Globethics Repository



Keragaman yang mempersatukan : visi guru tentang etika hidup bersama : dalam masyarakat multikultural

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Book
DOI	10.58863/20.500.12424/154305
Publisher	Globethics.net
Rights	Attribution-NonCommercial-NoDerivs 2.5 Generic deed (CC BY-NC-ND 2.5)
Download date	2026-11-16 20:38:09
Item License	https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/2.5/
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/154305

Ethics Praxis 6

Keragaman Yang Mempersatukan

Visi Guru Tentang Etika Hidup Bersama Dalam Masyarakat Multikultural

Y. Sumardiyanto / Tituk Romadlona Fauziyah (Editors)



Globethics.net

Keragaman Yang Mempersatukan

Visi Guru Tentang Etika Hidup Bersama
Dalam Masyarakat Multikultural

Keragaman Yang Mempersatukan

Visi Guru Tentang Etika Hidup Bersama

Dalam Masyarakat Multikultural

Y. Sumardiyanto / Tituk Romadlona Fauziyah
(Editors)

Globethics.net Praxis No. 6

Globethics.net Praxis
Series editor: Christoph Stückelberger. Founder and Executive Director of Globethics.net and Professor of Ethics, University of Basel

Globethics.net Praxis 6
Y. Sumardiyanto / Tituk Romadlona Fauziyah (eds.)
Keragaman Yang Mempersatukan Visi Guru Tentang Etika Hidup Bersama Dalam Masyarakat Multikultural
Geneva: Globethics.net, 2016
DOI: 10.58863/20.500.12424/154305
ISBN 978-2-88931-134-7 (online version)
ISBN 978-2-88931-135-4 (print version)
© 2016 Globethics.net
Credit cover photo: Elis Z. Anis
Managing Editor: Ignace Haaz

Globethics.net International Secretariat
150 route de Ferney
1211 Geneva 2, Switzerland
Website: *www.globethics.net/publications*
Email: *publications@globethics.net*

All web links in this text have been verified as of June 2016.

This book can be downloaded for free from the Globethics.net Library, the leading global online library on ethics: www.globethics.net.

© *The Copyright is the Creative Commons Copyright 2.5*. This means: Globethics.net grants the right to download and print the electronic version, to distribute and to transmit the work for free, under three conditions: 1) Attribution: The user must attribute the bibliographical data as mentioned above and must make clear the license terms of this work; 2) Non-commercial. The user may not use this work for commercial purposes or sell it; 3) No change of text. The user may not alter, transform, or build upon this work. Nothing in this license impairs or restricts the author's moral rights.

Globethics.net can give permission to waive these conditions, especially for reprint and sale in other continents and languages.

DAFTAR ISI

1 Kata Pengantar 7

Nina Mariani Noo & Y. Sumardiyanto

2 Mengubah Prasangka Menjadi Empati..... 15

Elis Z. Anis

3 Pengalaman Mengesan Rohis Gahol 39

Indriyani Ma'rifah

4 Catur Asrama Siklus Keutamaan Hindu 53

Ida Retnawati

5 Tetanggaku Sayang, Tetanggaku Senang 67

Eko Mulyadi, Agus Manaji

6 Sekolah 'SERASI': Kelas untuk Semua..... 83

Suwandi, M.Pd.

7 Menghargai Kesatuan dalam Keberagaman..... 99

Imam Mutakhim

8 Tata Krama Media Sosial..... 113

Titu Eka Parlina

9 Lawang Sewu: Membayangkan Model Ketetanggaan Baru..... 129

Wahyu Harjanto

10 Membangun Rumah Tangga Islami 159

Sangidah Rofi'ah

11 Semangat Karitatif-Filantrofis Menangani Bencana Alam 175

Puji Handayani

12 Interaksi Remaja Zaman Digital 191

Arifah Suryaningsih

13 Pengabdian Minoritas Di Minahasa..... 203

Dany Bilkis Saida Aminah

Kontributor 219

1

KATA PENGANTAR

Nina Mariani Noor & Y. Sumardiyanto

Dengan penuh rasa syukur, Globethics.net Indonesia akhirnya menerbitkan buku KERAGAMAN YANG MEMPERSATUKAN: VISI GURU TENTANG ETIKA HIDUP BERSAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL. Buku yang kesembilan hasil kerja sama penerbitan Globethics.net dengan ICRS (*Indonesian Consortium for Religious Studies*).

ICRS merupakan konsorsium tiga universitas di Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Kristen Duta Wacana. Globethics.net merupakan jaringan global yang terdiri dari perseorangan dan institusi-institusi yang tertarik pada berbagai bidang di etika terapan. Globethics.net menawarkan akses ke sejumlah besar sumber mengenai etika, khususnya melalui perpustakaan etika digital global yang dimilki dan memfasilitasi web-based riset kolaboratif , konferensi, penerbitan online, dan berbagi informasi.

Artikel-artikel dalam buku ini merupakan karya guru-guru Sekolah Menengah Atas mengenai berbagai etika kehidupan bermasyarakat multikultur. Ide penulisan buku ini berasal dari buku “Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama” (Focus 24) yang diterbitkan Globethics pada tahun 2014. Buku tersebut telah diunduh lebih dari 100.000 kali dari perpustakaan online Globethics.net. Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

GE ID berinisiatif untuk membuat buku yang lebih membumi dan menjangkau bukan hanya kalangan akademik tapi juga siswa SMA. Maka Globethics mengundang guru-guru SMA yang mempunyai minat menulis dalam sebuah workshop menulis yang difasilitasi dua orang penulis yang juga guru SMA, J Sumardianta dan Tituk Romadlona Fauziyah.

Para guru tersebut tidak hanya mendapatkan masukan dari diskusi-diskusi dalam workshop tapi juga dari para siswa SMA yang sengaja diundang untuk membaca dan kemudian memberikan pendapat dan masukan kepada para penulis. Maka jadilah buku yang ada di hadapan pembaca ini.

Buku ini berisi 12 tulisan para guru. Elis Z. Anis dalam "Mengubah Prasangka Menjadi Empati" menjelaskan Program Interfaith Youth Pilgrimage (IYP) yang melibatkan 28 anak muda dari berbagai daerah untuk mengenal satu sama lainnya. Mereka berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Kisah hidup mereka juga sangat beragam. Ada yang dari kelompok minoritas, ada yang dibesarkan di daerah konflik dan ada juga yang berasal dari latar belakang yang homogen. Mereka membuat *lifeline*, garis-garis kehidupan, yang menggambarkan kebahagiaan maupun kesedihan yang mendalam yang pernah mereka alami selama ini.

Anak-anak muda itu berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan para pemeluk agama lain. Mereka juga bersama-sama melakukan ziarah ke tempat-tempat suci atau "*sacred spaces*", tempat yang terkadang tidak pernah dikunjungi oleh pemeluk agama lain, bahkan komunitas lain. Bagi umat Hindu, mereka punya tempat suci bagi keluarga mereka, tempat yang selalu dirawat, yang membuat mereka merasa berat untuk meninggalkannya, dan tempat di mana semua anggota keluarga memanjatkan doa-doa suci untuk perlindungan dan kebahagiaan hidup mereka. Di sisi lain, ruang suci juga menjadi salah satu faktor yang menumbuhkan budaya kolektif.

IYP berupaya melampaui batas-batas dan sekat-sekat ruang suci tersebut. 28 anak muda itu memasuki ranah suci agama lain. Mereka ingin mengenal lebih jauh tentang tempat-tempat suci, keyakinan, ritual, serta ajaran mulia dari berbagai agama. Benarkah umat Hindu itu menyembah batu? Apakah pemeluk agama Budha itu punya Tuhan? Apakah Ahmadiyah itu menyimpang? Benarkah orang Kristen selalu melakukan kristenisasi? Kenapa teroris berasal dari pesantren? Apa saja yang diajarkan di pesantren? Dan banyak lagi rentetan pertanyaan mereka. Anak-anak muda itu disuguhi banyak kearifan lokal, pada contoh nyata kehidupan damai di masyarakat.

Indriyani Ma'rifah dalam "Pengalaman Mengesan Rohis Gahol" menulis refleksi etika keagamaan dengan subyek kata ganti aku. Inilah endapan pengalaman pribadiku pernah aktif sebagai Rohis. Aku berharap kritik ini tidak dimaknai bahwa aku membenci Rohis. Sebaliknya, melalui kritik itu, aku ingin menunjukkan rasa cinta dan sayangku pada Rohis. Sebagai orang yang pernah menjadi bagian dari Rohis, seorang *insider*, aku merasa prihatin atas etika pergaulan dari aktivis Rohis yang cenderung eksklusif, merasa paling benar, dan paling Islami. Melalui kritik ini, aku merindukan Rohis yang 'gaul' dan ramah. Rohis yang mampu bertegur sapa dan merangkul semua siswa. Aku merindukan Rohis yang mampu mendakwahkan Islam yang moderat dan toleran, Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Ida Retnawati dalam tulisan "Catur Asrama Siklus Keutamaan Hindu" menjelaskan bahwa menjadi seorang bhagawan haruslah sudah tidak lagi terikat pada hal-hal keduniawian. Hidup sebagai seorang bhagawan adalah hidup yang tidak lagi tertarik dengan glamornya benda-benda duniawi. Dan menjadi seorang bhagawan merupakan suatu profesi yang bertujuan mengabdi di masyarakat bukan profesi yang mengeruk pundi-pundi rupiah. Seorang bhagawan juga harus bisa menebarkan atau memancarkan kharismanya sehingga bisa menjadi idola di masyarakat. Dengan mempunyai pengetahuan dan wawasan

yang luas seorang bhagawan diharapkan bisa menerapkan pengetahuan dan wawasannya di jalan dharma.

Eko Mulyadi dan Agus Manaji, dalam esai "Tetanggaku Sayang, Tetanggaku Senang" menegaskan bahwa ubungan antar tetangga harus terjalin baik, saling berbagi, saling menghormati, tegur sapa, ramah dengan tetangga. Kesalahpahaman karena miskomunikasi dengan tetangga, gesekan ringan sebagai dinamika hidup bertetangga meskipun terjadi namun sikap, jiwa mengalah, lapang dada, legowo serta saling memaafkan yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda, kesadaran untuk "ngemong" dan "dimong" akan terjalin keselarasan dan kesimbangan hidup bertetangga, menciptakan kerukunan, kedamaian, kenyamanan menjadi slogan keharmonisan hidup bertetangga.

Suwandi dalam esai "Sekolah 'SERASI': Kelas untuk Semua" menulis catatn kritis tentang etika di dunia pendidikan berangkat dari pengalaman personal. Pengalaman tak elok penulis alami saat sekolah di SD, SMP dan SMA, semuanya Negeri pada tahun 1970, 1976 dan 1980. Anda pasti belum lahir, ya. Penulis pernah menjadi korban perundungan, istilah kerennya *bullying*. Tahu 'kan apa itu *bullying*? Saat sekolah di kelas satu SD Negeri siswanya banyak. Lalu dipilah dan dipisah menjadi kelas A dan B. Konon, siswa kelas A relatif terpilih. Saya di kelas itu dan untuk mata pelajaran Berhitung (kini: Matematika) nilai akhir tahun kelas 1 termasuk baik atau A, untuk tidak mengatakan terbaik. Ada dua siswa dari dua dusun lain yang berbeda, tak senang denganku, padahal seingatku saya tak sombong. Mereka *mbencet* saya, atau mengeroyok dengan mengajak *gelut* atau duel, sepulang sekolah di *bulak* atau persawahan,jauh dari dusun. Saya sendiri dengan postur lebih kecil dibanding mereka, takut. Khawatir akan terulang, akhirnya saya pindah sekolah di SD terdekat, meski swasta. Penulis menawarkan jalan keluar konsep sekolah SERASI.

Imam Mutakhim melalui esai “Menghargai Kesatuan dalam Keberagaman” mengajak generasi muda, mempersiapkan diri menjadi generasi yang tangguh. Generasi yang berusaha menjadikan Indonesia lebih baik dengan menjunjung tinggi sikap multikultural yaitu menghormati dan menghargai perbedaan diantara kita. Kita tidak usah larut dalam perbedaan yang justru akan menyulut pertikaian yang dapat menyebabkan perpecahan diantara bangsa Indonesia. Mari kita menyadari bahwa keberagaman adalah bagian dari rencana-Nya, tugas kita adalah menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai alat pemersatu, saling melengkapi satu sama lain. Terakhir marilah kita bersama-sama mengabdikan diri kita untuk Indonesia tanpa harus memandang apa agamanya, dari mana asalnya. Satu tekad untuk negeriku, Indonesia.

Titu Eka Parlina dalam “Tata Krama Media Sosial”menjelaskan bahwa Facebook, Twitter, Instagram, Line, BBM, WA dan lain sebagainya adalah aplikasi yang sudah sangat akrab dengan kalian sebagai remaja. Kalian biasa menggunakan aplikasi tersebut sebagai media sosial untuk berinteraksi dengan orang yang telah kalian kenal atau bahkan yang belum kalian kenal. Seringkali kita merasa bahwa apapun yang kita posting pada akun pribadi kita baik di Facebook, Twitter, BBM dan lain sebagainya adalah hak pribadi kita utuh. Memang benar dan tidak salah kalau kita menggunakan media sosial untuk *curhat*, pamer foto, jualan, cari teman dan lain sebagainya karena semua itu adalah hak kita. Tapi seharusnya kita waspada dan mawas diri karena ranah media sosial tersebut juga memiliki kode etik yang harus kita patuhi. Kita tentu tidak mau kalau postingan status atau foto yang awalnya dimaksudkan untuk bersenang senang atau sekedar iseng dan eksis justru menyeret kita pada masalah yang sangat serius, seperti dikeluarkan dari sekolah atau bahkan harus berurusan dengan pihak berwajib.

Pada bagian sebelumnya telah spenulis kemukakan bahwa menjamurnya perumahan atau rumah-rumah baru di Yogyakarta yang

berlangsung selama kurun waktu satu dasawarsa merupakan representasi dari dinamika konsumsi **dan industri perumahan** dalam masyarakat kita. Dalam konteks konsumsi fenomena perumahan dan perkampungan baru merepresentasikan dinamika masyarakat Yogyakarta dalam usaha mereka memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal atau tempat hunian. Sementara dalam konteks kedua, fenomena perumahan merepresentasikan proses komodifikasi ruang dalam pengertian geo-teritorial. Berangkat dari realitas semacam itu, menarik kiranya untuk melihat sejumlah perubahan sosial budaya yang terjadi di Yogyakarta masa kini sebagai dampak dari gerak konsumsi dan industri perumahan itu. Pelbagai perubahan yang sedemikian rupa telah dan tengah menjadi aktualitas atau wajah Yogyakarta kurun mutakhir.

Wahyu Harjanto dalam "Lawang Sewu: Membayangkan Model Ketetanggaan Baru" mengemukakan perubahan yang terjadi di sekitar makna dan kedudukan rumah, aktivitas menghuni rumah, dan kedudukan para penghuni perumahan sebagai secara keseluruhan. *Berkaitan* dengan perubahan pengertian dan kedudukan rumah, bahwa apa yang kita pahami sebagai rumah atau tempat hunian saat ini tidak bisa lagi dipahami semata-mata sebagai bangunan tempat tinggal sebagaimana yang terjadi beberapa waktu sebelumnya. Dalam irama konsumsi dan *industri perumahan* dewasa ini, maka kedudukan rumah atau tempat hunian sebagaimana yang bisa kita saksikan saat ini telah bergeser sebagai komoditas; barang dagangan! Sebagai komoditas rumah pada saat ini tidak lain berkedudukan sebagai barang yang akan dilempar dalam sistem dan mekanisme pasar. Sesuatu yang akan dipertukarkan dan dihargai dengan alat tukar ekonomi sebagaimana dalam wujud keseharian kita kenal dengan uang.

Perubahan makna selanjutnya juga menunjuk pada aktivitas yang dilakukan oleh para penghuni perumahan. Sejalan dengan perubahan status rumah sebagai komoditas, maka aktivitas menghuni perumahan pun tidak lagi bisa dipahami secara netral. Aktivitas para penghuni

perumahan tidak bisa disebut sebagai aktivitas orang yang menetap di satu tempat atau rumah, melainkan sudah dengan sendirinya merupakan aktivitas orang yang mengonsumsi atau membeli barang dagangan, sebuah aktivitas yang merupakan bagian integral dari sistem dan mekanisme pasar. Demikian halnya dengan para penghuni atau orang-orang yang menempati perumahan itu juga tidak sepenuhnya bisa kita sebut sebagai penghuni sebagaimana kita sering memahaminya. Para penghuni perumahan atau rumah baru di kampung lama yang terserak di sana sini tidak lain adalah konsumen atau pembeli! Mereka semuanya adalah pembeli rumah atau tempat hunian sebagaimana yang ditawarkan oleh para pengembang perumahan.

Puji Handayani dalam esai "Semangat Karitatif-Filantrofis Menangani Bencana Alam" menjelaskan sabda Nabi Muhammad SAW. "Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah". Dengan berpegang pada hadits ini, perlu diyakini bahwa menempati posisi tangan di bawah adalah posisi yang tidak nyaman. Artinya, bila memungkinkan, setiap orang pasti lebih suka menjadi pemberi daripada sebagai penerima. Namun, karena alasan tertentu, seseorang terpaksa berada pada posisi penerima. Memahami hal ini, perlu disadari agar pemberian bantuan tidak memosisikan mereka menjadi semakin rendah dari posisi yang sebenarnya.

Pemberian bantuan kemanusiaan bisa diberikan untuk korban bencana alam, masyarakat di daerah konflik, atau pun masyarakat kelas tertentu. Apa pun posisinya, mereka bukanlah pengemis, bukan pemintа-minta! Oleh karenanya, pemberian bantuan kemanusiaan semestinya disampaikan secara santun, dengan mekanisme santun, dan menyangkut benda-benda yang tidak bertentangan dengan kesantunan. Jadi, berikan bantuan atau sumbangan dengan cara yang humanis agar mereka tetap berada di tempat yang bermartabat. *So*, jangan melecehkan sewaktu memberikan bantuan ya, *Sob*...!

Dany Bilkis Saida Aminah dalam esai “Pengabdian Minoritas Di Minahasa” menulis tentang pengalaman kaum minoritas Islam yang hidup di tengah mayoritas mssyarakat Kristen. Berikut refleksinya. “Pengabdian ini juga merupakan pengalaman yang tidak dapat ditukar dengan apapun bagi saya yang seorang muslim. Saya mendadak bisa kembali bergetar saat mendengar suara adzan setelah sekian lama adzan tidak lebih dari suara yang terdengar setiap hari. Masyarakat juga banyak mengajari saya bagaimana rasanya menjadi minoritas. Saya disadarkan, betapa ternyata selama ini saya banyak sekali tidak menghormati minoritas di tempat saya. Saya diajari oleh masyarakat untuk mampu menghargai agama lain seutuhnya. Juga tentang bagaimana memahami agama lain melalui pengertian dan kasih sayang yang sederhana, sesederhana sepiring nasi roa di pagi hari. Sungguh jauh dari teori yang muluk-muluk. Pengalaman ini tentu akan menjadi oleh-oleh khas desa Leilem, desa di tanah Minahasa”.

Buku ini diharapkan bisa menjadi bacaan tentang etika bagi para remaja di Indonesia. Pun memberi sumbangsih yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia kontemporer yang semakin beragam dan menghadapi banyak dilemma etis dalam menjalankan kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Semoga buku antologi etika sosial yang ditulis para guru ini berkontribusi dalam menambah wawasan dan wacana etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat bagi generasi muda Indonesia.

2

MENGUBAH PRASANGKA MENJADI EMPATI

Elis Z. Anis[1]

"Where's your church?"
"We're standing in it."
"But this is a bookstore and it's a Friday."
"Yes, but you might also choose to see it as a cathedral of the human spirit-a storehouse consecrated to the full spectrum of human experience. Just about every idea we've ever had is in here somewhere. A place containing great thinking is a sacred space."

A Chosen Faith by John A. Buehrens and Forrest Church (1998)

Duta, 4 tahun, terheran-heran sambil memegang ujung sajadah Dian, sembari bertanya, "Mbak Dian sedang apa?"

Dian pun tersenyum dan menjawab, "Mbak Dian sedang berdo'a. "

[1] Elis adalah Program Leader, Interfaith Youth Pilgrimage (2013). Penulis berterimakasih kepada US Dept State, yang telah memberikan grant melalui *"Alumni Enggagament Innovation Fund" 2013.* Penulis juga berterimakasih kepada lembaga-lembaga yang telah mendukung program IYP: ICRS, CRCS, UKDW, Pesantren Al Urwatul Wutsqo, Pesantren Edi Mancoro, GKJ Sidomukti, Percik, Peace Generation, Majelis Agama Konghucu (MAKIN) Solo dan Pengurus Vihara Dhamma Sundara. Juga peserta IYP yang telah bersama-sama selama 10 hari mengikuti perjalanan ziarah antar iman di Yogyakarta dan Jawa Tengah

Duta berusaha mengerti, tapi lalu bertanya lagi, “Kenapa cara berdo’a Mbak Dian berbeda dengan cara berdo’a Duta?”

”Cara berdo’a Mbak Dian memang begitu, memang berbeda dengan cara berdo’anya Duta, tapi itu semua sama-sama perbuatan baik dan terpuji,” tutur Ibu Duta.

Dian termenung, terharu, melihat bagaimana seorang ibu mengajarkan toleransi kepada anaknya yang masih kecil.

Dian adalah salah satu peserta *“Interfaith Youth Pilgrimage (IYP)”* yang sedang mengikuti program *live-in* di keluarga jemaat GKJ Sidomukti Salatiga. Awalnya Dian merasa sangat takut dan bahkan sempat berniat membatalkan keikutsertaannya dalam program IYP karena salah satu programnya adalah *live-in*, dimana peserta muslim tinggal di rumah jemaat gereja, dan peserta non-muslim tinggal di Pesantren Edi Mancoro Semarang. Dian tidak pernah membayangkan bagaimana harus memulai komunikasi dengan keluarga yang berbeda agama.

“Ini kali pertama saya tinggal dengan keluarga non-Muslim, jemaat gereja pula. Perasaan saya sangat tidak menentu,” ungkap Dian.

Belum lagi soal apakah makanan yang disajikan halal, apakah ada tempat untuk shalat, dan kekhawatiran yang menurut Dian paling *konyol* adalah kekhawatiran apakah keluarga jemaatnya akan mempengaruhi Dian masuk ke agama mereka.

Keluarga jemaat gereja menyambut Dian dengan ramah. Sesampainya di rumah, sudah tersedia ruangan sholat buat Dian, lengkap dengan sajadahnya. Bahkan karena cuaca yang dingin, telah disiapkan air panas untuk mandi. Dian merasa bersalah telah berfikir dan berprasangka *konyo*l terhadap keluarga jemaat gereja tersebut. Kebaikan keluarga tersebut dan juga sikap mereka yang terbuka serta cara mereka mendidik toleransi beragama telah mengubah pandangan Dian tentang keluarga jemaat.

Banyak di antara kita yang sering memiliki prasangka dan bisa jadi prasangka muncul karena kita tidak saling mengenal satu sama lainnya. Prasangka adalah sikap antipati atau perasaan negatif tentang kelompok atau anggota kelompok tertentu. Seringkali orang memperbandingkan sesuatu dengan kelompoknya dan tidak didasarkan fakta. Perasaan curiga pun berkembang dari prasangka. Apapun yang dilakukan kelompok yang tidak disukainya selalu dikonotasikan negatif. Yang paling berbahaya, prasangka ini bisa berakibat pada perlakuan diskriminasi.

Media juga berperan besar dalam berkembangnya prasangka. Seringkali orang menelan bulat informasi dari media karena media menjadi sumber berita yang paling cepat. Seringkali berita di ulang-ulang seolah hendak meyakinkan bahwa berita tersebut begitu penting. Bahkan, dalam pemberitaannya, terjadi "dramatisasi" sesuai dengan alur dan keinginan pembuat berita.

Susanto, yang tengah mengenyam pendidikannya di Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha di Salatiga, merasa selama ini jarang punya kontak langsung dengan komunitas muslim. Ketika tahun 2009 media memberitakan penangkapan teroris di Temanggung, Susanto mendapatkan kesan bahwa pesantren seringkali dikaitkan sebagai sumber kekerasan dan terorisme. Apalagi berita tersebut begitu sering muncul di TV. Perasaan was-was juga dialami Susanto karena prasangka dan perbedaan agama dengan mudahnya menyulut konflik di masyarakat.

Bahkan ketika memasuki pesantren bersama peserta IYP lainnya, bayangan bahwa teroris itu beragama Islam dan teroris berasal dari pesantren mulai menghantuinya lagi. Ada rasa khawatir di dalam diri Susanto.



Pak Kyai Mahfudz Ridwan, pendiri pesantren Edi Mancoro, menyambut dengan ramah kedatangan peserta IYP di ruang tamunya. Usianya sudah "*sepuh*", tapi beliau dengan semangat menceritakan sejarah Pesantren Edi Mancoro, visi misi, perannya di masyarakat, lengkap dengan suka duka yang menyertai kegiatan dakwah beliau. Teman Gus Dur (Alm.) ini menekankan pentingnya dakwah yang mestinya disampaikan dengan penuh hikmah dan lemah lembut.

Subagyo mengutip pernyataan Pak Kyai, "salah satu tujuan Pesantren Edi Mancoro adalah untuk membentuk santri yang peduli dan berkemampuan melakukan pendampingan masyarakat secara luas. Dengan berupaya membimbing santri ke jalan kebaikan (*al-birr*), dan berusaha mengarahkan santri ke jalan kemuliaan diri *(karimatu an-nafs).* Pembenahan akhlak para santri menjadi prioritas utama, sebagai manusia yang bernegara yang berdasarkan Pancasila seharusnya tiap-tiap perilaku kita sehari-hari dapat berdasarkan kemanusiaan."



Para santri mulai membacakan ayat-ayat Al Qur'an sebagai pembuka acara. Kemudian Gus Hanif, anak Pak Kyai, melanjutkan perkenalan tamu dengan para santri. Gus Hanif juga memperkenalkan "Bu Lurah", ketua santriwan-santriwati di Edi Mancoro. Setelah itu mereka berbaur, bermain musik rebana dan bahkan beberapa di antara mereka terlihat asyik bercerita. Seringkali terdengar gelak tawa mereka, padahal mereka baru saja bertemu. Karena banyak *membanyol* beberapa peserta IYP pun memberikan julukan "Kyai Rock and Roll" kepada Gus Hanif. Suasanapun menjadi cair dan Susanto merasa tak ada yang perlu dikhawatirkan.



Masih dari pesantren, Robbie dari Medan, sudah lama berteman dan berinteraksi dengan kawan-kawan muslim, tapi masih penasaran tentang apa saja yang dilakukan umat Islam di masjid. Di luar dugaannya, Pak Kyai mengijinkan peserta IYP (non-muslim) untuk masuk ke masjid, dengan syarat berwudhu terlebih dahulu.



“Mengapa kami diberikan kesempatan berharga ini, Pak Kyai?” tanya Robbie.

Pak Kyai tersenyum dan menjawab, “Setiap orang, baik muslim maupun non-muslim, yang mempunyai tujuan baik dan menghormati Allah dapat masuk ke dalam masjid dan shalat di sana.”



Bahkan salah satu santri meminjamkan baju dan sarung terbaiknya ketika mendengar Robbie berencana ingin mengamati sholat Jumat di masjid pesantren Edi Mancoro.

“Dia meminjamkan saya pakaian terbaiknya seperti Nabi Muhammad SAW memberikan yang terbaik kepada setiap orang tanpa memandang iman mereka. Itulah perbuatan pertama orang muslim untuk menunjukkan kepada saya toleransi mereka berdasarkan ajaran agama mereka,” tutur Robbie.

Sikap Pak Kyai yang sangat terbuka dan para santri yang selalu antusias berdiskusi dan memberikan informasi tentang Islam, membuat Robbie merasa menyesal selama ini telah mempercayai informasi yang tidak berimbang, informasi yang dia dapat bukan dari sumber pertama.

“Saya percaya muslim sejati tidak punya pikiran yang jahat seperti terorisme dan perbuatan anarkis,“ demikian ungkapnya.

Prasangka juga mudah tersebar karena konflik yang bernuansakan agama. Ade Kongkoli dari Poso menuturkan kalau dulu ayahnya selalu menceritakan bahwa pesantren itu baik tempatnya. Namun setelah konflik Poso, banyak orang yang mengatakan teroris itu berasal dari pesantren.

“Yang saya tahu dulu dari komunitas saya, ada kelompok-kelompok tertentu yang melegalkan kekerasan. Namun pandangan saya berubah setelah saya *live in* di pesantren Edi Mancoro,” kata Ade.

Lain lagi cerita Tika, seorang penganut kepercayaan dan mahasiswa di salah satu Universitas di Jogja. Tika mengikuti Asha, santriwati PonPes Edi Mancoro, yang mengajak Tika melihat kamar para santri putri. Tika kaget melihat ruangan kamar yang sempit dan dihuni oleh 6 orang. Tika belajar bagaimana para santriwati ini rela berbagi tempat agar mereka sama-sama bisa menimba ilmu. Tidak hanya berbagi kamar, para santriwati itu juga berbagi sebungkus nasi goreng untuk mereka berenam dan menawarkan kepada Tika untuk ikut makan. Tika

juga merasa heran saat para santriwati itu ingin mendengarkan tentang keyakinannya.

“Dalam hidupku, baru kali ini aku masuk ke pesantren. Aku baru menyadari ternyata ada santriwati yang mau terbuka dengan orang yang berkeyakinan lain. Jauh berbeda perlakuan beberapa teman kampusku, mereka begitu anti dengan "manusia" dengan identitas kereligiusan yang berbeda bahkan menganggap yang lain najis atau semacamnya,”ungkap Tika.

Tika terkesan dengan sikap para satriwati yang dengan mudah menerima perbedaan dan menghargai keyakinan Tika. “*Kok* bisa kalian bersikap seterbuka ini?” tanya Tika dengan nada heran.

Jawab Asya, “lah kenapa tidak? kami kan juga Indonesia, toh kita bersaudara.”

Tika semakin yakin bahwa meski berbeda agama atau keyakinan, tidak menjadi penghalang untuk menjalin persahabatan. Kata Indonesia dan bersaudara itu menjadi kata yang indah nan menyejukkan hati Tika dan teman-teman dari pesantren.

Program Interfaith Youth Pilgrimage (IYP) mengajak 28 anak muda dari berbagai daerah untuk mengenal satu sama lainnya. Mereka berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Kisah hidup mereka juga sangat beragam. Ada yang dari kelompok minoritas, ada yang dibesarkan di daerah konflik dan ada juga yang berasal dari latar belakang yang homogen. Mereka membuat *lifeline*, garis-garis kehidupan, yang menggambarkan kebahagiaan maupun kesedihan yang mendalam yang pernah mereka alami selama ini.



“Pada setiap ceritanya, kurasakan betapa pilunya berbeda”, kata Hajar mengenang cerita temannya, Tika, yang sedari kecil menjadi minoritas dan mendapatkan perlakuan yang kurang baik.

“Semasa kecilnya, Tika hampir tak punya teman. Keluarganya dijauhi oleh tetangga di sekitar rumahnya. Dia juga pernah dimarahi oleh guru agama di sekolahnya hanya karena dia tidak mengerti akan pelajaran agama yang dipelajarinya di sekolah. Bahkan dia pernah mengalami kesulitan mengurus KTP di daerah tempat tinggalnya, lantaran dia bukan penganut keenam agama yang sah yang diakui di negeri ini,” ujar Hajar.

Tidak hanya Hajar, teman-teman dalam satu kelompoknya juga ikut berempati merasakan sedihnya masa kecil Tika. Indonesia yang selalu di elu-elukan berbhineka tunggal ika ternyata masih jauh dari apa yang diharapkan. Perlakuan yang berbeda berdasarkan suku, keyakinan dan warna kulit masih tumbuh subur di Indonesia. Sumardianta mengutip hasil riset LSI, “Sejak tahun 1998 hingga 2012, terjadi hampir 2.400 kasus kekerasan diskriminasi – kebanyakan berbasis agama. Jika di rata-rata, tiap tahun ada 160 konflik. Atau 2-3 hari muncul konflik berlatar belakang agama, suku, ras, dan antar golongan”.

“Sesaat kurasakan ketakutan sekaligus kengerian untuk merasa terkucil seperti Tika. Mataku menerawang ke seisi ruangan, “lanjut Hajar.

Keterkucilan sebagai minoritas itu tentu juga dialami oleh kelompok agama lainnya seperti kelompok Syiah, yang seringkali dipaksa

menghentikan perayaan ibadah mereka, atau diusir dari tempat tinggal mereka karena dikhawatirkan akan menyebarluaskan keyakinan agama yang dianggap "menyimpang" dari ajaran Islam. Hukum juga rasanya tidak berpihak pada kelompok minoritas. Seperti diungkapkan Sumardianta,"Para penyerang jemaah Ahmadiyah di Cikeusik, Banten, yang menewaskan 3 anggota Jemaah, hanya divonis 3-6 bulan."

"Jujur, saya sebagai muslim pun awalnya memiliki pandangan yang sama dengan banyak umat Islam lainnya yang menganggap Ahmadiyah adalah aliran sesat," ungkap Amel.

Tidak hanya membayangkan sebagai minoritas, dalam program *live in* IYP, mereka juga mengalami sendiri bagaimana menjadi minoritas.

"Matahari sudah semakin condong ke barat waktu itu. Bagi kami yang muslim, tidak ada kesempatan lain untuk beribadah sholat kecuali ketika kami berada di Vihara Dharma Sundara. Tentu saja tidak ada mushola ataupun sajadah sebagai alas sholat. Hujan deras, petir, dan angin kencang menerobos membasahi mukena dan lantai tempat kami sholat karena tidak ada dinding penghalang di lantai dua tersebut. Akhirnya, kami memutuskan untuk pindah sholat di atas lantai antar-tangga. Dengan posisi sedemikian rupa untuk menyesuaikan tempat yang aduhai sempit dan berdebu, kami mencoba khusyuk untuk melaksanakan sholat dzuhur yang *dijamak ta'khir* dengan ashar," kata Amel mengenang pengalamannya menunaikan sholat di Vihara.

Tidak hanya pengalaman itu. Ketika tinggal di rumah jemaat, Amel disuguhi musik rohani kristiani, bahkan di pagi buta saat Amel hendak melakukan sholat Subuh.

"Mungkin saat itu adalah sholat subuh saya yang paling berkesan karena alunan lagu gereja yang sayup mengalun hingga ke kamar di pagi buta malah membuat air mata saya tumpah ketika saya melantunkan ayat suci dari Al-Qur'an terjemahan kecil yang saya bawa ke mana-mana. Asumsi tinggal di rumah non-muslim dengan simbol keagamaan yang berbeda akan membuat ibadah terganggu terpatahkan sudah. "

Sementara Era, peserta dari Padang, menuturkan,: “Melihat dan berbaur langsung bersama keluarga jemaat, berdiskusi, dan berbagi pengalaman, memberi kesempatan bagi peserta IYP khususnya saya untuk meminta penjelasan dan klarifikasi atas prasangka-prasangka yang selama ini secara sadar atau tidak terbentuk yang kerap diterima sebagai sebuah kebenaran.” Era dan keluarga jemaat berdiskusi panjang lebar sampai larut malam dan merasa bahwa l*ive in* satu malam belum cukup untuk mengenal satu sama lainnya. Era mengaku banyak belajar dari keluarga jemaat, utamanya saat sang ibunda (muslim) menghormati keinginan anaknya untuk dibaptis. Hubungan keluarga mereka masih rukun dan saling menghargai. “Pengalaman ini pada akhirnya menguatkan pemahamanku bahwa perbedaan atas nama apapun seharusnya dibingkai dalam sebuah sikap menghargai dan kepedulian yang total,” lanjut Era.

Anak-anak muda itu berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan para pemeluk agama lain. Mereka juga bersama-sama melakukan ziarah ke tempat-tempat suci atau *“sacred spaces”*, tempat yang terkadang tidak pernah dikunjungi oleh pemeluk agama lain, bahkan komunitas lain. Bagi umat Hindu, mereka punya tempat suci bagi keluarga mereka, tempat yang selalu dirawat, yang membuat mereka merasa berat untuk meninggalkannya, dan tempat di mana semua anggota keluarga memanjatkan doa-doa suci untuk perlindungan dan kebahagiaan hidup mereka. Di sisi lain, ruang suci juga menjadi salah satu faktor yang menumbuhkan budaya kolektif.

Seperti disinyalir oleh Chaiwat Satha-Anand, “Jika ruang suci diserang, orang-orang akan terusik dan geram, karena kekuatan ruang suci mengerahkan kekuatan budaya yang melahirkan identitas kolektif.” Di Indonesia, kita bisa melihat akan banyaknya persoalan *“sacred spaces”* ini, di antaranya tentang pendirian rumah ibadah, perusakan rumah ibadah dan bahkan perebutan pengelolaan rumah ibadah antar komunitas dalam agama yang sama. Hal ini tentu sangat

memprihatinkan. Persoalan seolah terus tumbuh namun penyelesaian tidak kunjung usai.



IYP berupaya melampaui batas-batas dan sekat-sekat ruang suci tersebut. 28 anak muda itu memasuki ranah suci agama lain. Mereka ingin mengenal lebih jauh tentang tempat-tempat suci, keyakinan, ritual, serta ajaran mulia dari berbagai agama. Benarkah umat Hindu itu menyembah batu? Apakah pemeluk agama Budha itu punya Tuhan? Apakah Ahmadiyah itu menyimpang? Benarkah orang Kristen selalu melakukan kristenisasi? Kenapa teroris berasal dari pesantren? Apa saja yang diajarkan di pesantren? Dan banyak lagi rentetan pertanyaan mereka. Anak-anak muda itu disuguhi banyak kearifan lokal, pada contoh nyata kehidupan damai di masyarakat.





Gereja Katolik Ganjuran, didirikan tahun 1912, di Bantul atau sekitar 20 km arah selatan kota Yogyakarta. Gereja ini didirikan karena adanya kebutuhan tempat ibadah karyawan pabrik gula dan masyarakat sekitar. Inkulturasi budaya Jawa dan iman kristiani terasa sangat kental. Terdapat dua patung malaikat dengan corak Jawa dalam posisi menyembah. Corak Jawa juga terlihat pada relief Bunda Maria yang digambarkan sebagai ratu Jawa yang sedang menggendong Yesus semasa kecil. Tidak hanya itu, tempat ziarah tersebut juga memperlihatkan akulturasinya dengan agama Hindu. Candi Hati Kudus Yesus terletak di samping gereja, di dalamnya terdapat patung Yesus yang mengenakan pakaian adat Jawa. Candi tersebut didirikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yesus.





Tidak hanya umat Katolik yang berziarah ke tempat itu, beberapa umat dari agama lain juga datang untuk mendapatkan air suci yang dipercaya bisa menyembuhkan berbagai penyakit.

“Lingkungan sekitar dan lingkungan gereja terasa sangat kontras dalam hal ketenangan dan kesunyian. Di luar lingkungan gereja terdengar kebisingan dari suara kendaraan bermotor yang lalu lalang, tetapi setelah aku memasuki lingkungan gereja, suasana hening dan tenang menyelimuti perasaanku. Gereja ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat sekitar bahkan setiap orang untuk dapat hidup berdampingan di dalam perbedaan dan keberagaman baik itu lintas budaya maupun agama,” kata Johnwaris.



IYP adalah perjalanan dari satu tempat suci ke tempat suci lainnya. Dialog antar-iman tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan juga di bis, yang mengantarkan perjalanan ziarah mereka dari satu kota ke kota lainnya. Ade menuturkan, "Ketika berada di dalam bus saya mampu berinteraksi secara langsung bahkan sangat intens berkomunikasi dengan saudara-saudaraku peserta IYP, mengingat banyak waktu yang dihabiskan di dalam bus tersebut. Bus itu adalah rumahku! bahkan itu menjadi rumah kami semua."

Pengalaman para peserta sangatlah banyak. Bagi Hajar, peserta dari Ambon, ini pertama kalinya dia mengunjungi pura umat Hindu. Pura adalah benteng bagi umat Hindu, setiap orang harus memiliki pura.

Bapak Sunyatno, Pengempon (pemimpin tertinggi Hindu), di pura Jagatnatha, menuturkan, "Agama harus memiliki 4 hal, yakni: tempat suci, hari suci, kitab suci, orang suci. Tuhan itu *adoh tanpa wayangan*, *cedhak tanpa senggolan* (jauh tanpa bayangan dekat tanpa bersentuhan)." Disamping itu, ajaran agama Hindu banyak mengajarkan pengendalian diri.

“Dalam beribadah, umat Hindu menggunakan tiga buah perkamen yakni bunga, dupa, dan air. Semua elemen tidak sekedar dipakai begitu saja tetapi juga mempunyai makna. Dupa yang menimbulkan bau harum memudahkan konsentrasi ketika berdoa dan apinya sebagai persaksian Tuhan. Bunga sebagai lambang keindahan dan wewangian, serta air sebagai lambang kesucian,” ujar Bapak Sunyatno.

Tidak lama setelah selesai berbincang dengan pemimpin Umat Hindu di pura Jagatnatha, beberapa umat Hindu tampak berdatangan ke pura Jagatnatha, lalu duduk di depan candi dan mulai melakukan ritual.





Bermacam pertanyaan berkecamuk di batin Hajar ketika dia duduk di antara para umat Hindu untuk melakukan observasi.

“Apakah Allah SWT tidak akan marah dengan apa yang sedang aku dan teman-temanku lakukan ini?”

“Apakah teman-teman yang satu agama denganku juga mempertanyakan hal yang sama seperti yang kurasakan sekarang?”

"Bagaimana jika Allah murka, apakah kita termasuk dalam golongan orang syirik?"

Hari berikutnya, mereka mengunjungi Sekolah Tinggi Hindu Darma (STHD) Klaten. Mereka disuguhi pemandangan toleransi agama yang sudah puluhan tahun menjadi tradisi di masyarakat tersebut. STHD Klaten berada diantara 3 bangunan suci: masjid, pura dan gereja. Hanya berjarak beberapa meter.

"Di sini sudah biasa kalau ada sholat Idul fitri, umat lainnya akan membantu menjaga keamanaan, mengatur jalan supaya semua lancar. Halaman gereja juga sering menjadi tempat parkir saat umat Hindhu merayakan upacara keagamaan," ujar salah satu pimpinan STHD. Hal ini sangat bertolak belakang dengan misalnya pendapat Ron Hassner, yang di kutip oleh Chaiwat, "Ketika sebuah ruang di sucikan, ia tak lagi dapat dibagi".

Peserta IYP lalu berdialog dengan pemuka agama Hindu. Mereka menyimak dengan seksama.

Menurut Sri Jangkung Joko Sularso, "Tidak ada agama satupun yang mengajarkan umatnya berbuat jahat. Jika kita sudah menaati agama masing – masing maka dunia ini tidak perlu diatur, karena hati juga sudah teratur. Musuh paling dekat adalah ada di hati, bagaimana kita mengatur dan mengarahkan hati kita itulah yang berat."

"Saya mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan dari pandangan agama Hindu. Bahwa Tuhan merupakan zat yang tidak terjangkau oleh akal manusia, Dia zat yang tidak menyerupai apapun. Umat Hindu membutuhkan simbol-simbol untuk mengingat Tuhan dan beribadah kepada-Nya. Umat Hindu juga memiliki dewa-dewa. Dewa dalam agama Hindu berarti sinar yang memiliki perannya masing-masing di dunia ini," jelas Tirta.

Perjalanan berlanjut ke Majelis Agama Konghucu (MAKIN) di Solo. Agama ini bukan merupakan agama misionaris, oleh sebab itu pengikut

agama ini tidaklah banyak jika dibandingkan dengan agama-agama lainnya.

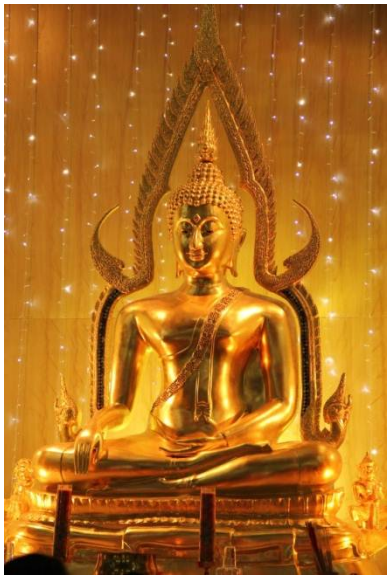
“Pokok – pokok ajaran Konghucu berasal dari Konfusianis di tanah Tiongkok Kuno (Cina). Kitab Suci agama Konghucu disebut Lun u (dibaca : Lun i). Konghucu memiliki banyak simbol sebagai penghubung dengan Tuhannya. Salah satunya adalah patung yang berdiri kokoh di tempat ibadah mereka yang mereka yakini sebagai nabi yang menebarkan kebaikan. Khonghucu, lebih banyak mengajarkan tentang kebajikan seseorang di dunia ini, tentang kebaikan yang harus dilakukan untuk orang lain.” Tutur hakksu (guru spiritual) Konghucu di Solo.



Mengunjungi dan Bertemu dengan Pimpinan Majelis Agama Khonghucu (MAKIN) di Solo

Setelah dari MAKIN, mereka melanjutkan perjalanan ke vihara Dhamma Sundara yang masih terletak di kota Solo dan belajar mengenai agama Buddha. Buddha adalah simbol dari sifat kemuliaan, ada empat unsur hukum yang mengatur (dhamma niama). Sang Buddha bukan nabi, bukan rasul, melainkan hanyalah manusia biasa yang mencari ke

dalam batin untuk menembus kehidupan dan kenyataan. Keberadaan patung Buddha adalah untuk membangkitkan kesadaran, kebijaksanaan, dan sebagai sosok yang bisa menginspirasi spiritual. “Agama Buddha mencapai jaman keemasan pada Majapahit abad – 15”, papar bapak ketua vihara.



Budhha mengenal lima ajaran mulia: melatih diri untuk menghargai kehidupan, tidak membunuh makhluk, tidak mencuri, menghindari perbuatan asusila, jujur, dan menghindari segala sesuatu yang menghilangan kesadaran.” Sedangkan 33 lambang bunga teratai merupakan simbol kebijaksanaan”, kembali bapak ketua vihara menjelaskan.



Mengikuti 10 hari perjalanan dan ziarah antar iman, menjadikan mereka lebih terbuka, lebih peka dan lebih bisa menghargai perbedaan. Seperti kata Hans Kung, “Perdamaian dunia dan antar agama tidak akan pernah tercipta jika tidak ada dialog antar agama. Dialog mereka sudah tanpa batas, menembus sekat-sekat yang selama ini menjadi pembatas upaya dialog antar-iman. Dialog yang efektif, yang telah mengubah prasangka mereka menjadi empati. Yuli Qodir, mengutip pendapat Syayed Hosen Nasher, “Kita dalam beriman harus berani melampaui batas-batas benteng pertahanan eksklusivisme, benteng yang memojokkan agama pihak lain dan menyatakan dirinyalah yang paling benar.” Yuli Qodir menyebut ini sebagai “lompatan teologis”, yang menjadi sebuah keharusan untuk kedamaian bersama.

Untuk memahami agama lain kita tidak perlu berpindah agama dan tidak perlu takut bahwa keimanan kita akan terkikis manakala kita bersama-sama dengan pemeluk agama lainnya.

“Barangkali inilah proses yang kudapati selama perjalanan ke tempat-tempat suci tersebut, bahwa kita tak perlu menutup diri pada ajaran agama lain hanya karena takut keimanan kita akan goyah. Tuhan

dengan sendirinya menuntunmu kepada Tuhanmu dan aku sudah mengalaminya, perjalanan spiritual yang luar biasa di tempat-tempat ibadah tersebut," tutur Hadjar.

Seperti halnya orang melakukan ibadah haji, mereka lebih sholeh, lebih beriman dan lebih kaya pengalaman spiritualitas. Bahkan kesalehan mereka tidak hanya kesalehan pribadi, tapi sudah layak disebut sebagai kesalehan sosial dan ini yang sangat dibutuhkan oleh Indonesia, yang sampai saat ini terus mengalami persoalan-persoalan konflik antar dan intra-agama. Mengutip Yuli Qodir, "Beragama tidak lagi memikirkan kehidupannya sendiri dengan menindas orang lain, tetapi bagaimana beragama tetapi membuat orang lain nyaman dan damai."

***





"Petisi untuk Indonesia Damai"

28 Pemuda dari beberapa wilayah di Indonesia

1. Kami meyakini kebinekaan sebagai identitas dan warisan berharga Bangsa Indonesia. Oleh karena itu dengan semangat bhineka tunggal ika, marilah kita rawat keragaman tersebut dengan sikap saling menghargai.
2. Kami meyakini setiap agama mengajarkan kebaikan kedamaian dan cinta kasih. Bumi pun diciptakan Tuhan untuk semua manusia apa pun agama dan keyakinanya. Maka kami mengajak umat beragama untuk kembali menghayati dan menerapkan nilai moral agama dan keyakinanya untuk membangun kehidupan berbangsa.
3. Kami meyakini bahwa setiap warga memiliki kebebasan dan hak yang sama. Oleh karena itu kami mengimbau masyarakat dan negara untuk menjamin hak setiap warga tanpa memandang mayoritas dan minoritas.
4. Kami meyakini dialog adalah cara terbaik untuk memecahkan masalah. Karena itu kami menghimbau masyarakat untuk menghapus prasangka dan membuang ego kelompok agar terbangun tradisi dialog dalam memecahkan masalah.
5. Kami meyakini bahwa kekerasan adalah sumber dari keretakan bangsa. Untuk itu kami menolak kekerasan dan konflik atas nama agama, suku dan ras.
6. Kami meyakini bahwa kaum muda adalah aset penentu masa depan bangsa. Maka kami mengajak seluruh pemuda indonesia untuk kembali mempelajari nilai perdamaian, menjadi inspirator serta agen penyebar perdamaian.
7. Kami meyakini bahwa cinta adalah perekat terbaik dalam keragaman. Dengan cinta, keragaman tak akan menjadi masalah, melainkan rahmat. Mari kita menabarkan cinta dalam semua aspek kehidupan demi terwujudnya perdamain di bumi pertiwi.

Yogyakarta, 19 November 2013

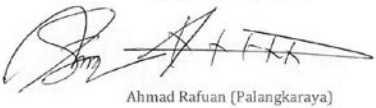
Ditandatangani oleh:



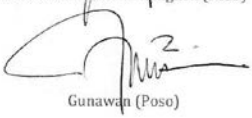
Agus Sutrisno (Kediri)



Geraldi Dwi Rizandi Kongkoli (Poso)



Ahmad Rafuan (Palangkaraya)



Gunawan (Poso)



Alyxia V.E. Ruhunlela (Ambon)



Hadjar Handayani S. Ambo (Maluku)



Annur Indah Sari (Boyolali)



Halimah (Malang)



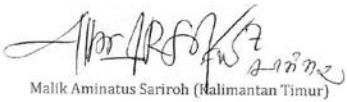
Baiq Dian Hurriyati (Mataram)



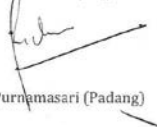
Jonswaris Sinaga (Pematang Siantar)



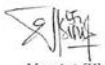
Cahya Mustikarini (Yogyakarta)



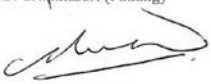
Malik Aminatus Sariroh (Kalimantan Timur)



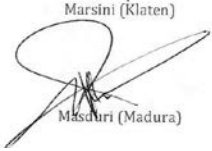
Era Purnamasari (Padang)



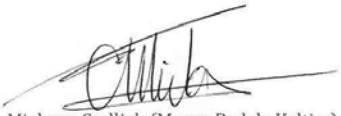
Marsini (Klaten)



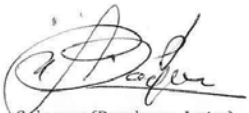
France Edward (Flores)



Masduri (Madura)



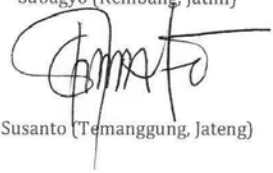
Miekson Godlieb (Muara Badak, Kaltim)



Subagyo (Rembang, Jatim)



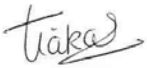
Muhammad Abdulloh (Kuningan, Jabar)



Susanto (Temanggung, Jateng)



Ni Nengah Puji Widiani (Denpasar, Bali)



Tiara Fatimah (Ambon)



Rizkia Amelia Sania Putri (Mataram)



Tirta Triana (Ambon)



Robert Larson Nehe (Medan)



Zulfahmi (Makassar)



Rudianto (Makassar)



Zulfirman Rahyantel (Ambon)

3

PENGALAMAN MENGESAN ROHIS GAHOL

Indriyani Ma'rifah

"Man only likes to count his troubles
but he does not count his joys"

- Fyodor Dostoyevsky

Seorang bocah bertengkar hebat dengan ibunya lalu kabur dari rumah. Berjalan tanpa tujuan, ia baru sadar bahwa ia sama sekali tidak punya uang. Ia melintas di sebuah warung bakmi. Ia kelaparan dan ingin sekali memesan semangkuk bakmi. Pemilik warung yang melihat anak itu berdiri cukup lama, "Nak, apakah engkau ingin memesan makanan?" "Ya, tapi aku tidak punya uang," jawab anak itu malu-malu. "Tidak apa-apa, aku akan mentraktirmu," jawab si pemilik depot.

Anak itu segera makan. Air matanya mulai berlinang. "Ada apa Nak?" Tanya si pemilik depot. "Tidak apa-apa, aku terharu karena seorang yang baru aku kenal memberi aku semangkuk bakmi. Sedangkan ibuku sendiri telah mengusirku dari rumah. Kau seorang yang baru kukenal tapi begitu peduli padaku."

Pemilik depot itu berkata, "Nak, mengapa kau berpikir begitu? Aku hanya memberimu semangkuk bakmi dan kamu begitu terharu. Ibumu telah dan akan terus menghidangkan masakan untukmu sampai kamu dewasa. Harusnya kamu berterima kasih kepada ibumu." Anak itu kaget. "Mengapa aku tidak berpikir tentang hal itu? Untuk semangkuk bakmi

dari orang yang baru kukenal aku begitu berterima kasih, tapi terhadap ibuku yang memasak bertahun-tahun untukku, aku tak pernah bersyukur."

Anak itu segera menghabiskan bakminya. Ia lalu pamit danbergegas pulang. Di ambang pintu rumah, ia mendapati ibunya galau. Wajah sang ibu bermuram durja. Mendapati kembali anaknya pulang, ibu menyambut dengan suka cita. "Nak, kau sudah pulang, cepat masuk, aku telah menyiapkan makan malam." Si anak tidak dapat menahan tangisnya. Ia meraung di pelukan ibunya.

Non multa sed multum. Bukan banyaknya melainkan maknanya. Itulah pelajaran mendasar yang diberikan anekdot seorang anak yang minggat dari rumahnya. Bukan kuantitasnya melainkan kedalaman esensinya. Inilah substansi pengalaman seorang rohis gahol.

***

Benar kata banyak orang bahwa masa paling indah dalam hidup adalah masa-masa di sekolah, terutama pada saat SMA. Pada masa SMA, bunga-bunga asmara biasanya mulai bersemi. Hasrat untuk mencintai dan dicintai oleh lawan jenis mulai tumbuh dan bermekaran. Hati berdebar-debar apabila bertemu dengan yang ditaksir. Orang yang telah membuat kita susah tidur dan kehilangan nafsu makan.

Antara malu-malu tapi mau, mata sering kali mencuri-curi pandang mencari apa yang sedang dilakukan oleh sosok pujaan hati. Tidak jarang pula kita menjadi salah tingkah dan bingung mau berbuat apa saat bertemu. Apakah harus menyapanya atau diam saja.

Namun hasrat itu kadang terbentur oleh norma dan status yang melekat pada kita. Apalagi pada saat itu aku adalah seorang pengurus seksi Kerohanian Islam. Rohis harus ‘lebih alim’ dibanding siswa-siswa lainnya yang bukan anggota Rohis. Mungkin kalau boleh pacaran pun harus pacaran yang islami. Adakah pacaran yang islami itu? Apakah pacaran yang islami itu harus diawali dengan mengirim salam?

Kemudian kalau bertemu harus mengambil jarak sekian meter dan tidak boleh menatapnya langsung? Apakah kalau kita menatapnya langsung berarti kita telah melakukan perbuatan dosa? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini mungkin banyak dialami oleh anak-anak yang mulai menginjak remaja, terutama bagi mereka yang hidup dalam lingkungan yang kental dengan nuansa islami dan memegang teguh ajaran Islam.

Aku teringat ketika masih duduk di kelas satu SMA. Aturan sekolah mewajibkan siswa kelas satu harus mengikuti ekstrakurikuler minimal dua. Aku mengikuti organisasi Rohis dan Merpati Putih. Rohis organisasi dakwah Islam di kalangan pelajar di lingkungan suatu sekolah. Sementara Merpati Putih ekstrakurikuler bela diri. Keduanya memang tidak nyambung dan sedikit bertentangan. Rohis menuntutku untuk lebih bersikap alim dan feminim. Sedangkan Merpati Putih mengajariku untuk lebih 'maskulin'. Ketika sebagian teman Rohis mengetahui bahwa aku mengikuti Merpati Putih, ada yang berpikiran negatif. Hal itu terbukti ketika aku ditanya mengikuti ekstrakurikuler apa dan aku menjawab Merpati Putih, mereka langsung diam dan tidak bertanya lebih jauh.

Alasanku mengikuti Rohis, pertama adalah mencari pengalaman organisasi. Alasan yang kedua adalah karena aku hidup di lingkungan Islam yang kuat maka rohislah pilihan yang menurutku tepat saat itu. Sementara alasanku mengikuti Merpati Putih adalah karena aku suka dan menikmatinya.

Aku anggota Rohis yang cukup aktif di setiap kegiatan yang diselenggarakan Rohis. Bahkan aku dipercaya memimpin salah satu seksi yang ada dalam struktur kepengurusan Rohis. Aku sering mengikuti rapat. Pada saat rapat semua pengurus dan anggota diwajibkan datang. Baik laki-laki atau *ikhwan* maupun perempuan atau *akhwat* yang terlibat dalam Rohis berkumpul bersama untuk membahas sebuah agenda. Ketika rapat *ikhwan* dan *akhwat* duduk dalam satu ruangan namun dipisah dan dibatasi oleh *satir* (kain pembatas). Para

akhi dan *ukhti* tidak bisa saling melihat. Kami hanya bisa mendengar suara dari balik kain yang terbentang lebar dan tinggi.

Penggunaan istilah *ikhwan, akhwat, akhi, dan ukhti* sendiri diambil dari bahasa Arab. Awalnya aku merasa agak risih dan canggung memakai dan dipanggil dengan sebutan-sebutan demikian. Meskipun aku hidup di lingkungan yang islami tapi aku tidak terbiasa dengan istilah-istilah tersebut. Aku orang Jawa, aku terbiasa dengan panggilan *mas* dan *mbak*. Namun sebenarnya aku tidak habis pikir. Mengapa semuanya harus menggunakan bahasa dan istilah yang ke-Arab-araban? Agar tampak lebih islami. Haruskah aku mengubah kebiasaan yang aku lakukan selama ini dan beralih sesuai dengan teman-teman Rohis yang lain?

Salah satu dari *akhi* rupanya ada yang jatuh hati padaku. *Akhi* tersebut sering mengirimkan salam untukku lewat beberapa *ikhwan* dan *akhwat*. Dalam hati kecilku berkata, wah rupanya ada *akhi* yang 'nakal' juga karena berani kirim-kirim salam kepada seorang *ukhti*. Berani mengirim salam, berarti dia juga sudah melanggar aturan yang diberlakukan dan dipegang teguh di Rohis. Apalagi hal tersebut dilakukan oleh seorang ketua Rohis senior. Seorang senior seharusnya bisa menjadi contoh yang baik bagi para juniornya. Karena di Rohis diajarkan bahwa antara *ikhwan* dan *akhwat* harus bisa menjaga pandangan mereka dari lawan jenis atau *ghaddul bashar*.

Namun, menurut aku pribadi, antara laki-laki dan perempuan saling tertarik adalah hal yang lumrah dan wajar. Ketertarikan antara lawan jenis adalah bukti masih adanya cinta. Cinta itu salah satu anugerah indah Tuhan bagi manusia. Dengan cinta antar manusia bisa saling berbagi, saling menghormati, saling mengasihi, dan saling menghargai. Kita bisa membayangkan apabila di dunia ini sudah tidak ada lagi rasa cinta. Berbagai tindak kejahatan dan kekerasan terjadi dimana-mana. Ada orang tua yang tega mengubur anaknya hidup-hidup. Ada manusia yang secara keji menyiksa anak kecil yang polos dan tidak berdosa.

Seperti kasusnya Margriet yang beberapa waktu lalu heboh dibicarakan di berbagai media, baik media cetak, elektronik, dan berbagai jejaring sosial. Ada manusia yang tega membunuh saudaranya sendiri lantaran sakit hati telah di-*bully*, dan berbagai tindak kejahatan lainnya.

Menanggapi kiriman salam yang bertubi-tubi rupanya aku tidak bergeming. Aku hanya menjawab '*wa'alaikum salam*' titik dan tidak lebih. Aku tidak terlalu responsif karena panah asmara yang telah dilesatkan rupanya belum berhasil mengenai sasaran.

Karena jurus kirim salam sepertinya kurang efektif, si *akhi* tidak mau menyerah. Dia menggunakan jurus baru dengan membuntutiku saat pulang sekolah. Tidak hanya sekali dua kali, beberapa kali dia pun berjalan mengikutiku saat pulang sekolah dengan harapan bisa bertemu dan ngobrol. Namun sikapku tetap acuh dan tidak peduli. Ajakannya untuk sekedar bicara sepatah dua patah kata tidak aku hiraukan. Aku hanya menanggapinya dengan datar. Sepertinya cara yang ditempuhnya untuk mengambil hatiku kembali mengalami kegagalan.

Tiba saatnya hari ulang tahunku datang, Si *Akhi* juga tidak mau terlewatkan. Apalagi saat itu *sweet seventeen*. Meskipun ulang tahun ke tujuh belasku tidak dirayakan layaknya para artis-artis di televisi, namun Si *Akhi* memberiku sebuah kado. Awalnya aku menolak kado tersebut. Karena kasihan akhirnya akupun menerimanya. Pada saat kado tersebut aku buka isinya mushaf Al-Qur'an. Inikah yang dimaksud dengan kado yang islami? Kado aku terima. Cintanya tidak. Kado itu aku berikan kepada temanku yang membutuhkannya karena aku sendiri sudah punya.

Kenaikan kelas tiba. Si *akhi* pun lulus. Ia tidak ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Ingin belajar di salah satu lembaga dakwah. Mungkin hendak mengembangkan minatnya berdakwah. Hatiku tidak kunjung bisa terbuka untuknya. Aku tidak lagi melanjutkan sekolah di Purwokerto. Saat naik ke kelas dua aku pindah sekolah ke sebuah

Madrasah Aliyah di Yogyakarta. Kasihnya tak sampai. Cintanya berakhir.

Banyak pengalaman berharga dan kenangan indah yang aku tinggalkan di Purwokerto. Banyak pula pelajaran yang bisa aku petik selama mengikuti Rohis.

Selama menjadi pengurus Rohis dan aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Aku banyak berpikir dan merenung. Hatiku galau. Pikiranku kacau. Banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang menggelayut dalam benakku yang belum kutemukan jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan itu seputar keyakinan dan etika pergaulan pengurus dan anggota Rohis. Bagaimana hukum salaman atau berjabat tangan dengan lawan jenis dalam pandangan Islam. Sudah menjadi pengetahuan umum, *akhi* dan *ukhti* Rohis tidak mau berjabat tangan dengan lawan jenis. Haram hukumnya. Mengapa para *akhi* dan *ukhti* saat berbicara dengan lawan jenis seringkali menundukkan kepala, tidak mau menatap wajah lawan bicara, bahkan ada yang memalingkan muka. Cara berpakaian *akhi* dan *ukhti* Rohis tak luput dari perhatianku. *Akhi* umumnya berpakaian gamis dan bercelana *congklang*. U*khti* mengenakan jilbab besar. Bagaimana *sih* sebenarnya ajaran Islam mengatur cara berpakaian. Pertanyaan selanjutnya yang mengganggu benakku adalah penggunaan kata, sebutan/panggilan dan istilah yang kearab-araban. *Akhi, ukhti, ikhwan, akhwat, ana*, dan *antum* adalah contoh beberapa kata/istilah yang kerap digunakan oleh aktivis Rohis. Mereka meyakini kata-kata atau sebutan-sebutan tersebut sangat islami dan sangat baik dibandingkan kata-kata atau sebutan-sebutan lain seperti mas, mbak, kakak, adik, dan sebagainya.

Pikiranku terbang melayang jauh tinggi ke awan. Hati dan pikiranku mencoba untuk terus mengembara mencari jawaban dari seluruh pertanyaanku. Mereka yang benar dan aku yang salah? atau akukah yang benar dan mereka yang salah? Atau semua salah atau semua benar? Setelah sekian lama berpikir dan merenung mencoba mencari jawaban

atas semua pertanyaanku, aku mulai mendapatkan jawabannya satu per satu. Jawaban aku dapatkan setelah aku mencari informasi sebanyak mungkin terkait sejumlah pertanyaan yang menggelayuti pikiranku. Caranya dengan membaca buku, berselancar di di dunia maya (*googling*), dan bertanya kepada orang-orang yang lebih paham agama.

Pertama, menyangkut hukum salaman bagi lawan jenis yang bukan *mahram*. Menurut para ulama, hukum dasar bersalaman dengan lawan jenis yang bukan *mahram* adalah *mubah* (boleh). Bersalaman atau berjabat tangan menjadi haram apabila disertai dengan *syahwat* dan menimbulkan *taladzdzudz* (menikmati hal tersebut) dari salah satu pihak, baik pihak laki-laki maupun perempuan. Selain itu, bersalaman dengan lawan jenis diharamkan karena dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Meskipun demikian, kita diperbolehkan berjabat tangan dengan orang (laki-laki dan wanita tua) yang sudah tidak punya gairah seksual. Demikian pula dengan anak-anak kecil yang belum mempunyai *syahwat*. Berjabat tangan dengan mereka terbebas dari fitnah. Hal ini didasarkan pada riwayat dari Abu Bakar RA bahwa dia pernah berjabat tangan dengan beberapa orang wanita tua, dan Abdullah bin Zubair mengambil pembantu wanita tua untuk merawatnya, maka wanita itu mengusapnya dengan tangannya dan membersihkan kepalanya dari kutu. Allah SWT memberikan keringanan dalam hal pakaian kepada perempuan-perempuan tua yang sudah berhenti (dari haid dan mengandung), dan tidak memiliki gairah seksual terhadap laki-laki. Allah SWT berfirman: "*Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*" (QS. An-Nur: 60).

Bagiku sekarang sangat jelas. Bersalaman atau berjabat tangan diperbolehkan asal tidak menimbulkan syahwat dan fitnah. Sebagaimana

aku alami dan amati, semua aktivis Rohis tidak mau bersalaman atau berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan *mahram*, mereka menganggapnya haram. Bahkan banyak aktivis Rohis yang tidak mau salaman dengan guru atau orang yang lebih tua dengan alasan yang sama. Padahal, dalam ajaran Islam, salaman baru dihukumi haram manakala menimbulkan dan atau disertai dengan *syahwat*. Jika tidak menimbulkan *syahwat* menurutku *sih* tidak apa-apa. Semua itu tergantung pada niatnya, *innamal a'malu binniyat*. Dalam pandanganku, salaman (termasuk dengan lawan jenis) merupakan perbuatan yang baik atau positif asalkan tidak disertai dengan dorongan/hasrat seksual. Salaman justru bisa lebih mengakrabkan hubungan persaudaraan dan pertemanan serta bisa mempererat tali silaturrahmi, baik sesama Muslim maupun dengan non-Muslim.

Kedua, saat berbicara dengan lawan jenis, para *akhi* dan *ukhti* seringkali menundukkan pandangan, tidak mau memandangi wajah lawan jenis, bahkan memalingkan muka. Para *akhi* dan *ukhti* Rohis meyakini bahwa pandangan laki-laki terhadap perempuan atau sebaliknya termasuk panah-panah setan. Menundukkan pandangan saat melihat lawan jenis dapat menghindarkan seseorang dari pengaruh iblis. Islam mengajarkan umatnya untuk menundukkan pandangan jika bertemu atau berbicara dengan lawan jenis karena dikhawatirkan dapat menimbulkan syahwat.

Perintah ini tertuang dalam Al-Qur'an dan sejumlah hadis. Dalam Al-Qur'an Surat An-nur: 31, misalnya, memerintahkan kepada kaum perempuan untuk menahan pandangannya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi disebutkan bahwa Rasulullah SAW meminta Ali bin Abi Thalib untuk tidak memandang (wajah) seorang perempuan untuk kedua kalinya. Rasulullah SAW bersabda: "*Wahai Ali, jangan ikutkan pandangan pertama dengan pandangan yang kedua. Yang pertama Anda ditoleransi (diperbolehkan), dan yang kedua Anda berdosa*". Hadis lain yang

diriwayatkan oleh Bukhori menyebutkan larangan memandang perempuan secara terus-menerus. Hadis tersebut mengisahkan: "*Pemuda, Al-Fadhl bin Abbas, ketika haji Wada' menunggang unta bersama Rasulullah SAW dan ketika itu ada seorang wanita cantik, yang ditatap terus-menerus oleh Al-Fadhl. Maka Rasulullah SAW memegang dagu Al-Fadhl dan mengalihkan wajahnya agar ia tidak melihat wanita tersebut secara terus-menerus*".

Perintah menundukkan pandangan saat berbicara atau bertemu dengan lawan jenis, berdasarkan penjelasan ayat Al-Qur'an dan dua hadis, semata-mata dilatarbelakangi kekhawatiran pandangan mata bisa menimbulkan *syahwat* atau rangsangan seksual. Hal ini hampir sama seperti hukum bersalaman. Jika menimbulkan hasrat seksual/syahwat, maka memandang lawan jenis hukumnya haram. Tetapi jika kita bisa menjaga mata kita dan karenanya tidak menimbulkan syahwat, aku kira memandang lawan jenis tidak apa-apa. Lagi-lagi semua tergantung pada niatnya. Jika niatnya baik *insyaAllah* kita tidak akan terjerumus pada dosa dan perilaku yang negatif.

Menurut M. Quraish Shihab (1999: 168), seorang pakar tafsir Al-Qur'an kenamaan, Al-Qur'an tidak melarang seseorang berbicara atau bertemu dengan lawan jenisnya, namun jangan sampai sikap dan isi pembicaraan mengandung rangsangan dan godaan. Beliau mengutip ayat Al-Qur'an Surat Al-Ahzab: 32 yang terjemahannya adalah "*...maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginan dalam jiwanya...*".

Menurutku, menatap wajah lawan bicara justru merupakan bentuk penghormatan atau apresiasi kita terhadap lawan bicara kita. Secara psikologis, dengan memandangnya, lawan bicara kita akan merasa dihargai. Dengan menatap wajah lawan bicara, kita berarti telah peduli, bersimpati, dan bahkan berempati kepadanya. Aku sendiri merasa senang saat berbicara diperhatikan oleh lawan bicara. Sebaliknya, aku merasa tidak senang bahkan marah jika tidak diperhatikannya. Salah

satu bentuk perhatian tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah dengan menatap wajah lawan bicara kita.

Ketiga, menyangkut cara berpakaian *akhi* dan *ukhti* Rohis. Praktik memakai celana di atas mata kaki, ini merujuk pada suatu hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah. Rasulullah SAW bersabda: "*Sarung (celana) yang di bawah mata kaki akan ditempatkan di neraka*". Dari hadits tersebut para ulama berpendapat bahwa hukumnya sunnah memakai pakaian yang tidak melebihi kedua mata kaki. Sebagian ulama bahkan mengharamkan mengenakan pakaian sampai di bawah mata kaki jika dimaksudkan *lil khulayah* atau karena faktor kesombongan. Rasulullah SAW bersabda: "*Allah tidak melihat orang yang merendahkan pakaiannya dengan penuh kesombongan"*.

Tentu saja ayat tersebut harus dipahami sesuai dengan konteks saat itu. Merendahkan pakaian atau memakai pakaian di bawah lutut di daerah Arab waktu itu adalah identik dengan riya' dan kesombongan. Secara *fiqhiyah* atau menurut pendapat ulama fikih, hadis tersebut harus dipahami bahwa kain celana di atas mata kaki dimaksudkan supaya terbebas dari kotoran atau najis. Artinya *masalikul illat* atau ihwal disunnahkan mengangkat celana adalah untuk menghindari najis yang mungkin ada di tanah atau jalanan yang kita lewati.

Berdasarkan ketentuan fikih ini, menurutku, kita dipersilahkan memakai pakaian sebatas mata kaki, tidak harus di atasnya, selama kita bisa memastikan akan bisa menjaga celana kita dari kotoran dan najis. Misalnya, dengan memakai sepatu atau sandal atau mengangkat atau melipat celana kita pada saat jalanan hujan atau basah.

Para *ukhti* dalam berpakaian justru banyak yang memakai baju gamis di bawah mata kaki sampai-sampai sering menyentuh tanah. Cara berpakaian seperti itu tentu saja berpotensi kena najis. Karena itu, di mataku, bergamis sampai menyentuh tanah merupakan cara berpakaian yang tidak *syar'i*. Yang aku tidak habis pikir adalah banyak aktivis Rohis yang menganggap berpakaian gamis sebagai sunnah Rasul.

Bahkan, menganggapnya sebagai *fardhu 'ain.* Padahal, dalam Islam, tidak ada kewajiban untuk memakai gamis. Demikian pula dengan berjibab atau berhijab. Dalam Islam, tidak ada ketentuan harus berjilbab besar. Yang ada hanyalah kewajiban menutup aurat. Terserah apa jenis dan bentuk pakaian atau jilbabnya, yang penting menutupi aurat.

Pakaian gamis merupakan bagaian dari budaya Arab. Rasulullah SAW bergamis karena beliau adalah orang Arab, hidup di lingkungan Arab, dan terikat budaya Arab. Andaikata Rasulullah SAW dilahirkan dan diutus di Indonesia, bisa jadi beliau akan lebih suka mengenakan batik, sarung, atau pakaian-pakaian khas Indonesia yang lain dibanding mengenakan gamis. Dalam hal ini, aktivis Rohis dan juga kebanyakan umat Islam seringkali tidak bisa memilah dan memisahkan mana yang ajaran Islam dan mana yang budaya Arab. Semua yang berasal dari Arab dianggapnya sebagai ajaran Islam. Padahal belum tentu yang berbau Arab itu bagian dari ajaran Islam. Jika kita menyamakan atau mengidentikkan Arab sebagai Islam, maka seorang Abu Jahal dan Abu Lahab pun memakai gamis dan berjenggot. Padahal, kita tahu mereka sangat memusuhi Nabi Muhammad dan Islam.

Perlu direnungkan pula bahwa berpakaian adalah bagian dari budaya. Dalam Islam, kita mengenal istilah *tahzin* atau etika dalam berpenampilan yang selaras sesuai dengan adat setempat. Kita pun dipersilakan mengikuti *trend* pakaian masa kini asalkan tetap mengikuti ketentuan agama (syariat), yakni menutup aurat. Dalam ajaran Islam, kita diberikan kebebasan dalam berpakaian asalkan menutupi aurat serta memenuhi standar kesopanan dan kepatutan masyarakat.

Keempat, penggunaan kata dan istilah yang kearab-araban. Saat berbicara, *akhi* dan *ukhti* seringkali memakai kata dan istilah yang kearab-araban. Selain *akhi* dan *ukhti,* kata-kata lain yang sering digunakan aktivis Rohis saat berbicara dengan orang lain adalah *ikhwan, akhwat, ana,* dan *antum.* Sebenarnya tidak masalah dan menjadi hak mereka memakai kata, panggilan, atau istilah-istilah Arab. Tapi jangan

sampai muncul anggapan bahwa yang paling Islami adalah orang yang selalu memakai kata-kata atau istilah-istilah Arab. Sementara orang yang tidak atau jarang memakai kata-kata atau istilah-istilah Arab dianggap tidak atau kurang islami.

Dalam Islam sendiri tidak ada kewajiban atau ketentuan harus menggunakan bahasa, panggilan/sebutan, kata, dan istilah Arab. Yang ada hanyalah perintah untuk menggunakan bahasa, panggilan/sebutan, dan kata-kata yang baik. Perintah ini misalnya dapat kita lihat dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat :11, yang terjemahannya berbunyi:
"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim".

Panggilan yang baik tidak harus dan tidak selalu identik dengan *akhi, ukhti, ikhwan, akhwat, ana,* dan *antum*. Tapi juga bisa dengan panggilan atau sebutan lain seperti mas, mbak, *pakde*, *bude*, *sampean*, *panjenengan*, dan panggilan-panggilan lainnya yang biasa digunakan oleh kebanyakan orang Indonesia. Sekedar kritik, *toh* kebanyakan aktivis Rohis faktanya tidak bisa berbahasa Arab. Mereka kebanyakan hanya hapal beberapa kata Arab saja tapi sudah sangat *pede* menggunakannya. Maka wajar jika ada kesan mereka sangat kearab-araban. Terkait panggilan/sebutan, kata, dan istilah Arab yang sering digunakan aktivis Rohis mengingatkanku pada meme bergambar Gus Dur yang banyak beredar di media sosial. Dalam meme itu Mantan Presiden Gus Dur mengatakan: "Islam datang bukan untuk mengubah budaya leluhur kita jadi budaya Arab. Bukan untuk 'aku' jadi '*ana*',

‘*sampeyan*’ jadi ‘*antum*’, ‘*sedulur*’ jadi ‘*akhi*’. Kita pertahankan milik kita, kita harus serap ajarannya, tapi bukan budaya Arabnya”. Salah satu pesan penting yang hendak disampaikan Gus Dur melalui memenya itu adalah umat Islam (Indonesia) janganlah kearab-araban. Islam tidaklah identik dengan (budaya) Arab. Berislam tidak harus sama seperti orang Arab. Berislam mestinya menyesuaikan dengan budaya lokal dan selaras dengan tradisi dan nilai-nilai keindonesiaan.

Inilah endapan pengalaman pribadiku pernah aktif sebagai Rohis. Aku berharap kritik ini tidak dimaknai bahwa aku membenci Rohis. Sebaliknya, melalui kritik itu, aku ingin menunjukkan rasa cinta dan sayangku pada Rohis. Sebagai orang yang pernah menjadi bagian dari Rohis, seorang *insider*, aku merasa prihatin atas etika pergaulan dari aktivis Rohis yang cenderung eksklusif, merasa paling benar, dan paling Islami. Melalui kritik ini, aku merindukan Rohis yang ‘gaul’ dan ramah. Rohis yang mampu bertegur sapa dan merangkul semua siswa. Aku merindukan Rohis yang mampu mendakwahkan Islam yang moderat dan toleran, Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

4

CATUR ASRAMA SIKLUS KEUTAMAAN HINDU

Ida Retnawati

Bayiku mengajarkan sesuatu tentang dunia. Hidup ini jauh lebih membahagiakan jika kamu tak punya apa-apa. Atau setidaknya hanya punya keinginan-keinginan sederhana saja. Bayiku mengajarkan sesuatu tentang dunia. Bahwa kata-kata cinta tidak punya arti sama sekali. Cinta itu tentang merawat dan membesarkan. Lewat tindakan dalam diam. Bayiku mengajarkan sesuatu tentang dunia. Eksistensi manusia itu sungguh menyedihkan. Lahir dan mati keduanya ditopang air mata. Tapi kamu bisa menemukan kebahagiaan kecil yang sanggup menghapus segala duka. Seperti menyaksikan sang bayi belajar menghisap puting ibunda untuk kali pertama.

Bayiku mengajarkan sesuatu tentang dunia. Ada perbedaan tipis antara menyelamatkan seluruh umat manusia dengan mengganti popok ketika dia pipis. Orasi kebudayaan Prof. Setiawan Sabana, di FSRD ITB, Rabu, 22 Januari 2014, bertajuk “Guru Kecil” sangat sesuai dengan spirit tulisan Catur Dharma Silus Keutamaan Hindhu.

***

Gadis itu berperawakan tinggi semampai berkulit kuning langsat, dan mempunyai rambut sebahu. Sebut saja namanya Dewi. Dewi gadis

yang lincah dan dibesarkan dalam keluarga multikepercayaan. Ia tumbuh dan besar dengan jiwa multikultur. Dewi seorang gadis yang tengah beranjak dewasa. Seperti gadis-gadis lainnya, dia mempunyai impian untuk menjalin hubungan asmara dengan cowok yang mempunyai keyakinan yang sama. Beberapa cowok yang mendekati, semuanya berbeda keyakinan. Dia menjadi galau. Dia pernah mencoba menjalin hubungan dengan yang berbeda keyakinan. Relasi mereka kandas di tengah jalan. Hanya menyisakan rasa sakit yang mendalam. Akhirnya dia memutuskan untuk menjomblo dulu selama beberapa saat. Karena dari pengalaman sakit hati, dia lebih selektif dalam menjalin hubungan dengan seorang cowok. Apa lagi untuk menuju jenjang berumah tangga.

Dewi mempunyai impian yang sangat besar dalam hidupnya. Ia memimpikan memasuki Grhastha Asrama (berumah tangga) dengan upacara keagamaan yang sangat sakral dipimpin seorang Bhagawan. Dewi ingin menikah dengan cowok yang ia cintai plus seagama. Atau menikah dengan orang yang tidak ia cintai plus tidak seagama tapi urusan pernikahan secara agama mudah dan murah. Dewi benar-benar bimbang saat menghadapi dilemma tersebut. Dewi berpikir menikah hanya sekali dan ingin dia buat sesakral mungkin. Dewi punya pemikiran kalau sesuatu yang di mulai dari hal yang sakral maka akan menghasilkan hal yang baik pula.

Akhirnya Dewi memilih untuk menikah dengan cowok yang ia cintai namun dengan berbagai konsekuensi yang harus ia hadapi. Inilah tantangan besar bagi Dewi. Di lingkungan tempat tinggalnya tidak ada seorang Bhagawan. Belum pernah ada yang menikah secara Hindu. Untuk meminta tolong seorang Bhagawan dalam memuput upacara pernikahan Dewi harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Dewi menghubungi pihak serati banten---asisten bhagawan yang mengurusi segala kebutuhan dan jadwal kegiatan seorang bhagawan. Pihak serati bantennya bilang untuk mendatangkan seorang Bhagawan maka Dewi

harus menyiapkan uang transport, uang akomodasi dan uang yang untuk banten semua di tentukan dari sana.

Dewi tercengang. Beaya itu tidak hanya untuk menanggung seorang Bhagawan tetapi semua anggota tim yang akan datang di upacara tersebut. Tidak bisa di tawar lagi. Bisa dibayangkan berapa biaya yang harus di keluarkan seseorang yang mau menikah dengan pernikahan ala Hindu. Total dana yang dikeluarkan Dewi mencapai ratusan juta rupiah itu hanya untuk satu acara saja. Urusan catatan sipil dan resepsi sudah beda lagi. Wow. Sungguh fantastis. Ternyata menikah ala Hindu tidak hanya mahal tapi juga susah dalam mengurus administrasinya.

4.1 Pemimpin Agama Hindu

Dalam ajaran Agama Hindu ada tiga tingkatan pemimpin Agama yaitu:

1. Bhagawan merupakan sebutan bagi pemimpin Agama Hindu, sebagai pemimpin yang mempunyai tinggkat rohani yang paling tinggi. Seorang Bhagawan diharapkan sebagai tokoh atau pemimpin yang mempunyai kebijaksanaan yang tinggi. Seorang Bhagawan mempunyai tugas memuput upacara yang besar.
2. Rsi merupakan rohaniwan Hindu yang mengetahui ajaran Agam Hindu, hafal sloka-sloka di dalam kitab suci Weda serta mampu menafsirkan secara benar maksud yang ada di dalam setiap sloka dalam Weda. Bisa dikatakan seorang Rsi mempunyai tugas untuk menyebarkan ajaran Agama Hindu.
3. Wasi, adalah pemimpin atau orang suci yang bertugas di setiap pura, yang memuput upacara kecil. Yang berkewajiban membantu tugas dari seorang Bhagawan.

Setiap umat Hindu berhak untuk menjadi seorang pemimpin agama, namun yang berminat untuk mejadi seorang pemimpin kerohanian harus memenuhi persyaratan tertentu. Dalam ajaran Hindu sebelum kita

memutuskan menjadi seorang rohaniwan, kita diharapkan memahami dan menerapkan ajaran catur asrama. Catur asrama adalah empat masa hidup yang harus dilalui seorang manusia, yaitu, pertama: brahmacari, merupakan masa kita mencari ilmu pengetahuan. Masa ini berlangsung semasa masih sekolah, namun menuntut ilmu tidak hanya masa sekolah tetapi menuntut ilmu dilakukan seumur hidup. Ilmu pengetahuan tidak saja yang berurusan dengan duniawi tetapi juga ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan kerohanian. Nantinya di setiap masa kehidupan yang kita lalui, kita akan belajar sesuatu yang baru, pengetahuan yang baru. Hal ini juga termasuk ke dalam masa mencari ilmu pengetahuan. Kenapa demikian, karena kita tahu bahwa kita hidup tidak bisa lepas dari kata belajar dan belajar.

Kedua; grhastha merupakan masa berumah tangga, masa dimana kita membina cinta kasih lawan jenis. Di masa yang ini, saat kita berumah tangga, kita belajar bagaimana hidup dengan orang yang mempunyai kebiasaan dan latar belakang budaya serta adat istiadat yang berbeda, sekaligus kita belajar bagaimana menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat yang multikultur, baik dalam agama, social ekonomi, kebiasaan, adat budaya dan masih banyak lagi. Di masa ini kita tidak lagi bisa untuk lari dari kehidupan social masyarakat, karena di dalam membina rumah tangga inilah tantangan hidup yang sebenarnya. Setiap agama pasti mengajarkan umatnya untuk meneruskan keturunan. Tetapi dalam memasuki grhastha ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, missal: kita harus sudah cukup umur, siap mental dan spiritual dalam membina rumah tangga. Di zaman sekarang ini banyak sekali generasi muda kita yang melakukan ajang coba-coba di masa grhastha ini. Mereka belum siap dengan segala tantangan yang ada di dalam menjalani kehidupan rumah tangga, alhasil mereka banyak yang mengambil jalan pintas bercerai. Siapa yang akan merugi dan yang paling sengsara, hal ini haruslah dipikirkan sebelum memutuskan untuk

hidup berumah tangga. Di semua agama pasti melarang umatnya untuk melakukan perceraian.

Ketiga; Wanaprastha merupakan masa dimana sudah mengurangi ikatan keduniawian. Dalam hal ini seseorang yang sudah memasuki masa ini adalah ia yang sudah masa pensiun, tidak punya tanggungan dalam urusan keduniawian dan yang terpenting anak mereka sudah bisa hidup mandiri. Tetapi di zaman kaliyuga ini juga banyak yang menghalalkan masa ini untuk lepas tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini sungguh sangat ironis sekali, ada yang memutuskan untuk memasuki Wanaprastha tetapi mereka belum memenuhi persyaratan yang sudah ada di dalam ajaran agama.

Keempat, Bhiksukha merupakan masa dimana seseorang sudah tidak lagi ada ikatan keduniawian, hidupnya hanya ditujukan untuk mengabdi tanpa mengharapkan benda-benda keduiawian (tidak lagi matre). Di zaman sekarang orang akan berpikir apa bisa kita hidup yang tidak lagi atau sama sekali tidak berusaha mencari artha (uang). Siapa yang akan menghidupi kita?, kita mendapatkan makanan dari mana?, biaya untuk social kemasyarakatan dari mana?, dan masih banyak lagi pertanyaan yang muncul. Di sinilah tantangannya untuk menjadi seseorang yang akan hidup sebagai seorang bhiksukha. Hidup sebagai seorang bhiksukha bisa di katakana sebagai orang yang sudah tidak lagi memikirkan duniawi tetapi memikirkan untuk mencapai moksa.

Sebagai seorang bhiksukha bisa dikatakan bahwa mereka akan belajar menjadi seorang bhagawan, seorang bhagawan adalah orang yang di anggap suci yang dia tidak lagi memikirkan hasil dari perbuatannya di dunia atau mereka tidak lagi memikirkan pahala yang didapat setelah mereka berbuat baik. Apalagi tugas seorang bhagawan adalah sebagai seorang yang ahli dalam ilmu agama, seharusnya beliau tidak lagi memikirkan bagaimana mencari artha, bagaimana mencari kesenangan duniawi dan masih banyak lagi tentang benda-benda yang ada hubungannya dengan keduniawian.

Dari ajaran catur asrama ini sudah jelas bahwa kalau kita memutuskan untuk menjadi seorang Bhgawan seharusnya kita sudah mampu memahami dan menerapkan ajaran catur asrama tersebut. Tidak lagi menggunakan kesempatan dalam kesempitan orang lain. Bhagawan hidupnya bisa dikatakan hidup yang sederhana, hidup yang tidak lagi mengejar kesenangan keduniawian. Mereka kalau dimintai tolong umat untuk memberi dharmawacana atau memuput upacara seharusnya tidak lagi meminta imbalan apa lagi memasang tarif yang sangat fantastis. Apakah tidak terlintas dalam pikirannya kalau ada umat yang mau mengadakan upacara dan mereka hanya orang sederhana, dari mana mereka akan memberi imbalan yang sangat fantastis itu. “Dari mana kita hidup? tuntutan zaman kaliyuga tidak ada yang bisa menghindari”, pembelaan mereka. “Kami juga butuh makan, butuh pakaian, butuh rumah dan kebutuhan lainnya”, tambahnya lagi. Ini sungguh mencengangkan kalau semua Bhagawan mempunyai pemikiran yang seperti ini maka hancurlah dunia. Bisa dikatakan bahwa Bhagawan ini pasti tidak ikhlas dalam memuput upacara karena mereka sudah memasang tarif dalam melaksanakan apa yang sudah menjadi tugas mereka.

4.2 Bhagawan Sang Pencerah

Seseorang yang memutuskan untuk menjadi seorang rohaniwan harus siap dengan segala konsekuensinya. Seorang rohaniwan, seorang Bhagawan haruslah memberikan pencerahan bukan malah memberikan kegalauan bagi umatnya. Setiap umat akan mengalami kegalauan dalam hidupnya, umat akan mencari pelarian atas kegalauan mereka, ini dia peranan seorang rohaniwan dalam menghilangkan rasa galau, rasa bimbang dan rasa-rasa yang lainnya. Karena seorang rohaniwan dalam hal ini adalah seorang Bhagawan mempunyai pengetahuan spiritual

yang tinggi sehingga mampu memberikan pencerahan kepada para umatnya.

Tugas Bhagawan adalah memuput upacara tapi apakah dalam memuput upacara itu secara ikhlas atau malah ada alasan lain dibalik itu, ada udang di balik bakwan. Bhagawan adalah seorang yang benar-benar harus siap sebagai seorang pengabdi bukan orang yang cari keuntungan dari pekerjaan mereka untuk memenuhi kebutuhan keduniawiannya. Hal ini sangat ironis sekali kalau semua Bhagawan memasang tarif saat ia melaksanakan tugasnya sebagai pemberi pencerahan bagi para umatnya. Umat juga pasti sudah memahami ajaran tentang Rsi Yadnya, tidaklah etis seorang bhagawan memasang tarif. Di setiap agama pasti ada ajaran tentang memberi dana punia kepada para orang suci, dan pasti para umat tidak akan pernah keberatan dengan itu. Dengan pemikiran seperti ini umat pasti akan menyumbang dengan sangat ikhlas tanpa ada paksaan, dan umat pasti sudah bisa mengukur seberapa seharusnya mereka berdana punia.

Hal yang menggelikan ini kalau berlangsung terus menerus maka umat tidak akan lagi mampu untuk mengadakan upacara atau meminta tolong pada Bhagawan untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Dengan seperti itu tidak menyelesaikan masalah tetapi malah menambah masalah baru. Seharusnya menyelesaikan masalah tanpa masalah, seperti slogan pegadaian. Dengan seperti ini menunjukkan bahwa seorang bhagawan belum bisa mengurangi ikatannya dengan masalah keduniawian. Atau malah aji mumpung, mumpung ada kerjaan yang enak tidak susah, tidak berat tetapi menghasilkan yang besar. Mana ada kerjaan yang seperti itu apa lagi bisa berkedok ajaran agama lagi, sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui.

4.3 Tidak Terikat Hal Keduniawian

Benda-benda duniawi memang sangat menarik hati, bagaimana tidak seseorang masih punya rasa ingin memiliki, rasa iri hati, rasa ketidak

puasan dengan apa yang di dapat. Hal ini yang memicu adanya ikatan kuat dari hal-hal yang berbau keduniawian, tetapi apakah semua yang kita miliki sekarang akan kita bawa setelah kita mati, tentunya jawabannya tidak. Seorang rohaniwan sudah barang tentu tidak lagi membutuhkan benda-benda yang berbau keduniawian. Kalau sudah memutuskan untuk menjadi seorang rohaniwan maka dia seharusnya sudah siap untuk segala resiko yang ada. Kita harus sudah siap dengan proses pengendalian indria-indria kita, yang tidak boleh terikat lagi dengan hal-hal duniawi.

Bhagawan merupakan orang yang di harapkan mampu memberikan tuntunan dalam bidang kerohanian. Di agama apapun akan mengajarkan kita untuk berbuat baik karena nantinya kita akan mempertanggungjawabkan semuanya di hadapaan Sang Hyang Widhi. Seorang Bhagawan merupakan orang suci yang seharusnya berbeda dengan orang biasa, baik hal pemikiran, bertingkah laku dan dalam berbicara. Dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan Tri Kaya Parisudha.

4.4 Bhagawan Pemimpin Pengabdi

Kita sering mendengar kata profesi tetapi apakah kita tahu arti sebenarnya kata tersebut. Dalam Kamus Bahasa Indonesia terdapat pengertian dari kata profesi, yaitu bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Begitu pula seorang Bhagawan adalah orang yang ahli dalam bidang ilmu agama, beliau mengetahui semuanya tentang ilmu kerohanian. Mengajarkan bagaimana seharusnya kita bertindak di dunia ini, mengingatkan kita kalau kita menempuh jalan yang adharma. Memang tidak mudah menjadi orang suci karena beliau menjadi panutan dan sorotan yang sangat di segani oleh setiap umat.

Menjadi seorang rohaniwan bukanlah sebuah profesi yang bertujuan untuk mencari harta benda keduniawian. Tetapi sebuah kesadaran untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi. Tantangan pada masa sekarang ini sangat berat, bagaimana tidak pengaruh nafsu keduniawian yang sangat menggoda setiap insan, baik nafsu ekonomi yang bahasa anak sekarang dikenal dengan sebutan matre. Nafsu birahi, nafsu dimana ketertarikan kita kepada lawan jenis dan masih banyak lagi godaan dari dunia. Maka dari itu dalam ajaran agama Hindu kalau seseorang mau menjadi seorang rohaniwan maka dia haruslah sudah tidak lagi punya tanggungan apapun di dunia ini. Maksudnya adalah pertama; anak mereka tidak lagi bergantung pada mereka (sudah bisa hidup mandiri), kedua; sudah memasuki masa pensiun, ketiga; tidak ada tanggungan apapun, baik hutang piutang ataupun yang lainnya. Hal ini dimaksudkan bila mereka tertarik untuk menjadi rohaniawan maka mereka tidak lagi memikirkan tuntutan hidup di dunia ini. Semua ini sudah sangat jelas di ajaran catur asrama dimana kita hidup melewati beberapa masa dan setiap masa mempunyai tujuan tertentu.

Tugas orang suci hanyalah untuk mengabdi di dunia kerohanian, mengabdikan diri mereka untuk membantu umat yang ada hubungannya dengan dunia kerohanian. Untuk menyambung hidup mereka sudah mendapat sedekah dari umat, itu di lakukan secara suka rela, bukan memasang tarif dalam setiap pemuputan upacara. Kalau masih memasang tarif maka orang suci tersebut bukanlah orang suci lagi tetapi sama dengan buruh, karena mereka bekerja yang mengharapakan bayaran untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Hanya bedanya mereka dipanggil dengan sebutan bhagawan atau apalah sebutan orang suci di dalam agama mereka. Ini merupakan kutipan sloka di dalam Bhagawadgita yang mengajarkan kita untuk memahami tugas dan kewajiban kita.

Tasmac chastram pramanam te
Karyakarya-vyavasthitau

Jnatva sastra-vidhanoktam
Karma kartum iharhasi
(Bhagawadgita 16.24)

Artinya:
Karena itu, seharusnya seseorang mengerti apa itu kewajiban dan apa yang bukan kewajiban menurut aturan dan peraturan Kitab Suci. Dengan mengetahui aturan dan peraturan tersebut, hendaknya ia bertindak dengan cara dharma supaya berangsur-angsur dirinya maju ke tingkat yang lebih baik.

Dari sloka ini bisa kita pahami kalau kita sudah memilih suatu pekerjaan maka kita akan dihadapkan dengan tugas dan kewajiban. Maka lakukanlah tugas dan kewajibanmu dengan secara ikhlas tanpa memikirkan hasilnya, apalagi seorang rohaniwan. Sudah barang tentu mereka sudah lebih paham tentang aturan dan peraturan dalam Weda. Tapi mengetahui aturan dan peraturan untuk menjadi seorang rohaniwan saja tida cukup, kalau tidak ada aksi yang dilakukan. Tetapi sebaliknya seseorang yang meninggalkan tugas dan kewajibannya di dunia ini maka ia tidak akan pernah mampu maju dalam dunia kerohanian. Di dalam agama Hindu di ajarkan bahwa kita hidup itu tidak bisa lepas dari hukum karmaphala. Kita hidup akan selalu melakukan sesuatu, dari melakukan sesuatu itu akan mendatangkan hasil. Entah perbuatan kita baik maupun buruk tetap akan mendatangkan hasil, dan nantinya kita akan menuai hasilnya. Kita hidup hanyalah sebentar dengan waktu sebentar inilah kita diharapkan untuk bisa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Berhubungan dengan hal ini diperkuat dengan sloka yang ada di dalam Kitab Suci Bhagawadgita yaitu;

Duhkham ity eva yat karma
Kaya-klesa-bhayat tyajet
Sa krtva rajasam tyagam
Naiva tyaga-phalam labhet
(Bhagawadgita 18.8)

Artinya:

Siapapun yang meninggalkan tugas kewajiban yang sudah ditetapkan karena terasa sulit atau karena takut pada hal-hal yang tidak menyenangkan badan dikatakan telah melepaskan ikatan dalam sifat nafsu. Perbuatan seperti itu tidak membawa seseorang sampai kemajuan pelepasan ikatan.

4.5 Bhagawan Sebagai Idola

Pemimpin adalah seorang yang mampu memberi pengaruh yang positif bagi anggotanya. Begitu pula seorang rohaniwan juga akan memberikan pengaruh yang positif bagi umatnya. Mampu membawa umat yang dipimpinnya ke arah dharma, tidak malah seorang rohaniwan menghalalkan cara untuk membuat dirinya di posisi yang nyaman hidup keduniawiannya. Di atas sudah di jelaskan bahwa di dalam ajaran agama Hindu kita mengenal para pemimpin agama dengan tugas dan kewajiban yang berbeda, namun mereka saling mengisi satu dengan yang lain.

Pertanyaannya sekarang, apakah di zaman kali yuga ini seorang rohaniwan sudah melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan ajaran agama? Ataukah mereka hanya menjadikan ini sebagai profesi yang berlandaskan motif keduniawian. Rohaniawan adalah seorang yang sudah mampu mengendalikan nafsu duniawinya, mampu memberikan pencerahan, mampu menyirami umatnya dengan ajaran agama yang menyejukkan, mampu mengingatkan dan membawa umat untuk di jalan dharma.

Pemimpin agama atau rohaniwan haruslah menjadi idola bagi umatnya, kalau ada orang suci yang menjadi idola maka umat akan ada ketertarikan dalam belajar kerohanian. Apalagi para generasi muda, mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh idolanya, baik cara mereka bertindak, cara berbicara dan apa yang dipakai oleh sang idola, akan mereka ikuti semua. Kenapa generasi muda yang sangat terlihat pengaruhnya karena generasi muda masih mudah terpengaruh atau

masih labil terhadap sesuatu yang mempengaruhi mereka. Padahal para generasi muda adalah calon-calon pemimpin di dunia ini, bisa di bayangkan kalau generasi muda kita tidak tertarik untuk mengidolakan orang suci, apa yang akan terjadi. Apalagi kalau generasi muda tidak ada yang tertarik belajar agama, tidak mau memahami ajaran agama apalagi menjalankan ajaran agama. Maka itulah tanda-tanda kehancuran masyarakat.

Seorang Bhagawan haruslah mempunyai kharisma yang memancar yang mampu menarik perhatian umatnya. Di zaman sekarang kita haus akan kehadiran seorang Bhagawan yang mampu memberikan pencerahan, sekaligus dijadiakan seorang idola. Kalau seorang Bhagawan mampu menjadi seorang idola maka apapun yang dilakukan, dikatakan seorang Bhagawan akan diikuti semua. Ibarat artis yang di idolakan maka para fansnya akan mengikuti semua apa yang dipakai, apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan seorang idola. Pertanyaannya sudahkah hal ini dipenuhi seorang Bhagawan di masa sekarang ini, ataukah malah kebalikan.

4.6 Bhagawan Kaya Pengetahuan

Pengetahuan dan wawasan yang luas merupakan kebutuhan utama bagi manusia hidup di dunia. Yang mereka gunakan untuk menjalani kehidupan mereka yang penuh dengan tantangan dan hambatan. Setiap manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui dan memahami suatu pengetahuan, tetapi yang membedakan manusia adalah bagaiman dia menerapkan apa yang mereka ketahui dan pahami. Begitu pula seorang bhagawan, semua bhagawan sebelum mereka menjadi seorang bhagawan mereka akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang apa tugas dan kewajiban menjadi orang suci. Nah masalahnya bagaimana penerapan para orang suci ini dengan pengetahuan dan wawasan yang mereka dapatkan.

Cara pemahaman ajaran agama juga akan mempengaruhi orang suci dalam memberikan atau mentransfer pengetahuan rohani mereka. Dengan kejadian seperti ini siapa yang patut di salahkan, orang bersangkutan atau umat yang ada di sekitarnya. Sejauh mana pengetahuan dan wawasan seorang bhagawan akan terlihat saat seorang bhagawan dalam menyelesaikan suatu masalah di masyarakat luas.

Para pemimpin agama merupakan tokoh utama dalam kehidupan manusia, para pemimpin ini yang mempunyai tugas dan kewajiban untuk memberikan pengetahuan rohani bagi umat semua. Seorang pemimpin agama sebaik-baiknya-benar memahami apa yang menjadi tugas dan kewajiban mereka. Setelah memahami mereka mampu menerapkan atau melaksanakan tugas dan kewajiban itu dengan tulus dan ikhlas.

Bhagawan merupakan seorang pencerah jalan rohani bagi umat pada umumnya. Bhagawan juga sebagai seseorang yang dipercaya untuk memuput suatu upacara. Menjadi bhagawan merupakan pilihan hidup yang tidak ada paksaan dari siapapun namun setelah memutuskan menjadi seorang bhagawan seharusnyalah mereka benar-benar tulus dan ikhlas dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mereka sebagai pengabdi masyarakat, bukan sebagai seorang pekerja yang berusaha memenuhi kebutuhan hidup duniawi dengan berkedok sebagai seorang bhagawan.

Menjadi seorang bhagawan haruslah sudah tidak lagi terikat pada hal-hal keduniawian. Hidup sebagai seorang bhagawan adalah hidup yang tidak lagi tertarik dengan glamornya benda-benda duniawi. Dan menjadi seorang bhagawan merupakan suatu profesi yang bertujuan mengabdi di masyarakat bukan profesi yang mengeruk pundi-pundi rupiah. Seorang bhagawan juga harus bisa menebarkan atau memancarkan kharismanya sehingga bisa menjadi idola di masyarakat. Dengan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas seorang

bhagawan diharapkan bisa menerapkan pengetahuan dan wawasannya di jalan dharma.

5

TETANGGAKU SAYANG, TETANGGAKU SENANG

Eko Mulyadi, Agus Manaji

Saya menikah awal tahun 2004. Saya pendatang baru di Kampung Dukuh. Sebagai warga baru kampung Dukuh, oleh pak Iskak, tetangga sebelah kanan rumah saya, saya diminta untuk memperkenalkan diri dan keluarga saya di forum pertemuan tingkat RT. Saya pun menyebutkan nama saya dan istri saya, menyebutkan asal desa, kecamatan, asal propinsi dan lain sebagainya

Di kampung Dukuh itulah saya mulai belajar hidup bermasyarakat, hidup bertetangga. Sebagai langkah awal saya mulai dengan mengenal tetangga saya yang tinggal di sekitar rumah tinggal saya. Pak Ateng, seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS), tinggal di depan rumah saya. Bu Ateng, istri pak Ateng, mempunyai toko di depan rumah meski begitu ternyata secara administatif berbeda RT.

Di sisi kanan rumah saya tinggal pak Iskak. Beliau berwiraswasta membuka tailor di rumahnya. Tetangga di sebelah kiri rumah saya adalah pak Darto, seorang pegawai swasta pada biro jasa pengiriman barang ke luar kota. Lalu tetangga di sebelah belakang rumah saya adalah pak Bagio, seorang PNS di lingkungan pemerintah kota Yogyakarta. Dari segi agama, tetangga sebelah depan, kanan dan kiri,

beragama Islam dan tetangga di sebelah belakang adalah seorang Nasrani.

Masa-masa awal bertetangga memang serba indah, layaknya pengantin baru. Kami saling menghormati dan bertegur sapa dengan tetangga. Kami senantiasa punya waktu luang untuk sekedar mengobrol, saling memberi dan berbagi. Jika salah seorang di antara kami sedang punya hajat, semisal mantu atau hajat lainnya, maka tetangga yang lain turut membantu. Jika seorang di antara kami baru pulang dari mudik biasanya ia akan membagi-bagi buah tangan. Jika ada kematian pada salah satu keluarga tetangga, maka kami segera membantu, semisal menyiapkan kursi, memasang tenda, bersih-bersih rumah. Kami menjenguk tetangga kami yang sakit, dan kami juga akan menjenguk jika ada istri tetangga yang melahirkan. Suka-duka berbagi begitu indahnya di awal-awal kehidupan bertetangga saya di kampung Dukuh.

Saya yakin, tetangga-tetangga saya itu pada dasarnya baik. Mereka, baik tetangga dekat, di kanan, kiri, depan atau belakang rumah, maupun tetangga jauh, katakanlah sekitar 40 rumah di sekitar rumah saya. Setelah mengarungi hidup bertetangga selama satu tahun, mulailah muncul percik-percik masalah mewarnai hidup kami. Hidup memang tak akan bisa luput dari permasalahan. Masalah hidup menantang manusia agar mencari jalan keluar. Permasalahan hidup akan membuat manusia untuk berfikir untuk menyelesaikannya. Saat sebuah masalah hidup dapat dipecahkan dengan baik dan bijak, saat itulah kedewasaan (jiwa) seseorang bertambah. Bagaimana masalah-masalah itu muncul dalam hidup bertetangga? Bagaimana pula penyelesaiannya? Kisah-kisah berikut adalah pengalaman saya.

5.1 “Selinthutan”

Suatu ketika pak Iskak, tetangga yang tinggal di samping kanan rumah saya, tengah duduk santai di warung pojok sambil merokok.

Sehisap demi sehisap, sambil sesekali diselingi menyeruput kopi. Saat itulah secara kebetulan istri saya lewat di depan warung dan melihat pak Iskak ada di warung. Tak lama kemudian istri saya bertemu istri pak Iskak yang menanyakan keberadaan sang suami. Dengan jujur dan apa adanya, istri saya mengatakan kepada bu Iskak, bahwa pak Iskak berada di warung pojok sedang merokok, kemudian Ibu Iskak kembali kerumahnya.

Pada keesokan harinya, istri saya merasa terdapat keanehan pada pak Iskak. Sikap pak Iskak kepada istri saya tidak lagi seperti biasanya. Istri saya menyaksikan pak Iskak melewati depan rumah dengan mengendap-endap, seperti khawatir diketahui orang lain. Kalau kemudian ditegur, bahkan pak Iskak tidak menjawab. Pak Iskak diam. Biasanya, pak Iskak suka memanggil dan menggoda Tejo, anak pertama saya. Kejanggalan ini berlangsung selama sekitar satu minggu.

Istri saya menjadi gelisah karena kejadian ini. “Apa salahku?” tanya istri saya kepada saya. Kemudian saya menyarankan agar istri saya bertanya kepada pemilik warung pojok. Pak Iskak kerap mengunjungi warung pojok dan berbincang dengan si pemilik warung, karenanya kami berharap sang pemilik warung mengetahui apa yang tengah terjadi. Istri saya pergi ke warung pojok, menceritakan dan bertanya perihal kejanggalan sikap pak Iskak yang dialaminya. Syukurlah pemilik warung tahu dan mau menceritakannya. Menurut pemilik warung, pak Iskak kerap dimarahi istrinya karena tidak suka dia merokok, terlebih di rumah terdapat anak-anak. Demi menyalurkan hobinya merokok, seperti anak SMA, pak Iskak harus sembunyi-sembunyi.

Masih menurut cerita pemilik warung pojok, kemarin itu sepulang dari warung pojok, pak Iskak dimarahi istrinya. Ternyata, dari keterangan istri sayalah bu Iskak marah pada pak Iskak. Karena kejadian inilah, pak Iskak menjadi geram pada istri saya, sehingga sampai mendiamkannya. Hubungan bertetangga keluarga saya dengan keluarga pak Iskak menjadi renggang.

Dengan rendah hati istri saya minta maaf kepada pak Iskak sekeluarga. Meski tidak bermaksud untuk melaporkan pak Iskak kepada istrinya, toh jawaban istri saya tentang keberadaan dan apa yang dilakukan pak Iskak telah menjadi dasar situasi memanas ini. Istri saya minta maaf atas kejadian dan ketidaktahuan tersebut. Pak Iskak menerimanya dan meminta agar di kemudian hari hal ini tidak diulang lagi. Syukurlah, relasi keluarga saya dengan pak Iskak pulih kembali.

Selinthutan suami istri seperti ini ternyata tidak sekali ini saja terjadi, belakang kami mengetahui dari bu Ateng. Menurut bu Ateng, pak Iskak sering membeli rokok di toko bu Ateng dan kemudian menikmatinya di pojok warung. Suatu ketika antara bu Ateng dan bu Iskak terjadi percakapan. Bu Iskak mengatakan bahwa suaminya sudah berhenti dari kebiasaan merokok. Mendengar cerita ini, bu Ateng bercerita bahwa baru saja pak Iskak membeli rokok di warungnya. Seperti yang terjadi kemudian pada istri saya, keesokan harinya bu Ateng didiamkan oleh pak Iskak. Dalam kasus ini bu Ateng tidak meminta maaf kepada Bapak Iskak. Karena bu Ateng merasa tidak bersalah. Kejadian inipun berlangsung selama hampir satu minggu, namun ketika itu justru pak Iskak yang lebih dulu menyapa bu Ateng. Hubungan bertetangga pun akhirnya kembali normal seperti sediakala.

Kesalahpahaman sering menjadi sumber masalah keretakan hubungan bertetangga. Komitmen dalam berkeluarga, seperti pilihan untuk merokok atau tidak di rumah, semestinya dibangun bersama oleh pasangan suami istri, bahkan dengan anak. Sehingga jika di kemudian hari muncul masalah, maka harus dipulangkan kembali dalam forum keluarga dan tidak menyalahkan pihak luar (tetangga lain). Meski demikian, di atas semua itu, berpikir jernih, bersikap mengalah tidak pernah merugikan siapapun jika itu diniatkan untuk memulihkan dan mendamaikan suatu perselisihan. Hal inilah yang ditempuh oleh istri saya, meski dia tidak bersalah pada pak Iskak atau bu Iskak, tapi ia

bersedia dengan kerendahan hati untuk meminta maaf. Sehingga perselisihanpun berakhir.

5.2 Burung Merpati

Bapak Ateng yang tinggal di depan rumah saya, memiliki dua orang putera. Sakti, puteranya yang sulung telah berumahtangga, tapi masih tinggal satu atap dengan sang ayah. Hobi Sakti memelihara burung merpati. Semula merpati peliharaan Sakti mendiami kandangnya. Setiap hari, merpati tersebut membuang kotoran di genting rumah pak Ateng. Kotoran tersebut biasanya berwarna putih, namun terkadang juga berwarna hitam. Dan tentu saja selain mengotori genting rumah, juga menimbulkan bau yang tidak sedap. Ibu Atenglah yang biasanya membersihkan (genting) rumah dari kotoran merpati. Bukannya tanpa perasaan risih dan mengeluh ibu Ateng melakukan hal itu. Terlebih jika kotorannya sudah menumpuk dan banyak.

Entah karena memang merpati-merpati milik Sakti tidak lagi kerasan tinggal di kandangnya, atau mungkin merpati tersebut juga memiliki perasaan dan tahu kalau tidak disukai oleh ibu Ateng, merpati tersebut pindah menempati dinding loteng atap rumah saya. Setiap hari, baik siang maupun malam, merpati tersebut tinggal di rumah saya. Dan tentu saja seperti juga makhluk hidup lainnya, ia membuang kotoran di rumah saya. Pernah suatu ketika, makhluk manis itu membuang kotoran tepat mengenai pakaian yang baru saja dicuci dan dijemur oleh istri saya. Kejadian ini tidak sekali dua kali saja terjadi, selain jemuran, lantai dua rumah juga menjadi kotor. Hal ini menjadi pekerjaan ekstra bagi saya dan istri saya.

Kami, saya, istri dan anak saya tentu saja berusaha mengusir burung-burung merpati itu agar kembali ke rumah asalnya, tetapi agaknya merpati-merpati itu lebih kerasan tinggal di atas tembok di bawah atap loteng saya, karena tempat tersebut lebih teduh, terutama saat di siang hari, dibandingkan dengan kandang mereka. Bahkan pernah suatu ketika

istri saya, memanjat tembok dengan bantuan tangga, berhasil menangkap merpati itu untuk kemudian dipulangkan kembali kepada bu Ateng. Ibunya Sakti, sang pemilik burung merpati itu. Bu Ateng mengucapkan terima kasih atas tindakan istri saya. dengan memulangkan merpati tersebut.

Harapannya tentu saja setelah merpati itu dikandangkan kembali, maka tidak lagi akan mengganggu dan mendiami dinding loteng atap rumah saya. Beberapa saat setelah itu istri saya lega. Namun harapan ternyata tinggal harapan, belum menetas jadi kenyataan, karena keesokan harinya, saat hendak mengangkat jemuran yang sudah kering, istri saya masih mendapati kotoran burung merpati di lantai dan jemuran.

Melihat kejadian ini terulang kembali, istri saya mengambil gambar foto merpati dengan Blackberry dan mengunggahnya di BBM dengan keluhan status ‘Kotor lagi, kotor lagi’. Status tersebut membuat heboh para follower, dan rupanya terbaca juga oleh istri Sakti. Pada malam harinya Sakti, pemilik burung merpati itu datang ke rumah, meminta ijin untuk menangkap merpatinya. Si burung merpati kembali pulang ke rumahnya. Keesokan harinya, Sakti dan isterinya dirumahkan sendiri oleh pak Ateng di kampung Nangka, dengan membawa burung merpatinya yang putih indah itu. Legalah hati kami sekeluarga karena loteng kami sudah bersih dari kotoran burung merpati itu.

5.3 Tulisan di Koran

Pertumbuhan ekonomi dan perkembangan kota Yogyakarta yang tidak berimbang ternyata menimbulkan dampak negatif yang dirasakan masyarakat. Kemajuan dunia pendidikan berdampak positif pada warga yogya dengan semakin meningkatnya jumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan di daerah Yogya. Kenyataan ini memberi dampak sekunder meningkatnya populasi kendaraan bermotor.

Sayangnya hal ini tidak diimbangi dengan pembangunan infrastruktur jalan, dan lebih lagi tidak diimbangi oleh kedewasaan masyarakat dalam berkendara. Lihat saja betapa semrawutnya jalan-jalan di Yogya. Atau kita bisa perhatikan betapa tidak tertatanya tempat parkir. Di lingkungan pemukiman penduduk, di tepi-tepi jalan kampung, di depan rumah-rumah kos, terkadang sepeda motor tidak ditata oleh si pemilik dengan baik. Terkesan "ngawur", asal parkir, meletakkan sepeda motornya di sembarang tempat dan dikunci stang. Kita juga bisa melihat banyak mobil diparkir sembarangan. Ternyata banyak warga yang telah mampu memiliki mobil, tetapi tidak segera diikuti penyiapan ruang parkir. Alhasil, jalan-jalan terasa semakin sempit. Pemikiran dan perenungan ini saya tuangkan dalam tulisan saya berjudul "Jalan Semakin Sempit". Syukurlah, tulisan ini dimuat dalam ruang Pikiran Pembaca harian Kedaulatan Rakyat edisi 31 Agustus 2015.

Pada suatu hari, lepas shalat subuh, Pak Darmaji, seorang tetangga jauh, memanggil saya. Sembari menikmati pagi yang cerah, kami mengobrol. Pak Darmaji bercerita bahwa ia telah membaca tulisan "Jalan Semakin Sempit" dan beliau mengapresiasi pikiran-pikiran saya dalam tulisan itu. Pak Darmaji mengaitkan tulisan tersebut dengan realitas tetangga-tetangga kami yang memiliki bisnis kos dan kondisi parkirannya yang semrawut.

Ternyata pak Darmaji bukan satu-satunya orang yang merespons tulisan saya. Ada seorang tetangga jauh yang tersindir dengan tulisan itu, menyindir balik kepada saya. Saat saya berjalan melewati depan rumahnya, seorang ibu dengan wajah sinis meledek saya dengan kata-kata "Jalan semakin sempit, ya". Ia bermaksud menyindir saya, itu jelas tampak dari raut wajah sinis dan tekanan intonasi pada kata-katanya. Bahkan ada yang lebih keras responnya akibat pemuatan tulisan itu, seorang tetangga jauh dan bahkan seorang tetangga dekat saya, pak Darto yang tinggal di samping kiri rumah saya, tidak mau menyapa saya. Pak Darto yang saya kenal sebagai orang yang murah senyum,

kali ini berwajah sinis. Jika biasanya di saat sore rumah pak Darto selalu terbuka, hampir selama 5 hari setelah pemuatan tulisan saya, pintu rumahnya selalu tertutup. Motornya diparkir di dalam rumah, tidak lagi di tepi gang depan rumahnya.

Rupanya tulisan "Jalan Semakin Sempit" itu menghebohkan warga kampung Dukuh. Lebih-lebih bagi tetangga yang punya bisnis rumah kos dan usaha warung yang pelanggannya memarkir motor dengan sembarangan tanpa memperhatikan orang lain mau lewat, merasa tersinggung dengan hadirnya tulisan itu. Melalui tulisan "Jalan Semakin Sempit" sebenarnya saya sebagai penulis hendak melakukan penyadaran pada orang lain agar mulai memarkir kendaraannya dengan tertib dan rapi. Selain itu, penulis juga mengajak agar setiap pengguna jalan memahami keberadaan jalan sebagai milik umum. Dengan kesadaran ini, maka hendaknya setiap kita mampu berbagi dan tidak egois dalam penggunaan jalan. Penggunaan jalan semestinya untuk akses publik, tidak ada penguasaan oleh pihak-pihak tertentu. Termasuk dalam penggunaan sebagian badan jalan untuk area parkir, hendaknya dibicarakan dan tidak menyulitkan orang lain untuk melalui jalan atau gang-gang yang ada di kampung Dukuh. agar kampung ini bisa aman dan nyaman bagi para penghuninya.

Ketersinggungan beberapa tetangga dekat dan tetangga jauh semoga memberikan penyadaran tentang akses gang atau jalan, karena gang atau jalan digunakan bersama-sama, dan kalau memarkir kendaraan pribadi baik motor maupun mobil memang sebaiknya mepet dipinggir gang atau jalan, agar supaya orang mau lewat mendapat kemudahan.

Badai pasti berlalu seperti lagu yang dilantunkan Chrisye, tetangga yang tersinggung semoga diberi kesadaran untuk menertibkan diri dan anak-anak kosnya, serta tetangga yang punya usaha kuliner maupun usaha apapun, semestinya punya lahan parkir atau tertib parkir untuk memberikan jalan kepada orang lain.

Keadaan yang menegangkan dampak tulisan “Jalan Semakin Sempit” berjalan hampir 2 minggu, selenjutnya hubungan dengan tetangga normal kembali, sudah saling tegur sapa, menghargai, sudah ramah kembali, dan akhirnya para tetangga, anak kos di kampung Dukuh sekarang lebih berhati-hati kalau memarkir kendaraannya, dan rata-rata sudah dipinggirkan di tepi jalan dan di gang-gang.

Mengawali penyadaran harus melalui ketegangan dengan tetangga, namun seiring berputarnya waktu, mereka menyadari bahwa memudahkan orang lain itu lebih dari menyayangi diri sendiri, serta memperhatikan orang untuk lewat di jalan atau di gang lebih diutamakan, karena kenyamanan pengendara melalui jalan atau gang hal yang penting untuk keselamatan diri dan orang lain.

5.4 Batas Tanah

Belakang rumah saya ada tanah kosong milik orang tua, berniat akan dibangun. Segala persiapan mulai desain rumah, bahan-bahan bangunan dan para tukang telah dipersiapkan, ukuran tanah sekitar 112 meter persegi, desain bangunannya 100 meter persegi, dan ditingkat, karena rencananya yang di bawah untuk rumah tinggal dan yang di atas akan dikoskan

Sebelum melakukan pembuatan pondasi,tetangga sekitar rumah depan, kanan, kiri dan belakang serta radius 3 rumah, diundang untuk kenduri, yang diadakan bakda magrib karena pada saat nanti rumah dibangun, para tetangga akan kena debu, suara bising, akses jalan material yang melewati rumah tetangga. Kalau orang Jawa bilang para tetangga “dijawab”, maksudnya saya tidak perlu datang ke rumah satu persatu tetapi mengundang para tetangga dekat untuk sudi hadir persiapan pembangunan rumah

Bahwa inti dari mengundang para tetangga adalah meminta maaf dalam pembangunan nanti para tetangga terganggu dari debu semen, pasir, dan suara bising palu, potong kayu, potong keramik, aduk

mengaduk. Dengan mengundang para tetangga sebagai bentuk selamatan pemilik rumah, para pegawai, para tetangga dan bersyukur kepada Tuhan atas rezeki yang dianugerahkan untuk bisa membangun rumah, serta shodaqoh berbagi kepada tetangga dekat yang akan terganggu dengan adanya pembangunan nanti.

Kemudian garis menggaris dihubungkan pathok ke pathok pun dimulai, pondasi mulai di cangkul sesuai jalur yang digaris tadi, sesuai dengan gambar desain rumah, setelah selesai membuat lubang pondasi, putri pak Bagio belakang rumah mengajukan somasi melalui pak Bagio, kok bangunannya miring, kemudian saya mengambilkan gambar rumah yang sesuai dengan ukuran yang saya miliki dalam gambar.

Sesaat memang Bapak Bagio menerima karena sudah sesuai gambar, kemudian setelah mengetahui garis sesuai gambar Bapak Bagio meninggalkan tempat pembangunan pondasi kami, tetapi di lain hari putri Bapak Bagio selalu berwajah sinis dengan keluarga kami, sehingga para tukang saya tidak nyaman karena sikap putri pak Bagio yang setiap hari selalu kurang menyenangkan.

Ketidakenakan para tukang bangunan saya, ketidaknyamanan bekerja mereka rasakan, sehingga kegelisahan mereka akibat garis yang melenceng itu, para tukang berharap bisa nyaman bekerja tidak "*diprenguti"* oleh tetangga, sehingga para tukang usul agar pondasi diluruskan saja menskipun kehilangan tanah ukuran 1,25 m x 15 m, karena sejarahnya ketika tetangga belakang rumah, yakni rumah Bapak Bagio membangun rumah tanah Bapak Bagio sudah dihabiskan.

Dalam teori pertanahan yang pernah saya dapat dari orang tua bahwa pemilik rumah seharusnya menyisakan ½ meter dan tetangga ½ meter untuk akses jalan atau gang, pernah ayah saya memberikan nasehat, besok kalau membangun rumah sebaiknya mengalah dan memberikan jalan atau gang untuk orang lain lewat, karena harta juga tidak dibawa mati, maka lebih baik mengalah saja, karena pahala yang akan

didapatkan sangat besar, asumsinya 1 m x 15 m ke atas dan ke bawah saja sudah tak bisa dihitung dengan kalkulasi manusia.

Karena ayah saya sudah pernah berpesan kepada saya, maka Saya memenuhi usul para tukang agar mereka bekerja nyaman, kemudian saya memanggil Bapak Bagio, agar menyaksikan bahwa garis yang tadinya melenceng akan diluruskan, sebenarnya memang kepentingan protesnya pak Bagio karena Beliau punya Kos-kosan di belakang rumah Beliau, yang apabila tetap mencong maka akses jalan untuk anak kos Bapak Bagio menyempit bahkan tidak bisa lewat.

Begitu pula Mbak Vani, pak Bagio, para tukang dan saya menyaksikan pelurusan batas garis pondasi, sehingga legalah semuanya, para tukang bekerja dengan nyaman tanpa *"diprenguti"*, Bapak Bagiopun juga senang karena anak kosnya dapat akses jalan dengan mengalahnya saya, meskipun kehilangan tanah berukuran 1,25 x 15 m, sesuai nasehat orang tua mengalah untuk kebaikan, dan pahala yang besar akan menanti, kalau hambanya ikhlas Tuhan akan menggantinya yang lebih banyak dan lebih baik.

Ada petuah orang bijak kalau membangun rumah belakangan perbatasan perlu dirembug dengan tetangga, namun sesuaikan dengan gambar yang ada di sertifikat tanah, karena desain bangunan rumah sesuai dengan sertifikat, karena perbatasan biasanya rawan konflik dengan tetangga, saudara, ataupun kerabat, meskipun manusia menyadari dalam ajaran agama bahwa harta tidak akan di bawa mati, tetapi gengsi dan harga diri biasanya menjadi pemicu konflik perbatasan.

Menjaga hubungan baik dengan tetangga dalam membangun rumah dan perbatasan memang ada proses kepada para tetangga, karena tetangga harus mengetahui batas sebenarnya tanah agar tidak menimbulkan konflik, meminta maaf karena tetangga akan kebisingan, kena dampak debu, serta akses bahan material melewati rumah tetangga,

bahkan bertanggung jawab kepada kerusakan jalan atau gang yang dilalui material pembangunan.

5.5 Gerobak

Seringkali kita dengar ceramah dari para ustad yang mengatakan, kalau tetangganya mempunyai motor baru maka tetangga yang lain ada yang meriang, begitu pula kalau mempunyai gerobak baru atau mobil baru juga ada tetangga yang iri, Saya berfikir ah itu hanya sekedar mengungkapkan pengalaman sang ustad atau cerita orang lain.

Memang awalnya saya tidak percaya cerita ustad itu, tetapi apa yang terjadi pada diri saya sendiri, karena begitu gerobak diparkir di depan rumah ada salah satu tetangga sudah mempunyai sikap sinis berwajah asam, karena biasanya tetangga itu sering memanggil-manggil anak saya yang paling kecil berumur 2 tahun, Asar..Asar…, mendadak sudah hampir seminggu tidak memanggil-manggil seperti biasanya, tetapi ini hanya perasaan “suuzhon Saya saja”.

Tetapi memang bertetangga harus berbesar hati, lapang dada dan banyak mengalah, Saya merasakan kalau mau keluar rumah ada keperluan keluarga mau memakai gerobak itu, was-was lihat-lihat keadaan, karena letak rumah saya agak ke dalam dari jalan raya, maka butuh perjuangan untuk meminggirkan motor-motor yang diparkir kanan kiri, sebab menjaga perasaan tetangga, kalau pergi pagi-pagi sekalian, kalau sore atau malam-malam sekalian agar tidak menganggu tetangga, apabila terpaksa mau keluar atau mau masuk dengan gerobak itu ke garasi dari jalan raya tetap meminggirkan motor-motor yang diparkir tetangga, anak kosnya atau saudaranya.

Sampai saat ini kalau punya rumah tidak di tepi jalan maka meskipun ada garasi untuk menuju rumah menjadi masalah dengan tetangga karena menganggu kenyamanan para tetangga, meskipun kalau

ada acara sripah, mengantar manten tetangga Saya menawarkan untuk ikut serta dalam gerobak Saya.

Ada pula dalam membangun rumah dan kos-kosan tidak memikirkan tempat parkir bagi pemilik rumah maupun anak kosnya sehingga dalam parkir ditepi gang-gang jalan memang menjadi persoalan, dalam hal ini pentingnya saling mengerti, memahami, menjaga perasaan bertetangga untuk selalu menjaga hubungan baik (Q.S An Nisa 4:36).

5.5 Sripah

Ayah Saya tutup usia pada umur 55 tahun (2011), kurang setahun pensiun Ayah pulang ke Yogya, kepulangan ke Yogya untuk memperingati 2 tahun kematian Ibunya yang di Klaten atau Simbah Putri Saya, sehari sebelumnya saat Ayah Saya pulang dari Jakarta, Saya berniat menyenangkan Ayah dan Ibu Saya rekreasi, wisata bencana di desa Kinahrejo Cangkringan Sleman, tempat mbah Marijan yang terkenal di Iklan TV "Rosa, Rosa ", dan Juru Kunci Gunung Merapi, setelah bencana erupsi 2010.

Untuk menuju desa Kinahrejo menempuh jarak sekitar satu kilometer menanjak dari area parkir, waktu itu Ayah sudah berjalan seratus meter namun terlihat sangat payah dan kecapekan karena kondisi Ayah sakit kena diabetes, kemudian Saya pinta agar naik ojeg, dan ayah sampai di desa Kinahrejo terlebih dulu sedangkan Saya dan Ibu berjalan kaki, hingga sampai desa itu untuk wisata bencana, merasakan empati kepada korban erupsi merapi termasuk mbak Marijan.

Sepulang dari wisata bencana, Ayah beristirahat duduk bersandar dibangku, Ayah dan Ibu dengan adik Saya ke Klaten akan mengadakan kenduri peringatan 2 tahun nenek, Saya nanti malam berniat menyusul saat kenduri, namun tanpa dinyana dan disangka ada kabar dari Klaten tepat adzan magrib, saat Ayah berwudhu mau magrib posisi Ayah sudah duduk di kamar mandi di Klaten, sedangkan pintu kamar mandi dikunci,

namun akhirnya Ibu curiga karena Ayah berwudhu kok lama, akhirnya ibu melihat dari loster kamar mandi, posisi Ayah terdiam dan duduk, dipanggil-panggil tidak menjawab.

Pintu Kamar mandi didobrak kemudian Ayah di larikan ke Rumah Sakit Klaten dan dinyatakan sudah meninggal, mendengar kabar dari Klaten Ayah meninggal kemudian para tetangga ditempat kami tinggal langsung sigap, membantu membersihkan rumah, menyiapkan perlengkapan jenazah, menyiapkan pemakaman, menyiapkan bangku-bangku untuk para pelayat, menyiapkan acara pelepasan jenazah, menyiapkan tenda untuk para takziyah.

Peran dan kepedulian tetangga sangat membantu bahkan sampai 3 hari, 7 hari, 40 hari, setahun, dua tahun sampai seribu hari meninggalnya Ayah Saya, tetangga masih sangat peduli dengan kami, para tetangga mau berkorban tenaga, materi, maupun moril, saling membantu antar tetangga, tetangga memang menjadi Saudara terdekat meskipun tidak ada hubungan kerabat.

Begitu pula apabila ada tetangga yang mengalami musibah kematian, maka tetangga yang lain akan menjadi bagian bagi tetangga itu, terima kasih tetangga, semoga mendapatkan tetangga yang baik dan dijauhkan dari tetangga yang tidak baik, tetangga adalah saudara, saudara terdekat adalah tetangga.

5.6 Anak tetangga Nikah

Tetangga sebelah kanan saya, pak Iskak, akan menikahkan putranya, mau tidak mau seluruh tetangga kanan kiri depan belakangnya bahkan enam lima rumah dari rumahnya di “jawab”, agar mengantarkan putra bungsunya laki-laki yang akan diijabkan di Sleman, bagi ibu-ibu tetangga agar membantu menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan sebagai pendamping acara pernikahan, mulai dari makanan

sampai "*srono*" (barang-barang yang diberikan kepada pihak pengantin putrid).

Hari H, hari Minggu pagi (2015), tetangga yang dijawab dengan kendaraan masing-masing siap untuk mengantarkan pengantin laki-laki menuju sekitar 10 km ke rumah pengantin perempuan. Iring-iringan sekitar 30 mobil mengantar pengantin seperti pawai, mengasyikkan dan sangat meriah. Kebersamaam antar tetangga sangat dirasakan sejak berangkat sampai ijab kabul, makan bersama di resepsi. Kebahagiaan terpancar dari keluarga pak Iskak karena sukses menikahkan putera bungsunya.

Kesuksesan juga dirasakan saat pak Iskak mengadakan tasyakuran pernikahan putra bungsunya di rumahnya. Semua tetangga membantu dari mulai menyiapkan makanan dan minuman, sampai memasang tenda dan kursi, dibantu oleh tetangga. Bantuan tenaga dan moril turut serta mendoakan agar kedua pengantin baru menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, adalah doa para tetangga dan seluruh hadirin.

Besarnya peran tetangga pada saat tetangga lain mempunyai hajatan, mereka membantu sepenuhnya dari pra acara, acara dan pasca acara dengan sukses, bahkan berbagi makanan untuk para tetangga. Tetangga senang tetangga yang lain juga turut merasakan kesenangan, tetangga susah tetangga yang lain turut empati, tetangga sayang tetanggaku harus senang, dan saling berbagi, saling membantu satu sama lain, dan tolong menolong untuk saling mencukupi kebutuhan tetangga.

Tetangga adalah sudara kita yang paling dekat, baik ada hubungan kerabat maupun tidak ada hubungan kerabat, tetangga dekat yakni tetangga depan, kiri, kanan,belakang kita, dan akses jalan yang kita lalui juga disebut tetangga dekat, bisa juga tetangga satu RT, bahkan satu RW atau 40 rumah dari rumah kita.

Peran tetangga sangat besar saat kita mempunyai acara hajatan pernikahan, hajatan pengajian, hajatan musibah kematian dan apabila

sakit. Maka apabila kita senang tetangga turut merasakan senang apabila susah maka tetangga juga merasakan kesusahan. Tetangga akan tergerak untuk membantu tenaga, moril bahkan sampai pada materiil.

Hubungan antar tetangga harus terjalin baik, saling berbagi, saling menghormati, tegur sapa, ramah dengan tetangga. Kesalahpahaman karena miskomunikasi dengan tetangga, gesekan ringan sebagai dinamika hidup bertetangga meskipun terjadi namun sikap, jiwa mengalah, lapang dada, legowo serta saling memaafkan yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda, kesadaran untuk "ngemong" dan "dimong" akan terjalin keselarasan dan kesimbangan hidup bertetangga, menciptakan kerukunan, kedamaian, kenyamanan menjadi slogan keharmonisan hidup bertetangga.

Tetangga adalah saudara, saudara adalah tetangga, semoga kita didekatkan dengan tetangga yang baik dan dijauhkan dari perbuatan tetangga yang tidak baik, tetangga yang tidak baik semoga cepat mendapat kesadaran dan disadarkan, semoga Tuhan selalu menjaga keharmonisan hidup bertetangga. Tetanggaku kusayang tetanggaku senang.

Daftar Pustaka

Kedaulatan Rakyat, Jalan Semakin Menyempit,
31 Agustus 2015, Halaman 4
Alqur'an , Q.S An Nisa 4 : 36

6

SEKOLAH ‘SERASI’: KELAS UNTUK SEMUA

Suwandi, M.Pd.

Pengalaman tak elok ini penulis alami saat sekolah di SD, SMP dan SMA, semuanya Negeri pada tahun 1970, 1976 dan 1980. Anda pasti belum lahir, ya. Penulis pernah menjadi korban perundungan, istilah kerennya *bullying*. Tahu ‘kan apa itu *bullying*? Saat sekolah di kelas satu SD Negeri siswanya banyak. Lalu dipilah dan dipisah menjadi kelas A dan B. Konon, siswa kelas A relatif terpilih. Saya di kelas itu dan untuk mata pelajaran Berhitung (kini: Matematika) nilai akhir tahun kelas 1 termasuk baik atau A, untuk tidak mengatakan terbaik. Ada dua siswa dari dua dusun lain yang berbeda, tak senang denganku, padahal seingatku saya tak sombong. Mereka *mbencet* saya, atau mengeroyok dengan mengajak *gelut* atau duel, sepulang sekolah di *bulak* atau persawahan,jauh dari dusun. Saya sendiri dengan postur lebih kecil dibanding mereka, takut. Khawatir akan terulang, akhirnya saya pindah sekolah di SD terdekat, meski swasta.

Ketika kelas satu SMP saya ditempatkan di kelas 1 A yang multireligi, baik siswa maupun gurunya. Beda dengan saat SD saya yang homogen. Kondisi di SD relatif tenang dan tanpa masalah. Begitu masuk SMP, teman-teman sangat heterogen, masalah pun bertambah. Misal adaptasi dengan teman yang beragam. Bahkan ada guru, sebut saja Pak TH (guru IPA Biologi) yang nyaris setiap kali masuk kelas,

selalu saja menjelek-jelekkan agama tertentu. Dengan istilah-istilah yang waktu itu tidak saya pahami. Namun saya berusaha paham dengan melihat wajah yang sinis dan dari bahasa tubuhnya. Seperti, "Agamamu itu orang-orangnya *budhugen, gudhigen*." (akhirnya kuketahui, ternyata *budhugen, gudhigen* adalah dua jenis penyakit kulit). Sebagai siswa baru yang berasal dari desa, tentu lugu, *culun, cupu*, saya dan siswa lain tak berani protes kepada siapa pun, termasuk kepada guru ilmu Hayat (kini: Biologi) tersebut.

Kondisi ini berulang saat sekolah di SMA negeri di kota Yogya. Kini yang menjelek-jelekkan agama lain bukan guru, tetapi teman sekelasku. Bernama J berasal dari ibu kota Jawa Tengah yang memang vokal, suka *mbanyol*, lucu namun kadang *nylekit* bagi agama lain. Misalnya, "*Tahu nggak Tuhanmu ki ora kathokan lo*." Lagi-lagi saya tak berani protes pada teman itu. Termasuk saya tak tahu apa respons teman-teman yang agamanya dihina. Yang jelas mereka hanya diam tak berdaya atau sengaja mendiamkan, hingga tak ada tindakan apa pun dari sekolah terhadap *bullying* ini, sebab memang tak ada laporan dan dianggap hal yang wajar. Padahal bisa jadi menyimpan bara. Ibarat bom waktu akan meledak pada saatnya. Suatu keadaan yang tidak diinginkan siapa pun. Meski menjadi korban *bullying*, namun saya berusaha tak membalas dan tidak menjadi pelaku *bullying*.

6.1 Problem

Fakta di atas adalah kejadian 40 tahun yang lalu. Namun nampaknya hingga kini sekolah yang heterogen, seperti sekolah negeri sekali pun, belum menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa. Pernahkah Anda mengalami hal serupa? Jika pernah, apa sikap dan upaya Anda? Bagaimana sekolah Anda menyikapi kondisi demikian dan menyelesaikannya?

Itu kondisi eksternal Anda sebagai siswa. Bagaimana dengan keadaan internal siswa? Berita "*Bolos Sekolah, Pelajar Main Game Online*" (*Republika* Edisi Jawa Tengah & DIY, 21 Oktober 2015, halaman 1), menjadi masalah Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan, pun pula bagi daerah lain. Sudah tentu memerlukan solusi. Berdasar razia Dinas Ketertiban (Dintib) Kota Yogyakarta bersama Dinas Pendidikan, menjaring minimal 10 pelajar yang membolos saat pelajaran. Mereka mengaku terlambat masuk sekolah kemudian pilih main *game online* di warnet. Tentu ini kenikmatan semu, senang sementara. Akan tetapi lupa dampak di masa depannya. Lupa jika perbuatannya itu melukai hati dan mencederai kepercayaan orang tua. Bisa jadi anaknya besuk akan seperti itu pula. Ayo takut nggak kamu? Tentu tidak, karena kamu tak seperti itu.

Akhirnya para pelajar tersebut diminta membuat surat pernyataan tidak akan mengulangi dan juga surat pemberitahuan ke sekolah dan orang tua. Dengan solusi sesaat seperti ini nampaknya belum menyelesaikan masalah. Terbukti masalah klasik ini terjadi rutin, meski sudah ada tindakan pendisiplinan. Bagaimana solusi yang lebih pas dan solutif? Anda punya saran?

Fakta menunjukkan, sekolah-sekolah yang favorit dan bermutu kejadian siswa membolos relatif tidak ada atau sangat minim. Mengapa? Siswa sekolah ini tentu sudah sadar belajar dan memiliki visi yang jelas. Kebiasaan (*habit*) dan lingkungan (*habitat*) mereka pasti sangat mendukung. Menyitir David McClleland (1987: 40) dalam buku *Memacu Masyarakat Berprestasi* atau *The Achieving Society*, motivasi berprestasi, berafiliasi, dan berkuasa untuk menjadi orang yang berguna bagi dirinya dan keluarga serta orang lain, tentu tak diragukan lagi di sekolah ini.

Lain dengan sekolah kategori biasa yang siswanya biasa-biasa saja atau *medioker*, tentu masih gagap, kesadaran belajarnya rendah, belum siap menghadapi masa depannya. Bagaimana dengan Anda dan sekolah

Anda? Ingat kata-kata motivasi Andrie Wongso yang *pede* sebagai SDTT, Sekolah Dasar Tidak Tamat. Namun menjadi motivator nasional untuk para atlet, dengan kata-kata, *"Success is my right"*. Sukses adalah hak semua orang, siapa pun dia, tak memandang sekolah dimana dan berasal dari mana pun sekolahnya, asal mau usaha. Ingat pepatah, dimana ada kemauan di situ ada jalan.

Kita ingat tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika proses pendidikan ketiganya berfungsi normal niscaya tak akan ada anak dan remaja yang terlantar. Ingat janji konstitusi di Pasal 34 UUD 1945, orang miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara. Jadi, bila ada anak yang tak beres pendidikannya niscaya ada proses yang tak beres di antara ketiga pusat pendidikan tersebut. Negara harus berperan. Berikut ini kami kutip di antara kritik dan usulan.

Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter menunjukkan hampir di setiap sekolah di Indonesia ada kejadian *bullying*. Berdasarkan kajian ini, Ketua Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter, Susanto menyatakan Indonesia sudah masuk kategori darurat *bullying* di sekolah. "Melihat kompleksnya kasus-kasus *bullying* yang ada, Indonesia sudah masuk kategori darurat *bullying* di sekolah. Itu sebabnya negara perlu lakukan intervensi," kata Susanto dalam *release*-nya kepada *Republika*, Kamis (23/10/2014) pagi.

Hampir di setiap sekolah, terjadi *bullying* verbal dan psikologis atau mental. Apa wujudnya? *Bullying* verbal seperti membentak, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan, menolak, mencela, merendahkan, memaki, dan mengejek. Sedangkan *bullying* psikologis atau mental, seperti memandang sinis, memelototi, mencibir, mendiamkan. Menurut Susanto, jika pemerintah tidak serius menangani dan mencegah *bullying* di sekolah, bangsa Indonesia akan kehilangan generasi unggul.

(http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/10/23/ndvn63-indonesia-masuk-kategori-darurat-bullying-di-sekolah, diunduh pada Senin, 5-10-2015, 12.40)

Kita ingat sambutan Mendikbud Anies Baswedan pada peringatan Hardiknas 2015, bahwa Ki Hajar Dewantara menyebut sekolah dengan istilah "taman". Taman merupakan tempat belajar yang menyenangkan. Anak datang ke taman dengan senang hati, berada di taman juga dengan senang hati, dan pada saat harus meninggalkan taman anak-anak akan merasa berat hati.

Pertanyaannya, sudahkah sekolah kita menjadi seperti taman? Sudahkah sekolah Anda menjadi tempat belajar yang menyenangkan? Jawab *dong*, sudah atau belum? Jangan-jangan taman fisik saja tak ada, semua berupa bangunan tembok. Jika sudah bernuansa taman, *alhamdulillah.* Puji Tuhan. Bila belum? Berikut solusinya, sebagai sumbang saran dan bukan saran sumbang, ya.

6.2 Solusi

Kaitannya dengan hak asasi manusia yang paling asasi, hubungan manusia dengan Tuhan, yang disebut agama pun diatur di Indonesia. Pendekatan kelembagaan berdasar UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab V, pasal 12, bagian 1 (a) yang menyebutkan "*Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama."*

Jika Anda mengalami diskriminasi hal agama atau lainnya, tanamkan pada dirimu sikap asertif. Caranya? Berani menyatakan pendapat dengan santun tanpa takut dimarahi teman, meski berat. Jika Anda tak berani, maka harus lapor guru/wali kelas/BK. Beliaulah orang tua Anda di sekolah. Niscaya guru akan mencari jalan keluar. Dengan cara demikian niscaya tempat kita mencari ilmu akan menjadi taman.

6.3 Kelas untuk Semua

Cara mengatasi masalah dimulai dari siswa itu sendiri. Sebab siswalah pihak pertama yang mengetahui kapan sekolah tidak memenuhi apa yang mereka butuhkan. Mary Susan Miller, Ph. D dalam buku *SOS, Save Our School* (2008: 35) berpesan: doronglah anak Anda untuk ikut serta menyelesaikan masalah dan memulai perubahan ke arah yang lebih baik. Jadi, selalu proaktif untuk selalu berperan. Tak boleh abai maupun *alay*, ya.

Agar kelas menjadi kelas yang menyenangkan, jadikan kelas 'untuk semua' bahkan sekolah menjadi 'rumah kedua', *homy*. Bukankah waktumu kini lebih banyak di sekolah dibanding zaman penulis dulu? Bila sekolah tak bikin *kangen*, sudah pasti bikin *bete* ya. Kelas untuk semua berarti kelas yang mewadahi semua kepetingan dari mana pun asal-muasal siswa. Tidak hanya bagi kalangan tertentu saja.

Bagaimana caranya? Ada baiknya kita belajar dari Jepang, negara maju yang tetap menjunjung tinggi moral. Profesor Dr. Eng. Imam Robandi, M. Eng (guru besar ITS, S2 dan S3 di Jepang) dalam bukunya *At-Taghyiyr wal-Harokah Change and Movement* Kekuatan Gerakan Da'wah Horizontal Sekolah-sekolah Muhammadiyah (2012: 37), menyebutkan bahwa di Jepang ada pelengkap Komite Sekolah yakni *Parent Teacher Association* (PTA), yang di kalangan SD Muhammadiyah di Indonesia dikenal dengan Ikatan Wali Murid – IKWAM, yang anggotanya hanya orang tua atau wali murid saja.

Tugas pokok dan fungsi PTA, sebagai salah satu variabel kemajuan sekolah. Fungsi PTA lain dengan komite sekolah (KS) atupun BP3 (istilah zaman dulu), kadang KS jadi kepanjangan tangan kepala sekolah. Kondisi paling jelek sering menjadi tukang stempel kebijakan kepala sekolah. PTA benar-benar mewakili siswa yang beragam. Hingga siswa pun nyaman dan aman di kelas dan sekolahnya. Ibarat rumah kedua.

6.4 Rumah Kedua

Realita di lapangan, misal di kampus, berdasar survei 8-9 Agustus 2015 tentang diskriminasi oleh *Kompas Muda*. Menjawab pertanyaan, "*Apakah kamu pernah merasakan atau melihat diskriminasi dalam hal tertentu?*" Jawaban yang mengiyakan pada: penampilan 56,8%, kepandaian 44,6%, kondisi sosial-ekonomi 42,8%. (*Kompas*, 2 Oktober 2015, halaman 34). Kampus belum menjadi rumah kedua, masih ada *bullying.*

Data dengan responden mahasiswa ini secara berurutan yang dominan meliputi penampilan, kepandaian dan kondisi sosial-ekonomi. Ketiga hal ini langsung tampak di permukaan saat bergaul resmi di kelas maupun saat santai di luar bangku kuliah. Kadang ada kelompok-kelompok khusus berdasar atribut yang menempel. Yang biasa hidup mewah akan berkumpul dengan yang semacamnya. Padahal latar belakang mahasiswa sangat beragam, baik sosial-ekonomi maupun lainnya. Yang tentu saja akan kelihatan pada penampilannya. Hanya sayang jika kita silau dan terjebak pada penampilan. Sebab belum tentu yang tampak di luar sama dengan yang ada di dalam diri seseorang.

Di pihak lain ada kebiasaan mahasiswa yang berdasar aktivitasnya di kampus. Ada tipe 'kupu-kupu', kuliah-pulang lalu kuliah dan pulang lagi. Tak ada kegiatan lain. Rutin dan monoton, tetapi cepat lulus karena kemampuan akademik (*hard skill*)-nya hebat. Ada pula yang tipe 'kura-kura'. Kuliah-rapat dan kuliah lalu rapat lagi. Tipe aktivis kampus, banyak teman tetapi kuliah agak lama. Belum lulus namun bisa jadi 'MA', mahasiswa abadi. Namun ia mempunyai 'keterampilan lunak' (*soft skill*) yang prima. Idealnya kedua *skill* ini saling melengkapi atau komplementer.

Bagaimana dengan masa SMA? Kondisi diskriminatif tentang penampilan, kepandaian dan kondisi sosial-ekonomi bisa juga terjadi. Yang sering jadi olok-olok, jadi objek *bullying*, yang tampil seadanya, dianggap bodoh dan berasal dari kalangan miskin. Padahal bisa jadi

mereka salah dalam menilai seorang teman jika terjebak sisi luar atau *casing*. Tiga hingga enam tahun di sekolah menengah, bukan waktu yang sebentar. Jika sekolah menjadi tempat yang tidak menyenangkan tentu akan jadi penjara bagi siswa, bukan taman. Lalu apa upaya kita? Penulis tawarkan metode ‘SERASI’. Hingga sekolahnya disebut sekolah ‘SERASI’.

6.5 Sekolah ‘SERASI’

Sebagai upaya bersama, miliki sikap yang terkumpul dalam akronim ‘SERASI’, yang meliputi keadaan yang diharapkan, sikap hidup yang harus ditampilkan serta dihayati. Sebagai berikut:

6.6 (*S*)etuju dalam Perbedaan

Bukankah kita telah setuju *Bhinneka Tunggal Ika*. Pro-kontra merupakan hal biasa, menjadi keniscayaan hidup. Indonesia, terdiri dari berbagai suku bangsa dan bahasa. Perbedaan sudah pasti ada. Bagaimana sikap kita terhadap perbedaan? Tak lain kita setuju dalam perbedaan. Beragam, tak harus seragam.

Kasus-kasus perundungan atau lebih dikenal dengan *bullying*, harus diatasi. Cara mengatasi korban *bullying* dibedakan dengan menangani pelaku *bullying*. Hadapilah pelaku *bullying* dengan sabar dan jangan menyudutkannya dengan pertanyaan-pertanyaan yang interogatif. Peliharalah harga dirinya, perlakukan ia dengan penuh hormat, dan tanyakan mengenai apa yang telah ia lakukan pada anak lain. Ajaklah pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan sang korban *bullying*, tumbuhkan empatinya.

Selain mengatasi pelaku, juga sangat perlu menangani korban *bullying*. Patut diingat bahwa *bullying* tidak bisa dihadapi dengan *bullying*. Jika anak kita dipukul anak lain, jangan ajari ia memukul balik, karena yang terjadi nantinya hanyalah perkelahian. Tak menyelesaikan

masalah, malah menambah masalah. Kita bisa mengajak anak kita belajar ilmu bela diri karena paling tidak anak tidak diajari kekerasan namun cara-cara menghindari kekerasan. Jika anak kita mengalami *bullying* verbal atau mental, ajarilah ia untuk menghadapinya dengan tegas tetapi peduli.

Ia harus bisa mengatakan pada perilaku *bullying* dengan sopan, "Maaf, saya tidak suka diperlakukan seperti ini", dan melangkah pergi. Atau ia harus menanggapi ejekan dengan tegar dan kemungkinan besar ia tidak memasukkan ke hati. Perilaku *bullying* akan melihat dirinya sebagai pribadi yang kuat dan tidak akan mengganggunya lagi. Anda tak percaya? Coba saja.

Ada cara yang juga penting, siapkan pribadi-pribadi bebas *bullying*. Pada dasarnya jika kita membangun anak-anak kita menjadi orang yang berkepribadian kuat, mereka akan tahan terhadap segala terpaan energi negatif yang berlangsung di sekitar mereka. Berilah mereka *respek* agar mereka bisa menghargai dirinya dan menghargai orang lain.

Akhirnya ciptakan lingkungan bebas *bullying*. Seluruh sekolah harus bertekad bersatu padu menolak *bullying* dan menetapkan aturan yang disepakati bersama jika *bullying* terjadi. Hali ini akan memberi kepercayaan diri pada siswa sehingga jika mereka menjadi korban atau saksi *bullying* mereka tidak akan ragu melaporkan karena merasakan keamanan dan kenyamanan di pihak mereka.

6.7 (*E*)mpati

Tumbuhkan sikap menghormati teman dan orang lain, sebagaimana kita ingin dihormati. Orang tua sukses dalam bersikap, anak pun akan sukses bersikap positif. Jika ada anak sukses, rata-rata orang tuanya juga sukses. Orang tua tugasnya menyediakan fasilitas pendidikan untuk anaknya, sebaliknya anak 'mengembalikan' dalam bentuk produktivitas sesuai peruntukkannya. Dengan cara pandang Joe & Harry *window* atau lebih dikenal dengan 'jendela Johari', akan ada empat model tentang

relasi orang tua dan anak kaitannya dengan fasilitas dan produktivitas ini. Dibagi dalam empat kotak.

Kotak pertama, fasilitas dari orang tua lebih, produktivitas anak tinggi (ini biasa, *mainstream*). Kotak kedua, fasilitas lebih produktivitas rendah (luar biasa, tetapi negatif). Kotak ketiga, fasilitas kurang produktivitas rendah (biasa). Kotak keempat, fasilitas kurang namun produktivitas tinggi (luar biasa, *non mainstream*).

Yang menjadi pertanyaan mengapa fasilitas sama namun hasil beda? Atau fasilitas tak sama hasil sama? Misal, sama-sama fasilitas lengkap namun tak sukses, anak tak produktif bahkan gagal dalam pendidikan. Di sisi lain, fasilitas kurang akan tetapi sukses dalam belajar atau produktif. Apa kuncinya? Semua untuk pendidikan. Perhatian orang tua sangat tinggi untuk pendidikan anaknya. Bahkan kadang mengalahkan lainnya yang tidak korelatif dengan pendidikan putra-putrinya.

Di sisi lain sebaiknya sekolah, dalam bahasa Munif Chatib (2009: xv), menjadi sekolahnya manusia, bukan sekolah robot. Yakni sekolah yang menghargai berbagai jenis kecerdasan siswa. Mengacu ke Howard Gardner, psikolog *Harvard University*, menyatakan bahwa setidaknya ada sembilan kecerdasan yang dikenal dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*), terkumpul dalam akronim SLIM-N-BILE dalam buku *Quantum Teaching* (Bobbi dePorter, 200: 97). Yakni: *Spasial-visual* (cerdas atau berpikir dalam citra dan gambar), *Linguistik-verbal* (berpikir dalam kata-kata), *Interpersonal* (berpikir lewat komunikasi dengan orang lain), *Musikal-ritmik* (berpikir dalam irama dan melodi), *Naturalis* (berpikir dalam acuan alam), *Badan-kinestetik* (berpikir melalui sensasi dan gerakan fisik), *Intrapersonal* (berpikir secara reflektif), dan *Logis-matematis* (berpikir dalam penalaran) serta ditambah *Eksistensial* (berpikir dalam relasi manusia dan Tuhan). Sesungguhnya tiap siswa cerdas pada bidang masing-masing. Jadi, Anda harus temukan tipe cerdas apa. Sebaiknya para guru pun tahu tipe kecerdasan tiap siswa, hingga tak ada yang tak berkembang.

6.8 (*R*)amah dan Religius

Sesuai dengan agama kita masing-masing, sikap ramah tentu berpahala dan sebaliknya bila marah akan mendatangkan dosa. Jika ada masalah tidak serta-merta diatasi dengan sikap marah. Mengapa? Kemarahan tak akan menyelesaikan masalah, namun justru akan menambah masalah. Bukankah filosof Aristoteles pernah berkata, "SIAPA PUN BISA MARAH – MARAH ITU MUDAH. TETAPI, MARAH PADA ORANG YANG TEPAT, DENGAN KADAR YANG SESUAI, PADA WAKTU YANG TEPAT, DEMI TUJUAN YANG BENAR, DAN DENGAN CARA YANG BAIK – BUKANLAH HAL MUDAH" (Aristoteles, *The Nicomachean Ethics* dalam buku *Emotional Quotient* /EQ oleh Daniel Goleman, 1996: ix).

Keramahan akan terpancar pada wajah saat tatap muka keluarga. Menurut riset Dr Alan Teo yang dipublikasikan *American Geriatrics Society*, disebutkan bahwa orang tua yang intensitas tatap mukanya dengan keluarga dan teman rendah, berisiko dua kali lipat terkena depresi. Ikatan sosial dapat memperkuat kesehatan mental. (Koran *Media Indonesia*/MI, 8 Oktober 2015, halaman 1).

6.9 (*A*)ntusias dan Asertif

Sikap terbuka dan semangat bergaul dengan siapa pun dari mana pun, namun juga berani menyatakan pendapat dengan santun. Sikap antusias mensyaratkan ikhlas dan *passion*. Anda tahu 'kan apa ciri orang atau teman yang *passion*? Dia tak akan membanding-bandingkan kita. Apa adanya. Tulus membantu kita. *Nothing to loose*.

Sikap antusias guru saat mengajar akan menular pada siswa. Jika kita antusias, maka kondisi *passion* akan muncul. Teman pun akan *enjoy* bergaul dengan kita. Antusias sangat erat dengan ikhlas dan *passion*. Antusias bemakna 'Tuhan ada dalam diri' atau jika ditilik dari asal katanya, *en* (dalam), *theos* (Tuhan) dan *isme* (paham) atau paham Tuhan

ada dalam diri. Jika kita antusias, maka pasti mau berkorban sepenuh hati. Demikian pula teman kita. Dia akan menganggap berkorban merupakan investasi bagi dirinya sendiri. Tak akan rugi, sebab akan kembali ke kita juga. Setuju? Jelas.

Bangkitkan tiga motif remaja, yakni *need for achievement* (N. Ach), *need for Affiliation* (N. Aff), dan *need for Power* (N. Pow). (David McClleland, 1987: 40 dalam buku *Memacu Masyarakat Berprestasi* atau *The Achieving Society*).

Sikap asertif beda *lo* dengan pasif dan agresif. Asertif ada di antara keduanya. Sikap inilah yang merupakan salah satu perilaku manusia efektif. Anda tidak mengorbankan orang lain demi kepentingan pribadi pun sebaliknya tidak semena-mena menahan diri dari intervensi orang lain. Anda mengajak lawan bicara untuk menemukan kemenangan bersama (*win-win solution*). Perilaku asertif adalah contoh komunikasi efektif yang berguna dalam pengembangan diri dan profesi Anda.

Berikut beberapa indikasi yang dapat Anda jadikan sebagai petunjuk dalam mengembangkan sikap asertif, yakni: mampu membuat permintaan kepada orang lain dengan cara wajar, tanpa menunjukkan sikap kuasa atau kata perintah. Mampu menolak permintaan orang lain dengan sikap wajar, sopan dan tidak menyakiti perasaan orang lain dan perasaan diri sendiri. Kontak mata terjadi secara wajar, dengan pandangan yang tenang dan pantas. Bagaimana dengan bahasa tubuh (*body language*)? Bahasa tubuh luwes, tenang dan wajar dengan aura keakraban.

Posisi tubuh kita tegap, tenang dan rileks, tidak kaku. Sedangkan muka kita tampak berseri-seri, penuh senyuman dan ekspresi wajar, tidak dibuat-buat. Tidak *jaim*, jaga *image*. Alamiah, bukan pencitraan. Berbicara dengan intonasi sedang, volume suara cukup, dan terasa lemah-lembut.

Sikap dan perilaku yang Anda pilih dalam sebuah hubungan komunikasi menjadi dasar keberhasilan dan keberlangsungan relasi

dengan rekan kerja, kolega, atasan dan bawahan, teman dan sahabat. Sikap asertif adalah pilihan perilaku komunikasi yang efektif dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Anda mengajarkan diri sendiri dan orang lain dalam mengutamakan hubungan menang-menang satu dan lainnya.

Perbedaan antara perilaku agresif, pasif dan asertif dalam komunikasi dengan lawan bicara Anda jika dipahami dan dipraktikkan setiap saat, dapat menjadi sebuah nilai diri Anda yang bermanfaat. Manfaat tidak hanya dalam hubungan komunikasi dengan teman, namun juga bagi hubungan bawahan dan atasan.
(http://ikhtisar.com/perilaku-agresif-pasif-dan-asertif-dalam-komunikasi/,diunduh pada Sabtu, 10-10-2015, 13.25)

6.10 (*S*)inergis

Selain soliditas dalam keluarga diperlukan pula solidaritas. Harus ada sinergi diantara keduanya. Apalagi kini ada jarak (*gap*) antara orang tua dan anak ataupun antara guru dan siswa. Selain umur juga era atau zaman. Adanya jarak generasi (*gap generatara tion*) antara guru dan siswa tentu akan mengganggu proses belajar mengajar (PBM) di kelas maupun komunikasi orang tua dengan anaknya di rumah. Jazak YA, seorang *Author of Professional Skill Series* dalam tulisannya yang berjudul "Memimpin Generasi Milenia" (*Koran Tempo*, 21 Juni 2015, halaman 30) menulis, generasi X lahir era 50-an hingga 60-an, generasi Y kelahiran era 70-an hingga 80-an. Sedangkan anak dan remaja sekarang masuk dalam generasi Z atau generasi *Milenia*, yang lahir di era 80-an hingga tahun 2000-an.

Jazak YA menyatakan bahwa Generasi Milenia tidak bisa lagi mengikuti gaya kepemimpinan yang mengarahkan. Mereka berharap dapat dilibatkan dalam proses penugasan. Generasi milenia sangat akrab dengan internet dalam segala bentuknya, termasuk media sosial. Sudah

pasti ada sisi positif dan negatif. Ini tantangan sekaligus peluang. Yang perlu dicermati efek samping *Net Generation*.

Menurut pakar *cyber media*, Don Tapscott (2013) ada 10 sisi gelap generasi internet (*net generation*) antara lain: kehilangan keterampilan sosial, tak punya waktu buat kegiatan yang menyehatkan, tak percaya diri dalam memilih, terapung dalam pencarian tanpa tujuan, terbiasa *bullying* kepada teman secara *online*, tak memiliki etos kerja, hingga akan menjadi angkatan kerja yang mengecewakan. Jadi generasi acuh tak acuh alias *cuek* (Pojok Digital, *Kedaulatan Rakyat* Senin, 26 Mei 2014). Di sisi lain, generasi Z sangat menguasai teknologi informasi.

Kini banyak orang tua yang mengeluh saat melihat gejala menurunnya keterampilan sosial (*social skill*) remaja, padahal sangat dibutuhkan di dunia kerja. Hingga keterampilan mental (*soft skill*) tak terasah. Bahkan dikhawatirkan para remaja bisa mendekati *Nomophobia* atau '*No Mobile Phone Phobia'*, suatu kondisi adanya perasaan takut berlebih saat jauh dari ponsel. (*Kedaulatan Rakyat*, 23 Juli 2015, halaman 11). Banyak terjadi saat sekeluarga bepergian bersama atau turun bersama, maka yang dilakukan anak sekarang langsung pegang HP. Bukannya bertanya kabar dan semacamnya. Di mata orang tua maupun bapak/ibu guru yang termasuk generasi X dan Y, HP telah 'mendekatkan yang jauh' dan sekaligus 'menjauhkan yang dekat'. Beda ya dengan anaknya atau siswa. Jadi, wajar jika sering ada masalah atau salah paham. Beda zaman, *sih*. Namun di situlah keindahan kehidupan justru karena berbeda, ada nuansa.

Perlu sinergi antara generasi tua tipe rem dan generasi muda tipe gas. Remaja mendapatkan *hard skill* di sekolah dan *soft skill* di masyarakat. Hingga diharapkan potensi yang ada pada dirimu, hai para remaja, berkembang menjadi kompetensi yang bermanfaat pada masa depannya saat dewasa. Siap *guys*? Siap grak !!

6.11 (*I*)ntegratif

Selalu ada niat dan aksi untuk bersatu. Jarak umur maupun generasi yang berdampak pada jarak teknologi, upayakan ada titik temu. Guru dan orang tua termasuk generasi *manual*, sedangkan anak kini masuk generasi *digital* yang serba cepat dan canggih.

Dengan modal ‘SERASI’ semoga tetap hidup serasi, menjadikan kelas buat semua dan sekolah menjadi taman indah hingga segenap civitas akademika *kerasan* di sekolah/madrasah sebagai rumah kedua. Setuju? Pasti. Mari kita wujudkan bersama. *Insya Allah. Aamiin*.

7

MENGHARGAI KESATUAN DALAM KEBERAGAMAN

Imam Mutakhim

"Kelembutan dan kebaikan bukanlah tanda-tanda kerapuhan melainkan penjelmaan sebuah kekuatan."

- Kahlil Gibran

Seorang *waliyyullah* tajarud menjaga jarak dari hiruk pikuk kesenangan duniawi. Satu-satunya harta milik paling berharga hanyalah seekor lembu betina. Ia mengatasi lapar dahaga berkat susu perahan lembu. Sapi dituntun kemanapun sang musafir bepergian. Suatu hari orang tawakal ini menegakkan shalat di sebuah masjid. Sapi ditambatkan pada batang pohon di dekat halaman masjid. Cobaan datang sehabis beribadah. Sapinya dicuri orang.

Ikhtiar Sang Wali, berhari-hari kesana-kemari, guna menemukan miliknya belum kunjung membuahkan hasil. Sang Wali memergoki orang asing menuntun sapinya. "Maaf, saudara, di mana Anda menemukan sapi sya ini? Bertahun-tahun saya hidup bersama hewan ini. Hafal betul saya ciri-ciri fisiknya." Ujar Sang Wali dengan memelas.

Orang asing itu bersungut-sungut. "Menemukan bagaimana? Jangan sembarangan menuduh. Manusia saja banyak yang mirip. Apalagi sapi."

Orang asing menghardik. Begitulah ketegangan kedua orang mengklaim kepemilikan. Mereka sepakat mengurai persoalan ke pengadilan Kadi.

Tuan Kadi prihatin melihat kondisi *walliyullah* tua ringkih itu. Terlebih setelah mendengar pengakuan sapi perah itu satu-satunya bekal peziarahan hidupnya. “Apakah bapak membawa bukti atau saksi yang membuktikan kepemilikan binatang ini?” Tuan Kadi mulai menyelidiki. “Tidak Yang Mulia. Namun tiada ada keraguan sama sekali. Ini sapi milik saya.” Sang Wali berusaha meyakinkan.

Tuan Kadi, kendati prihatin, melanjutkan pemeriksaan. “Dan, kau, orang asing, Sungguhkah sapi ini milikmu sendiri? Engkau sanggup bersumpah!” Dengan mantap orang asing menyahut. “Benar Yang mulia. Demi Allah, saya siap bersumpah.”

Berat hati Tuan Kadi menjalankan prosedur hukum. Penggugat mesti menyediakan bukti atau saksi. Bila tidak pengingkaran tergugat sudah cukup pakai sumpah saja. “Aku tidak bisa mengabulkan gugatanmu, Pak Tua.” Sang Wali tampak nelangsa. Didekati dan dielusnya sapi dengan kasih penuh seluruh. “Pi, kamu ini sapiku, kan?”, bisik Sang Wali. Sapi melirik majikannya dan mengangguk. “Maukah, kau katakan itu pada Tuan Kadi?” Sapi itu tiba-tiba angkat bicara. “Maaf Yang Mulia. Saya memang milik Syaikh ini.”

Tuan Kadi terhenyak. Lututnya goyah. Kaki gemetaran. Ia berhadapan dengan bukan sembarang orang. Tapi egonya terlalu perkasa. Wibawanya tidak boleh luruh. Kekuasannya tidak boleh runtuh. Si Pengadil, setelah mampu menguasai diri kembali, menggeleng lemah. “Tidak bisa. Aku tetap menolak gugatanmu Pak Tua.”

Waliyyullah tak habis pengharapan. “Ya, Allah. Tuan Kadi kebingungan. Tidak mau menerima bukti hakiki ini. Saking bingungnya singgasananya sampai berputar seperti kitiran.” Ajaib. Kursi Kadi tiba-tiba terangkat naik. Berputar tak ubahnya baling-baling. Tuan Kadi bagaikan as roda di atasnya.

Nyali Tuan Kadi kecut. Dicekam ketakutan sampai ngompol. Ia telah mengecewakan seorang wali. Kekasihnya tidak terima. Nalurinya kurang terasah. Hatinya bebal. Penolakan kesaksian sapi tidak salah. Syarat saksi harus *'aqil*. Bisa dicerna akal sehat. Kesaksian *ghoirul 'aqil* (tidak logis) dari binatang tidak berlaku di pengadilan.

***

Terkadang, dalam hidup, manusia mesti menerima segala hal yang tidak enak dicerna akal sehat. Memang ada adat, kebiasan, tradisi, dan norma baku. Semua itu, dalam praktik pelaksananaan keseharian, harus dijalankan dengan improvisasi. Bila tidak nurani dikurbankan. Kemanusiaan diabaikan. Relasi menjadi beku.

Indonesia itu merupakan bangsa yang multikultural. Di negara kita banyak sekali keragaman. Keragaman itu contohnya perbedaan agama, suku, bahasa, budaya, warna kulit maupun perbedaan-perbedaan lain. Tahukah kalian, apa penyebab terjadinya keragaman itu? Setidaknya ada dua faktor penyebabnya, *pertama* merupakan kehendak Allah sebagai Sang Pencipta. Dalam Qur'an, Allah menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia dengan perbedaan bahasa, bangsa maupun warna kulit untuk saling mengenal satu sama lain. *Kedua* adalah sistem sosial yang ada di dalam masyarakat, maksudnya bahwa interaksi antar anggota masyarakat dengan letak geografis yang berbeda akan menghasilkan suatu budaya maupun bahasa yang berbeda pula.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tentang keragaman di Indonesia, ternyata di Indonesia terdapat lebih dari 1300 suku yang tersebar di ribuan pulau Indonesia. Wow, fantastik sekali! Belum lagi hampir setiap suku memiliki bahasa sendiri yang digunakan untuk berkomunikasi. Di Indonesia juga terdapat 6 agama yang diakui pemerintah yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu, dan sebetulnya masih banyak kepercayaan-kepercayaan lain. Hemmm luar biasa bukan, keragaman yang ada di negeri pertiwi kita ini? apalagi keindahan alam yang ada di masing-masing wilayah.

Anehnya, kekayaan yang kita miliki di atas banyak orang yang tidak mampu memahami sebagai anugerah dari Sang Pencipta, padahal keberagaman merupakan bagian dari rencana-Nya dengan tujuan yang suci tadi. Ada sebagaian orang yang melakukan kekerasan terhadap kelompok atau agama lain dengan mengatasnamakan agama (berjuang demi Tuhan), bagaimana ini bisa terjadi jika keberagaman adalah kehendak-Nya. Kalau kita lihat datanya pasti bikin *baper deh*, berdasarkan penelitian SETARA pada tahun 2012 terdapat 264 peristiwa dan 371 tindakan kekerasan atas nama agama. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2011, yang tercatat 244 peristiwa dan 299 tindakan kekerarasan atas nama agama, mengerikan bukan? Padahal kita tahu untuk mewujudkan cita-cita menjadi bangsa yang kuat dibutuhkan persatuan dan kesatuan tanpa melihat agama, ras, suku dan budaya.

Pernahkan kalian membayangkan jika bangsa Indonesia itu hanya terdiri dari satu suku saja atau mungkin satu budaya saja. Pasti *gak* asyik banget. Makanya keberagaman yang kita miliki saat ini merupakan sebuah anugerah dan kekayaan yang patut kita syukuri. Cara mensyukurinya adalah dengan menjaganya agar tetap harmoni. Kalian pasti senang sekali kalau ke taman terus lihat berbagai macam bunga, itulah contoh dari harmoni, yakni keindahan itu ketika perbedaan-perbedaan mampu berdampingan secara rukun dan damai.

Terus apa *sih* sikap multikultural itu? Sikap multikultural adalah sikap menghargai dan menghormati orang lain dalam suatu kelompok yang multikultur atau banyak keberagaman di dalamnya, baik agama, suku, ras, bahasa maupun budaya. Di sekolah, kalian pastinya punya kan teman yang beda agama, suku atau budaya, contoh sikap multukultural itu ketika kita mampu berdampingan dengan teman-teman kita dengan berbagai perbedaan tadi, tetap rukun serta tolong-menolong masalah-masalah selain keimanan dan ibadah.

Perlu kita ketahui juga bahwa semua agama itu menyerukan untuk hidup rukun dan selalu menolong sesama. Nah, jika hidup kita ingin menjadi tentram kita harus membangun kehidupan yang damai dengan tidak pilih-pilih teman, misalnya, dan berbuat baik kepada siapapun. Sekarang pertanyaannya kenapa *sih* seseorang bisa membenci bahkan ingin memusnahkan kelompok atau bahkan agama lain? Beberapa penyebabnya adalah sebagai berikut :

Pertama, klaim kebenaran yang berlebihan. Menyakini bahwa agama yang kita anut adalah benar itu merupakan keharusan, tetapi pemahaman itu tidak bisa dijadikan alat untuk menyalahkan orang lain. Ada sebagian orang yang menyakini bahwa pemahamannya paling benar dan orang lain salah, maka orang lain itu pemahamannya harus sama dengan dia, itulah yang menjadi akar masalahnya. Lalu, bagaimana kita menyikapi terkait masalah ini? Sederhana saja, kita tetap dalam pemahaman kita tetapi kita juga harus mengetahui bahwa orang lain juga punya pandangan yang sama tentang pemahamanya, maka kita tidak usah memaksa orang lain agar sama dengan kita. Toh ilmu yang kita miliki masih sedikit, bisa saja karena keterbatasan ilmu kita dan kita belum mengetahui ilmu lain yang sebetulnya lebih luas dari pemahaman kita.

Beragama itu jangan di anggap *ngoyo* (berat dan sulit), simpel saja. Kita beribadah kepada Allah, memberi kesempatan orang lain untuk menjalani keyakinannya, kita saling menghargai setiap perbedaan tanpa harus mempermasalahkannya, saling tolong-menolong, *it's simple* kata Gus Dur "Gitu aja kok repot". Sedangkan untuk melihat kesholihan seseorang dalam beragama, kita bisa lihat dari ibadahnya yang tercermin dari bagaimana interaksinya dengan orang-orang yang berbeda pemahaman dengan dia, karena kesholihan individu juga harus mendorong seseorang agar sholih secara sosial.

Kedua, pemahaman yang kaku dan sempit. Kadang penulis heran dengan orang-orang yang pengetahuan agamanya masih minim tapi

sudah *sok-sok'an banget*. Padahal pemahamannya masih sempit . Aneh, padahal pemahamannya juga belum tentu benar. *Dah gitu ngotot banget, sukanya nyalah-nyalahin* orang lain, ngajak debat kusir, ada-ada saja ulahnya. Kita *ilfeel* sama orang seperti itu, maka kita harus mendorong diri kita menjadi orang yang rendah hati, walaupun kita sudah tahu tetapi kita tetap menghargai pendapat orang lain yang berbeda. Ketika seseorang itu berusaha bersikap rendah hati kehidupan masyarakat kita menjadi tentram, itu pasti.

Ada beberapa hal yang harus kita perhatikan agar pemahaman kita menjadikan orang-orang disekeliling kita merasa aman dan nyaman hidup dengan kita. Apakah itu?

7.1 Perspektif Agama Yang Positif

Bagaimana agar tidak terjebak pada klaim kebenaran yang berlebihan? Sikap toleransi itu tidak tumbuh tiba-tiba, tetapi hasil proses dari sebuah pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki seseorang. Maka penting bagi kita untuk terus menambah pengetahuan lain selain yang selama ini kita pelajari, serta banyak berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda pemahaman atau beda agama dengan kita. Penulis dulu tumbuh dan dibesarkan dilingkungan yang agamanya homogen, sejak lahir, saat TK, SD, SMP dan MA. Penulis tidak pernah membayangkan bagimana jika suatu saat harus hidup dengan orang yang berbeda agama. Tapi sekarang setelah dewasa dan memiliki banyak teman yang beda agama itu sesuatu yang luar biasa, ihsan atau sikap baik-buruk kepada orang lain terlihat, dan hal itu merupakan cerminan dari ibadah kita. Bagaimana bisa dikatakan orang tersebut adalah orang yang taat jika lidahnya pedas ibarat bon cabe level 15, atau kebada yang berbeda agama tidak bisa menyayangi, berarti imannya masih perlu dipertanyakan.

Hidup berdampingan dengan orang yang memiliki pemahaman berbeda dengan kita itu tidak sesulit dan serumit yang kita bayangkan *kok*. Bahkan justru di situlah keimanan kita kepada sang Pencipta terlihat. Karena idealnya semakin baik iman seseorang akan semakin baik pula sikap dan kepeduliannya kepada sesama. *Gak* bisa bayangin ada orang kaya haji puluhan kali, tapi di samping kanan kirinya masih banyak yang tidak makan berhari-hari. Atau rajin ke tempat ibadah tetapi tetangga kanan kirinya sering sakit hati karena ucapan dan perbuatannya.

Perlu diperhatikan bahwa seluruh ibadah mahdhoh (ibadah formal) bukan semata-mata ibadah hanya untuk Tuhan melainkan hikmah dari ibadah tersebut salah satunya adalah demi kebaikan terhadap sesama. Misalnya, sholat merupakan ibadah sebagai pengabdian kepada Allah tetapi Allah menjelaskan bahwa tujuan sholat adalah untuk mencegah perbuatan keji dan munkar, kemudian di akhir dari ibadah tersebut ditutup ucapan salam yakni doa bagi orang-orang se dunia di kanan kirinya agar mendapatkan keselamatan, rahmat dan berkah dari Allah.

Sekarang sudah jelas bahwa seluruh praktik ibadah itu tujuannya selain bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta juga agar menjadi pribadi yang sholih secara individu dan sholih secara sosial. Sholih secara pribadi itu jika seseorang terus berusaha melakukan pengabdian kepada Allah sedangkan sholih secara sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan baik terhadap sesama dengan suka menolong, menghargai perbedaan pendapat, bersikap jujur dan tidak menyakiti orang lain. Dijamin kalau sudah begini, pasti seseorang itu akan dimudahkan segala urusannya. Amin

7.2 Jalani Hidup Dengan Beretika

Keberagaman di Indonesia sering memicu terjadinya konflik horisontal antar suku maupun agama, contohnya konflik antar suku yang terjadi di Kecamatan Anak Tuha Lampung Tengah antara suku Jawa,

Bali dan Lampung pada tahun 2014, kasus serupa juga pernah terjadi di Papua, Aceh maupun daerah-daerah lain. Kondisi ini perlu menjadi perhatian kita bersama sebagai generasi penerus bangsa. Masih ingat materi sosiologi SMA tentang etnosentrisme? Etnosentrisme merupakan sikap yang mencintai budayanya sendiri dan kadang bisa berlebihan dengan meremehkan budaya lain. Dalam komunitas yang multikultur dibutuhkan semangat kesatuan dan persatuan, yakni dengan meleburkan "aku" menjadi "kita".

Dalam kehidupan bermasyarakat kita perlu mengedepankan etika sosial, yakni nilai-nilai luhur bangsa kita, dari pada aksi pembenaran dan penyalahan yang akan melahirkan dua kelompok sebagai benar-salah, menang-kalah. Lebih baik menghormati orang lain walau mungkin orang lain itu pendapatnya kurang tepat. Jika demikian maka kitapun menjadikan orang lain tersebut sebagai pemenang pula. Dan tentunya tidak ada yang tersakiti, tanpa dendam dan tanpa musuh dalam kehidupan, sehingga kehidupan akan terasa damai. Ada beberapa hal yang harus kita lakukan sebagai anggota masyarakat, demi menjaga kerukunan tersebut:

7.3 Tanggung Jawab Sosial

Prinsip Bhineka tunggal ika merupakan prinsip yang harus mengalir dalam jiwa. Oleh karena itu, kita harus menyadari bahwa untuk menjaga keberagaman agar terhindar dari pertikaian dan konflik yang mampu memecahkan persatuan dan kesatuan, merupakan tanggung jawab kita bersama. Kita bisa lihat kotaYogyakarta, bagaimana kota tersebut memberikan gambaran miniatur Indonesia. Yogyakarta merupakan gambaran multikultur yang sempurna, di sana terdapat berbagai macam kepercayaan dan terdapat mahasiswa dari berbagai suku.

Kita bisa melihat bagaimana masyarakat Yogyakarta merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga masyarakat yang

damai. Kalau pun ada beberapa kejadian kekerasan yang pernah terjadi di Jogja, seperti halnya kekerasan di Timoho, bukan merupakan kekerasan atas nama kesukuan tetapi merupakan ulah oknum. Hidup berdampingan dalam keberagaman memang terkadang terjadi konflik horisontal, tetapi bukan berarti kerukunan antar umat beragama, suku dan budaya tidak bisa diwujudkan. Kuncinya adalah kemampuan kita dalam memahami persatuan dan kesatuan Indonesia.

7.4 Menjaga Rasa Empati

Kesadaran bahwa seluruh bangsa Indonesia adalah kita, akan memupuk sikap empati dan saling tolong-menolong. Kita bisa melihat bagaimana bangsa Indonesia saling bahu membahu menolong masyarakat Aceh pasca Tsunami, meletusnya gunung Merapi, atau bencana-bencana yang lain. Kita bisa melihat bagaimana bangsa Indonesia memiliki kesadaran untuk menolong sesama bangsanya. Namun kita tidak ingin *kan* rasa empati itu muncul sesudah saudara sebangsa dan setanah air terkena musibah? Pasti tidak, maka kita perlu terus memupuk sikap empati tersebut agar kesatuan dan persatuan bangsa selalu terjaga.

Kalian pasti ingat hukum kausalitas? Hokum kausalitas itu hukum sebab-akibat, artinya ketika seseorang melakukan kebaikan maka kebaikan itu tidak akan tertukar dan dia pasti akan mendapatkan kebaikan pula. Simpel *kan*, ketika kita menginginkan kehidupan yang baik dan selalu mendapatkan kebaikan maka kita harus selalu berbuat baik kepada sesama tanpa melihat agamanya, sukunya, bahasanya dan budayanya. Biarlah yang akan membalas kebaikan-kebaikan itu dengan kebaikan yang jauh lebih baik. Hehe ....

7.5 Emosi Sosial

Jangan salah sangka *lho,* ya. Yang dimaksud emosi di sini bukan marah apalagi marah-marah di masyarakat. Tetapi emosi yang dimaksud adalah keterikatan emosi/bathin masyarakat dan bangsa yang dibangun atas dasar perasaan senasib dan sepenanggungan. Emosi sosial itu juga tidak mungkin terbentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang. *Gimana sih* biar terbentuk emosi sosial atau ikatan batin antar anggota masyarakat yang multikultur? Pertama, dengan menjalin interaksi baik terlebih dahulu, saling berempati, tolong menolong dan saling menjaga satu sama lain, lama kelamaan jika itu yang dilakukan maka secara tidak langsung emosi sosial akan terbentuk. Sehingga semua anggota masyarakat akan merasakan bahwa satu sama lain adalah saudaranya sendiri.

Mengapa ada sebagian orang yang menutup diri dari dunia luar atau dengan orang yang berbeda pemahaman dengan dia? Karena kebanyakan orang itu memiliki pandangan (persepsi) negatif dulu sebelum berinteraksi atau mengenal terhadap dunia luar atau orang yang berbeda pemahaman dengan dia. Maka ketika ada kontak dari dunia luar, orang-orang yang suka menutup diri langsung menarik diri atau jika terjadi kontak langsung dia segera menjustifikasi orang lain salah, mencaci bahkan menghina. Padahal orang lain belum tentu seperti yang diprasangkakan.

Supaya kita menjadi pribadi yang lebih dewasa lebih baik jika kita mengenali terlebih dahulu terhadap dunia luar bukan justru menjustifikasi dengan membabi buta. Mengapa kita harus mengenal orang yang berbeda pemahaman? Karena dengan kita mengenal maka kita akan mampu memahami perbedaan, ketika sudah saling memahami maka seseorang akan saling menghargai dan menjaga satu sama lain. Berikut ini akan saya jelaskan dua cara untuk saling mengenal satu sama lain, yakni melalui dialog. Gimana bentuk dialognya? Simak terus, ya.

7.6 Dialog Keagamaan

Dialog merupakan interaksi antara dua orang atau lebih, atau dalam konteks ini tidak harus dengan orang tetapi juga bisa melalui tulisan. Jadi yang dimaksud dialog keagamaan adalah usaha untuk belajar memahami agama lain baik secara langsung dengan penganut agama maupun melalui buku, artikel, atau sumber-sumber lainnya. Dan perlu diingat bahwa dialog ini tujuannya bukan untuk mencari kelemahan dan kemudian menjatuhkan pihak lain, melainkan untuk memahami perbedaan-perbedaan pendapat sehingga kita memiliki ilmu yang luas serta menjadi pribadi yang lebih bijak.

Pernah suatu ketika, penulis berbincang-bincang dengan siswa Kristen tentang penciptaan dan kehidupan Adam. Tidak ada istilah debat kusir di sana, kami mengutarakan kisah dalam perspektif atau pandangan sesuai keyakinan masing-masing, sehingga dialog terasa menarik sekali dan tidak perlu terjadi perdebatan karena semua memiliki sumber yang sama. Justru dari percakapan-percakapan itu kami lebih memahami bahwa sebetulnya semua agama menginginkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik kepada orang lain.

Kalau membicarakan tentang konsep ketuhanan boleh tidak? Ingat, dialog itu merupakan komunikasi yang menjunjung tinggi etika, menghargai pendapat orang lain dan tidak ada tujuan untuk menjatuhkan atau melecehkan. Jadi selama prinsip tadi dipegang, dialog tentang konsep ketuhanan pun tidak masalah, tetapi yang jelas jangan sampai kemudian memperdebatkannya dan mengklaim bahwa saya yang paling benar dan kamu salah, di situlah kebanyakan fenomena yang terjadi dan konflik sara pun tak terhindarkan.

7.7 Dialog Karya

Kita sudah menyadari bahwa di Indonesia terdapat keberagaman agama, budaya, suku, bahasa dan warna kulit. Sebagai sesama bangsa

Indonesia, hendaknya kita tidak terjebak pada pembenaran pribadi dan menafikan orang lain. Yang paling penting adalah kita bersama-sama membangun Indonesia, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di sinilah yang dimaksud dialog karya. Apapun agamanya, apapun sukunya, apapun budayanya hendaknya kita bersama-sama berkarya baik melalui pekerjaan, tulisan atau pengabdian lain, pasti bangsa kita akan menjadi bangsa yang hebat dan kuat yang selalu menyatu dalam keberagaman seperti cita-cita luhur bhineka tunggal ika.

Perlu sekiranya kita memperbaiki pemahaman keagamaan kita, kita harus memahami bahwa agama itu tidak hanya mengatur umatnya untuk beribadah kepada Allah melalui ibadah-ibadah formal saja, tetapi dengan senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia tanpa melihat agama atau budayanya bahkan kepada alam semesta. Dan perlu dipahami juga, jika ada orang yang ibadah formalnya baik tetapi dia tidak mampu menghormati dan menghargai orang lain, maka dalam pandangan Allah orang tersebut ibadahnya belum baik. Yang baik adalah ibadah formalnya baik dan ibadah sosialnya juga baik, karena baik tidaknya iman seseorang juga ditentukan bagaimana dia bergaul dengan sesama manusia, keseimbangan antara hablun minallah (hubungan dengan Allah) dan hablun minannas (hubungan dengan manusia).

Sebagai penutup dari pembahasan tema ini, sebagai generasi muda, mari kita mempersiapkan diri untuk menjadi generasi yang tangguh dan berusaha menjadikan Indonesia kedepan lebih baik dengan menjunjung tinggi sikap multikultural yaitu menghormati dan menghargai perbedaan diantara kita. Kita tidak usah larut dalam perbedaan yang justru akan menyulut pertikaian yang dapat menyebabkan perpecahan diantara bangsa Indonesia. Mari kita menyadari bahwa keberagaman adalah bagian dari rencana-Nya, tugas kita adalah menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai alat pemersatu, saling melengkapi satu sama lain. Terakhir marilah kita bersama-sama mengabdikan diri kita untuk

Indonesia tanpa harus memandang apa agamanya, dari mana asalnya. Satu tekad untuk negeriku, Indonesia.

8

TATA KRAMA MEDIA SOSIAL

Titu Eka Parlina

"Siswa terlambat dihukum, kalau guru datang lambat tidak masalah" demikian penggalan status yang diunggah oleh seorang siswa di wall facebooknya.

Reksa (17 thn), salah seorang siswa kelas XI di SMA Negeri Bungaraya, Siak, Pekanbaru, mungkin tidak pernah menduga bahwa postingannya di Facebook menyebabkan ia dan dua orang teman lainnya dikeluarkan dari sekolah pada November 2014. Apa yang salah dengan postingannya? Bukankah ini jaman demokrasi, setiap warga negara berhak berpendapat, apalagi yang dikemukakan oleh Reksa di akun facebook miliknya adalah fakta yang dijumpai di sekolahnya.

Lain lagi dengan Bagus dan Mawar (nama samaran), akibat iseng mengunggah foto mesra di lingkungan sekolah dan saat masih memakai seragam sekolah sebagai profile BBM-nya, mereka harus berhadapan dengan guru Bimbingan dan Konseling. Memang tidak sampai dikeluarkan dari sekolah, tapi mereka cukup malu karena menjadi bahan gunjingan teman-teman di sekolah.

Facebook, Twitter, Instagram, Line, BBM, WA dan lain sebagainya adalah aplikasi yang sudah sangat akrab dengan kalian sebagai remaja. Kalian biasa menggunakan aplikasi tersebut sebagai media sosial untuk berinteraksi dengan orang yang telah kalian kenal

atau bahkan yang belum kalian kenal. Seringkali kita merasa bahwa apapun yang kita posting pada akun pribadi kita baik di Facebook, Twitter, BBM dan lain sebagainya adalah hak pribadi kita utuh. Memang benar dan tidak salah kalau kita menggunakan media sosial untuk *curhat*, pamer foto, jualan, cari teman dan lain sebagainya karena semua itu adalah hak kita. Tapi seharusnya kita waspada dan mawas diri karena ranah media sosial tersebut juga memiliki kode etik yang harus kita patuhi. Kita tentu tidak mau kalau postingan status atau foto yang awalnya dimaksudkan untuk bersenang senang atau sekedar iseng dan eksis justru menyeret kita pada masalah yang sangat serius, seperti dikeluarkan dari sekolah atau bahkan harus berurusan dengan pihak berwajib.

8.1 Etika Bermedia

Sebenarnya, apa *sih* yang dimaksud dengan etika dalam media? Pengertian etika (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah "Ethos", yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "Mos" dan dalam bentuk jamaknya "Mores", yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari tindakan atau hal-hal yang buruk. [2]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Tetapi dapat juga diartikan, etika merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau kode etik. Etika adalah ilmu tentang apa yang baik

[2] https://10menit.wordpress.com/tugas-kuliah/pengertian-etika/

dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq); kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlaq; nilai mengenai nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat.[3]

Dari pengertian tersebut maka etika adalah nilai baik dan buruk yang mengatur tingkah laku manusia dalam bermasyarakat. Etika berbeda dengan etiket. Etika bersifat lebih absolute, misalnya mencuri itu dosa, menghina orang lain itu tidak baik. Etiket sifatnya relative dan hanya berlaku dalam pergaulan. Hal yang dianggap tidak sopan pada suatu kebudayaan, bisa saja menjadi hal yang biasa di kebudayaan lain. [4]

8. 2 Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog (https://id.wikipedia.org/wiki/Blog), jejaring sosial (https://id.wikipedia.org/wiki/Jejaring_sosial), wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.[5]

Sebuah media digolongkan sebagai media sosial jika mempunyai ciri - ciri sebagai berikut :

1. Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa ke banyak orang, contohnya pesan melalui SMS ataupun internet.
2. Pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*.
3. Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya.

---

[3] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989
[4] Nurudin. 2014. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta : Kharisma Putra Utama Offset.
[5] https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial

4. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

8.3 Manfaat Media Sosial

Media sosial memiliki banyak kelebihan sehingga banyak digunakan orang. Berikut ini ada 10 manfaat yang bisa kita dapatkan melalui media sosial :

8.3.1 Untuk Sosialisasi

Manfaat pertama media sosial adalah untuk bersosialisasi antar individu. Media sosial dipilih sebagai sarana bersosialisasi karena lebih praktis, efisien dan hemat biaya serta waktu. Melalui media sosial kita bisa berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus bertemu sacara fisik, cukup dengan membuka fasilitas yang kita pasang di gadget kita.

Sosialisasi melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, Line, Whatsaapp, BBM ini dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, tanpa batas waktu dan ruang, namun terbatas pada koneksi, sinyal, dan kuota internet. Hal inilah yang menjadi tujuan utama orang menggunakan media sosial, sehingga sukses menyedot banyak pengguna yang ingin bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman atau kerabatnya.

8.3.2 Menggantikan fungsi buku diary (tempat curhat)

Buku *diary* biasanya berisi curahan hati dari si pemilik tentang perasaannya. Bisa berisi ungkapan perasaan sedih, perasaan senang, atau curahan hati saat jatuh cinta. Saat ini fungsi *diary* sudah hampir punah, dan mulai digantikan oleh sosial media. Bukan rahasia lagi kalau banyak pengguna sosial media yang menulis ungkapan perasaan mereka, seperti mengeluh, sedih, jatuh cinta dan saat bahagia. Karena praktis dan mudah dalam menggunakannya, maka sosial media pun sering menjadi tempat kita untuk *curhat*.

8.3.3 Mempertemukan teman lama

Media sosial terkadang mempertemukan kita dengan teman lama, teman masa kecil, partner bisnis yang sudah lama tidak kita temui, bahkan sering kali kita bisa bertemu dengan saudara kandung yang terpisah lama. Menemukan teman-teman lama kita di media sosial itu sangatlah mudah. Kita hanya perlu mengisi data diri serta alamat, maka media sosial seperti Facebook akan merekomendasikan sekian daftar nama yang memiliki kesamaan nama sekolah, tempat tinggal atau lainnya. Ada juga kejadian ketika kita melihat nama yang cukup familiar dan pernah kita kenal, dan ternyata itu adalah teman anda di masa kecil! Senang sekali bukan? Bisa bertemu dengan teman lama berkat sosial media. Jika kita memiliki teman dengan nama yang unik, kita dengan sangat mudah menemukan teman tersebut, selama orang yang kita cari menggunakan nama asli mereka. Cukup dengan mengetik nama orang tersebut dan mengklik tombol “find” atau cari.

8.3.4 Menemukan teman baru

Media sosial bukan hanya mempertemukan kita dengan teman lama, tapi juga sangat mungkin mempertemukan kita dengan teman-teman baru yang disarankan oleh media sosial tersebut ataupun disarankan oleh teman kontak kita. Hal ini menjadi salah satu penyebab sosial media sangat menarik dan diminati oleh banyak orang. Dari hasil bermain di sosial media, anda bisa mendapatkan teman-teman baru yang mungkin cocok dengan anda. Teman-teman baru ini bisa saja diperoleh dari hasil iseng-iseng dalam menggunakan sosial media. Cara kita menemukan teman di media sosial juga bereda antara satu dengan lainnya. Di Facebook kita bisa mencari teman baru dengan mengetik suatu nama yang banyak digunakan orang. Atau bisa juga dengan bergabung di grup-grup yang kita minati, dan di grup itu lah nanti kita akan bertemu dengan teman-teman baru dengan hobby yang sama. Media sosial seperti Whatsapp dan BBM sifatnya lebih pribadi karena kita baru bisa berkomunikasi dengan orang baru jika kita memiliki nomor pin BBM

ataupun nomor handphone yang didaftarkan sebagai pengguna Whatsapp. Saat kita menerima undangan BBM, kita juga dapat menerima (accept) ataupun menolak (decline/blokir) undangan yang ditujukan untuk kita.

8.3.5 Sebagai media hiburan

Apakah kalian sedang galau, pusing, bosan dengan rutinitas sehari-hari, atau bahkan bosan dengan lingkungan di sekitar kalian? Saat kalian merasa bosan, cobalah luangkan waktu sejenak untuk bermain-main di sosial media. Saat kalian menjelajahi media sosial di internet, kalian dapat menemukan berbagai hal menarik yang menghibur. Mulai dari cerita-cerita lucu, gambar-gambar lucu, ataupun kutipan kutipan menarik yang dapat membuat kalian merasa rileks dan bisa melupakan galau dan pusing sejenak. Apabila kalian sedang suntuk, kalian juga dapat mencari berbagai hal menarik yang dapat menghibur kalian di sosial media. Namun, harus diingat, luangkan waktunya hanya sejenak, bukan terus menerus. Karena jika kalian justru terpaku dengan media sosial, maka tugas utama seperti belajar, sekolah, membantu orang tua atau bahkan berkumpul dengan teman menjadi terabaikan.

8.3.6 Menyalurkan hobby

Apakah kalian memiliki sebuah hobi tetapi bingung bagaimana cara untuk menyalurkannya? Atau tidak tahu di mana mencari orang-orang dengan hobi yang sama seperti yang kalian miliki? jangan khawatir, sosial media sudah mempunyai jawabannya. Ada banyak grup dan akun dari sosial media yang menjadi tempat berkumpulnya para pengguna dengan minat dan hobi yang sejenis. Ada komunitas kendaraan bermotor, komunitas hobi unik, komunitas kolektor, komunitas supporter, komunitas pencinta music, dan bahkan ada pula komunitas karyawan dengan jenis pekerjaan yang sama. Dalam komunitas ini, para pengguna sosial media dapat saling berbagi pengalaman, tips, dan banyak hal mengenai hobi dan kesamaan minat mereka.

8.3.7 Memberikan informasi ter-update

"Ada truk terguling di jalan tol Cipularang", atau "Kebakaran hebat di pabrik garmen", atau "Artis Olga Syahputra meninggal dunia". Informasi-informasi seperti itu sering kita temui di dalam media sosial. Media sosial memang memberikan informasi ter update bagi para penggunanya. Beberapa sekolah bahkan menggunakan media sosial seperti Facebook untuk memberikan informasi kepada muridnya seperti kapan pelaksanaan ujian semester, pelaksanaan PEMILOS di sekolah, jadwal cap tiga jari, atau bahkan info lowongan pekerjaan bagi para alumninya. Informasi-informasi ter update yang diposting di media sosial sangat membantu para penggunanya.

Para pengguna media sosial biasanya juga sering memposting berita ter update atau bahkan foto-foto di lokasi kejadian, sebagai status di akun Facebook yang dimilikinya dengan menandai beberapa teman mereka, sehingga informasi yang mereka dapatkan juga dengan mudah mereka bagikan kepada teman mereka. Media sosial seperti BBM bahkan memiliki status *broadcast message* yang bisa digunakan untuk membagi berita kepada orang banyak yang terdaftar dalam kontak kita dalam satu kali klik. Tapi di kalangan remaja, biasanya fasilitas broadcast message hanya digunakan sebagai sarana mempromosikan pin BBM teman mereka atau beberapa berita yang tergolong sebagai "hoax" atau berita bohong yang dishare antara satu pengguna media sosial ke pengguna lainnya. Artinya, sebagai pengguna media sosial, kita juga perlu melakukan cek dan ricek jika mendapatkan suatu informasi sebelum kita membaginya dengan teman lain yang ada dalam daftar pertemanan kita.

8.3.8 Untuk meminta bantuan

Pernahkah kalian memposting status "motor mogok padahal otw ke sekolah" lalu tiba-tiba beberapa teman kalian menanyakan posisi kalian kemudian datang untuk memberi pertolongan. Nah, itu artinya kalian telah menggunakan media sosial yang kalian miliki untuk meminta

bantuan. Kelebihan media sosial seperti facebook, kalian bisa meminta bantuan pada kerabat atau pengguna sosial media lainnya untuk membantu kalian cukup dengan sekali posting dan tanpa perlu menghubungi satu persatu teman tersebut.

Beberapa kelompok atau institusi bahkan menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengumpulkan bantuan secara kolektif bagi orang lain yang membutuhkan. Misalnya ketika terjadi bencana alam, ada anggota kelompok yang sakit atau mengalami kecelakaan sehingga memerlukan bantuan dari orang lain. Para pembaca berita yang merasa bersimpati dan ingin membantu pun dapat memberikan bantuan baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada orang yang dimaksud.

8.3.9 Untuk menambah pengetahuan

Pernah mendengar istilah kultwit? Ya, ini merupakan metode pemberian materi ilmu pengetahuan yang bersifat mendidik di dalam sosial media twitter. Kultwit ini biasanya berisi materi tentang ilmu pengetahuan yang sifatnya popular, atau berisi tentang tutorial dalam melakukan sesuatu, seperti cara memasak, cara membuat kerajinan tangan, dan sebagainya.

Facebook bahkan memberikan sarana bagi para penggunanya untuk membuat kelas virtual sehingga dapat membagi informasi kepada orang lain dalam bentuk presentasi. Di kelas virtual tersebut para peserta atau murid juga dapat berinteraksi secara langsung dengan pemateri pada jam yang telah ditetapkan tanpa harus beranjak dari kursi. Pada kelas virtual dengan system posting slide presentasi, para murid tidak akan tertinggal informasi meskipun datang terlambat. Guru atau pemateri dapat menentukan sendiri berapa lama slide presentasi materi tersebut baru akan dihapus. Kelas berakhir cukup dengan menghapus grup atau menghapus semua slide presentasi yang telah diposting.

8.3.10 Untuk mendapatkan uang

Media sosial dapat digunakan untuk mencari uang dengan melakukan bisnis online. Artinya, kalian tinggal mempromosikan barang yang ingin kalian jual disertai dengan foto dan keterangan detail barang tersebut sehingga orang lain dapat membaca informasi tersebut. Buatlah iklan semenarik mungkin agar banyak calon pembeli yang tertarik. Berjualan melalui media sosial terbilang sangat efektif karena tidak terbatas pada lingkup daerah kecil saja. Saat berpromosi di media sosial seperti Facebook ataupun blog dan website, artinya kalian telah berjualan dengan berkeliling daerah atau bahkan dunia dengan satu kali klik. Murah dan hemat waktu dan tenaga. Modalnya hanya posting foto-foto produk yang kalian tawarkan. Berjualan secara online banyak diminati karena siapa pun bahkan bisa berjualan dengan modal nol rupiah. Tidak perlu membuka toko yang penuh dengan barang dagangan.

Tidak adanya pajak yang dipungut dari promosi dan marketing pada sosial media membuat para pengguna sosial media dapat mencari uang dengan leluasa dengan menggunakan sosial media. Hanya bermodalkan sosial media dan teknik marketing yang baik, maka pembeli akan datang dengan sendirinya.

8.4 Etika Penggunaan Media Sosial

Dalam era teknologi sekarang ini, batasan masyarakat menjadi sangat luas. Jika dulu pengertian masyarakat bisa dikaitkan dengan suatu daerah atau wilayah tertentu, maka sejak kita mengenal internet, kita bisa menjadi bagian masyarakat di belahan bumi manapun. Facebook, Twitter, Line, BBM, Whatsapp menjadi media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai negara untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman atau orang lain. Kita menjadi bagian dari masyarakat global. Yang menjadi masalah, kita sering mengabaikan hak-hak orang lain pada saat kita memposting sesuatu di media sosial

yang kita miliki, baik itu berupa postingan status, foto, video, link atau sekedar berbagi informasi dari suatu blog tertentu. Kita sering lupa bahwa pada saat kita memposting sesuatu di media sosial milik kita, ada orang lain yang akan membacanya, melihat dan bahkan memberi komentar dan kritikan. Orang-orang yang menjalin pertemanan dengan kita di media tersebut tidak selamanya diam ketika kita memposting sesuatu. Sama seperti kita yang berkomentar ketika merasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu, mereka juga pasti akan berkomentar saat kita memposting hal yang membuat mereka merasa tertarik atau bahkan hal yang membuat mereka merasa marah atau tersinggung sehingga memberi komentar negative terhadap postingan kita.

Biasanya, kita juga tidak mengelompokkan teman-teman yang kita miliki menjadi kelompok tertentu berdasarkan kepentingan kita dengan mereka. Bahkan mungkin, kita tidak memiliki tujuan tertentu kenapa kita menggunakan akun media sosial seperti facebook, twitter, instagram, line, BBM ataupun whatsapp. Sebenarnya, kita perlu memahami tujuan kita membuat suatu akun di media sosial agar kita terhindar dari masalah seperti yang dialami Reksa, Bagus, Mawar dan banyak nama lain yang bermula dari status iseng akhirnya membawa mereka pada masalah besar hingga merambah ke ranah hukum. Sebelum memposting sesuatu di media sosial, kita memang perlu mempertimbangkan siapa yang akan menerima informasi tersebut. Menurut Cangara, Hafied (2014: 192)[6] sikap, nilai dan kekepercayaan serta kebiasaan penerima, menjadi salah satu factor yang dapat mempengaruhi penerimaan informasi. Artinya, sebuah postingan yang sama di facebook misalnya, akan ditanggapi secara berbeda oleh tiap individu penerimanya tergantung pada sikap, nilai dan kepercayaan yang dianutnya.

[6] Cangara, Hafied. 2014. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Oleh karena itu, kita perlu mempelajari etika saat kita menggunakan media sosial. Berikut adalah beberapa etika yang harus kita patuhi saat kita menggunakan media sosial.

8.4.1 Jangan mempublikasikan informasi ataupun menyebar foto-foto bersifat pornografi

Biasanya, saat melihat foto wanita dengan pakaian seksi, remaja putra secara iseng memposting foto tersebut di akun pribadinya atau menandai beberapa teman lainnya dan kemudian kalian beri komentar-komentar yang kurang sopan. Perlu diingat, jika memposting gambar yang berbau pornografi pada akun media sosial yang kalian miliki, maka kalian dapat dijerat oleh undang-undang ITE sebagai pelaku. Para remaja sering melakukan kegiatan selfi atau foto diri yang kemudian diunggah ke akun media sosialnya. Ingat, saat menggunggah sebuah foto atau video, pastikan foto atau video tersebut tidak termasuk dalam kriteria pornografi ataupun porno aksi.

8.4.2 Hindari informasi yang bersifat menyinggung SARA

Janganlah kita memposting artikel ataupun foto yang menurut kita mengandung unsur SARA dan dapat menyakiti suatu golongan. Jika memang kita harus mempostingnya, maka lakukanlah secara terbatas di dalam grup yang memang memiliki cara berfikir sama dengan kita. Ingat, Facebook dan Instagram juga memiliki fasilitas untuk mencegah orang yang bukan teman membaca postingan kita. Saat memposting di Facebook, kita bahkan bisa memilih siapa saja yang dapat membaca postingan tersebut, apakah publik, teman, teman dekat, keluarga atau lainnya. Bacalah dengan baik petunjuk penggunaan suatu media sosial agar kita dapat menggunakannya secara maksimal.

8.4.3 Tidak memprovokasi untuk berbuat illegal

Berbuat illegal artinya berbuat sesuatu yang melanggar hukum. Ingat, jika kita memposting sesuatu yang bersifat memprovokasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang bersifat melanggar hukum, maka

kita dapat terjebak dalam tindak pidana. Jadi, jika kalian merasa kesal dengan seseorang atau instansi, janganlah memprovokasi orang lain untuk berbuat illegal meskipun hanya untuk iseng atau main-main. Ingat, status yang kalian posting dibaca oleh ratusan, ribuan bahkan jutaan pasang mata di berbagai belahan dunia. Jadi, meski kalian membuat posting yang menjelek-jelekkan negara lain, atau tokoh yang berasal dari negara lain, dan kalian memprovokasi orang lain untuk berbuat illegal terhadap orang tersebut, postingan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu alat yang memberatkan kalian saat berurusan dengan pihak berwajib. Minimal, kalian akan mendapat banyak hujatan atau diblokir oleh teman-teman yang kalian dimiliki.

8.4.4 Gunakan bahasa yang baik dan sopan

Sebaiknya saat menggunakan media sosial, baik itu memposting status ataupun memberi komentar pada status seseorang, gunakanlah bahasa yang santun dan dapat dimengerti oleh orang banyak. Jika kita sering menggunakan kata-kata yang kasar, memaki atau menggunakan bahasa yang terlalu vulgar, kemungkinan akan banyak orang yang terluka oleh kata-kata yang kita gunakan di media sosial tersebut.

Menurut Blake (1979) kesalahan bahasa yang digunakan dapat menyebabkan gangguan komunikasi. Gangguan yang disebabkan kesalahan penggunaan bahasa disebut dengan gangguan *semantic*, penyebabnya adalah penggunaan jargon atau istilah bahasa asing yang hanya difahami kelompok tertentu, perbedaan bahasa antara komunikator dan komunikan, komunikator menggunakan struktur bahasa yang tidak semestinya serta perbedaan latar belakang budaya antara komunikator dan komunikan sehingga menimbulkan salah persepsi terhadap symbol bahasa yang digunakan.[7]

---

[7] Cangara, Hafied. 2014. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

8.4.5 Gunakan link atau sumber asli saat kita mengutip suatu berita

Saat kita mengutip sebuah berita ataupun artikel jangan lupa untuk mencantumkan nama penulisnya jika tulisan tersebut bukanlah tulisan kita. Atau yang lebih aman, cantumkan *link*nya jika sumbernya kita peroleh dari internet. Bisa juga kita menggunakan fasilitas "*forward*" atau teruskan, sehingga artikel atau kutipan itu langsung muncul di wall kita dan kita hanya perlu memberi komentar pribadi.

8.4.6 Tidak mengumbar informasi pribadi

Karena media sosial menjadi konsumsi banyak orang, maka sebaiknya kita tidak mengumbar informasi pribadi secara detail seperti memberitahukan bahwa kita sedang sendirian di rumah, sedang mengambil uang di bank, karena hal tersebut dapat mengundang orang yang berniat jahat. Jika memang harus memposting hal tersebut, maka buatlah hanya keluarga dekat atau teman terdekat yang dapat membaca pesan tersebut.

8.4.7 Tidak menjelek-jelekkan orang ataupun institusi

Saat kita memposting status, sebaiknya jangan pernah menjelek-jelekkan orang lain ataupun profesi dan institusinya. Ingat, posting yang sifatnya menjelek-jelekkan orang, profesi dan institusinya dapat mengundang kemarahan orang lain atau bahkan menjerat kita dalam ranah hukum dengan alasan mencemarkan nama baik. Jika memang yang kita sampaikan adalah fakta, bukan menjelek-jelekkan seseorang, misalnya kita ingin membantu orang lain agar tidak menjadi korban orang tersebut, maka sebelum mempostingnya, pastikan kita memiliki data yang cukup, saksi ataupun barang bukti, sehingga jika orang tersebut merasa tidak senang dan menjadikannya kasus hukum, kita berada dalam posisi yang aman. Atau sebaiknya, jika kita merasa dilecehkan atau dirugikan oleh seseorang, selesaikanlah tidak melalui media sosial. Selesaikan secara intern sehingga tidak akan membawa kita dalam masalah baru yang lebih rumit dan justru melibatkan banyak

orang. Ingat, segala sesuatu yang kita posting menggunakan media sosial akan menjadi konsumsi publik.

Nah, setelah mengetahui etika di media social, berikut tips yang dapat kita terapkan saat menggunakan media sosial :

8.4.8 Pasang status yang bervariasi

Boleh saja kita menggunakan media sosial sebagai media untuk *curhat*, tetapi jika kita selalu menggunakan media sosial sebagai tempat *curhat*, maka orang lain akan merasa bosan. Sesekali berilah status yang bersifat motivasi atau bisa juga *sharing* artikel yang mungkin bermanfaat bagi orang lain. Menggunakan status yang bervariasi membuat media sosial menjadi media yang menyenangkan bagi kita ataupun orang lain yang membaca status kita.

8.4.9 Gunakan kata-kata yang sopan dan menyenangkan

Gunakan bahasa yang sopan dan menyenangkan untuk orang lain. Jika kita menggunakan kata-kata yang kasar, orang lain akan merespon negative hal yang kita sampaikan. Selain itu, kata-kata kasar juga akan membuat orang lain menilai kita sebagai pribadi yang kasar lalu menghindari berteman dengan kita. Bahasa yang sopan dan menyenangkan tidak harus bahasa baku yang sifatnya kaku. Sopan dan menyenangkan artinya kata-kata yang kita pilih disesuaikan dengan pembaca pada umumnya.

8.4.10 Jauhi media sosial saat kita sedang marah atau emosi

Jangan menyentuh media sosial saat kita sedang merasa marah atau emosi. Keadaan marah membuat kita tidak menggunakan akal sehat sehingga mungkin saja kita memposting sesuatu yang akan kita sesali saat amarah kita mereda.

Meskipun media sosial mampu mendekatkan yang jauh, tapi jangan biarkan media sosial menjauhkan kita dari orang-orang yang ada di sekitar kita (Nugroho, Alois: 2014, 105-106). Jadikan media sosial

sebagai sarana untuk mendapatkan lebih banyak teman dan sahabat. Gunakan media sosial agar kita selalu dapat berkomunikasi dengan teman dan keluarga yang tinggal jauh dengan kita. Tapi, jangan akhirnya media sosial menjadi tempat pelarian dari orang-orang yang ada di sekitar kita.

8.5 Daftar Pustaka

Cangara, Hafied. 2014. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Mulyana, Dedi. 2004. Komunikasi Populer. Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.

Nugroho, Alois. 2014. *Etika Media dalam Komunikasi Lintas Agama*. Artikel dalam Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama.

Nurudin. 2014. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta : Kharisma Putra Utama Offset.

https://10menit.wordpress.com/tugas-kuliah/pengertian-etika/

https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial

9

LAWANG SEWU: MEMBAYANGKAN MODEL KETETANGGAAN BARU

Wahyu Harjanto

9.1 Iftitah

Ada beragam cara bisa kita lakukan untuk menghayati Yogyakarta masa kini. Sebagai orang yang menyukai fotografi (meski semua koleksi foto penulis sejak 15 tahun lalu harus saya ikhlaskan lantaran *hardisk* komputer yang keburu mati sebelum semua data sempat saya *backup*) dan keluyuran, saya biasa mengitari sejumlah tempat dengan bersepeda motor atau sepeda angin; kadang sendiri atau kadang bersama anak. Tujuannya satu: mengambil gambar! Selain tentang aktivitas keseharian hidup orang-orang biasa (*human interest*) seperti situasi terminal, bengkel, rumah sakit, pasar atau aktivitas pengajian yang senantiasa tampak daya hidup, objek yang penulis sukai adalah bangunan-bangunan lama warisan kolonial Belanda seperti halnya jembatan, selokan, rumah residen, dan gereja; serta pemandangan (*landscape*) kota yang dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan secara gradual.

Ritual yang saya lakukan setiap akhir pekan itu memungkinkan saya menangkap dan "mengawetkan" pelbagai gejala yang terjadi di tengah masyarakat Yogyakarta kontemporer. Dalam konteks terakhir di atas, apa yang kemudian menarik perhatian saya adalah berkaitan dengan

keberadaan perumahan-perumahan baru. Sebuah budaya material yang diinisiasi oleh para pelaku bisnis properti atau pengembang (*developer*) perumahan lokal dan nasional. Sebuah fenomena yang kurang dari satu dasawarsa terakhir berjalan secara amat fantastis dan menjadi bagian dari wajah Yogyakarta terkini! Krisis moneter 1998 yang dulu sempat memukul KO para pelaku bisnis di sektor ini, atau krisis ekonomi global yang sekarang ini tengah berlangsung, rupa-rupanya sudah menjadi masa lalu dan dianggap sepi, sehingga sama sekali tidak menghambat aktivitas yang mereka lakukan. Keberadaan perumahan dan perkampungan baru di Yogyakarta belakangan ini justru ibarat gulma yang tetap subur tanpa pernah secuilpun terkendala dengan irama musim!

Hanya dalam waktu -- meminjam istilah dalam cerita silat bergambar Wiro Sableng -- “sepeminuman teh”, tanah-tanah yang sebelumnya merupakan lahan pertanian dalam arti sawah dan ladang dalam bentang seperempat hingga satu hektar, kini telah disulap menjadi perumahan atau kampung-kampung baru. Yogyakarta masa kini, dalam konteks ini ibarat etalase yang di didalamnya dipamerkan beragam jenis rumah atau tempat hunian. Parade rumah yang sebelumnya belum pernah kita saksikan selain hanya dalam imajinasi sineas besutan industri film *Hollywood*. Kita tidak perlu berlama-lama menemukan rumah dengan gaya Spanyol atau Italia. Kita juga akan dengan mudah menemukan rumah besar (*mansion house*) dengan pilar gaya *gothic* atau *baroc* yang berdiri garang dalam satu *cluster* dilengkapi dengan patung dan taman dengan beragam pepohonan dan bunga yang tertata rapi dan jelas hanya mungkin lahir dari tangan ahli pertamanan dan ahli bunga profesional. Tidak lupa di gerbang masuk perumahan teronggok pos satpam!

Ilustrasi di atas rupanya belum akan berakhir sampai di sini. Perumahan-perumahan baru itu ternyata tidak saja dikembangkan oleh para pengembang atau pelaku bisnis properti di area-area yang sama sekali baru, seperti di lokasi-lokasi yang sebelumnya merupakan sawah

dan ladang yang letaknya terpisah dari kampung lama. Rumah-rumah atau hunian-hunian baru itu ternyata juga dibangun sedemikian rupa di tengah-tengah wilayah yang selama ini secara sangat akrab kita kenali sebagai kampung lama. Kampung-kampung yang umumnya terletak di pinggir kota sebagaimana dulu berkedudukan sebagai daerah penyangga (*buffer zone*) kota atau bahkan justru persis berada di tengah atau pusat kota. Fenomena ini sangat menarik, karena hal itu menggarisbawahi satu pengalaman masyarakat yang tanpa preseden atau belum pernah mereka jumpai sebelumnya: munculnya kampung-kampung baru di tengah kampung lama!

Demikian selanjutnya tulisan ini akan membahas tentang fenomena merebaknya perumahan yang muncul sebagai perkampungan baru di Yogyakarta dalam satu dasawarsa terakhir. Sebuah fenomena yang merepresentasikan dinamika masyarakat Yogyakarta masa kini dan penulis ramalkan akan berumur panjang. Sesuai dengan tema dan titik perhatian sebagaimana dikembangkan oleh *the Globethic.net Indonesia* dan ICRS (*Indonesian Consortium for Religious Studies*), tulisan ini selanjutnya akan meninjau fenomena perumahan sebagai perkampungan baru dalam konteks hubungan lintas agama. Karena cakupan pembicaraan di dalam hubungan lintas agama sangat luas, tulisan ini hanya akan membatasi pada satu tema saja, yakni tentang aspek ketetanggaan (*neighbourhood*). Sesuai posisi penulis sebagai seorang muslim, pembicaraan tentang ketetanggaan itu selanjutnya akan dibangun berdasarkan sudut pandang nilai-nilai moral dan etik yang ada dalam ajaran Islam.

Sebagai semacam panduan, tulisan ini selanjutnya akan dikembangkan dalam empat langkah. Setelah mengemukakan latar belakang permasalahan (*iftitah*), berturut-turut akan dikemukakan: *satu*, fenomena perumahan atau perkampungan baru dalam kaitannya dengan pelbagai gejala lain yang ada dalam masyarakat Yogyakarta saat ini. *Dua*, mengemukakan sejumlah perubahan sosial budaya yang terjadi

pasca pengembangan perumahan atau perkampungan baru, terutama yang secara langsung berkaitan dengan persoalan ketetanggaan (*neighbourhood*) dengan pintu masuk berupa kerentanan dan konflik. *Tiga*, mengemukakan aspek moral etik sebagaimana termaktub dalam ajaran Islam tentang konsep ketetanggaan. *Empat*, mengemukakan benang merah atau kesimpulan dari seluruh pembicaraan yang telah dikembangkan.

9.2 Kebutuhan, Populasi, dan Mobilitas

"Ada asap pasti ada api!" barangkali adalah satu dari sekian banyak pepatah yang paling populer di telinga kita. Pepatah nenek moyang yang diwariskan secara lintas generasi ini kiranya bisa kita pakai sebagai pintu masuk untuk memahami fenomena pesatnya pertumbuhan perumahan sebagai perkampungan baru di Yogyakarta dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Makna paling dekat sekaligus paling mendasar yang bisa kita baca dari keberadaan perumahan atau perkampungan baru yang menggejala dewasa ini adalah bahwa ia merupakan representasi dari gerak konsumsi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain keberadaan perumahan atau perkampungan baru itu menunjuk pada cara masyarakat Yogyakarta masa kini memenuhi kebutuhan mereka akan tempat hunian atau rumah. Dengan demikian cukup mudah kiranya untuk dipahami bahwa orang-orang atau masyarakat itu membeli rumah atau tempat hunian, karena memang mereka semua itu memerlukannya, membutuhkannya!

Jika di dalam masyarakat kita secara tradisional dikenal konsep warisan, maka patut diduga bahwa konsep itu saat sekarang tengah mengalami perubahan. Maksudnya, di dalam satu keluarga inti saat ini, warisan yang diterimakan oleh orangtua kepada anak-anaknya baik dalam bentuk tanah atau rumah misalnya, sangat mungkin dirasakan tidak lagi memadai untuk didirikan rumah di atasnya atau dipandang

sudah tidak layak untuk ditinggali secara bersama-sama sebagai satu keluarga besar (baca: batih atau *family* dalam arti antropologis). Dengan kata lain warisan orang tua baik berupa tanah atau rumah dirasakan oleh sang anak sudah tidak memadahi lagi untuk menjawab kebutuhan mereka akan rumah atau tempat tinggal. Sebuah tempat yang di dalamnya memungkinkan mereka bersama-sama membuang penat sehabis kerja, menerima teman kantor atau keluarga jauh yang suatu saat datang berkunjung, mengadakan kegiatan sosial seperti arisan atau pengajian, atau reriungan bersama anggota keluarga.

Berhimpit dengan persoalan meningkatnya kebutuhan akan rumah seperti diutarakan di atas adalah faktor pertumbuhan jiwa atau populasi. Tampak bahwa kebutuhan satu keluarga akan rumah atau tempat hunian berkait berkelindan dengan faktor pertambahan jumlah anggota keluarga yang terjadi di dalam keluarga inti. Gejala semacam ini selanjutnya bisa diabstraksikan pada level dan konteks yang lebih luas yakni di tingkat masyarakat. Dengan demikian cukup jelas kiranya bahwa meningkatnya kebutuhan orang akan tempat hunian atau rumah di dalam masyarakat juga dipicu oleh meningkatnya jumlah populasi atau penduduk yang ada di dalamnya. Dengan kata lain bisa dinyatakan bahwa meningkatnya jumlah populasi atau penduduk dalam masyarakat mendorong pertumbuhan tingkat kebutuhan orang akan tempat hunian atau rumah baru.

Hanya saja, karena hambatan dan keterbatasan yang dihadapi -- mulai dari tenaga bangunan yang semakin sulit didapat, harga bahan bangunan yang tidak terstandard baik, dan waktu yang sempit untuk mengurus dan mengawasi proses pembangunan -- dalam perkembangan kemudian menjadikan kebutuhan orang akan tempat hunian atau rumah tidak mungkin lagi mereka penuhi sendiri. Dalam konteks pemenuhan atau menjawab kebutuhan akan tempat hunian atau rumah yang terkendala pelbagai sebab inilah yang kemudian mendorong lahirnya trend untuk mencari dan menerima penawaran sebagaimana disodorkan

oleh pihak lain. Satu putusan yang mereka rasakan justru lebih sesuai dengan keinginan dan lebih ekonomis, sehingga tidak akan mengacaukan impian mereka untuk memiliki rumah. *Trend* yang berkembang dalam masyarakat semacam inilah yang kemudian secara jeli dibaca oleh para pelaku bisnis properti atau pengembang sebagai peluang usaha yang akan dapat menghasilkan keuntungan finansial!

Hal lain yang tidak kalah penting untuk dikemukakan di sini adalah bahwa keberadaan perumahan atau perkampungan baru yang menjamur di pelbagai tempat di Yogyakarta juga berkaitan dengan persoalan mobilitas sosial ekonomi dan fisikal (migrasi) masyarakat. Dalam konteks mobilitas sosial ekonomi dapat dijelaskan bahwa para penghuni perumahan baru atau perkampungan baru adalah orang yang berhasil melakukan mobilitas sosial ekonomi. Tanpa harus mengetahui secara persis apa pekerjaan dan berapa pendapatan mereka dalam sebulan, melihat luas dan harga rumah per kavling yang berada dalam kisaran antara 850 juta hingga 3,8 miliar, tidak sulit kiranya bagi kita untuk menempatkan mereka sebagai orang yang berasal dari golongan sosial ekonomi rata-rata atau sedang. Rumah yang mereka huni saat ini sudah barang pasti tidak mungkin diakses oleh orang kebanyakan yang memiliki pendapatan atau kekuatan finansial rata-rata dan di bawahnya!

Sampai di sini kita bisa mengajukan pertanyaan penting: siapakah sesungguhnya para penghuni perumahan dengan beragam ukuran dan harga mulai “sedang” hingga fantastis semacam itu? Orang lokal Yogyakah? Jawabannya, terkait dengan faktor mobilitas fisikal. Amatan penulis sejauh ini menunjukkan bahwa penghuni perumahan-perumahan baru itu hampir seluruhnya adalah para pendatang; migran! Mereka kebanyakan pendatang atau orang-orang yang berasal dari luar Yogya. Sebagian besar mereka berasal dari kota-kota seperti: Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang, Makassar, Malang, Pekanbaru, Batam dan Banjarmasin. Tanpa berfikir terlalu rumit kita mengetahui bahwa nama-nama kota asal mereka sebagaimana penulis *jejer* itu tidak lain adalah

kota yang dalam perspektif sosio-ekonomi masuk dalam kategori kota besar (metropolis). Kota yang memiliki tingkat pendapatan masyarakat yang jauh di atas pendapatan rata-rata masyarakat kota Yogyakarta pada umumnya.

Hal yang sama berlangsung juga pada perumahan baru (dalam arti rumah-rumah baru) yang berada di area perkampuangan lama. Hampir semua pemilik rumah baru yang ada di sana adalah para pendatang yang berasal dari kota-kota yang penulis sebutkan di atas. Khusus di daerah ini ada hal yang kiranya menarik untuk dikemukakan di sini. Apa yang saya maksudkan adalah adanya fenomena yang untuk sementara kita sebut dengan "migrasi virtual". Jelasnya, proses perkembangan perumahan baru di area ini rata-rata merupakan rumah lama milik para penduduk setempat yang karena desakan kebutuhan hidup kemudian ditawarkan kepada pihak lain untuk dibeli. Oleh si pembeli rumah tersebut sebagian ada yang direnovasi ada juga yang kemudian dihancurkan dan diganti dengan bangunan baru. "Migrasi virtual" penulis pakai untuk menjelaskan pengalaman anggota masyarakat suatu kampung yang tiba-tiba menjadi orang asing di kampungnya sendiri karena tetangga kiri-kanannya sekarang tiba-tiba sudah berganti dengan para pendatang.

Persoalan migrasi fisikal sebagaimana dilakukan oleh para penghuni perumahan baru atau pemilik rumah-rumah baru ini juga bisa kita pakai untuk menjelaskan persoalan lain di negeri ini. Sebuah persoalan yang sejak jaman "sepur truthuk" (istilah kuno untuk menyebut kereta lori pengangkut hasil kebun dan pertanian seperti tebu, kelapa, atau batubara) hingga era teknologi digital sekarang ini tidak kunjung mengalami perubahan. Persoalan yang penulis maksudkan adalah tentang disparitas ekonomi antara pusat dan daerah yang diakibatkan oleh pembagian kue pembangunan dari sektor negara yang timpang di kedua wilayah itu. Jika kita menyebut nama Indonesia saat ini barangkali hanya dihasilkan sepuluh nama kota yang akan mewakilinya.

Indonesia sejauh ini seolah hanya identik dengan Jakarta dan sembilan kota besar lainnya. Demikian ketika menyebutkan pembangunan maka barangkali juga hanya akan berhenti pada sepuluh kota metropolis itu. Karenanya fenomena perumahan dan rumah-rumah baru saat ini dalam batas-batas tertentu juga bisa berarti desakan pusat atas daerah; desakan orang-orang metropolis yang kaya terhadap orang-orang pinggiran yang miskin!

9.3 Komodifikasi, Perubahan Sosial Budaya, dan Kerentanan

Pada bagian sebelumnya telah spenulis kemukakan bahwa menjamurnya perumahan atau rumah-rumah baru di Yogyakarta yang berlangsung selama kurun waktu satu dasawarsa merupakan representasi dari dinamika konsumsi *dan industri perumahan* dalam masyarakat kita. Dalam konteks konsumsi fenomena perumahan dan perkampungan baru merepresentasikan dinamika masyarakat Yogyakarta dalam usaha mereka memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal atau tempat hunian. Sementara dalam konteks kedua, fenomena perumahan merepresentasikan proses komodifikasi ruang dalam pengertian geo-teritorial. Berangkat dari realitas semacam itu, menarik kiranya untuk melihat sejumlah perubahan sosial budaya yang terjadi di Yogyakarta masa kini sebagai dampak dari gerak konsumsi dan industri perumahan itu. Pelbagai perubahan yang sedemikian rupa telah dan tengah menjadi aktualitas atau wajah Yogyakarta kurun mutakhir.

Sebagai permulaan akan saya kemukakan perubahan yang terjadi di sekitar makna dan kedudukan rumah, aktivitas menghuni rumah, dan kedudukan para penghuni perumahan sebagai secara keseluruhan. *Berkaitan* dengan perubahan pengertian dan kedudukan rumah, bahwa apa yang kita pahami sebagai rumah atau tempat hunian saat ini tidak bisa lagi dipahami semata-mata sebagai bangunan tempat tinggal sebagaimana yang terjadi beberapa waktu sebelumnya. Dalam irama

konsumsi dan *industri perumahan* dewasa ini, maka kedudukan rumah atau tempat hunian sebagaimana yang bisa kita saksikan saat ini telah bergeser sebagai komoditas; barang dagangan! Sebagai komoditas rumah pada saat ini tidak lain berkedudukan sebagai barang yang akan dilempar dalam sistem dan mekanisme pasar. Sesuatu yang akan dipertukarkan dan dihargai dengan alat tukar ekonomi sebagaimana dalam wujud keseharian kita kenal dengan uang.

Perubahan makna selanjutnya juga menunjuk pada aktivitas yang dilakukan oleh para penghuni perumahan. Sejalan dengan perubahan status rumah sebagai komoditas, maka aktivitas menghuni perumahan pun tidak lagi bisa dipahami secara netral. Aktivitas para penghuni perumahan tidak bisa disebut sebagai aktivitas orang yang menetap di satu tempat atau rumah, melainkan sudah dengan sendirinya merupakan aktivitas orang yang mengonsumsi atau membeli barang dagangan, sebuah aktivitas yang merupakan bagian integral dari sistem dan mekanisme pasar. Demikian halnya dengan para penghuni atau orang-orang yang menempati perumahan itu juga tidak sepenuhnya bisa kita sebut sebagai penghuni sebagaimana kita sering memahaminya. Para penghuni perumahan atau rumah baru di kampung lama yang terserak di sana sini tidak lain adalah konsumen atau pembeli! Mereka semuanya adalah pembeli rumah atau tempat hunian sebagaimana yang ditawarkan oleh para pengembang perumahan.

Sejalan dengan hal di atas kita selanjutnya melihat bahwa dalam perkembangan kemudian apa yang dipahami sebagai kebutuhan ternyata juga telah mengalami pergeseran makna. Dalam arti bahwa konsep kebutuhan itu kini tidak berasal dari para konsumen, melainkan datang dari pasar atau bursa rumah. Dalam konteks industri perumahan, kita melihat bahwa keputusan para konsumen untuk memiliki rumah tidak sepenuhnya berasal dari mereka; melainkan sebaliknya dari pasar. Dengan demikian apa yang selama ini dipahami sebagai kebutuhan oleh para konsumen, sejatinya merupakan sesuatu yang direkaciptakan atau

direproduksi oleh pasar! Dari aras ini kita melihat bahwa manakala kedudukan rumah telah menjadi barang dagangan yang laku keras di pasar, maka para pengembang tetap akan terus melakukan usahanya dalam membangun rumah atau perumahan. Lancarnya aktivitas berarti lancar pula keuntungan yang didapatkan!

Kondisi di atas menjadi sebuah keniscayaan ketika kita menghubungkannya dengan kepiawaian pasar dalam menciptakan model hubungan atau komunikasi yang melibatkan dirinya (diwakili oleh para pengembang) dengan para penghuni (untuk kasus perumahan baru) dan antara para penghuni rumah baru dengan masyarakat di luar perumahan (untuk kasus perumahan baru di tengah kampung lama). Sejauh ini hubungan yang terjadi sepenuhnya diikat berdasarkan sistem dan mekanisme pasar yang sangat tidak berbelit-belit. Seseorang dimungkinkan tinggal di perumahan sejauh mereka suka dengan rumah yang ditawarkan dan rela mengeluarkan sejumlah uang sebagai penggantinya. *"If you like it, take it. If you don't, just leave it"!* begitu kira-kira ungkapan ringkasnya. Pasar Bahkan pasar pun menawarkan layanan berupa kredit perumahan yang bisa diangsur untuk beberapa tahun dengan bunga rendah bahkan tanpa bunga! Sementara itu soal pilihan harga, model dan ukuran rumah yang ditawarkan, pasar menerapkan adagium lama yang masih sangat populer sampai saat ini: "Ada barang ada harga!"

Kepiawaian pasar atau industri perumahan dalam menjaga irama produksinya juga berkaitan dengan kemampuannya memperlakukan ruang dalam arti geo-spasial atau area. Apa yang menonjol di sini adalah bahwa sejak awal perencanaan hingga akhir projek, pasar (melalui para pengembang) menjalankan usahanya berdasarkan prinsip efektifitas dan efisiensi yang ketat. Sebuah pertimbangan yang selama ini menjadi *credo* (syahadat) dalam dunia bisnis pada umumnya dan industri perumahan pada khususnya. Area perumahan sejauh ini dibuat berdasarkan pertimbangan jarak atau jauh dekatnya dengan pelbagai

situs konsumsi lainnya seperti mall, kampus, bandara, atau kemudahan aksesibilitas dengan jalan raya. “Hanya 5 menit menuju kampus UGM”, “Hanya 10 menit menuju Bandara”, atau “Kurang dari 10 menit ke pusat kota” adalah kata-kata yang kerap tertera besar-besar di baleho properties yang mereka pasang di pinggir jalan raya atau jalan-jalan utama kota.

“Kampus UGM”, “Bandara”, atau “Pusat Kota” adalah wacana lain yang sengaja disandingkan dengan wacana perumahan seperti “asri”, “tenang”, “aman”, “damai” sebagaimana umumnya mereka kembangkan di balik pembangunan perumahan yang mereka buat. Wacana itu diperlukan oleh para pengembang untuk membentuk imajinasi di benak para konsumen. Berkaitan dengan penentuan area pendirian bangunan atau perkampungan baru ini juga kiranya yang belakangan menjadikan harga tanah di Yogyakarta semakin tidak bisa dipahami karena begitu amat mahal. Selain itu dari proses pembangunan perumahan semacam ini pulalah yang kemudian melahirkan profesi calo, *broker*, atau *makelaar* tanah sebagai mata pencaharian sebagian masyarakat. Seiring perjalanan waktu para pengembang perumahan banyak memanfaatkan jasa mereka dalam mencari dan melobi para pemilik tanah yang mereka pandang strategis untuk mereka beli dan mereka sulap menjadi perumahan. Selain para calo tanah sudah pasti di dalamnya melibatkan juga para birokrat lokal yang memiliki kaitan langsung dengan perijinan seperti BPN (Badan Pertanahan Nasional) dan para notaris sebagai penjabat pembuat akta tanah.

Prinsip efektifitas dan efisiensi juga bisa kita telusuri dari aspek desain eksterior dan interior rumah yang diterapkan oleh para pengembang. Saat ini kita hampir tidak bisa menemukan sejengkal ruang pun tersisa di lingkungan perumahan. Hal yang demikin itu salah satunya bisa diamati dari jarak antar-rumah. Hampir semua jarak tiap-tiap rumah yang ada dalam perumahan hanya dibatasi oleh sekat batu bata atau batako yang ekuivalen dengan 24 atau 30 centimeter! Jarak

yang memungkinkan pelbagai aktivitas atau kesibukan yang berlangsung di rumah A seolah-olah akan menjadi aktivitas yang terjadi di rumah B; begitu juga sebaliknya. Istilah "*adu tritis*" yang populer dalam masyarakat Jawa jaman dulu, di mana jarak antar-rumah dihitung berdasarkan titik jangkau cucuran air hujan yang turun dari atas genting, kini mustahil untuk ditemukan! Semakin rapat jarak antar-rumah, maka tanah atau ruang yang akan mereka gunakan pun semakin ekonomis.

Dalam dinamika konsumsi dan industri perumahan sebagaimana disebutkan di atas, maka kita selanjutnya melihat peran sentral pasar sebagaimana diwakili oleh para pengembang. Dalam hal ini adalah peran yang dimainkan pasar perumahan dalam membentuk dan menata dinamika masyarakat lewat konsumsi. Seperti sebagian telah kita singgung pada bagian sebelumnya, tampak bahwa mereka, para pengembang perumahan itu, sejauh ini tidak saja mengambil peran praktis yakni melulu sebagai *developer* bangunan, tetapi juga memegang peran strategis. Maksudnya, mereka tidak semata-mata mengambil posisi sebagai tukang mendirikan bangunan, tetapi lebih dari itu mereka telah dan tengah mengambil posisi yang sangat vital dalam menentukan arah perubahan masyarakat dan budaya. Sejauh yang bisa penulis catat, selain pencipta kebutuhan dan selera sebagaimana kita sudah bahas di depan, pasar yang hadir lewat para pengembang memegang peran sebagai penghubung sosial dan fasilitator pembentukan identitas konsumen.

Sebagai penghubung sosial para pengembang itu sangat memegang peran kunci dalam proses pembentukan sosial (*social formation*). Hal ini bisa dijelaskan bahwa lewat pelbagai projek pembangunan rumah dan perkampungan baru yang selama ini mereka lakukan, para pengembang itu melakukan perikatan dengan para konsumen secara individual. Demikian selanjutnya mereka memperluas tali perikatan secara sosial baik bersifat internal yakni di dalam perumahan maupun eksternal yakni antara satu perumahan dengan masyarakat sekelilingnya. Jika peran ini

pada masa lalu dipegang oleh orang-orang terpilih secara sosial karena modal sosio-kultural yang mereka miliki, kini peran itu beralih kepada para pengembang *ansich.* Dari situasi ini maka di setiap titik perumahan atau perkampungan baru yang mereka kembangkan kemudian munculah titik-titik sosial yang kita kenal dalam keseharian sebagai "komunitas" atau "warga" perumahan X, Y dan Z. Dari hari ke hari jumlah "komunitas bikinan" atau "warga bentukan" para pengembang ini terus bertambah seturut dengan titik-titik perkembangan pasar atau industri perumahan.

Dari keterangan di atas sekali lagi kita melihat gejala yang sama dengan sebelumnya bahwa pasar beserta sistem nilai yang menyertainya secara gemilang telah melahirkan masyarakat, bukan sebaliknya! Proses pembentukan masyarakat melalui cara orang memenuhi kebutuhan di atas sudah pasti merupakan gejala modern. Artinya fenomena itu tidak akan kita temukan dalam konteks sejarah masyarakat dan budaya Jawa tempo *doeloe,* misalnya. Dalam rentang abad sebelumnya, jaman kerajaan, masyarakat dibentuk oleh kepentingan aristokrat. Masyarakat waktu itu adalah *kawula* (abdi, *client*) yang bekedudukan sebagai kuli dari para aristokrat. Demikian halnya kuli adalah semacam "alat kelengkapan" para aristokrat yang diharuskan untuk menggarap tanah *apanage* (pelungguh) yang merupakan gaji dari raja untuk mereka. Dari jerih payahnya itu para kuli mendapat upah dari tuannya, *patron*-nya. Gejala di atas kembali menggarisbawahi satu hal yang memiliki kesamaan: bahwa pembentukan masyarakat tidak lagi didasarkan pada nilai-nilai keutamaan (*virtue*) tetapi melulu berdasarkan nilai-nilai konsumerisme.

Di sisi lain terkait dengan proses pembentukan identitas para penghuni perumahan, hal itu menunjuk pada bagaimana para pengembang memfasilitasi proses ketika para penghuni perumahan melihat dirinya lewat sesuatu yang lain dengan dirinya yang mereka anggap pas atau mewakili suasana dan pengalaman batinnya (*self*

identification). Para penghuni perumahan itu mempergunakan rumah -- lengkap dengan gaya, ukuran, lokasi, dan harganya -- sebagai media untuk mengukuhkan siapa diri mereka sesungguhnya. Melalui sejumlah unsur simbolik dari apa yang mereka konsumsi para penghuni perumahan tengah memberi batas akan kedudukan atau status mereka di depan orang lain. Pendek kata, lewat apa yang mereka konsumsi para penghuni perumahan itu tengah "berbahasa" -- dalam arti alat atau media yang berfungsi untuk mengungkapkan pikiran, dan perasaan yang tersimpan di dalam benak dan batin mereka yang paling dalam.

Penentuan batas-batas identitas ini dalam perkembangan sekarang seolah menjadi sejenis "kebutuhan baru" yang muncul di kalangan para penghuni perumahan. Sesuatu yang oleh para penghuni perumahan dirasakan tidak bisa tidak harus dicukupi atau dipenuhi. Sebuah kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi dengan hal-hal yang bersifat fungsional praktis, melainkan dengan yang simbolik. Bagaimana persoalan identitas menjadi sesuatu yang perlu diusahakan atau dicari oleh para konsumen? Jawabnya sederhana, agar mereka mendapatkan pengakuan atau penerimaan sosial secara luas, sehingga karenanya ia bisa berpartisipasi secara sosial. Celakanya, dalam masyarakat dan budaya yang telah sedemikian dipenetrasi oleh pasar, pengakuan ini berarti menempatkan orang untuk terus menerus mengonsumsi; terus menerus membeli. Model komunikasi antara penghuni perumahan dan pengembang yang semata-mata didasarkan pada pertimbangan kekuatan finansial, tidak jarang justru akan melempangkan jalan lahirnya proses identifikasi berdasarkan sentimen atau nilai-nilai yang bersifat primordial seperti etnisitas dan agama. Identifikasi sosial berdasarkan agama satu dua belakangan mulai muncul ke permukaan. Di Bantul penulis menemukan "perumahan khusus Muslim", sementara di Sleman ada "kampung Muslim".

Identifikasi sosial berdasarkan agama bisa menjadi variabel tambahan dari dinamika konsumsi dan industri perumahan yang

menggendong masalah. Samar-samar kita tengah melihat secara dekat refleksi orang yang tengah mengalami kehilangan (*loose*).[8] Fenomena identifikasi sosial ke arah primordialisme bisa kita tempatkan sebagai gerak balik menuju pemenuhan kebutuhan akan sesuatu yang telah hilang! Apa itu? Pelan tetapi pasti kita melihat bahwa dunia konsumsi dan industri perumahan yang oleh dan lain hal terpaksa terlibat sebagai salah satu pendukungnya, di satu sisi memang dirasakan sebagai semacam surga tetapi pada saat yang sama juga neraka. Surga dalam arti bahwa dunia itu telah menyediakan tempat berteduh dan bercengkerama, dan neraka dalam arti bahwa mereka tidak cukup untuk melakukan tegur sapa atau komunikasi secara jujur dan adil sebagai komunitas pada masa lampau. Sejauh ini dunia perumahan menjadi -- meminjam istilah sosiolog Perancis, Pierre Bordieu -- semacam *field* atau medan pertarungan.[9] Lewat apa yang mereka konsumsi seluruh penghuni perumahan dipaksa untuk terlibat atau berpartisipasi dalam sebuah kompetisi. Mereka dipaksa untuk tampil dalam performa prima sebagai layaknya seorang petarung. Mereka dipaksa bergerak dengan satu tujuan yang sudah jelas sejak awal: memenangi pertarungan!

Dalam konteks ini kemenangan yang berhasil mereka dapatkan menjadi sesuatu hal yang bermakna. Ada rasa puas dan bangga di balik makna memenangi sebuah pertarungan dan menjadi pemenang dalam sebuah pertarungan. Demikian sebaliknya menjadi mengalami kekalahan dan kalah menjadi sesuatu yang dipahami akan menyakitkan. Lebih dari sekedar mendapatkan kepuasan dan kebanggaan yang superfisial, memenangi pertarungan dan tampil sebagai seorang pemenang membawa orang pada pengalaman menjadi "ada". Dengan memenangi sebuah kompetisi dan tampil sebagai pemenang mereka

[8] Jacques Lacan (2006), "The Mirror Stage as Formative of the *I*. Function and Revealed in Psychoanalytic Experience" dalam *Ecrits*, Terj, Bruce Fink, N.Y.-London: W.W. Norton & Company Inc., hlm. 73-81.

[9] Pierre Bourdieu lewat Richard Harker, et al, (2005), (*Habitus X Modal)* + *Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bordieu*, Terj. Jalasutra, Yogyakarta: Jalasutra.

merasakan dirinya “genap”, “utuh”, atau “sempurna”. Ke-”berada”an, ke-”genap”-an, ke-”utuh-an, dan ke-”sempurna”-an diri itu mereka rasakan manakala mereka mampu meng-”atasi” yang lain! Dunia kompetisi adalah dunia yang sedemikian rupa menempatkan persoalan pemenang dan kemenangan sebagai salah satu hal yang utama dan menentukan.

Dalam masyarakat kompetitif karena konsumsi, masing-masing orang hampir pasti tidak akan bisa melihat orang lain sebagai “orang” sebagaimana umumnya kita pahami. Sebaliknya, mereka masing-masing akan melihat pihak lain di luar diri mereka sendiri melulu sebagai rival, lawan, musuh! Dalam situasi dan kondisi semacam itu masing-masing orang akan dengan sukarela menerima dorongan yang berasal dari dalam dirinya untuk menaklukkan si rival, mengalahkan si lawan, dan membunuh si musuh! Pertarungan yang lahir dalam masyarakat dan budaya konsumsi menafikan aturan. Satu-satunya aturan -- meminjam istilah yang populer dalam dunia pertarungan bebas ala Smack Down -- adalah *“the rule is no rule!”*. Di balik kata rival, lawan, dan musuh, tersimpan energi yang akan menggiring orang yang terlibat dalam sebuah pertarungan melihat dan merasakan orang lain sebagai ancaman. Mereka didera oleh perasaan was-was, terancam, dan tidak aman secara terus menerus! Dari gejala semacam ini, pertanyaan kritis layak kita kemukakan: masyarakat macam apa yang secara keseharian dipaksa untuk selalu berkompetisi? Masyarakat macam apa yang merasa perlu untuk selalu menang?

Dari keterangan di atas, apa yang bisa penulis katakan di sini adalah bahwa perumahan baru atau rumah-rumah baru yang kita saksikan saat ini merupakan sebuah dunia yang rentan. Kerentanan dalam hal ini adalah sebuah situasi dan kondisi yang bisa kita ilustrasikan sebagai orang yang tenggelam sebatas dagu sehingga riak kecil air cukup untuk menenggelamkannya! Sebuah situasi dan kondisi kritis karena kapasitas mereka yang berada jauh lebih rendah dibanding dengan persoalan yang

datang mendera dari luar dirinya. Kerentanan yang ada memiliki potensi besar untuk melahirkan ketegangan dan konflik. Memang, sejauh ini ketegangan yang ada belum menjadi konflik terbuka yang bisa kita lihat dan rasakan bentuknya dari aspek luar atau permukaan. Dengan begitu konflik yang ada masih hadir sebagai sebuah potensi konflik. Konflik yang ada kita lihat masih suam-suam kuku karena masih berada di bawah permukaan. Akan tetapi ketika konflik itu muncul ke permukaan sebagai realitas bisa dipastikan akan merusak seluruh sendi hubungan sosial atau ketetanggaan yang berfungsi sebagai lem perekat kebersamaan. Bagaimana Islam melihat dinamika sosial semacam itu? Bagaimana Islam menjawab persoalan tersebut?

9.4 Tetangga & Ketetanggaan Menurut Islam

Berangkat dari hasil pembacaan penulis atas sejumlah literatur dari khasanah sosiologi agama atau kajian agama pada umumnya, dengan berani penulis bisa menarik kesimpulan yang bernada provokatif, yakni bahwa Islam adalah agama yang paling mendalam dalam membahas persoalan tetangga dan kebertetanggaan. Bagaimana kehidupan harus dikelola sehingga dipenuhi dengan suasana penuh kerukunan dan toleransi dalam bertetangga merupakan nilai moral yang memiliki bobot tinggi dan sangat ditekankan di dalam ajaran Islam. Jika umat Islam secara keseluruhan memberikan perhatian yang memadai dan menjalankan seruan penting ini, impian bersama tentang terciptanya tatanan kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan aman kiranya bukan menjadi sesuatu yang mustahil untuk diwujudkan. Selanjutnya pada sub-bagian ini berturut-turut saya akan mengemukakan beberapa pokok persoalan yang mencakup: (1) batasan atau *scope* tetangga, (2) kedudukan tetangga dalam Islam, (3) pelbagai anjuran moral terhadap tetangga, (4) ancaman bagi muslim yang intoleran terhadap tetangga, dan (5) sikap Islam terhadap tetangga yang berbeda agama.

Sebagai pembuka pembicaraan, kita mulai dengan mengajukan satu pertanyaan: siapakah sejatinya sosok yang selama ini kita pahami sebagai tetangga? Pertanyaan simpel ini kiranya patut dikemukakan, mengingat besarnya hak dan kedudukan tetangga bagi seorang muslim dan adanya kaidah-kaidah hukum yang mengaturnya. Akan tetapi pertanyaan ini agaknya punya riwayat yang cukup rumit. Hal ini bisa dilihat dari silang pendapat *ulama* (http://muslim.or.id/manhaj/mengenal-ulama-lebih-dekat-1.html) saat membahas mengenai batasan tentang konsep tetangga. Sebagaimana lazimnya "para dewa" saat harus duduk bersama dan merumuskan satu masalah, terdapat perbedaan pandangan (*khilaf*) mengenai definisi konsep tetangga. Ada sebagian di antara para ulama mendefininiskan tetangga sebagai "orang-orang yang shalat Subuh bersamamu". Sementara sebagian yang lain mengatakan bahwa tetangga adalah "40 rumah dari setiap sisi". Ada pula ulama yang menyatakan bahwa tetangga adalah "'40 rumah disekitarmu, 10 rumah dari tiap sisi" dan beberapa pendapat lainnya.[10]

Untuk selanjutnya ada baiknya kita kemukakan pendapat seorang ulama Hadits asal Albania, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani (1914-1999). Pendapat *toean goeroe* ini sengaja dinukil karena menurut hemat penulis cukup ringkas dan memiliki jangkauan memadai sebagai pemandu arah bagi diskusi ini. Pandangan seorang Nashirudhin merupakan sebuah bentuk kritis atas definisi tentang tetangga sebagaimana penulis sebutkan di atas yang ia nilai lemah (*dhaif*). Kelemahan pandangan atau batasan itu menurutnya terjadi karena kerangka referensi yang dipakai dalam menafsirkan istilah tetangga tersebut. Dengan nada kritis *toean goeroe* Muhammad Nashiruddin Al Albani menyatakan sebagai berikut :

---

[10] Lihat Ibnu Hajar Atsqalani, *Fathul Baari*, 10 / 367 via Yulian Purnama, "Akhlak Islam Dalam Bertetangga" (2012) dalam muslim.or.id diakses pada 15 Oktober 2015.

"Semua riwayat yang dirunut hingga Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* yang membicarakan tentang tetangga adalah lemah (*dhaif*) dan tidak ada yang shahih."

Lebih dari sekedar mengemukakan sebuah kecaman, ia pun kemudian mengemukakan usulan atau pendapatnya sebagai berikut :

"Pembatasan yang benar tentang tetangga adalah penafsiran yang dikembangkan berdasarkan pada *'urf*' (adat). Sebagaimana kaidah *fiqhiyyah (hukum Islam*) yang berbunyi *al 'urfu haddu maa lam yuhaddidu bihi asy syar'u* (adat kebiasaan adalah pembatas bagi hal-hal yang tidak dibatasi oleh syariat). Dengan demikian yang tergolong tetangga bagi kita adalah setiap orang yang menurut adat kebiasaan setempat dianggap sebagai tetangga kita.[11]

Meski di atas penulis katakan bahwa batasan *toean goeroe* Nashirudin sebagai batasan yang paling ringkas tetapi memiliki jangkauan memadai, penulis memiliki catatan khusus tentang hal itu. Sebuah catatan yang untuk sementara masih akan kita bahas kemudian. Dari informasi tentang batasan istilah tetangga di atas, menurut hemat penulis, kita sudah memiliki gambaran sekaligus titik keberangkatan untuk membicarakan hal-hal penting lainnya.

Setelah melihat ruang lingkup (*scope*) di sekitar konsep tetangga, hal penting selanjutnya yang akan kita lihat adalah tentang hak dan kedudukan tetangga menurut ajaran Islam. Kedua hal ini perlu mendapatkan perhatian karena sejauh ini persoalan hak dan kedudukan tetangga memiliki bobot yang tinggi. Jelasnya, persoalan hak dan kedudukan tetangga bagi seorang muslim memiliki makna yang sangat besar dan sekaligus mendapatkan tempat yang tidak main-main. Sampai-sampai sikap terhadap tetangga itu dalam perkembangan kemudian dijadikan sebagai sebagian indikator keimanan bagi seorang muslim. Terkait dengan permasalahan hak dan kedudukan tetangga dalam ajaran

[11] Lihat *Silsilah al-Hadits adh-Dha'ifah*, 1/446 dalam id.islam.wikia.com diakses pada 21 Oktober 2015.

Islam *Kangjeng* Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* dengan nada bicara yang sangat serius mengatakan sebagai berikut :

جَارَهُ فَلْيُكْرِمْ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ مَنْ

"*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia muliakan tetangganya*" (HR. Bukhari 5589, Muslim 70)

Besar dan pentingnya kedudukan tetangga bagi seorang muslim juga bisa dirunut dari momen "kegalauan" *Kangjeng* nabi Muhammad karena ulah malaikat Jibril yang karena mendapat prioritas untuk berbicara secara langsung dengan Allah selalu membisiki beliau tentang kedudukan tetangga. Kegalauan Nabiyullah Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* tentang tetangga sebagaimana diucapkan malaikat Jibril kepadanya terungkap dalam sabdanya berikut ini :

سَيُوَرِّثُهُ أَنَّهُ ظَنَنْتُ حَتَّى بِالْجَارِ يُوْصِيْنِيْ جِبْرِيْلُ زَالَ مَا

"*Jibril senantiasa menasehatiku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa tetangga itu akan mendapat bagian harta waris*" (HR. Bukhari 6014, Muslim 2625)

Terkait dengan pentingnya posisi tetangga sebagaimana dikatakan malaikat Jibril kepada nabi Muhammad di atas, ulama ahli *faraid* (ilmu waris) asal Arab, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin (1928-2001) menjelaskan penafsirannya tentang hadist di atas demikian :

"Dalam Hadist itu bukan berarti bahwa malaikat Jibril mensyariatkan bagian harta waris untuk tetangga, karena ia sama sekali tidak memiliki hak untuk itu. Akan tetapi maknanya adalah bahwa Rasulullah sampai mengira bahwa akan turun wahyu yang mensyariatkan bahwa tetangga kita akan mendapatkan bagian waris dari harta dan kekayaan yang kita miliki. Dengan demikian hadis itu tidak lebih sekedar sebuah penekanan tentang pentingnya wasiat Jibril itu kepada Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*".[12]

[12] Lihat Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Syarh Riyadhis Shalihin*, 3/177, via Yulian Purnama *Opcit.*

Oleh karena demikian penting dan besarnya kedudukan tetangga bagi seorang muslim, Islam pun dengan tegas memerintahkan kepada umatnya untuk berbuat baik terhadap tetangganya. Perintah agar seorang muslim memuliakan tetangganya itu termaktub dalam Al Qur'an, Surah An Nisa ayat 36. Dalam hal ini Allah *Ta'ala* berfirman sebagai berikut:

وَالْمَسَاكِينِ وَالْيَتَامَىٰ الْقُرْبَىٰ وَبِذِي إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ ۖ شَيْئًا بِهِ تُشْرِكُوا وَلَا اللَّهَ وَاعْبُدُوا لَا اللَّهَ إِنَّ ۖ أَيْمَانُكُمْ مَلَكَتْ وَمَا السَّبِيلِ وَابْنِ جَنْبِبِالْ وَالصَّاحِبِ الْجُنُبِ وَالْجَارِ الْقُرْبَىٰ ذِي وَالْجَارِ فَخُورًا مُخْتَالًا كَانَ مَنْ يُحِبُّ

"*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutu- kan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang memiliki hubungan kerabat dan tetangga yang bukan kerabat, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan memba- ngga-banggakan diri*" (QS. An Nisa: 36)

Salah seorang intelektual muslim yang memberikan tinjauan tentang pentingnya bersikap baik dengan tetangga adalah ulama ahli tafsir asal Unaizah, Arab Saudi, Syaikh Abdurrahman As Sa'di (1889-1956). Berkaitan dengan persoalan ini ia mengemukakan penafsirannya tentang apa yang dimaksudkan dari QS. An Nisa: 36 di atas. Seterusnya ia mengatakan sebagai berikut:

"Tetangga yang lebih dekat tempatnya lebih besar haknya. Oleh karena itu sudah semestinya jika seseorang mempererat hubungannya terhadap tetangganya, dengan memberinya sebab-sebab hidayah, yang dengan cara sedekah, dakwah, bersikap lemah-lembut dalam perkataan dan perbuatan, serta tidak memberikan gangguan baik berupa perkataan maupun perbuatan".[13]

[13] *Tafsir As Sa'di*, 1/177 via Yulian Purnama, *Opcit.*

Berkaitan dengan persoalan terakhir di atas Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dilaporkan juga oleh At Tirmidzi dan Abu Daud bersabda sebagai berikut:

خَيْرُهُمْ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ ، وَخَيْرُ الْجِيْرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

"*Sahabat yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap sahabatnya. Tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap tetangganya*" (HR. At Tirmidzi 1944, Abu Daud 9/156)

Dari paparan sebagaimana dikemukakan sebelumnya tampak bahwa berbuat baik terhadap tetangga merupakan representasi dari kemuliaan akhlak dan iman seorang muslim. Akhlak dan iman yang sedemikian rupa selalu dipandu oleh nilai-nilai moral yang bersumber pada ajaran Islam. Dalam perkembangan selanjutnya berbuat baik terhadap tetangga menjadi satu hal yang sangat ditekankan penerapannya dalam kehidupan keseharian. Dalam konteks orang beriman hal itu dikarenakan bahwa berbuat baik kepada tetangga merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Selain memuat pelbagai anjuran, di dalam syariat Islam juga menyebutkan tentang kabar yang akan diwartakan kepada seluruh umat Islam. Kabar yang dimaksudkan adalah tentang ancaman yang akan diberikan terhadap setiap orang Islam yang enggan dan lalai dalam berbuat baik terhadap tetangga mereka. Dari aras ini rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bahkan diriwayatkan secara tegas begitu menafikan keimanan seseorang yang setiap ucapannya justru dirasakan kerap menyakiti hati tetangganya. Dalam kaitan ini *Kangjeng* Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda sebagai berikut:

بَوَائِقَهُ جَارُهُ يَأْمَنُ لَا الَّذِيْ :قَالَ اللهِ؟ رَسُوْلَ يَا مَنْ وَ :قِيْلَ . يُؤْمِنُ لَا وَاللهِ ، يُؤْمِنُ لَا وَاللهِ ، يُؤْمِنُ لَا وَاللهِ

"*Demi Allah, tidak beriman, tidak beriman, tidak beriman. Ada yang bertanya: 'Siapa itu wahai Rasulullah?'. Beliau menjawab: 'Orang*

yang tetangganya tidak aman dari bawa'iq-nya (kejahatannya)'" (HR. Bukhari 6016, Muslim 46)

Sehubungan dengan bunyi Hadist di atas, Syaikh Ibnu Utsaimin mengemukakan pandangan hermeneutik atau penafsirannya sebagai berikut:

"*Bawa'iq* di sini maksudnya adalah culas, khianat, zhalim dan jahat. Barangsiapa yang tetangganya tidak aman dari sifat itu, maka ia bukanlah seorang mukmin. Jika itu juga dilakukan dalam perbuatan, maka lebih parah lagi. Hadits ini juga dalil larangan menjahati tetangga, baik dengan perkataan atau perbuatan. Dalam bentuk perkataan, ketika tetangga mendengar hal-hal yang membuatnya terganggu dan resah".

Demikian selanjutnya ia juga menambahkan pendapatnya dengan sebuah penegasan berikut:

"Haram hukumnya mengganggu tetangga dalam pelbagai bentuk. Apabila seseorang melakukannya, maka ia bukanlah seorang mukmin, dalam artian ia tidak memiliki sifat sebagaimana sifat orang mukmin dalam masalah ini".[14]

Sebagai sebuah perbuatan yang diharamkan, tidak sulit kiranya bagi kita untuk memahami bahwasanya mengganggu tetangga dengan sendirinya akan terjatuh sebagai satu perbuatan tercela atau negatif sehingga digolongkan sebagai dosa besar disertai dengan ancaman yang tidak tanggung-tanggung: neraka jahanama! Terkait dengan hal ini ada baiknya kita ikuti sebuah ilustrasi mengenai pengalaman seorang sahabat Rasulullah yang berkata demikian:

اي رسول الله! إن فلانة تصلي الليل وتصوم النهار، وفي لسانها شيء تؤذي جيرانها. قال: لا خير فيها، هي في النار

"*Wahai Rasulullah, si Fulanah sering shalat malam dan puasa. Namun lisannya pernah menyakiti tetangganya. Rasulullah bersabda:*

[14] *Syarh Riyadhis Shalihin*, 3/178 via Yulian Purnama, *Opcit.*

'Tidak ada kebaikan padanya, ia di neraka" (HR. Al Hakim dalam Al Mustadrak 7385)

Sejalan dengan pendapat Syaikh Ibnu Utsaimin di atas adalah Imam Adz Dzahabi (1274-1348). Ahli sejarah Islam dan penghafal Qur'an asal Kafarbana, Damaskus, Syiria, ini secara terang-terangan memasukkan tema "mengganggu tetangga" dalam kitabnya yang sangat mashur yang berjudul *Al Kaba'ir* (dosa-dosa besar).[15] Sebuah gagasan yang rupanya kemudian mempengaruhi Al Mulla Ali al-Qari (1606-x)[16] yang mencoba menjelaskan mengapa wanita sebagaimana diilustrasikan dalam riwayat di atas dikatakan masuk neraka. Dalam kaitan ini, ulama klasik asal Herat yang dikenal sebagai ahli Hadits, Fiqh dan penghafal Qur'an itu mengatakan: "Disebabkan ia mengamalkan amalan sunnah yang boleh ditinggalkan, akan tetapi ia justru memberikan gangguan kepada tetangganya. Satu kegiatan yang dalam ajaran Islam jelas-jelas berstatus hukum haram atau terlarang untuk dikerjakan".[17]

Pelbagai bentuk persepsi, sikap, dan tindakan yang dikembangkan berdasarkan kemuliaan akhlak (budipekerti) sudah sepantasnya diperluas ke pelbagai arah. Demikian yang seperti itu sudah selayaknya juga didedikasikan kepada semua tetangga kita. Memberikan perhatian dan dukungan psikologis (baca: empati, simpati) kepada tetangga yang tengah berada dalam kesusahan dan kemalangan atau bersedekah kepada tetangga yang tengah membutuhkan santunan adalah jalan sederhana dan paling murah untuk dilakukan. Tentang anjuran bersedekah kepada tetangga ini bahkan sangat ditekankan oleh *Kangjeng* Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* sebagaimana tampak dalam perkataannya berikut:

جَنْبِهِ إِلَى جَائِعٌ وَجَارُهُ يَشْبَعُ الَّذِيْ الْـمُؤْمِنُ لَيْسَ

[15] https://id.m.wikipedia.org/wiki/imam_adz-Dzahabi diakses pada 20 Oktober 2015.
[16] https://en.m.wikipedia.org/wiki/ibn_hajar-al-Haytami diakses pada 20 Oktober 2015.
[17] *Mirqatul Mafatih*, 8/3126 via via Yulian Purnama *Opcit.*

"*Bukan mukmin, orang yang kenyang perutnya sedang tetangga sebelahnya kelaparan*" (HR. Al Baihaqi dalam Sunan Al Kubra 18108, dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* 149)

Pada kesempatan lain junjungan kita *Kangjeng* Nabi Muhammad juga menyerukan bentuk akhlakul Karimah atau akhlakul Mahmudah secara sangat simpel dan terkesan remeh sebagai berikut:

بِمَعْرُوْفٍ مِنْهَا فَأَصِبْهُمْ جِيْرَانِكَ مِنْ بَيْتٍ أَهْلَ انْظُرْ ثُمَّ ، مَاءَهُ ثِرْفَأَكُ مَرَقًا طَبَخْتَ إِذَا

"*Jika engkau memasak daging, perbanyaklah kuahnya. Lalu lihatlah keluarga tetanggamu, berikanlah sebagiannya kepada mereka dengan cara yang baik*" (HR. Muslim 4766)

Apa yang dilakukan Nabi Muhammad mengingatkan pada jenis akhlak yang bersifat sosial atau terarah pada orang lain; dibedakan dari jenis akhlak yang terarah pada diri sendiri. Bentuk keseharian dari akhlak yang baik lainnya di antara adalah: suka memberi maaf, ikhlas dalam memberi dan menerima, menepati janji, qanaah (menerima apa adanya), jujur terhadap orang lain, penyayang, murah hati, husnudzan (berbaik sangka), suka menolong, berkata lemah-lembut, bermuka cerah di depan orang, menasehatinya dalam kebenaran, dan sebagainya.[18]

Dalam Surat An Nisa ayat 36 sebagaimana disampaikan sebelumnya secara eksplisit menyebutkan dua jenis tetangga, yaitu: *al jaar dzul qurbaa* (tetangga dekat) dan *al jaar al junub* (tetangga jauh). Terkait dengan dua jenis tetangga ini, ulama ahli tafsir asal Damaskus, Syiria, Ibnu Katsir (1301-1372) menjelaskan penafsirannya tentang kedua jenis tetangga ini. Katanya:

"Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *al jaar dzul qurbaa* adalah tetangga yang masih ada hubungan kekerabatan dan *al jaar al junub* adalah tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan".

[18] Lihat "Pembagian Akhlak Dalam Islam" dalam seputapengetahuan.com diakses pada 23 Oktober 2015.

Seterusnya ia menjelaskan: "Dan Abu Ishaq meriwayatkan dari Nauf Al Bikali bahwa *al jaar dzul qurbaa* adalah muslim dan *al jaar al junub* adalah Yahudi dan Nasrani".[19]

Dari pemberitaan Hadits dan tafsiran para ulama sebagaimana penulis sampaikan di atas, apa yang kiranya perlu diberi garis bawah adalah bahwa anjuran bagi setiap orang Islam untuk berbuat baik kepada tetangga sejatinya berlaku secara umum. Dengan kata lain anjuran etis Islam tentang bagaimana bersikap baik terhadap tetangga sebagaimana kemudian menjadi bagian akhlakul karimah itu tidak bersifat khusus atau terbatas pada suatu kaum tertentu saja. Anjuran itu secara jelas ditujukan kepada setiap orang yang selama ini kita sebut sebagai tetangga. Ketika menjelaskan HR. Bukhari 6014, Muslim 2625, sebagaiman telah kita bahas di atas, ulama abad klasik, ahli fiqih asal Kairo, Mesir, Badrudin Al 'Aini (1360-1453)[20] menyatakan pendapatnya yang amat radikal sebagai berikut:

"Kata *al jaar* (tetangga) di sini mencakup pengertian: muslim, kafir, ahli ibadah, orang fasiq, orang jujur, orang jahat, orang pendatang, orang asli pribumi, orang yang memberi manfaaat, orang yang suka mengganggu, karib kerabat, ajnabi, baik yang dekat rumahnya atau agak jauh".[21]

Pendapat *toean goeroe* Badrudin Al 'Aini di atas rupanya mempunyai gema atau pengaruh kuat. Hal ini terbukti bahwa pendapatnya menjadi acuan bagi para ulama sesudahnya dalam membuat menjelaskan mengenai, sekali lagi, batasan tentang tetangga sesuai dengan tantangan perkembangan masyarakat (baca: kebertetanggaan) yang semakin kompleks. Kompleksitas kebertetanggaan yang dimaksudkan selain mengacu pada persoalan perbedaan agama dan kekerabatan dalam masyarakat, juga mengacu

[19] *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/298 via via Yulian Purnama, *Opcit.*
[20] https: //en.m.wikipedia.org/wiki/Badr_al-Din_al-Ayni diakses pada 23 Oktober 2015
[21] Umdatul Qaari, 22/108 via Yulian Purnama, *Opcit.*

pada dimensi hak yang melekat pada setiap orang sehingga memerlukan sebuah model pengaturan atau regulasi tertentu. Karenanya menurut para ulama konsep tetangga itu kemudian dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni:

1. Tetangga muslim (seagama) yang memiliki pertautan hubungan kekerabatan secara langsung. Karena kedudukannya itu selanjutnya ia dinyatakan memiliki tiga hak, yaitu: hak tetangga, hak kekerabatan, dan hak sesama muslim.
2. Tetangga muslim (seagama) yang tidak memiliki pertautan hubungan kekerabatan secara langsung. Karena kedudukannya itu selanjutnya ia dinyatakan memiliki dua hak, yaitu: hak tetangga, dan hak sesama muslim.
3. Tetangga non-muslim (beda agama). Karena kedudu- kannya itu selanjutnya ia dinyatakan memiliki satu hak, yaitu: hak tetangga.

Meskipun menunjukkan adanya gradasi ketetanggaan yang tak terelakkan dari proses klasifikasi, upaya para ulama sebagaimana disebutkan di atas tidak melulu dipahami secara struktural. Demikian halnya klasifikasi itu tidak bisa dilihat secara parsial atau sepotong-sepotong, melainkan secara menyeluruh dan saling berkait. Sejauh ini apa yang bisa kita tafsirkan dari klasifikasi ketetanggaan di atas, adalah bahwa semakin besar kedudukan dan hak yang diperoleh oleh setiap pihak, maka akan semakin besar pula tuntutan agama yang dibebankan terhadap mereka untuk berbuat baik kepada tetangganya. Secara sosio-historis klasifikasi itu kiranya menginformasikan kepada kita tentang jumlah dan komposisi penduduk yang menempatkan warga muslim sebagai mayoritas. Dari klasifikasi itu tampak bahwa warga muslim menduduki dua kelompok dengan enam hak, sementara sisanya ditempati oleh umat lain yang tidak memiliki kedudukan secara kekerabatan sehingga hanya memiliki satu hak, yakni hak tetangga. Meski begitu, Islam menjamin hak mereka agar tidak dilanggar oleh

siapapun. Pelanggaran hak yang terjadi akan terjatuh pada perbuatan zhalim dan dosa!

Dari keseluruhan paparan tulisan ini, bagian penutup merupakan yang paling mendebarkan. Hal ini dikarenakan bahwa ada realitas hitam putih yang sejak awal sudah penulis perhitungkan akan bertemu dalam satu titik. Pada bagian awal tulisan penulis sudah menunjukkan sejumlah perubahan dan pergeseran dalam masyarakat Yogyakarta masa kini akibat konsumsi dan industri perumahan berlangsung dalam masyarakat dalam irama dan laju yang sangat cepat. Perubahan yang belakangan justru mengarah pada terjadinya kerentanan. Satu kondisi yang memiliki potensi besar untuk mendegradasi dan mengguncangkan makna, sistem, nilai, dan model hubungan sosial. Selain menunjuk pada persoalan dehumanisasi dan tidak sempurnanya komunikasi sosial atau kebertetanggaan dalam komunitas perumahan baik internal maupun eksternal karena konsumsi dan industri perumahan, persoalan yang dimaksudkan adalah menguatnya gejala identifikasi sosial yang mengadopsi unsur-unsur primordial seperti etnisitas dan agama.

Sedangkan pada bagian kedua tulisan ini penulis mengetengahkan informasi yang berasal dari khasanah dunia Islam dalam merumuskan dan mengelola kehidupan kebertanggaannya. Dari informasi ini tampak jelas adanya jaminan yang dirumuskan dan disumbangkan oleh umat Islam dalam merumuskan dunia sosialnya. Demikian halnya, yang lebih penting untuk diberi penegasan adalah bahwa jaminan untuk berbuat baik kepada tetangga tidak saja bergerak dan dirumuskan secara internal, dalam arti hanya melulu diarahkan kepada umat Islam sendiri, tetapi lebih jauh juga bergerak dan diarahkan secara eksternal, dalam arti diarahkan kepada umat non-Islam. Dengan demikian, sebagaimana penulis sudah nyatakan di atas, maka sekiranya umat Islam secara keseluruhan memberikan perhatian yang memadai dan menjalankan seruan penting ini, impian bersama tentang terciptanya tatanan

kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan aman kiranya bukan menjadi sesuatu yang mustahil untuk diwujudkan.

Persoalannya, meski kedua realitas di atas berangkat dan diabstrasikan dari dunia sosial, kita melihat adanya gap yang tidak begitu saja bisa dijembatani. Dalam dimensi moral Islam persoalan bagaimana tetangga dan ketetanggaan harus dimaknai dan dikerjakan dalam kehidupan keseharian kita barangkali sudah bisa dianggap selesai. Dalam arti bahwa tidak ada cacat cela atau lobang ketidaksempurnaan. Pertanyaannya, mengapa kerentanan yang mengambil bentuk dalam identifikasi secara primordial yang berpotensi mengancam makna dan tata-nilai hubungan sosial atau ketetanggaan kita sebagai manusia dan masyarakat tetap ada? Apakah hal ini berarti kita sebagai umat Islam lalai dalam menjalankan perintah ajaran agama yang jelas-jelas berasal dari Gusti Allah dan diilhamkan kepada *Kanjeng* Nabi Muhammad?

Sekalipun pertanyaan di atas mengandung nilai kebenaran, akan tetapi menurut hemat saya tidak adil kiranya jika kemudian hanya dialamatkan dan dijawab secara langsung oleh umat Islam. Dengan kata lain persoalan hubungan ketetanggaan yang terdegradasi itu tidak seharusnya dibebankan atau ditimpakan begitu saja kepada Islam. Alasannya bahwa persoalan kerentanan dalam bertetanga sebagaimana terjadi dalam masyarakat bukan semata-mata peristiwa agama. Lebih dari itu, fenomena yang ada bersifat kompleks dan telah sedemikian rupa bergerak melintasi domain agama. Dari hal ini penulis hanya mau mengingatkan tentang partisipasi pelbagai pihak untuk terus berkreasi memilih cara dan menjawab persoalan yang tampaknya adalah hanya PR yang tidak kita kerjakan! Hal lainnya adalah berkaitan erat dengan realitas dan pemaknaan kita dalam melihat diri kita sendiri secara proporsional. Sampai di sini kita boleh menggambarkan realitas hidup kita saat ini dalam sebuah anekdot: “kita menjadi umat hanya pada waktu shalat, satu detik selepas itu kita adalah konsumen sejumlah produk yang ditawarkan pasar!”

9.5 Kepustakaan

Jacques Lacan (2006), "The Mirror Stage as Formative of the *I.* Function and Revealed in Psychoanalytic Experience" dalam *Ecrits*, Terj, Bruce Fink, N.Y.-London: W.W. Norton & Company Inc., hlm. 73-81.

Pierre Bourdieu lewat Richard Harker, et al, (2005), (*Habitus X Modal) + Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bordieu*, Terj. Jalasutra, Yogyakarta: Jalasutra.

Ibnu Hajar Atsqalani, *Fathul Baari*, 10 / 367 via Yulian Purnama, "Akhlak Islam Dalam Bertetangga" (2012) dalam muslim.or.id diakses pada 15 Oktober 2015.

"Silsilah al-Hadits adh-Dha'ifah", 1/446 dalam id.islam.wikia.com diakses pada 21 Oktober 2015.

Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Syarh Riyadhis Shalihin*, 3/177, via Yulian Purnama

Tafsir As Sa'di, 1/177, via Yulian Purnama

Syarh Riyadhis Shalihin, 3/178 via Yulian Purnama.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/imam_adz-Dzahabi diakses pada 20 Oktober 2015.

https://en.m.wikipedia.org/wiki/ibn_hajar-al-Haytami diakses pada 20 Oktober 2015.

Mirqatul Mafatih, 8/3126 via via Yulian Purnama

"Pembagian Akhlak Dalam Islam" dalam seputapengetahuan.com diakses pada 23 Oktober 2015.

Tafsir Ibnu Katsir, 2/298 via via Yulian Purnama

https: //en.m.wikipedia.org/wiki/Badr_al-Din_al-Ayni diakses pada 23 Oktober 2015

Umdatul Qaari, 22/108 via Yulian Purnama, *Op. cit.*

10

MEMBANGUN RUMAH TANGGA ISLAMI

Sangidah Rofi'ah

Seorang ibu rumah tangga ingin diberi predikat istri smart yang pantas disayang suami. Ia terus belajar memasak, rajin bersih-bersih rumah, berlaku lembut pada anak-anak, penuh cinta kepada suami, dan berusaha hemat dalam penggunaan uang belanja.

Setiap kali belanja di pasar manapun, ibu itu pasti ngotot menawar dagangan dengan harga semurah mungkin. Diskon seribu dua ribu dia kejar. Terkadang energi yang dikeluarkan untuk tawar-menawar menguras kesabaran. Tapi demi disayang suami, ibu tetap gigih. Suaminya saat mengantar mengantar belanja sering geleng-geleng kepala. Istri super hemat ini cuek-cuek saja.

Suatu sore, dalam kondisi lelah keliling pasar, di parkiran mobil, seorang lelaki tua pedagang tanaman bunga menawarkan dagangannya. "Neng, beli neng dagangan bapak. Bibit bunga mawar 5 pot cuma Rp 25.000 per pot." Ibu itu tiba-tiba teringat pekarangan mungil kosong di belakang rumah yang kosong. Wah, murah nih pikirnya. Cuma Rp 25.000/pot. Pasti masih bisa ditawar.

Ibu itu mulai melancarkan jurus sadis kepelitannya. "Mahal banget pak. Udah Rp 10.000/pot." "Jangan neng, ini bibit bagus. Bapak jual udah murah, 15.000 aja gimana neng? Bapak udah sore butuh ongkos pulang", ujar si pedagang.

Ibu itu ragu sejenak Di toko, bibit bunga mawar paling murah Rp 45.000 setiap potnya. Tapi bukan istri hemat kalau kalau tidak berjuang sampai menaklukkan pedagang. “Halah, udah pak, 10.000 ribu aja 1 pot. Kalau gak dikasih, ya, gak apa-apa.” Ibu itu berlagak hendak pergi. “Eh neng.” Si pedagang ragu sejenak dan menghela nafas. “Ya sudah neng gak apa-apa Rp 10.000. Tapi neng ambil semuanya ya.”

Ibu itu bersorak dalam hati merayakan kemebangannya. “Oke pak. Semua Rp 50.000 ribu yat. Bawain sekalian pak ke mobil. Tuh di ujung parkiran.” Ibu itu melenggang pergi menyusul suami yang sudah duluan. Bapak pedagang mengikuti di belakang. Sesampainya di parkiran, si bapak menaruh pot tanaman dalam bagasi mobil.

Setelah dibayar, si pedagang segera pergi. Istri lalu bilang ke suaminya.“Keren, kan, Yang. Aku dapet 5 pot bibit bunga mawar harga murah.” “Berapa kamu bayar ?”, Tanya suami. “50.000, jawab istri” “Pedagangnya tadi nawarinnya Rp 25.000 1 pot.” Istri tersenyum bangga

Suami kaget bukan kepalang “Gila kamu. Sadis amat. Pokoknya aku gak mau tahu. Kamu susul itu si bapak sekarang. Kamu bayar dia 125.000. Tambah upah bawain ke mobil 25.000 lagi. Nih, kamu kejar kamu kasi dia Rp 150.000!” Suami membentak keras dan marah, Istrinya dibuat terkesiap. Melihat istri kebingungan, suami tambah menghardik. “Cepetan susul sana, tunggu apa lagi.”

Tidak ingin dibentak lagi, ibu itu langsung turun dari mobil. Berlari mengejar si bapak tua. Pedagang itu menunggu angkot di pinggir jalan. “Pak, tunggu pak.”

“Eh, neng kenapa?” Si pedagang keheranan. “Pak, ini uang Rp 150.000 dari suami. Bapak terima ya.”

“Lho, neng kan tadi udah bayar Rp 50.000.” Si pedagang makin keheranan.

“Udah bapak terima aja. Ini dari suami saya. Katanya harga bunga bapak

pantesnya dihargain segini." Ibu itu menyerahkan uang 150.000 ke tangan pedagang.

Bapak tua itu tiba-tiba menangis "Ya Allah. Neng, makasih banyak neng. Ini jawaban doa bapak sedari pagi. Seharian tadi jangankan dibeli, menoleh dagangan bapak pembeli tak ada yang sudi. Anak-istri bapak lagi sakit di rumah. Gak ada uang buat berobat. Pas neng nawar bapak pikir gak apa-apa harga segitu asal ada uang buat beli beras buat makan. Ini bapak mau buru-buru pulang kasihan mereka nunggu. Makasih, ya, neng. Suami neng orang baik. Neng juga baik. Jadi istri nurut sama suami. Alhamdulillah. Bapak pamit neng". Ibu itu speechless dalam perjalanan kembali ke mobil.

Ibu itu diam dan menangis. Ia merasa tidak pantas menghargai jerih payah orang dengan harga rendah. Harga murah tak semestinya diperoleh dengan cara pelit. Berapa banyak usaha si bapak sampai bibit itu siap dijual? Tidak terpikirkan oleh si ibu. Sejak itu, ibu itu berubah. Dia tak pernah lagi menawar sadis dan memperlakukan pedagang kecil dengan semena-mena.

***

Banyak orang memandang dunia di luar dirinya hanya dengan takarannya sendiri. Terus mengukur baju sendiri di badan orang lain. Yang sedang mencari pekerjaan menganggap semua orang juga pencari kerja. Yang tamak mengagap semua orang juga serakah.

***

Al-Faruq. Julukan ini yang diberikan Rasulullah kepada Umar bin al-Khatab. Artinya pembeda. Umar bin al-Khatab dianggap mampu membedakan mana yang haq dan mana yang batil. Umar bin Khatab ketika memilih putri dari seorang wanita penjual susu sebagai istri untuk Ashim anak lelakinya tidak mempertimbangkan nasab, harta, dan kedudukan. Hanya satu yang menjadi pertimbangan. Apakah gadis

miskin itu memperlihatkan iman kepada Allah saat sendiri maupun di depan umum.

Suatu malam Umar bin Khattab mendengar dialog dengan anak gadisnya.

”Campurlah susu itu dengan air!” Gadis itu menjawab,” Wahai Ibuku! Tidakkah Engkau mengetahui apa yang diserukan Amirul Mukminin?” Ibunya bertanya,” Apa yang diserukan olehnya anakku?” Anaknya menjawab. ”Dia memerintahkan agar jangan pernah mencampur susu dengan air.” Ibunya berkata lagi. “Campurlah susu itu dengan air. Kamu berada di sebuah tempat yang tidak akan dilihat oleh Umar maupun oleh penyerunya.” Dengan tangkas gadis itu menyanggah. ”Wahai Ibuku. Umar memang tidak melihat kita tapi Rabb Umar mengetahui perbuatan kita. Demi Allah aku tidak akan pernah mendurhakainya di depan umum maupun di saat sendiri.”

Keesokan harinya, Umar berkata kepada Ashim, putranya. ”Pergilah ke tempat ini. Di sana terdapat seorang gadis putri penjual susu. Apabila ia tidak sibuk nikahilah dia. Semoga Allah menganugerahi kelembutan yang diberkahi darinya.

Islam sangat menjunjung tinggi kejujuran, keimanan, dan keshalihan seseorang yang akan dijadikan sebagai pendamping hidup. Harta, kedudukan ataupun keturunan bukanlah prioritas utama. Akhlaklah yang menjadi pertimbangan di dalam memilih calon pendamping.

10.1 Menentukan Pasangan Hidup

Pagi itu Vita bahagia karena diwisuda sebagai sarjana. Dia bisa mulai bekerja dan membahagiakan orangtuanya yang selama ini sudah membesarkan dan membimbingnya. Selama kuliah Vita tidak pernah mengenal teman lelaki dengan dekat apalagi sampai pada hubungan serius. Menjelang wisuda dia berkenalan dengan seorang pria. Dia merasa ada sesuatu di hatinya. Ada keanehan setiap bertemu. Perasaan

tidak suka bercampur penasaran pada pria bernama Rudi. Rudi pun tak kehabisan akal untuk selalu mendekati Vita. Entah berpura-pura meminjam buku. Atau minta bantuan untuk urusan temannya. Itu semua dia lakukan agar bisa bertemu Vita. Makin lama mereka makin dekat. Saat Vita sudah mulai ada rasa menyukai Rudi, Vita harus pergi ke Malaysia untuk bekerja.

Tiga tahun di negeri tetangga Vita melupakan Rudi. Dia sudah menemukan sosok pria yang dirasa cocok untuknya. Sayangnya dia bukan orang Indonesia. Cintanya hanya cinta lokasi. Vita lalu balik ke tanah air. Vita bertemu lagi dengan Rudi. Cintanya pun bersemi kembali. Usia Vita makin bertambah. Ia harus segera menikah. Rudi umurnya 4 tahun lebih muda dibanding Vita. Belum siap untuk menikah baik dari segi materi maupun inmateri.

Vita makin didesak keluarganya untuk segera menikah. Ia dikenalkan dengan teman-teman oleh pamannya. Vita harus memilih mana yang cocok untuk menjadi calon suaminya. Berita pertunangan Vita dengan seorang Dosen teman pamannya itu didengar oleh Rudi. Vita dan Rudi yang sudah sepakat putus pun kembali berhubungan. Mereka tidak siap berpisah. Rudi bertekad dengan segala risiko kekurangannya dia akan siap menghadapi beratnya hidup. Dengan berbagai cemoohan keluarga Rudi, karena dirasa Rudi masih kuliah dan tidak mempunyai kemampuan apa-apa dalam menempuh hidup berumah tangga, Rudi melamar Vita. Karena atas dasar cinta dan mereka sudah cocok atas sifat-sifatnya, mereka yakin akan mampu membina rumah tangga, meskipun harus dimulai dari 0, dengan semangat bekerja keras, berdoa dan bertawakkal kepada Allah mereka yakin bisa menghadapi hidup yang serba kekurangan.

Singkat cerita konon kini Vita dan Rudi menjalani bahtera rumah tangga sudah hampir 12 tahun dan sudah dikaruniai 4 anak, mereka hidup bahagia dengan pilihannya, salah satu yang mereka utamakan adalah akhlaknya atau agamanya, dan akhirnya dengan menjalani hidup

yang tidak mudah mereka mampu meniti rumah tangganya dengan penuh keharmonisan. Mereka bersyukur jika dulu mereka mudik dengan sepeda motor, kini mereka bisa melindungi anak-anaknya dari terik matahari dan hujan ketika mudik. Dan nikmat-nikmat yang lain yang Allah berikan kepadanya, mereka tak henti-hentinya untuk bersyukur kepada Allah.

Dari kisah di atas dapat kita ambil hikmahnya bahwa dalam memilih calon suami dan atau istri hendaklah prioritas utama adalah akhlaknya, karena Rasul bersabda;" Wanita dinikahi karena 4 hal: karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya dan karena agamanya. Nikahilah wanita karena agamanya, kalau tidak kamu akan celaka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Berikut ini adalah kriteria memilih istri sesuai dengan anjuran Rasulullah

10.1.1 Apabila dipandang menyenangkan.

Rasul bersabda," Perempuan yang terbaik yaitu perempuan yang jika kau pandang menyenangkan, bila kau memintanya mematuhi, bila kau beri janji diterima dengan baik, bila kau pergi ia mampu menjaga diri dan hartamu"(HR. An-Nasai)

10.1.2 Subur dan sehat

Sabda Rasul,"Menikahlah kalian dengan perempuan yang penyayang lagi subur, biar aku bisa membanggakan jumlah kalian yang banyak itu dihadapan umat-umat yang lain di hari kiamat nanti"

10.1.3 Gadis

Rasul bersabda,"Istri kamu yang terbaik adalah istri yang afifah, yaitu memelihara kesucian kemaluannya" (HR. Dailamy dari Anas)

10.1.4 Agamis

Allah berfirman:,"*Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu; dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."* (Q.S….)

Adapun kriteria dalam memilih suami adalah sebagai berikut;

10.1.5 Laki-laki shalih dan berakhlak mulia

Rasul bersabda:"*Jika datang kepada yang engkau ridlai akan agama dan akhlaknya, maka nikahlah dengannya, jika kamu tidak menerima (lamaran) niscaya akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar*" (HR. Turmudzi)

10.1.6 Baik keturunannya

Perempuan berhak mempertimbangkan calon suami dari segi kesehatannya, sebab kesehatan fisik dan mental akan berpengaruh kuat terhadap keturunannya. Apabila faktor kesehatan sudah diketahui sejak awal, maka akan dapat dilakukan pencegahan sedini mungkin untuk memperkecil resiko penularan terhadap keturunannya.

10.1.7 Tidak suka mabuk, judi dan main perempuan

Lelaki yang suka melakukan perbuatan maksiyat tersebut tidaklah pantas sebagai sandaran hidup. Bagaimana dia bisa mengatur rumah tangganya, jika dia tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Demikian juga dengan perbuatan judi, judi adalah gambaran ketidakpastian, hanya menyerahkan hidup pada nasib kartu. Dan lelaki yang suka main

perempuan adalah cermin dari lelaki yang tidak setia, padahal kesetiaan adalah modal terciptanya keluarga yang bahagia. Perempuan yang arif berhak melakukan penilaian calon yang akan menjadi pendampingnya.

10.1.8 Tidak pemarah (bijaksana dan penyayang)

"Janganlah suami mukmin memarahi istri mukminah, jika tidak menyukai salah satu perilakunya, niscaya akan menyukai perilaku yang lainnya "(HR. Muslim)

Pada umumnya lelaki yang temperamental sangat tidak disukai wanita, sebab seorang wanita membutuhkan orang yang penyabar dan penyayang sehingga bisa dijadikan tempat mencurahkan isi hatinya, keluh kesahnya, dan masalahnya sehingga bisa mendamaikan suasana.

10.1.9 Bukan dari golongan orang fasik

Nabi bersabda:"Barang siapa menikahkan saudara perempuannya dengan laki-laki fasik, berarti memutuskan tali keluarganya" (HR.Ibnu Hibban). Ibnu Taimiyah juga berkata"Laki-laki yang selalu berbuat dosa tidak patut dijadikan suami"

10.1.10 Mampu mencukupi kebutuhan keluarga

Seorang perempuan berhak mendapatkan penghidupan yang layak dari suami. Lelaki sebagai tulang punggung keluarganya hendaknya memiliki pekerjaan guna mencukupi kebutuhan keluarganya.

10.1.11 Bertanggungjawab

Allah berfirman dalam Q.S. an-Nisa' (4) : 34

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)..." selanjutnya dalam Q.S at Tahrim: 6 Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"

10.2 Pernikahan Dini

Beberapa remaja Indonesia ada yang memilih menikah muda dengan berbagai alasannya. Mereka belum sepenuhnya menafkahi, namun sudah menikah. Berikut penulis sampaikan saduran Prof. M.Quraisy Sihab tentang pernikahan dini. Beliau menjelaskan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi tidak menetapkan usia dalam perkawinan, karena Al-Qur'an tidak merinci persoalan-persoalan yang dapat mengalami perubahan perkembangan masa atau perbedaan situasi dan perilaku, yang dirinci adalah sesuatu yang dibutuhkan manusia tetapi tidak dapat terjangkau oleh nalarnya, seperti persoalan metafisika.

Suami istri menurut Al-Qur'an hendaknya saling menopang (istri-istri adalah pakaian buat kamu (wahai suami) dan kamu pun pakaian buat mereka (Q.S. al-Baqarah (2) : 187 dan saling bermusyawarah (Q.S. ath-Thalaq (65) : 6. Apabila seseorang belum siap secara mental, emosional dan spiritual, tujuan pernikahan tidak akan terwujud. Istri oleh Nabi diserahi tugas pokok yaitu mengurus rumah tangga, bahkan dewasa ini boleh jadi lebih dari itu, karena pada hakikatnya fungsi keluarga bukan hanya reproduksi, atau ekonomi tapi lebih dari itu, yaitu fungsi sosialisasi dan pendidikan. Anak yang berumur 16 tahun atau belum tamat SMA tentu belum dapat melaksanakan fungsi tersebut, kalau dia sendiri belum siap secara fisik, mental dan spiritual. Bahkan menyerahkan harta kepada seorang yatim yang telah dewasa saja tidak diperkenankan meskipun itu harta miliknya, apalagi perkawinan, meskipun dia kelihatan sudah dewasa namun jika belum bisa diberi tanggung jawab, maka tidak diperkenankan dalam Islam.

Hukum yang berlaku di negara-negara berpenduduk muslim tentang usia pernikahan pun berbeda-beda. Bahkan dalam satu negara perubahan terjadi akibat perkembangan masa. Misal di Aljazair, mulanya 18 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita, lalu 21 tahun bagi pria dan 18 tahun bagi wanita, lalu 19 tahun bagi keduanya. Perubahan

dan perbedaan itu dapat dibenarkan karena kata ulama: “Kita tidak dapat serta merta meniru sepenuhnya ketetapan hukum yang lalu, walau kasusnya sama, karena ada 4 faktor yang harus selalu dipertimbangkan sebelum menetapkan hukum, yaitu masa, tempat, situasi dan pelaku. Yang menikah dengan wanita di bawah umur dengan dalih Rasul juga melakukannya terhadap Aisyah, adalah picik menurut Imam As-Sayuthi dan jahil menurut mantan Mufiti Mesir Syekh Al Jumah, bahkan angkuh karena dia mempersamakan dirinya dengan Rasul. Memang tidak semua yang beliau lakukan boleh kita ikuti dan amalkan, karena adanya perkembangan baru demi meraih kemaslahatan yang lebih besar atau menghindari mudharat.

10.3 Hak dan Kewajiban Suami-Istri

Al-Qur’an mengajarkan hak dan kewajiban suami-istri dengan mengemukakan rumusan yang adil dan universal, memiliki hak yang sama dengan kewajiban mereka secara ma’ruf, sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah (2) : 228: 228.

“*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf, akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*.

Berikut adalah hak bersama suami istri; Suami istri hendaknya saling menumbuhkan suasana mawaddah dan rahmah (Ar-Rum : 21), Hendaknya saling memercayai dan memahami sifat masing-masing pasangannya (an-Nisa’: 19, al-Hujurat : 10) dan suami istri hendaknya

menghiasi dengan pergaulan yang harmonis (an-Nisa' : 19) , dan suami istri hendaknya saling menasihati dalam kebaikan. Suami istri hendaknya saling membantu dalam urusan rumah tangga, sebagaimana Hadits Rasulullah:" Siti Aisyah ditanya, 'Apa yang Nabi Muhammad kerjakan di rumah?" Aisyah menjawab, 'Nabi membantu anggota keluarga, dan apabila waktu sholat tiba, Nabi bergegas menunaikan sholat."

Adapun kewajiban seorang suami adalah;

a. Memberikan mahar (an-Nisa': 4) *:" berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.*

   Mahar adalah kewajiban mutlak suami kepada istrinya, dan orang lain bahkan suami tidak diperkenankan mengambilnya walau sedikit tanpa keridhaan istri.

b. Memberi nafkah

   Di sebuah hadits dari Hakim bin Muawwiyah dari ayahnya, Muawwiyah bin Haidah, ia bertanya kepada Rasul,"Wahai Rasulullah, apakah hak istri terhadap suaminya?". Rasul menjawab:"Engkau beri makan istrimu apabila kamu makan, dan engkau beri pakaian bila engkau berpakaian. Janganlah engkau memukul wajahnya, jangan menjelekkannya, dan jangan memboikotnya (mendiamkannya) kecuali di dalam rumah,"(HR. Abu Dawud)

   Dalam hadits di atas jelas bahwa mencari nafkah adalah kewajiban seorang suami, namun demikian istri tidak boleh menuntut suaminya lebih dari yang dia mampu, juga istri bisa membantu mencari nafkah atas izin suaminya

c. Memperlakukan dengan cara yang makruf

Dalam Q.S. an-Nisa' : 19 Allah berfirman*:"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksaan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*

Dalam hadits juga disebutkan:" Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya". (HR. Tirmidzi)

Jadi jika seorang suami memperlakukan istrinya dengan buruk, memarahinya apalagi dengan menyakiti baik fisik maupun psikis, maka perbuatan itu tidaklah sesuai dengan ajaran agama. Apabila perbuatan terhadap istrinya tidak baik, maka belum bisa dikatakan sempurna imannya

d. Memberikan pengertian, bimbingan agama dan menyuruhnya untuk selalu taat kepada Allah dan Rasulnya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab : 34 *:" dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui.*

Juga sebagaimana yang diperintahkan dalam Q.S at-Tahrim : 6 tentang kewajiban menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.

e. Menjaga istrinya dengan baik, termasuk menjaganya dari segala sesuatu yang menodai kehormatannya, menjaga harga dirinya dan menjunjung tinggi kehormatannya.

Kewajiban Istri

a. Menaati perintah suami

Semua perintah suami wajib ditaati oleh istri, kecuali hal-hal yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana Rasul bersabda: ”Tidak ada ketaatan dalam perkara maksiat, ketaatan itu hanya dalam perkara yang makruf (kebaikan),” (HR Bukhari dan Muslim).

Juga disebutkan bahwa Nabi Muhammad bersabda:”Seorang perempuan yang menegakkan sholat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, dan mematuhi suaminya akan memasuki surga melalui pintu mana saja yang dia suka “.(HR. Bukhari Muslim)

Hadits di atas dapat dipahami bahwa wanita mendapatkan kemudahan dalam meraih surga Allah, namun demikian, karena mudahnya, wanita juga mudah tergelincir ke neraka apabila tidak menaati suaminya.

b. Tidak keluar rumah ataupun mengizinkan orang lain masuk rumah kecuali atas izin suami dan istri tidak melakukan puasa sunnah kecuali atas izin suami. Rasul bersabda: “Tidak halal bagi seorang istri berpuasa (sunnah) sedangkan suami ada kecuali dengan izinnya, dan ia tidak boleh mengizinkan orang lain masuk rumah suami tanpa izin darinya. Dan jika ia menafkahkan sesuatu tanpa ada perintah dari suami, maka suami mendapat setengah pahalanya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

10.4 Perceraian

Banyak kisah tentang perceraian yang hanya menyisakan kesedihan dan kehancuran dari kedua belah pihak baik suami maupun istri. Berikut adalah kisah nyata dari peristiwa perceraian sebuah keluarga yang sudah berjalan kurang lebih 10 tahun dan juga sudah dikaruniai anak. Berawal dari seorang sahabat yang sering bermain ke rumah untuk menjalankan bisnis dengan suaminya, karena perilaku yang menarik dan memikat hati istrinya, si istri pun tergoda oleh laki-laki tersebut, tanpa menimbulkan kecurigaan mereka bahkan saling membantu dalam urusan keluarganya seperti soal pinjam meminjam. Mereka saling menyukai kurang lebih sekitar 3 tahun, dan pada hari yang mungkin Tuhan ingin menunjukkan kebesaran-Nya.

Suatu hari istrinya izin pergi menghadiri acara workshop, dan suami pun tanpa sengaja membaca status fb istrinya, bahwa dia dengan seseorang, padahal workshop tidak mungkin dengan seseorang, karena rasa curiganya, dia menyamar di dunia maya itu dengan nama perempuan, dan semua teman-teman istrinya dia add, untuk menyelidiki tentang istrinya. Ternyata kecurigaannya benar ketika dia berkomunikasi dengan teman-teman perempuan istrinya, istrinya tidak mengikuti workshop tapi menginap berdua dengan seorang lelaki, yang tidak lain lelaki tersebut adalah temannya yang sering main ke rumah, ketika istrinya pulang ditanyalah istrinya, namun bukan dengan wajah penyeselan, justru istrinya meminta cerai. Karena sudah muak dan tidak sanggup lagi hidup bersama dengan orang yang mengkhianatinya, akhirnya mereka bercerai. Anak mereka kini menjadi korban atas perceraian orang tuanya, yaitu tidak ada yang merawatnya, sehingga neneknya yang harus merawat cucunya, sedangkan suami-istri tersebut kini hidupnya penuh dengan derita, dan hidup yang tidak punya arah dan tujuan.

Ada lagi cerita tentang sebuah keluarga yang sudah menjalani hidup berumah tangga puluhan tahun, bahkan sudah mempunyai cucu. Karena

masalah keuangan, mereka tidak bisa mempertahankan rumah tangganya, akhirnya mereka bercerai. Kini bahkan anak-anaknya tidak ada yang peduli dengan ayah ibunya, bahkan si ayah yang sudah menjadi kakek tersebut kini mengalami stroke dan tanpa perawatan dari istrinya, hanya rasa manusiawi dari salah satu anaknya, dia ada yang merawat.

Di dalam Islam perceraian hukumnya boleh tapi sangat dibenci Allah dan Rasul-Nya, bahkan setan akan berpesta pora apabila ada suami istri yang bercerai. Namun demikian Islam juga tidak menutup rapat-rapat terhadap perceraian selama perceraian itu dianggap sebagai jalan yang terbaik, seperti agar bisa keluar dari kedhaliman suami, atau istri yang tidak taat pada suaminya dan alasan-alasan yang benar, sebagaimana dalam Q.S. an-Nisa' : 130. "*Jika keduanya bercerai, Maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya. dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana.*

Adapun bagi wanita yang meminta cerai tanpa alasan yang dibenarkan, maka diharamkan baginya bau surga. Demikian Allah benar-benar memberikan kemudahan bagi wanita baik untuk masuk surga ataupun neraka.

Etika dalam keluarga, Al-Qur'an –Hadits telah mengatur sedemikian rupa, sehingga tidak ada seorangpun yang akan dirugikan, karena memang Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana dalm Q.S. al-Isra' (17) : 9

10.5 Daftar Pustaka

Hamim Ilyas , *Al-Qur'an dan Etika Perkawinan dalam Islam dalam buku Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*,Yogyakarta:Globethics ICRS UGM, 2014

http://www.erfan.ir/indonesian/53457.html 3 oktober 2015 , diakses tanggal 23 Oktober 2015

http://www.kabarmakkah.com/2015/05/inilah-hak-hak-istri-yang-wajib.html diakses tgl 23 oktober 2015

https://www.islampos.com/5-kewajban-istri-terhadap-suami-100144/ diakses tgl 23 Oktober 2015

http://makassar.tribunnews.com/2014/12/20/islam-melarang-pernikahan-dini-ini-penjelasannya?page=3, diakses tanggal 23 November 2015

Imam Subarno, Menikah Sumber Masalah, Yogyakarta: Gama Media, 2004

11

SEMANGAT KARITATIF-FILANTROFIS MENANGANI BENCANA ALAM

Puji Handayani

Satu di antara 25 cerpen terbaik yang diterbitkan Depdiknas (2007) berjudul ‘Merapi di Ujung Galar’. Cerita ini berdasarkan kisah nyata yang dialami penulisnya. Di dalamnya dikisahkan seorang ibu dengan dua balita yang dipaksa mengungsi saat Merapi akan meletus, tahun 2006. Pemberitaan di media tentang ‘rencana letusan’ (ciieee...meletus kok direncanakan..!) sudah sangat heboh. Kehebohan itu kemudian mampu menggelitik pemerintah pusat untuk mengucurkan dana cukup besar. Alokasi dana itu pun turut menghebohkan media. Dana sudah mengucur, tempat pengungsian sudah dipersiapkan, dan bantuan logistik juga sudah berdatangan, tetapi belum ada pengungsi yang bakal menerimanya. (Hmmm...kok bisa ya..?)

Entah bagaimana mulanya, tiba-tiba saja warga di sebuah dusun tempat si ibu itu tinggal *dioprak-oprak* untuk segera mengungsi. Padahal, Merapi masih dalam keadaan tenang-tenang saja. Sebagai warga lereng Merapi yang terlahir, besar, dan tinggal di dusun itu selama puluhan tahun, si ibu sudah paham dengan tabiat gunung berapi itu, demikian juga dengan warga lainnya. Oleh karenanya, ia bersama warga lainnya belum tergerak untuk mengungsi. Mereka masih berat meninggalkan sawah, ladang, dan ternaknya. Namun, hal itu tidak

mudah dipahami oleh pihak lain. Apa lagi pemberitaan di media elektronik dan cetak tentang tanda-tanda erupsi Merapi sudah semakin gencar.

Al hasil, si ibu pun terpaksa mengungsi bersama balitanya. Konon, ia tak sempat pamit pada suaminya, tak sempat menata barang-barang yang semestinya dibawa, bahkan untuk membawa popok anaknya pun tak sempat, padahal situasinya tenang (bukan situasi gawat darurat!). Sesampainya di tempat penampungan, ia tertegun melihat sambutan luar biasa dari relawan, wartawan, dan pemuda dari berbagai elemen masyarakat.

Aku masih termangu di atas truk. Azizah masih kudekap. Kepalanya kututupi ujung jarit untuk menyembunyikan mulutnya yang masih menyusu. Dari atas truk kulihat deretan tenda tertata rapi di sebelah kiri lapangan. Sementara di sebelah kanan berjajar tenda dengan ukuran lebih kecil dengan warna yang berbeda. Beberapa tenda bergambar lambang-lambang partai seperti yang kulihat dalam kartu pemilih saat pemilu lalu.

Dari tenda-tenda itulah beberapa lelaki berlari keluar, dan dengan sigap membantu kami turun dari truk. Pada kaos yang dikenakannya tertulis; RELAWAN PEDULI MERAPI, lalu di bagian dadanya bergambar lambang partai tertentu. Ada juga yang berpakaian mirip tentara, pada bagian punggungnya tertulis LASKAR BELA RAKYAT, yang lainya lagi hanya mengenakan kaos putih biasa bertuliskan PEMUDA TANGGAP BENCANA dan dilengkapi lencana bergambar partai pula. Mereka berebut untuk memberikan bantuan pada kami, sepertinya mereka bersaing untuk dinilai paling peduli pada nasib kami.

Aku dituntunnya dengan hati-hati. Dengan senyum ramah, Azizah dililingnya. Seorang pemuda tampan menggamit tangan Rahman dan menuntunnya, sedangkan tangan lainnya menjinjing buntalan berisi pakaian kami. Aku melangkah dengan ragu di antara lalu lalang

wartawan yang memanggul kamera-kamera besar. Apa istimewanya kami sehingga mereka begitu perhatian pada kami.

Ibu itu diceritakan menjadi rebutan antara wartawan yang ingin membuat berita dan relawan yang akan memberikan pelayanan terbaik. Wow...seperti selebritas ya...?Sejujurnya, perhatian kepada para pengungsi itu memang terkesan berlebihan.

Sampai pada bagian ini tak ada yang aneh dengan cerita tersebut. Bagi kebanyakan orang, peristiwa yang dialami si ibu itu sangat wajar. Dari kaca mata awam, usaha pemerintah untuk melakukan mitigasi bencana juga sudah sangat tepat. Jadi, sejauh ini tak ada yang perlu dipermasalahkan. Benarkah...?

11.1 Mitigasi Bencana

Berbicara masalah kebencanaan tidak akan mengelak dari pembicaraan tentang mitigasi bencana. Melalui berita di televisi maupun di media cetak, kata ‘mitigasi’ sangat akrab di telinga. Namun, diakui atau tidak, banyak juga orang yang belum mengetahui makna kata tersebut. Banyak yang bisa mengucapkan, namun tak banyak yang bisa memaknai secara benar. Oleh karenanya, perlu ada penjelasan tentang kata tersebut.

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Mengaitkan definisi tersebut dengan kisah Si Ibu dalam cerpen di atas, tentu menjadi hal sangat pas untuk dimaklumi bahwasanya memberi keamanan kepada warga di daerah rawan bencana menjadi tanggung jawab pemerintah juga. Dalam cerita yang bertajuk ‘Merapi di Ujung Galar’ itu pemerintah sangat sigap melaksanakan tangung jawabnya untuk mengurangi risiko bencana. Jadi, wajarlah jika

pemerintah menyediakan lokasi penampungan, logistik, dan kesehatan untuk masyarakat di kawasan rawan bencana. Hal itu dilakukan untuk mengantisipasi jatuhnya korban, dan meminimalisasi risiko bencana.

Jika demikian adanya, mengapa ibu itu masih merasa berat untuk mengungsi? Ih, sinis amat pertanyaannya...? Mencermati definisi tentang mitigasi tadi, di sana terdapat upaya penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana. Pada kasus Si Ibu dalam cerita tersebut, tentu akan segera diketahui bahwa Si Ibu belum menyadari akan risiko bencana. Ada banyak warga yang memiliki sikap seperti ibu tersebut. Mereka memiliki banyak alasan untuk membenarkan sikap mereka, seperti rasa keberatan untuk meninggalkan sawah dan ternaknya, atau alasan lain yang mungkin sulit diterima akal. Apalagi jika sudah terkait dengan keyakinan dan mitos.

Mitos yang beredar di kawasan rawan bencana biasanya dianggap sebagai suatu kebenaran. Misalnya saja di daerah lereng Merapi beredar mitos bahwa arah *wedhus gembel* (awan panas) bisa dilihat dari gerak lidah api dari galar yang dibakar. Jika lidah api mengarah ke selatan, maka kesanalah *wedhus gembel* akan mengarah. Demikian juga jika lidah api mengarah ke barat, ke barat pula arah *wedhus gembel*. Jika mitos semacam itu tetap dipercaya, masyarakat akan bersikap kurang peduli terhadap adanya risiko bencana. Nah, mitigasi bencana mencakupi pula upaya peningkatan kesadaran akan risiko bencana.

Warga yang memiliki sikap apatis terhadap mitigasi bencana biasanya sulit untuk diajak bekerja sama. Namun, jika terjadi risiko yang harus mereka hadapi, sangat sering mereka menyalahkan pihak pemerintah. Apalagi jika ada pihak-pihak tertentu yang menyulut api kontroversi. Jika sudah *ditunggangi* kepentingan lain, bisa saja masyarakat tidak hanya menjadi korban bencana, namun juga menjadi objek penderita. Padahal, sering kali masyarakat tidak mengetahui bahwa mereka hanya diperalat saja oleh pihak lain yang menumpang tersebut.

11.2 Bukan Objek Pencitraan

Dalam petikan cerpen di atas, para pengungsi diperlakukan istimewa oleh para anggota ormas (organisasi massa). Atas perlakuan spesial itu, Si Ibu bahkan membatin,"*Apa istimewanya kami sehingga mereka begitu perhatian pada kami?"* Pertanyaan itu tentunya cukup menggelitik. Para pengungsi yang notabene adalah para korban pasti memiliki suatu pemikiran sederhana tentang dirinya, yakni *sing penting slamet* (= yang penting selamat). Jadi, dalam situasi darurat, mereka yang terbiasa hidup sederhana, tentu tidak meminta perlakuan istimewa dari siapa pun.

Namun, apa yang terkisah dalam cerpen tersebut mengindikasikan adanya 'permintaan tersembunyi' di balik kebaikan yang diberikan oleh para relawan yang secara nyata menunjukkan identitas mereka. Benarkah mereka hanya sekadar akan menolong para pengungsi? Benarkah kebaikan mereka tanpa embel-embel kepentingan lain? Etiskah jika bantuan kemanusiaan yang diberikan diselipi harapan politis?

Kenyataan seperti ini tidak hanya terjadi dalam cerita pendek. Pada setiap bencana yang pernah terjadi di Indonesia, mulai dari gempa dan tsunami Aceh (2004), gempa Yogyakarta (2006), gempa Padang (2009), banjir bandang di Wasior (2010), erupsi Merapi (2010), erupsi Gunung Kelud (2014), dan erupsi Gunung Sinabung (2015), terlihat bendera-bendera partai berkibar secara mencolok di depan tenda-tenda posko. Mereka -- partai-partai tersebut-- seolah-olah saling berlomba untuk menjadi pihak yang paling bersimpati dan paling peduli terhadap nasib rakyat kecil.

Memang tidak ada salahnya partai-partai itu mendirikan posko, dan pemerintah pun perlu mitra dalam penanganan pengungsi. Akan tetapi apakah tepat jika parpol tersebut mencari simpati dan memperbaiki citra di tengah bahaya bencana dan penderitaan orang lain? Rasanya kurang pas jika para pengungsi dijadikan objek untuk menggalang simpati

terhadap partai-partai itu. Padahal, maksud dari partai-partai itu pasti mengarah pada pemilu, pilgub, atau bahkan pilkada. Ironis sekali jika para pengungsi dijadikan objek pencitraan.

Ada hal yang tidak bisa ditampik dari fenomena pencitraan partai. Jika dicermati, pemberian bantuan (sumbangan) dari pihak tertentu selalu terekspos oleh media. Terkadang memang ada wartawan meliput penyerahan bantuan tersebut, namun kebanyakan justeru pihak pemberi bantuan itulah yang mengundang wartawan untuk mengekspos penyerahan bantuankemanusiaan tersebut. Jika demikian, nyatalah adanya pencitraan itu.

Tahun 2006, saat erupsi Merapi diberitakan secara heboh, hingga masyarakat yang berada di sekitar KRB (Kawasan Rawan Bencana) dipaksa mengungsi, pencitraan yang dilakukan oleh parpol sangat kentara. Namun, karena sudah dua minggu mengungsi sedangkan Merapi tetap tenang, warga dipulangkan ke rumahnya masing-masing, dan relawan serta posko-posko itu pun bubar. Ternyata pada saat mereka pulang itulah Merapi benar-benar meletus, disertai gempa. Sayangnya, tak ada relawan dengan atribut partai yang kemudian menjemput para pengungsi yang kebingungan saat itu. Mari kita cermati cuplikan cerpen berikut ini!

Waktu terus merambat siang. Kalau saja matahari tidak terhalang wedhus gembel, pasti sinarnya sudah mulai menghangat. Namun, desa seolah mati. Tak ada aktivitas. Semua masih dicekam berbagai perasaan yang mengharu biru. Yang mengherankan, tidak ada perintah untuk mengungsi. Tidak ada truk pengangkut yang berjajar di depan kantor kelurahan. Hanya ada beberapa orang berjaket almamater, bersepeda motor, yang mencoba menenangkan warga untuk tidak panik. Aneh, di mana para relawan, para penghuni posko dari berbagai partai yang kemarin berebut menarik simpati kami? Di manakah mereka?

Tiga hari setelah peristiwa itu, Bapak Pamong kembali mengumpulkan kami. Bukan untuk mengungsi lagi, meskipun Merapi

benar telah meletus, tetapi untuk menggalang bantuan bagi korban gempa di Bantul. Kami menyambut hangat ajakan Pak Pamong. Dengan suka rela, setulus-tulusnya kami memberikan apa yang kami punya: sayuran, beras, kelapa, ketela, bahkan beberapa ekor ayam kampung dikumpulkan di kantor kelurahan.('Merapi di Ujung Galar', Puji Handayani).

Petikan cerita tersebut mengisyaratkan adanya kekecewaan masyarakat terhadap sikap parpol. Kalau memang mereka peduli, pasti bukan hanya menunggu kedatangan pengungsi di posko, tetapi mereka akan siaga di kawasan rawan bencana itu, mendampingi masyarakat, dan sigap mengevakuasi jika suatu saat terjadi bencana. *So*, membantu pengungsi *tuh* ada etikanya, *Sob*...! Jangan menyembunyikan udang di balik batu!

11.3 Bukan Objek Wisata

Erupsi Merapi 2010 lalu menjadi bencana yang menyedot perhatian luar biasa secara nasional. Bukan hanya pada saat awan panas menyembur dari puncak gunung, atau guguran lava pijar yang mampu menutup pemukiman dan persawahan, melainkan lahar dingin yang memporak-porandakan infrastruktur yang ada. Pada saat itu, ketika Merapi sudah tenang dan anggun, masyarakat masih harus berkutat dengan berbagai kecemasan dengan ancaman lahar dingin. Puluhan jembatan putus, sungai-sungai meluap, dan jalan-jalan tertimbun material vulkanik yang terbawa banjir. Semua itu membuat perekonomian di sebagian wilayah Magelang lumpuh total.

Pada saat itu, banyak sekali orang dari daerah lain turut meninjau lokasi bencana. Ironisnya, tidak semua yang datang itu bersikap simpati pada para pengungsi. Tidak semua yang mendatangi lokasi bencana memiliki niat yang tulus untuk turun tangan (meminjam istilah Bapak Anies Baswedan..!). Tidak semua yang datang memiliki kearifan lokal.

Sebagian dari mereka menyerahkan bantuan, namun tidak tepat sasaran. Mereka tidak berpikir apakah barang yang diberikan itu diperlukan atau tidak. Sangat mengenaskan ketika mereka datang dengan memberikan bantuan pakaian bekas --yang sayangnya sudah tidak pantas pakai--! Di beberapa tempat pengungsian terjadi gundukan pakaian bekas. Rupanya, memberikan pakaian bekas bukan menjadi bantuan yang meringankan korban bencana, tetapi menjadi kebutuhan pemberinya untuk mengurangi isi almarinya. Bisa jadi, si pemberi berpikir, sayang kalau baju-baju bekas mereka dibuang di tempat sampah, tetapi kalau tidak dikeluarkan akan memenuhi lemari. Maka memberikannya sebagai bantuan kemanusiaan membuat mereka lebih nyaman. Tentu saja tanpa dipikirkan apakah masih pantas dipakai atau tidak, apakah dibutuhkan oleh masyarakat atau tidak! Huufff....!

Sebagian yang lain dari mereka justru datang sebagai wisatawan. Mereka datang, berjalan-jalan dengan sikap seperti juragan. Mereka sibuk memfoto lokasi tertentu, terkadang sambil berdecak kagum karena Tuhan mampu menghadirkan bencana sebesar itu. Ironisnya, mereka juga sempat ber-narsis ria di lokasi bencana itu! Mereka akan mengunggah foto-foto narsis mereka di berbagai media sosial. Hmmm..., apa yang terlintas di benak mereka tentang bencana?

Terkadang kedatangan dan polah tingkah mereka sangat mengganggu. Ketika terjadi lahar dingin di Kali Putih, Jumoyo, Muntilan (2010), jalur Jogja - Magelang memang lumpuh. Dalam keadaan demikian itu lalu lintas masih diperparah dengan beberapa orang yang ingin mengabadikan kehadiran mereka di sebuah batu besar yang *nyelonong* ke jalan raya. Memang, keberhasilan seseorang dalam mengabadikan suatu moment menjadi kepuasan tersendiri. Apalagi bila bisa memamerkan foto-foto itu kepada orang lain. Tetapi, mengapa sampai hati bergaya di lokasi bencana...? Bukankah hal ini bisa menyakiti pihak lain? Ketahuilah, bersikap di lokasi bencana *tuh* ada etikanya, *Sob*...!

11.4 Bukan Dalih Menggalang Dana

Terkadang korban bencana dijadikan alat oleh pihak-pihak tertentu untuk menggalang dana. Kenyataan ini memang ada. Dengan tulisan seadanya, beberapa orang turun ke jalan untuk menghimpun dana. Memang di antara mereka itu ada yang benar-benar didasari dengan niat mulia, dengan alur penyaluran dana yang jelas, dan koordinasi yang bagus. Namun, tak jarang pula kelompok-kelompok tertentu justeru memanfaatkan aksi turun ke jalan tersebut sebagai aksi untuk kepentingan lain.

Ada hal tertentu yang membuat orang meragukan aksi turun ke jalan ini. Pertama, identitas yang tidak jelas. Bagaimana orang akan mengulurkan tangan jika orang yang meminta tersebut tidak jelas jati dirinya. Mereka bekerja untuk lembaga apa, bagaimana pengorganisasiannya, beralamat di mana, dan sebagainya. Kedua, bagaimana penyaluran bantuannya. Hal ini akan membuat orang berpikir ulang untuk memberikan bantuan. Sebesar apa pun rupiah yang akan diulurkan, seseorang ingin agar pemberiannya sampai ke alamat yang benar bukan ke alamat palsu. Ketiga, caranya. Korban bencana yang sesungguhnya, atau pengungsi sekalipun, biasanya tidak akan meminta-minta. Kalaupun meminta, pasti dengan kesalehan dan kesantunan. Namun, tak bisa dipungkiri, ada beberapa pihak yang melakukan aksi menggalang dana di jalanan dengan cara tidak santun. Terkadang membentak, setengah memaksa, atau menyepelekan jika jumlah uang yang diulurkan tidak seperti yang diharapkan.

Hal-hal seperti di atas tentu akan menodai maksud baik dari penggalangan dana tersebut. Oleh karena itu, penggalangan di jalan mestinya dilakukan secara erorganisasi dan terkoordinasi. Segala sesuatu perlu dipertimbangkan secara matang dan tertata. *So*, menggalang dana *tuh* ada etikanya, *Coy*...!

11.5 Prinsip-Prinsip Pemberian Bantuan

11.5.1 Tidak diskriminatif

Pemberian bantuan kemanusiaan semestinya tidak diskriminatif. Artinya, bantuan seharusnya diberikan kepada masyarakat tanpa membedakan keyakinan politis, agama, suku bangsa (ras), atau hal-hal lain sebagai kriteria kelayakan untuk menerima bantuan. Jika -- misalnya-- sebuah lembaga misionaris membagikan bantuan hanya kepada warga yang beragama Nasrani saja, atau lembaga dakwah hanya memberikan bantuan kepada muslim saja, tentu sangat tidak etis. Mereka mengalami derita yang sama, tetapi sebagian menerima bantuan, dan sebagian yang lain tidak menerimanya. Sungguh tidak etis. Bukankah musibah, bencana, atau kemiskinan tidak memandang ras, agama, dan keyakinan politik manusia? Mengapa pemberian bantuan harus memiliki kriteria tertentu sementara kebutuhan dan keadaan mereka sama?

Selain menghindari diskriminasi, pemberian bantuan juga harus menghindari sikap *like and dislike*. Terkadang bantuan yang diniatkan mulia untuk ikut membantu meringankan beban orang lain ternyata tidak sampai secara mulia karena pendistribusiannya diwarnai sikap suka dan tak suka. Oleh karenanya perlu sikap objektif pada pihak yang mendistribusikan bantuan. Memang, sikap suka dan tidak suka adalah manusiawi. Namun demikian, sangat tidak etis apabila sikap tersebut tidak dikesampingkan dalam membagikan bantuan. Pemberian bantuan yang berkeadilan harus dijauhkan dari unsur *like and dislike*.

11.5.2 Tepat sasaran

Bantuan harus diberikan untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendesak. Dalam siatuasi tertentu, barang dan benda yang diberikan harus bisa membantu para penerimanya untuk bertahan hidup atau memperbaiki kondisi kehidupannya. Oleh karenanya pemberian bantuan harus berupa barang atau benda yang benar-benar dibutuhkan, bukan

karena benda-benda tertentu sudah dimiliki oleh si pemberi. Misalnya saja seorang pengusaha tekstil ingin memberikan bantuan. Barang yang sudah dimiliki adalah tekstil. Namun, tekstil bukan merupakan kebutuhan mendesak bagi para korban, maka tidak etis jika pengusaha tersebut tetap menyumbang tekstil, seberapa pun besarnya.

Selain itu, pemberian bantuan juga harus menjangkau masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Pemberian bantuan untuk korban bencana alam cenderung tepat sasaran karena korbannya sudah jelas, wilayahnya juga jelas. Namun, jika bantuan yang diberikan berupa bantuan kemanusiaan untuk masyarakat miskin, hal ini sering menimbulkan konflik. Konflik yang muncul biasanya terkait validitas data calon penerima bantuan.

Ketika harga BBM akan naik pada 2008 yang lalu, pemerintah bermaksud memberikan bantuan langsung sebagai dana kompensasi atas risiko kenaikan harga tersebut. Bantuan tersebut dikenal dengan BLT (Bantuan Langsung Tunai). Pemberian bantuan tersebut dinilai oleh beberapa pihak kurang tepat sasaran karena banyak orang yang semestinya menerima bantuan ternyata tidak terdata sebagai penerima. Sebaliknya, orang yang tidak dikriteriakan untuk menerima bantuan justeru menerima BLT. Hal ini terjadi karena data sasaran yang digunakan tidak valid. Kemungkinan terjadi kesalahan pada waktu pendataan. Kesalahan itu bisa jadi karena aparat yang bertugas mendata kurang objektif untuk menentukan siapa-siapa yang berhak menerima, dan siapa-siapa yang seharusnya tidak menerima.

11.5.3 Konteks budaya dan kondisi lingkungan

Selain tidak diskriminatif dan harus tepat sasaran, pemberian bantuan juga harus memperhatikan budaya dan kondisi lingkungan. Ketika tsunami melanda Aceh, ribuan nyawa melayang. Sebagian korban selamat tentu sangat membutuhkan uluran tangan. Pemberi bantuan mestinya mencermati budaya dan lingkungan lokasi bencana tersebut. Sebagai daerah ‘Serambi Mekah’, tentulah sebagian besar dari

para korban adalah muslim dengan cara berpakaian yang sudah ditentukan. Oleh karenanya, jika bantuan yang diberikan adalah baju-baju pendek, pasti kurang berguna.

Pencermatan terhadap budaya dan lingkungan lebih diperlukan jika lokasi sasaran adalah daerah konflik, atau wilayah yang terlibat pertikaian. Masyarakat di daerah konflik, biasanya mengalami masalah yang cukup kompleks dan unik. Pokok masalah yang menimbulkan konflik sudah menjadi beban tersendiri. Belum lagi dampak dari konflik berkepanjangan yang biasanya memberikan tekanan psikis yang berat. Bantuan kemanusiaan yang diberikan di daerah konflik biasanya bukan berupa barang atau bahan makanan, melainkan berupa advokasi untuk menengahi konflik.

Dalam penanganan konflik tentu saja harus memperhatikan budaya dan lingkungan setempat. Perlu dihindari penanganan yang mengindikasikan keberpihakan pada salah satu kelompok. Sebab, indikasi keberpihakan ini bisa membuat kelompok yang lain semakin gusar. Jika hal ini terjadi, bukan penyelesaian yang terjadi, melainkan perumitan masalah yang semakin ruwet dan meruncing.

Hal lain yang patut diperhatikan dalam hal seperti ini adalah pencermatan terhadap tradisi, adat kebiasaan, dan pranata sosial. Pemberian bantuan perlu menghindari adanya ’pesan-pesan khusus’ yang justeru memancing konflik baru. Jika masyarakat di suatu wilayah sasaran masih memelihara tradisi kenduri --misalnya-- maka hendaknya bantuan yang diberikan tidak perlu memberi masukan atau mempermasalahkan hal tersebut. Jika masyarakat Kudus tidak menyembelih sapi, tak perlu pemberian baantuan disertai pesan-pesan terkait dengan hal tersebut.

Pencermatan terhadap hal-hal terkait budaya, kebiasaan, dan lingkungan masyarakat menjadi hal yang penting agar pemberian bantuan kemanusiaan tidak memancing konflik atau masalah baru. Jika

ini dapat dihindari, pemberian bantuan kemanusiaan akan semakin bermakna. *So*, memberikan bantuan *tuh* harus berkearifan lokal, *Sob*...!

11.5.4 Bersifat sementara

Bantuan kemanusiaan yang diberikan harus bersifat hanya sementara. Pemberian bantuan yang berkepanjangan akan menyebabkan ketergantungan terhadap bantuan. Ketergantungan ini akan membentuk sikap manja. Kemanjaan bisa menjadi penyebab kegagalan dalam merangsang pemulihan ekonomi. Secara mental, sikap seperti ini tentu tidak etis untuk ukuran masyarakat yang berjati diri ketimuran. Jika mau berkaca pada Jepang, kita akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga.

Korban bencana tsunami di Jepang mendapat bantuan kemanusiaan dari pemerintah dan dari pihak lain. Namun, pemberian bantuan itu tidak dilakukan secara terus-menerus dan bersifat hanya sementara. Jepang, negara kaya, yang mampu menopang kebutuhan para korban bencana, tetap tidak memberikan bantuan secara berkepanjangan. Bantuan yang diberikan hanya diberikan untuk mencukupi kebutuhan yang sifatnya mendesak untuk bertahan hidup. Kebutuhan yang dianggap mendesak biasanya terkait kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Oleh karenanya, pemerintah mengevakuasi korban ke tempat yang aman untuk memberikan papan yang aman. Selain itu juga memenuhi kebutuhan sandang dan pangan yang mereka butuhkan. Namun, bantuan itu hanya diberikan dalam jangka waktu tertentu, sampai masyarakat mampu bangkit kembali.

11.5.5 Berfungsi sebagai pendorong

Pada tahun 2011 gempa berkekuatan 8,9 skala richter mengguncang pesisir timur laut Jepang dan memicu timbulnya gelombang tsunami setinggi 10 meter. Bencana yang superdahsyat tersebut memakan korban lebih dari 3600 jiwa, dan menyebabkan 7.800 orang hilang. Kondisi diperburuk dengan rusaknya reaktor nuklir. Kondisi tersebut memberi

gambaran pada kita betapa terpuruknya masyarakat yang terdampak bencana. Namun, perlu diingat bahwa Jepang pernah mengalami hal yang lebih buruk dari sekadar tsunami. Ketika Nagasaki dan Hiroshima dibom oleh tentara sekutu pada 1942, Jepang hancur lebur. Namun demikian, Jepang tetap bisa bangkit. Kalau bukan Jepang, pasti negara yang digulung tsunami itu sudah lumpuh.

Jepang, dengan mitigasi bencana yang terkoordinasi dan terorganisasi mampu menata kembali kehidupan warganya. Pemerintah bertanggung jawab penuh terhadap nasib para korban. Bantuan dikucurkan dan didistribusikan dengan merata. Namun, kemandirian warga Jepang membawa mereka tidak larut dalam duka yang berkepanjangan. Mereka menyadari bahwa bantuan hanya bersifat sementara. Yang lebih penting adalah budaya malu mereka untuk hidup bergantung dari uluran tangan pihak lain. Sikap inilah yang membuat mereka tidak manja dan tidak tergantung pada pihak pemberi bantuan. Bantuan yang diberikan pemerintah berupa pembangunan infrastruktur menjadi pendorong bagi masyarakat untuk kembali menata hidupnya, bangkit untuk membangun kembali rumah mereka.

Apa yang terjadi di Jepang ini bisa menjadi pelajaran berharga bagi negara lain. Sebagai sesama negara rawan bencana, pengelolaan bantuan seperti Jepang ini pantas untuk diterapkan di Indonesia. Negara bertanggung jawab penuh pada keselamatan dan ketahanan hidup warganya, namun memandirikan mereka juga menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Maka, pemberian bantuan semestinya hanya sebagai stimulus. Selanjutnya, masyarakatlah yang harus diberdayakan untuk tetap mandiri dan bangkit melanjutkan kehidupannya.

Untuk pemberian bantuan yang berupa pembangunan sarana dan prasarana, pelibatan masyarakat sangat penting. Jika membangun sekolah, sebaiknya warga masyarakat dilibatkan sejak dari perencanaan, pelaksanaan, dan -- bila memungkinkan-- juga dalam pembiayaan. Keterlibatan mereka akan memiliki nilai didik yang baik sebagai upaya

untuk memberdayakan masyarakat. Selain itu, pelibatan semacam ini akan meningkatkan rasa *handarbeni* (rasa memiliki) masyarakat.

11.5.6 Jangan Melecehkan

Nabi Muhammad SAW bersabda: " Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah". Dengan berpegang pada hadits ini, perlu diyakini bahwa menempati posisi tangan di bawah adalah posisi yang tidak nyaman. Artinya, bila memungkinkan, setiap orang pasti lebih suka menjadi pemberi daripada sebagai penerima. Namun, karena alasan tertentu, seseorang terpaksa berada pada posisi penerima. Memahami hal ini, perlu disadari agar pemberian bantuan tidak memosisikan mereka menjadi semakin rendah dari posisi yang sebenarnya.

Pemberian bantuan kemanusiaan bisa diberikan untuk korban bencana alam, masyarakat di daerah konflik, atau pun masyarakat kelas tertentu. Apa pun posisinya, mereka bukanlah pengemis, bukan peminta-minta! Oleh karenanya, pemberian bantuan kemanusiaan semestinya disampaikan secara santun, dengan mekanisme santun, dan menyangkut benda-benda yang tidak bertentangan dengan kesantunan. Jadi, berikan bantuan atau sumbangan dengan cara yang humanis agar mereka tetap berada di tempat yang bermartabat. *So*, jangan melecehkan sewaktu memberikan bantuan ya, *Sob*...!

11.6 Daftar Pustaka

Handayani, Puji, 'Merapi di Ujung Galar', 25 Cerpen Terbaik: Lomba Menulis

Cerita Pendek 2008, Jakarta: Kegiatan Pembinaan Pendidikan Estetika Dirjen Mandikdasmen Kemendiknas.

Lukman, Andri (penerjemah), PalupiWidyastuti (ed.). 2007. Manajemen dan Logistik Bantuan Kemanusiaan dalam Sektor

Kesehatan (Judul Asli: *Humanitarian Supply Management and Logistics in Health Sector*.Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Muhammad Mukhlisin, ”Political Will Mitigasi Bencana Alam”, http://news.okezone.com/read/2011/03/22/367/437495/political-will-mitigasi-bencana-alam

Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

12

INTERAKSI REMAJA ZAMAN DIGITAL

Arifah Suryaningsih

Interaksi sosial di dunia maya memang mengasyikkan, apalagi ketika dunia sudah berada dalam genggaman tangan. Sejak membuka mata hingga tengah malam menjelang, tidak jarang banyak waktu dihabiskan dengan benda pintar ini. *Smartphone* seolah menjadi barang yang wajib dimiliki oleh setiap anak muda di era digital. Bagaimana tidak? Melaluinya semua informasi dari berbagai belahan dunia akan dengan mudah dan cepat didapatkan. Melaluinya, seseorang akan menjadi kaya wawasan sekaligus memiliki ribuan teman.

Internet tidak hanya menyajikan informasi berbagai macam pengetahuan, namun lebih dari itu. Melalui berbagai macam aplikasi jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan masih banyak lagi memungkinkan manusia dari seluruh dunia untuk berinteraksi, saling menyapa, berkenalan, dan juga berbagi pengetahuan. Kehadiran media sosial membuka keberanian masyarakat untuk berbagi informasi. Mulai dari informasi yang sangat penting, tidak penting, sangat tidak penting dan bahkan informasi "sampah" yang demikian lebay dan alay!.

Interaktivitas sekaligus dampak positif yang ditimbulkan oleh teknologi internet memikat masyarakat untuk bergegas memiliki perangkat-perangkat pintar tersebut. Pengguna smartphone di Indonesia meningkat pesat. Lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif smartphone di

Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif smartphone terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. (Tempo.co, Jum'at, 02 Oktober 2015).

Kehadiran gawai ini mendekatkan 250an penduduk Indonesia dan meniadakan sekat diantara lima milyar penduduk dunia yang kini menjadi sebuah kampung global *(global village)*. Ironisnya, dengannya juga mereka yang dekat menjadi seolah saling berjauhan. Pelukan hangat orang tua lebih tergantikan dengan kesibukan bermedia sosial. Masyarakat semakin sepi dari pertemuan dan jabat tangan yang menghangatkan. Hal-hal demikianlah yang dikhawatirkan akan mengaborsi rasa kemanusiaan.

John Naisbit (1994) dalam Nugroho (2014) menyebutnya sebagai "paradoks global", karena dunia kini telah dipersatukan oleh teknologi komunikasi, namun di lain pihak keberagaman semakin mengedepan. Perbedaan-perbedaan yang dulu tidak muncul, kini semakin terlihat tampil ke depan. Teknologi bukan sekedar menyatukan, namun juga sekaligus mendorong menguatnya perbedaan.

Sesungguhnya, berbeda adalah sesuatu yang selalu hadir untuk disyukuri, bukan dipermasalahkan. Perbedaan hadir sejak dalam lingkup keluarga, bahkan saudara kembar pun pasti berbeda, sebab mereka hanya terlahir bersama. Oleh karena itu, kita tidak perlu memaksa orang lain untuk selalu sama dengan kita sesuatu yang baik bagi kita belum tentu tepat bagi orang lain.

12.1 Generasi Internet

Setiap generasi yang muncul dalam kurun 15-18 tahun terakhir, umumnya memiliki karakteristik demografik yang berbeda dari generasi sebelumnya dan setelahnya. Generasi Internet atau disebut juga sebagai generasi Z, atau *net generation* adalah mereka yang terlahir ketika dunia

semakin lengkap dengan berbagai perkembangan teknologi digital (1995 – 2005). Mereka tidak pernah mengalami ketiadaan handphone, internet dan semua perangkat digital. Sentuhan teknologi digital ini langsung mereka rasakan, sejak muncul di dunia. Bahkan suara lantunan adzan sang ayah yang mengawali kehidupannya tidak mustahil harus mereka dengar melalui speaker handphone sang ibu, karena absennya sang ayah ketika dirinya terlahir ke dunia.

Ada istilah bagi para *netizen* yang sebagian besar adalah kaum muda, yaitu "*Makan nggak makan asal connect*". Istilah ini telah diperkenalkan sejak pertama kali dibuat studi terhadap netizen di Indonesia pada tahun 2010. Lalu untuk tujuan apa mereka butuh koneksi? Pada segala situasi, hampir setiap orang kini selalu sibuk dengan gadgetnya. Seolah mereka akan "mati gaya" jika tidak menggenggam HP. Di tempat wisata, restoran, cafe, mall, kendaraan umum maupun pribadi, dan di hampir setiap tempat. Hal tersebut kini menjadi pemandangan jamak yang telah diterima dalam masyarakat. Orang sibuk dengan gadgetnya, senyum-senyum ataupun mengernyitkan dahi, seolah dunia hanya miliknya.

Meminjam istilah Kusmayanto Kadiman (2014), kita menjadi bangsa yang tidak mau dikatakan "gaptek" (gagap teknologi) namun justru menjadi "gupsos"(gugup sosial). Media sosial yang sejatinya untuk bersosialisasi justru menjadi media "anti" sosial. Kegugupan sosial berakibat terhadap tersendatnya komunikasi antara si pencipta teknologi, inventor maupun inovator, dengan masyarakat luas dan teknologi yang dihasilkan. Akibatnya masyarakat tidak paham dan gagal memaknai kehadiran teknologi yang ada di sekeliling mereka.

Ada tujuh karakteristik anak-anak generasi Z menurut Elizabeth T. Santosa, dalam bukunya "Raising Children in Digital Era" (2015), yaitu: Pertama, generasi net memiliki ambisi besar untuk sukses. Kedua, generasi net cenderung praktis dan berperilaku instan (Speed). Ketiga, cinta kebebasan. Keempat, percaya diri. Kelima, menyukai hal-hal yang

detail dan berfikir kritis. Keenam, berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan. Ketujuh, tidak lepas dari perangkat digital dan teknologi informasi. Tujuh ciri ini akan mengantarkan kita pada pembahasan selanjutnya mengenai bagaimana remaja berinteraksi di dunia nyata, maupun dunia maya pada era digital.

12.2 Remaja dan Media Sosial

Menulis di akun jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter memang telah menjadi kebiasaan bagi banyak orang. Segala macam perasaan, ide atau pikiran dengan leluasa bisa kita bagikan disana. Dan dalam hitungan sepersekian detik segala yang kita unggah akan menyebar di seantero jagat maya, yang berlanjut dengan interaksi meriah ketika ungkapan perasaan atau "status" tersebut mendapatkan komentar dari teman maupun pengikut (*follower)* yang dimiliki.

Bentuk interaksi yang dapat hanya berupa "like" hingga komentar berkepanjangan itulah yang membuat aplikasi jejaring sosial digandrungi bukan saja anak muda sebagai generasi internet, namun juga para generasi sebelumnya. Dilansir CNN (28/03/2015), sebuah peneitian dilakukan oleh IDC (27/3/2015) untuk menghitung seberapa sering pengguna Facebook mengecek akun mereka dalam satu hari. Dari hasil penelitian tersebut, terkuak fakta bahwa rata-rata para pengguna smartphone tersebut memeriksa akun Facebook mereka sebanyak 14 kali setiap harinya. Setiap kali memeriksa akun Facebook tersebut, tiap orang rata-rata menghabiskan waktu sekitar 2 menit.

Kecanduan akan jejaring sosial Facebook ini bukan tidak menimbulkan efek apa-apa. Menurut penelitian beberapa psikolog, kecanduan Facebook ternyata dapat membuat psikologis penggunanya sedikit terganggu. Data dari Mashable (03/11/2015) melaporkan bahwa pengguna Facebook yang mengakses akun Facebooknya secara rutin sampai timbul rasa kecanduan, memiliki risiko jika kemungkinan di

kemudian hari sisi psikologis pengguna tersebut akan terganggu. Dalam data tersebut, terganggunya sisi psikologis pecandu Facebook ini terkait dengan reaksi hormon 'dopamine'. Dopamine adalah senyawa kimia dalam tubuh yang dapat merangsang rasa suka, gembira, tenang seperti halnya ketika pecandu obat atau morfin mengonsumsi barang tersebut.

Untuk masalah sosial atau pribadi saja, bagi seorang yang sudah menjadi seorang pecandu Facebook, ketika dia mendapatkan banyak notifikasi, maka secara otomatis dopamine dalam tubuhnya akan bereaksi. Sebagai contoh, apabila dalam satu hari dia tidak mendapatkan notifikasi dari seorang pun dalam friendlist di kolom atas Facebooknya, maka perasaan resah dari si pengguna Facebook yang sudah kepalang kecanduan akan bereaksi.

Menurut pakar, apabila tingkatan penggunanya sudah mencapai tahap addicted maka sulit untuk menghilangkan tingkat kecanduan tersebut. Dibutuhkan proses dan waktu yang cukup lama untuk menyembuhkannya. Selain itu, dampak lain dari kecanduan Facebook oleh penggunanya adalah kurangnya interaksi pengguna tersebut dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ketika dihadapkan ke dunia nyata, maka beberapa bagian dari otaknya tidak dapat berjalan seperti sebelum dia mempunyai account Facebook. Kebanyakan mereka akan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, kurang biasa mengeluarkan pendapat atau ngobrol dengan orang lain, kesulitan mengontrol emosi dan beberapa lainnya.

12.3 Televisi

Televisi yang popularitasnya lebih tua daripada media sosial tidak tinggal diam. Semua media bergerak, mengikuti arus perkembangan zaman. Semua berusaha ingin menyajikan informasi terkini dan terdepan dengan cara yang memikat, bahkan jika perlu norma-norma ketidakbenaran digilas. Beberapa televisi swasta terkadang *ngawur* dalam menyampaikan berita. Sisi independensi televisi masih jauh dari

harapan masyrakat. Ada beberapa televisi yang memihak, memprovokasi masyarakat dalam beberapa hal. Kenyataan ini terasa kental ketika pemilihan presiden. Nuansa politik berarus X ataupun Y tampak jelas di beberapa stasiun televisi. Keadaan ini secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk berfikir secara tidak objektif.

Sementara sebagian besar masyarakat kita tidak menyadari bahwa perilaku dan kehidupannya telah dipengaruhi oleh tayangan televisi. Kehadirannya telah melebur dalam setiap ruang keluarga. Begitu penghuninya membuka mata, maka akan menyala pula televisi di sana. Bahkan suara-suara bising yang berasal dari kotak ajaib itu akan lebih mendominasi mengalahkan percakapan-percakapan ringan yang terjadi dalam keluarga. Sehingga momentum yang seharusnya bisa digunakan untuk menjalin komunikasi sebagai perekat penghuni rumah secara tidak langsung telah terebut oleh siaran televisi.

Lemahnya kesadaran masyarakat akan hal ini, terjadi secara terus menerus, menahun sehingga menimbulkan dampak perubahan perilaku masyarakat. Televisi menjadi *trendsetter* mulai dari gaya rambut, gaya berbusana, dan gaya tutur, menyeluruh hingga gaya hidup kita tanpa disadari lebih berkiblat kepada televisi. Rhenald Kasali (2013) dalam bukunya *"Camera Branding"* mengatakan bahwa kita tengah hidup dalam peradaban *Social TV* yang jauh lebih terlihat dan saling memperlihatkan. Perbuatan dan perkataan, mimik dan bahasa tubuh, individu *close-up* dan kerumunan wartawan yang mengejar berita, komentar para ahli, telah mempengaruhi *mood* kita sehari-hari. Ia mempengaruhi cara berpikir kita, anak-anak kita, murid-murid dan orang yang kita temui di jalan raya. Semua meniru-niru yang disaksikan di televisi.

Bahkan kini bukan hanya tayangan sinetron yang harus diwaspadai, acara hiburan lawakan pun banyak menyajikan kekerasan dan *bullying* dalam tindakan maupun perkataan, baik di skenario maupun spontan. Menampar, menendang, dan mengolok-olok kelemahan fisik lawan

main sepertinya menjadi hal yang sangat lucu dan pantas ditayangkan. Hampir keseluruhan konten televisi kini senang menyajikan konflik dan ketegangan, pertempuran antar orang yang bertengkar, dari masyarakat kelas bawah hingga para elite negeri.

12.4 Online Game dan Pornografi

Kecanduan lain yang banyak menghinggapi anak muda adalah permainan game online. Permainan ini menawarkan seseorang untuk bisa masuk dan bergabung dengan komunitas berskala besar. Dengan kesukaan yang sama, dengan tujuan yang sama, yaitu berawal dari sekedar menghibur diri, membuang kejenuhan belajar, dan memanfaatkan waktu luang, namun lama-kelamaan game online menuntut interaktivitas pemain secara lebih, dan gamer cenderung akan merasa tertantang pada permainan berikutnya, pada level berikutnya dan pada komunitas yang berbeda, sehingga hal yang tadinya berawal dari sekedar iseng untuk membuang rasa jenuh dan menghibur diri, menjadi semacam tuntutan dan kewajiban yang harus dilakoninya.

Sementara secara statistik, seorang anak yang kecanduan online games memiliki peluang terbesar terekspos pornografi sejak dini. Komunitas besar yang diikutinya akan mempertemukannya dengan berbagai macam manusia lain dari belahan bumi yang berbeda-beda tanpa dia mengetahui karakteristiknya. Disinilah para penjahat dunia maya berkesempatan menyebarkan link-link berisi konten pornografi. Konten tersebut akan dengan mudah terbuka tanpa filter sama sekali, bahkan *games* yang sedang dimainkannya bisa jadi adalah sesuatu yang mengarah kepada perilaku pornografi melalui karakter yang dimainkannya dalam *games* tersebut.

Lebih lannjut, kecanduan pada konten pornografi akan mempunyai dampak yang lebih berbahaya dari kecanduan kokain, sebab kokain mampu dihilangkan dari tubuh si penderita, sementara adegan porno yang terekam oleh otak akan sulit dihapuskan. Kecanduan konten

pornografi akan sangat berpengaruh pada otak. Pornografi mampu menyusutkan jaringan otak dan menurunkan kecerdasan. pornografi yang dijejalkan ke otak seseorang secara terus-terusan pada akhirnya akan menyebabkan jaringan otak mengecil dan fungsinya juga terganggu hal ini dikatakan Donald L. Hilton Jr. MD, ahli bedah syaraf dari San Antonio Hospital, Amerika Serikat sabagaimana dikutip Okezone 9/5/2012.

Dari pendapat ahli di atas sangat jelas terpapar bagi kita, bahwa pornografi bukan saja berakibat terhadap rusaknya moral anak, namun, juga berpengaruh bagi kecerdasan seseorang. Tidak mengherankan kiranya bagi kita, ketika berbagai lembaga survey pendidikan menempatkan anak Indonesia rendah dalam kemampuan bernalar. Ini salah satu akibat dari pornografi.

12.5 Penguatan Etika Remaja

Berbagai macam dampak dan permasalahan yang ditimbulkan oleh berbagai media tersebut menuntut upaya dan kerja keras kita bersama, bagaimana membentengi diri, bagaimana memilih dan memilah media yang tepat dan benar-benar memberikan dampak positif bagi masa depan. Karena sekali terjerumus, tidak mudah bagi kita untuk terbebas dari belitan negatif yang menyamankan namun sekaligus menjerumuskan masa depan. Berbagai dampak negatif tersebut perlu diketahui oleh seluruh remaja sehingga mereka akan berfikir ulang untuk tidak sekedar menyamankan dirinya secara terus-menerus dengan dimanjakan oleh segala macam kemudahan dan kesenangan yang diberikan berbagai media di era digital.

Diperlukan berbagai upaya, bagaimana menanamkan etika berkomunikasi dalam berinteraksi di dunia maya. Bukan saja kepada para pengguna namun juga penyedia layanan Hal ini dapat dilakukan jika orang dewasa setidaknya ikut terlibat dan tahu apa yang harus

dilakukan di dunia maya. Ketidak tahuan kita akan menjadi sebuah pembiaran terjadinya kekerasan, pendoktrinan dan bahkan tindak kejahatan kepada anak melalui media tersebut.

Keterlibatan orang dewasa secara tidak langsung akan memaksa mereka untuk mengerti juga apa positif dan negatifnya pemanfaatan media, terutama internet, bagi anak-anak dan juga bagi diri mereka sendiri. Tak terbatas pada anak-anak, kecanduan pada gadget ternyata juga terjadi pada orang dewasa, bahkan mereka rela mengabaikan anaknya karena "penyakit" ini.

Melalui berbagai kegiatan positif, pendidikan etika dalam bersosialisasi melalui media maya maupun fisik bisa dilakukan. Kegiatan massal bertemakan ICT *(Information Communication Technology)* dapat dikemas berupa kemah ICT remaja, lomba-lomba bertemakan ICT, pembuatan media pembelajaran, video, film dan berbagai macam konten positif lainnya dapat dilakukan guna menumbuhkan rasa empati, berbagi, dan sekaligus mengajarkan kepada para remaja bagaimana beretika dalam keterlibatannya di dunia maya dan nyata di era digital ini.

Kasus-kasus "kicauan" yang berujung pada ranah hukum seolah menjadi sebuah pembenar bahwa kita belum sepenuhnya siap dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sedemikian fantastis. Mentahnya pemahaman bersosialisasi di dunia maya menjadi penyebab atas maraknya kasus penghinaan maupun pelecehan dengan kata-kata kasar di berbagai jejaring sosial.

Kasus Florence dan Dinda hanyalah sekelumit kisah nir-etika di dunia maya. Kebebasan perbendapat dilakukan atas dasar kurangnya rasa empati pada diri mereka. Miskinnya empati ini membuat mereka tidak berfikir panjang ketika mereka mengeluarkan *uneg-uneg* di media sosial. Ironisnya, sikap masyarakatpun tidak jauh berbeda dengan Flo, Dinda maupun yang lainnya. Setali tiga uang, masyarakat secara tidak sadar sama kasarnya. Mereka membalas Flo dengan umpatan, cacian,

kata-kata sangat kasar juga, bahkan hingga ancaman. Kondisi itu terus mengalir ke akun pribadinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kita pun sebenarnya gemar mengumpat, seolah mengumpat di dunia maya menjadi hal yang tidak menyalahi etika.

12.6 Rekomendasi

Menjadi sebuah keprihatinan kita bersama jika tingginya pengguna internet tidak diiringi dengan tingginya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai *netiquette* atau etiket berinternet. Seperti yang dikatakan oleh Boris Libois dalam Haryatmoko (2007), bahwa etika komunikasi merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab.

Diperlukan sebuah upaya yang masif untuk mengedukasi masyarakat mengenai hal ini. Bahwa dunia maya, khususnya media sosial adalah sebuah sarana untuk berinteraksi bukan hanya antara satu dan dua manusia, namun sebuah jejaring yang tidak berbatas. Sehingga apapun yang telah dituliskan di akun pribadi secara otomatis akan bisa terlihat oleh publik.

Oleh karena itu kehadiran *Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang menjadi payung hukum untuk menjerat siapapun yang bertindak jahat maupun ceroboh di dunia maya, perlu terus disebarluaskan dan disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Setiap warga negara perlu tahu bagaimana batasan hak dan kewajibannya ketika berinteraksi di dunia maya.*

Kemajuan teknologi *(high tech)* yang belum diimbangi dengan sentuhan nilai kemanusiaan yang tinggi *(high touch)* dikatakan oleh John Naisbitt hanya akan melahirkan malapetaka. Sejatinya teknologi bukan sebatas persoalan *hardware, software* dan keterampilan menggunakannya saja. Namun lebih dari itu, teknologi juga menyangkut sistem nilai masyarakat dan ideologi pemakainya. Sebagai negara

beragama, Indonesia seharusnya mampu menaklukkan bahaya pornografi bagi generasi mudanya. Kita sebagai orang tua tidak cukup hanya merasa galau, namun harus bertindak dengan mengambil peran yang besar dalam pendidikan mereka di rumah. Penerapan nilai-nilai ajaran agama disertai dengan pemberian teladan yang nyata diharapkan dapat membentengi anak dari bahaya laten yang menyesatkan.

Berbagai macam permasalahan remaja yang terpapar selama ini menjadi sebuah kekhawatiran yang sangat beralasan, karena generasi muda adalah harapan masa depan bangsa ini. Negara harus hadir memberikan sebuah program nyata dalam upaya mengedukasi seluruh lapisan msyarakat agar cerdas dalam menggunakan dan memanfaatkan berbagai macam media.

Menggaris bawahi pa yang dituliskan oleh Nugroho (2014), dalam bukunya "Etika Media dalam Interaksi Lintas Agama" bahwa semaraknya keanekaan dalam kehidupan di era digital, ditingkat lokal, nasional, regional maupun internasional, perlu ditunjang oleh komunikasi sosial yang mendasarkan diri pada etika atau moral yang sesuai dengan hati nurani, yaitu kehidupan yang damai diantara berbagai macam komunitas agama dan budaya yang beraneka ragam. Cita-cita tersebut telah dirumuskan sebagai "Bhinneka Tunggal Ika".

Kepedulian sekaligus pengetahuan yang memadai serta kemauan dari para pendidik, orang tua, tokoh masyarakat, politikus dan berbagai organisasi profesi sangat diperlukan ketika mereka harus mendampingi anak-anak generasi internet. Mereka sangat piawai memanfaatkan piranti digitalnya dibandingkan dengan orang tua maupun gurunya.

Fungsi pendidikan bukan sekedar pemenuhan kapasitas intelektual siswa saja, namun lebih dari itu yaitu penggemblengan *skill*, penanaman nilai dan juga perbaikan mental (*character building*). Untuk tujuan ini, kolektivitas seluruh bangsa mutlak diperlukan, sebab pendidikan bukan semata-mata urusan sekolah, namun *keluarga dan masyarakat harus ikut meneguhkan dan menguatkan nilai-nilai tersebut. Keteladanan*

yang ditunjukkan secara personal maupun kolektif oleh seluruh tatanan kehidupan bernegara akan menjadi sebuah sumber perbaikan mental generasi selanjutnya.

12.7 Daftar Pustaka

Haryatmoko. (2007). "*Etika Komunikasi*; Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi ". Yogyakarta: Kanisius

Kadiman Kusmayanto (2014). "Tanpa Gaptek dan Gupsos, Menuju IndonesiaBisa". Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Agus Nugroho (2014). Etika Media dalam Interaksi Lintas Agama. Indonesia: Globethics.

Rhenald Kasali (2013) dalam bukunya *"Camera Branding"*

Santosa, Elizabeth T. (2015). "Raising Children in Digital Era". Jakarta: Elex Media Komputindo

Stanley Harsha. (2015), *Seperti Bulan dan Matahari:* Indonesia dalam Catatan Seorang Diplomat Amerika. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

—— *Ideologi Radikal Susupi Media Sosial,* Kompas Cetak, 29 April 2015 : 12 (Tempo.co, Jum'at, 02 Oktober 2015)

13

PENGABDIAN MINORITAS DI MINAHASA

Dany Bilkis Saida Aminah

Aisyah dan teman-temannya dibuat *mlongo* menatap bangunan-bangunan yang megah di depannya. Mereka mendengar instruksi untuk segera keluar dari mobil. Mereka sudah sampai di tanah pengabdian. Jelas, yang ada di depan mata Aisyah jauh dari imajinasinya. Rasanya baru saja Aisyah bersama tim sedang membayangkan bagaimana kehidupan di tanah Minahasa yang berada ribuan kilometer dari pulau Jawa. Mereka sepakat dengan kata orang bahwa daerah luar Jawa memprihatinkan, tak banyak tersentuh oleh pemerintah. Jadilah apa yang muncul sebagai citra Minahasa di kepala mereka adalah tentang rumah-rumah sederhana dari papan, masyarakat yang masih primitif, anak-anak yang masih sangat polos karena tak tersentuh oleh *gadget*, makan seadanya, dan semua serba sederhana. Mereka bahkan sudah menyiapkan mental untuk sejenak menjauhkan diri dari kemewahan Jawa, merasakan bagian Indonesia yang lain.

Rasanya memang sudah ada yang janggal di perjalanan mereka. Empat mobil yang saling beriringan meninggalkan kota Manado menuju desa Leilem, kecamatan Sonder, kabupaten Minahasa itu tak kunjung menuju daerah terpencil. Sepanjang jalan masih banyak pertokoan. Ternyata pulau Sulawesi tidak seasing yang mereka bayangkan sebelumnya. Jalan-jalannya sama saja dengan yang ada di Jawa. Bahkan jalan yang sekarang ia lewati terasa sama sekali tidak asing lagi. Jalan

itu sama halnya dengan jalanan Yogya-Gunung Kidul. Kelokannya, tanjakannya, pemandangannya, semuanya begitu serupa. Kualitas jalannya bahkan lebih baik. Aspalnya mulus terawat, tak ada jalan rusak atau perjalanan menegangkan dan melelahkan. Semuanya biasa saja.

Mungkin nanti ada yang berbeda. Aisyah dan tim masih bersemangat untuk dapat menemukan apa yang ia imajinasikan sebelumnya. Dua jam kemudian mereka mulai mencium bau busuk belerang. Di daerah ia mengabdi memang terdapat banyak sumber panas bumi, jadi wajar saja jika banyak bau busuk. Lalu tak lama, iring-iringan mobil menuju sebuah gang dengan gereja megah menyambut rombongan mereka. Di balik gereja itu, ada suatu bangunan cukup megah dengan plang bertuliskan "Kantor Balai Desa Leilem" dengan ukuran huruf besar-besar. Mereka sudah sampai.

Tidak ada rumah sederhana, anak-anak polos, atau warga primitif. Apa yang ia lihat adalah gereja-gereja dan rumah-rumah megah. Seorang Kepala Desa beserta perangkatnya nampak *stylish* dengan kaos seragam berwarna merah menyala, lengkap dengan sepatu fantofel runcing dan mengkilap. Ibu-ibu tak kalah modis. Sandal dengan hak tinggi, *make up* ala artis di televisi, baju pun model terkini. Anak-anak juga terlihat asyik berlari kesana kemari dengan *smartphone* di tangan masing-masing. Seketika Aisyah berinisiatif mengecek ponselnya. Benar saja, sinyal internet pun HSDPA. Semua imajinasi harus di-*restart* rupanya. Niat menjauhkan diri dari kemewahan Jawa seketika memudar.

Aisyah terdiam memandangi aparat yang masih sibuk menyiapkan acara penyambutan. Sendi-sendinya lemas, tubuhnya sedang dikuasai rasa kecewa. Desa ini sama sekali tidak tertinggal, tidak juga di pedalaman. Rasanya tadi baru saja ia melihat ada bangunan supermarket besar dan sederetan pertokoan, dan sekarang ia telah tiba di desa lokasi pengabdian. Eksepektasi Aisyah berantakan. Sebelumnya hatinya telah ikhlas untuk mengabdi pada masyarakat. Ia telah menyiapkan segenap

tenaganya untuk membangun masyarakat yang membutuhkan bantuan. Namun Aisyah dihadapkan dengan kontradiksi. Ia merasa tak akan dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Mereka sudah mapan. Ekspektasi dan realitas sedang bergulat hebat. Saling menjatuhkan satu sama lain.

"Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh. Syalom. Selamat siang. Salam sejahtera bagi kita semua", sapa Pak Dony, sekretaris Desa Leilem yang bertugas sebagai MC.

Seketika pergulatan batin Aisyah mereda. Ia sedang kagum sekaligus haru dengan penyambutan aparat desa. Pak Dony menyapa dengan ucapan salam yang sangat terbata-bata. Bahkan beliau mengucapkannya dengan membawa contekan. Barangkali ini memang ucapan salam beliau yang pertama dalam hidupnya. Sungguh kehormatan luar biasa bagi Aisyah untuk mendapatkan ucapan salam yang dilakukan dengan *effort* yang besar itu. Tak lama kemudian Kepala Desa menjelaskan kondisi sosial masyarakat. Desa Leilem ternyata memiliki warga yang 100% beragama Kristen dengan empat gereja dalam satu desa. Ini juga pertama kali bagi desa menerima pengabdian dari wilayah Jawa dengan sebagian besar anggota yang muslim. Ditambah lagi kedatangan mereka adalah di bulan puasa, sehingga ini benar-benar merupakan pengalaman baru bagi kedua pihak.

Aisyah melihat peluang sekaligus tantangan untuk memperoleh pengalaman baru. Tidak ada alasan untuk sekedar bermalas-malas karena sedang dalam keadaan berpuasa. Aisyah akhirnya memilih program yang berkonsentrasi pada pendidikan. Ia mengajukan diri untuk mengajar di SMP Kristen Leilem. Di luar dugaan, ia sangat diterima tanpa persyaratan apapun. Ia diminta untuk datang setiap hari karena sekolah sedang kekurangan tenaga pengajar. Tentunya dengan diterimanya Aisyah di SMP Kristen Leilem ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki nilai toleransi yang tinggi. Sekolah yang berbasis Kristen itu justru menerima Aisyah dengan senang hati, tanpa mengkhawatirkan latar belakang Aisyah yang berbeda agama. Ini juga

pertama kalinya bagi mereka memiliki tenaga pengajar muslim, pun sama bagi Aisyah yang juga baru pertama kali mengajar di sekolah Kristen.

Suasana di SMP Kristen ini sedikit berbeda dibanding dengan keadaan desa Leilem. Tingkat ekonomi warga jelas menunjukkan rata-rata merupakan keluarga berada. Hampir semua rumah memiliki bangunan yang megah. Kendaraan pribadi di desa ini juga didominasi oleh mobil. Maklum saja, desa ini ternyata desa industri meubel. Pekerjaan utama warga adalah sebagai pengrajin meubel, ada pula yang menjadi pengepul meubel, atau yang lain menjadi pegawai negeri. Pesanan meubel pun tak pernah sepi. Desa Leilem ini memang sejak dahulu terkenal sebagai pengrajin meubel sampai ke seluruh penjuru di Indonesia. Beberapa bahkan membuat rumah panggung yang diekspor ke Jepang, Amerika, dan benua Eropa. Namun kondisi sekolah sendiri masih sangat sederhana. Sekolah ini memiliki 4 ruang kelas, yaitu 2 ruang untuk kelas 1, 1 ruang untuk kelas 2, dan 1 ruang untuk kelas 3. Tidak ada laboratorium. Fasilitas sekolah hanya perpustakaan sederhana yang berisi buku-buku pelajaran. Literatur di luar buku pelajaran sangat minim. Siswa tidak mempunyai buku pegangan sendiri. Biasanya siswa meminjam buku di perpustakaan terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Itupun banyak buku terbitan tahun 90an. Beberapa materi juga sudah tidak sesuai lagi dengan kurikulum yang baru. Guru yang mengajar di sekolah hanya sekitar 7 orang, sisanya didatangkan dari sekolah lain. Mereka adalah guru-guru yang memiliki jam mengajar kurang dari 24 jam dalam seminggu, sehingga mereka harus menambah jam di sekolah lain. Namun, karena jarak yang jauh, terkadang guru tidak dapat hadir di kelas. Akhirnya guru yang ada akan menggantikan meskipun tidak sesuai dengan bidang yang diajar. Jadwal mata pelajaran juga dapat berubah-ubah setiap waktu mengikuti kehadiran guru. Ini tentu saja membuat siswa tidak dapat mempersiapkan pelajaran pada hari itu dengan baik. Akibatnya, buku catatan mirip “gado-gado”,

bercampur mata pelajaran satu dengan yang lain. Lebih baik dari pada tidak mencatat sama sekali. Tenyata kondisi ekonomi yang baik di desa ini tidak diikuti dengan kualitas dan kesadaran pendidikan yang tinggi. Aisyah tersadar, tingkat ekonomi masyarakat tidak dapat dijadikan acuan menentukan tingkat pendidikan. Di sinilah barang kali letak permasalahan yang ada di masyarakat.

Semangat mengabdi Aisyah menyala kembali. Setiap pagi Aisyah berjalan kaki dari tempat pemondokan ke sekolah sekitar 30 menit. Pulang sekolah pun jalan kaki bersama anak-anak di bawah panas matahari yang terik. Meski sedang dalam keadaan puasa, Aisyah bersemangat untuk melakukannya. Antusiasme siswa yang sangat besar mampu membayar semuanya. Mereka seakan-akan mendapatkan hal baru yang menarik ketika mereka berinteraksi dengan Aisyah yang seorang muslim. Beberapa kali mereka mengucapkan kata-kata dalam bahasa Arab dan menirukan beberapa perilaku muslim. Bertemu dengan Aisyah merupakan sebuah kesempatan bagi mereka untuk mengetahui secara nyata bagaimana kehidupan orang muslim. Mereka bersemangat untuk mengonfirmasi apa yang telah mereka tahu tentang Islam, entah dari internet atau telivisi. Mereka menunjukkan kepada Aisyah dan beberapa teman yang lain bagaimana mengumandangkan adzan. Mereka mempraktikkan gerakan sholat. Mereka juga banyak bertanya tentang Islam, seperti berapa kali sholat, mengapa sering ibadah, bagaimana caranya berdoa, kenapa puasa, apa itu sahur, dan lain sebagainya. Semua menunjukkan wajah penasaran pada setiap tindakan Aisyah.

Sepulang sekolah biasanya anak-anak berkumpul di pondokan Aisyah untuk belajar bersama. Terkadang belajar Bahasa Inggris, belajar komputer, atau belajar tentang lingkungan sekitar mereka. Beberapa anak juga ada yang belajar menari dengan kakak yang lain. Jika waktu sholat tiba, Aisyah akan meminta ijin untuk sholat terlebih dahulu. Ternyata beberapa anak menirukan gerakan-gerakan sholat Aisyah. Beberapa anak kemudian melantunkan adzan seperti yang mereka lihat

di televisi, karena biasanya sebelum orang sholat akan ada adzan terlebih dahulu. Aisyah dan kakak yang lain tertawa menyaksikan. Bahkan mengabadikan aktivitas sore itu dalam sebuah video. Semua bahagia.

Keesokan harinya, beberapa orang tua datang kepada Aisyah untuk menyampaikan ketidaknyamanan mereka jika anak-anak datang untuk belajar adzan dan sholat. Mereka menduga bahwa Aisyah dan teman-temannya telah mendidik anak mereka mengenai ajaran Islam. Desa Leilem bukan tempat untuk menyebarkan agama Islam. Desa ini adalah desa yang *pure* Kristen. Bahkan kabar mengenai islamisasi ini rupanya telah menyebar. Tak sengaja seorang teman yang berasal dari Manado dan paham dengan bahasa Manado sedang makan di warung dekat pemondokan. Beberapa orang yang tidak mengetahui bahwa ia paham bahasa Manado sedang menggunjing dalam bahasa Manado. Mereka mengatakan bahwa tim pengabdian mengajarkan Islam dengan menyuruh anak-anak mengumandangkan adzan. Para orang tua itu barangkali sedang paranoid dengan Islamisasi. Wajar saja, ini kali pertama sekelompok muslim bermukim di desa mereka. Barangkali jika ada sekelompok orang Kristen melakukan bakti sosial atau pengabdian di desa dengan penduduk mayoritas muslim juga akan dituduh sedang melaksanakan kristenisasi. Memang tidak dapat dipungkiri begitulah *mindset* masyarakat Indonesia pada umumnya. Terkurung dalam kotak-kotak agama, merasa takut bertemu dengan yang berbeda. Banyak dari mereka yang terhalang oleh sebuah kengerian murtad dari agama masing-masing, namun setidaknya itu menunjukkan mereka punya loyalitas beragama. Aisyah dan teman-temannya memohon maaf atas kelalaian mereka. Meminta maaf adalah jalan tengah antara kedua pihak ketika penjelasan tidak lagi mampu menjelaskan apapun.

Diam-diam Aisyah bergejolak. Ia merasa tidak melakukan apa-apa. Toh penjelasan yang dia berikan kepada anak-anak itu adalah untuk menjawab keingintahuan anak-anak sendiri. Tak ada sedikit pun niat

untuk mengislamkan anak-anak itu. Dia hanya memberikan pengetahuan umum tentang Islam, dia hanya menjelaskan mengapa hari itu ia tak makan/minum, mengapa ia beribadah lima kali sehari. Hanya pertanyaan ringan. Aisyah percaya bahwa pengetahuan umum mengenai agama lain sejak dini akan menumbuhkan rasa toleransi beragama mereka, sehingga saat mereka dewasa nanti, tidak akan ada ketakutan akan gerakan-gerakan radikal agama yang belakangan mulai banyak terjadi. Namun, mungkin memang kumpulan masyarakat yang justru bergerombol membentuk mayoritas lebih sulit untuk menerima hal yang berbeda dengan mereka. Ketika misalnya terdapat suatu desa dengan mayoritas muslim, tentu akan menjadi hal yang dianggap berbahaya jika terdapat kegiatan diskusi mengenai Kristen. Itu pula yang terjadi di desa dimana mayoritas penduduknya adalah kristen. Guyonan adzan dari anak-anak yang sebenarnya hanya ingin menunjukkan kebolehannya itu ternyata menjadi masalah tersendiri. Aisyah menekan egonya. Tentu saja, mengikuti arus bagaimana warga desa ini bersikap. Aisyah tahu dia yang harus beradaptasi.

Setelah kejadian itu, Aisyah menjadi kikuk saat harus mengajar di SMP Kristen. Rasanya selalu ada mata yang mengawasi. Ada banyak kata-kata yang tersampaikan harus diucapkan dengan sangat hati-hati. Salah-salah akan membuat masalah lagi yang lebih besar. Suatu ketika Aisyah melihat ada kelas yang sedang belajar agama. Ia refleks masuk kelas dan meminta ijin kepada ibu guru untuk mengikuti kelas. Ia ingin belajar agama Kristen juga. Ibu guru yang agak terkejut kemudian mempersilakan Aisyah untuk ikut belajar di dalamnya. Tak lama ternyata kehadiran Aisyah membuat anak-anak menaruh perhatian kepadanya, sehingga tidak berkosentrasi pada pelajaran yang disampaikan. Tentu adalah hal yang baru bagi mereka untuk belajar agama dengan orang Islam. Namun, ibu guru mampu mengendalikan suasana kelas kembali sehingga proses belajar mengajar menjadi

kondusif. Siswa di kelas kembali melanjutkan *setoran* hafalan Kitab kejadian 1:26.

Berfirmanlah Allah: “baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas binatang melata yang merayap di bumi.

Ketika semua siswa sedang sibuk menghafalkan ayat, Aisyah membolak-balikkan halaman buku mata pelajaran agama Kristen yang ada di atas meja. Aisyah tertarik dengan sub bab “Makna Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah”. Disitu dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan kepribadian dan sifat yang sejatinya serupa dengan Allah. Ini diumpamakan seperti patung Soekarno memiliki citra seperi sosok Soekarno meskipun patung Soekarno tersebut bukanlah Soekarno yang sesungguhnya. Namun, di sub bab berikutnya dijelaskan bahwa manusia kemudian berbuat dosa sehingga citra Allah memudar. Belum sampai Aisyah membaca materi sub bab tersebut, bel pulang sekolah telah berbunyi. Aisyah dan siswa yang lain kemudian segera berdoa bersama sebelum pulang.

“Aisyah, kenapa kamu ikut pelajaran Ibu tadi?”, sapa guru agama seusai jam pelajaran.

“Tidak apa-apa Bu, saya hanya ingin belajar. Mumpung disini, kalo sudah di Jawa susah Bu”, jawab Aisyah.

“Wah terima kasih sekali Aisyah, kamu mau belajar tentang agama Kristen. Kamu tadi juga sebenarnya memberikan contoh kepada anak-anak untuk saling menghormati, juga agar selalu belajar memahami agama lain, dan supaya kita saling bertoleransi”, terang ibu guru dengan semangat.

Bagi Aisyah, pengabdian di tanah Minahasa ini bukan melulu soal memberikan bantuan, tetapi ini juga kesempatan serta wadah bagi Aisyah untuk tahu agama lain. Ini juga kali pertama Aisyah merasakan bulan puasa dan lebaran di daerah dimana Islam justru minoritas. Di

malam takbiran, kondisi desa benar-benar sepi. Mereka bahkan diundang oleh Hukum Tua (red: Kepala Desa) untuk menghadiri rapat 17 Agustus. Sepulang dari rapat, mereka mendiskusikan di manakah mereka akan sholat ied esok hari. Mereka memilih kampung Jawa dari pada masjid di kabupaten sebagai tempat sholat ied.

Suasana mendadak menjadi haru biru saat akhirnya terdengar suara takbir. Orang-orang berbondog-bondong menuju masjid. Para wanita dengan balutan mukena, laki-laki dengan baju koko, sarung, dan peci di kepala. Ini adalah pemandangan yang belum pernah ia lihat sejak ia di Minahasa. Aisyah rindu, tak hanya rindu kepada keluraga, melainkan juga rindu kepada masjid, kepada adzan, kepada suara takbir, atau sesederhana rindu pada bertemu dengan sesama muslim. Aisyah dan beberapa teman yang lain tak bisa lagi menahan air matanya.

Seusai sholat ied, Aisyah dan teman-temannya tak tahu harus kemana. Pulang kembali ke desa berarti hanya akan masuk kamar masing-masing dan tidur, menonton televisi bersama, atau paling kreatif memasak bersama karena disana tidak akan ada opor ayam, tidak juga nastar dan kawan-kawannya. Lalu muncullah ide dari salah satu teman Aisyah.

“Permisi Pak. Saya mau nanya, di dekat sini yang jual opor atau rendang sebelah mana ya?”, tanyanya kepada seorang laki-laki yang hampir pulang paling akhir.

“Wah, disini mana ada opor sama rendang yang dijual, Dik!”, terang beliau dengan ramah.

“Oh gitu pak. Ini soalnya kita sedang ingin makan rendang sama opor. Biar bisa merasakan lebaran gitu pak. Biar *ga* terlalu *kangen* dengan suasana rumah”, maksud tersembunyi dari teman Aisyah mulai tercium.

“Lho, lah kalian dari mana ini?”, tanya bapak itu semakin antusias.

“Kami dari tim yang melakukan pengabdian di Minahasa Pak. Kami datang dari Jawa untuk mengabdi disini selama dua bulan”, terang teman Aisyah.

“Oh gitu. Mari-mari ke rumah saya saja”.

“Bu, ini ada satu tim sedang pengabdian disini. Mereka dari Jawa semua. Biar ke rumah makan-makan dulu”, ucap Bapak itu ke istrinya.

“Oh iya pak”.

“Wah kebetulan Ibu kemarin masak. Padahal biasanya *nggak* pernah masak kalo masih lebaran hari pertama begini. Entah ada firasat apa, tiba-tiba masak *aja*. Eh ternyata ada tamu”, sambut beliau antusias.

“Wah terima kasih banyak Pak, Bu”, jawab Aisyah dan teman-temannya serempak.

Kampung Jawa ini adalah suatu desa yang seluruhnya beragama Islam di tengah-tengah kampung lain yang mayoritas Kristen. Tradisi lebaran disana pun berbeda. Hari pertama lebaran ini tak banyak aktivitas yang dilakukan warga sekitar. Kebanyakan hanya berkumpul dengan keluarga di rumah saja. Sedangkan acara puncak lebaran justru jatuh di hari ke tujuh. Warga Kampung Jawa menyebutnya sebagai ‘lebaran ketupat’. Pada saat itu, saudara akan berkumpul. Akan banyak sekali masakan yang disediakan, dan *open house* dilakukan.

Satu minggu setelah lebaran, kebetulan Minahasa sedang melakukan peringatan pengucapan syukur yang diperingati serentak oleh seluruh masyarakat Minahasa. Pengucapan syukur ini diperingati satu tahun sekali, dimana tanggal peringatan pengucapan syukur ditentukan oleh pemerintah daerah Minahasa. Di pengucapan syukur ini, semua rumah menyediakan berbagai makanan, mulai dari *dessert*, buah-buahan, juga berbagai lauk dan sayur. Nasi pun ada nasi putih biasa dan “nasi jaha”, yaitu ketan dengan bumbu rempah dan santan yang dimasak dalam bambu. Tak lupa minuman-minuman yang beraneka ragam, mulai air minerial, sirup, jus, soda sampai *wine*. Hal yang unik pada saat “Pengucapan Syukur” yaitu beranekaragamnya menu makanan ekstrim

yang hampir selalu ada di setiap rumah. Makanan ekstrim ini yaitu seperti tikus, ular, anjing, kelelawar, kucing, dan paniki. Menyajikan kuliner ekstrim merupakan kebanggaan tersendiri bagi pemilik rumah. Menurut warga, apapun yang punya nyawa dapat dijadikan makanan. Lalu orang-orang akan saling mengunjungi satu sama lain. Jadilah suasana yang tercipta menjadi mirip sekali dengan saat lebaran. Aisyah dan teman-temannya mengunjungi satu rumah ke rumah yang lain untuk ikut merasakan cairnya suasana pengucapan syukur.

"Aisyah, sini Tante kenalin sama adik Tante. Dia hebat lho. Pernah di luar negeri beberapa bulan. Terus jalan-jalannya juga ke luar negeri, " sapa tetangga pemondokan yang sering Aisyah kunjungi.

"Oh wah *keren* tante. Hai Tante, saya Aisyah", sapa Aisyah.

"Eh hai. Saya Patricia. Iya. Ini waktu tante di Belanda. Kalo yang ini waktu di Singapore. Ini foto depan Eiffel. Bulan depan tante mau ziarah juga." Jelas tante Patricia dengan menunjukkan foto-foto di ponselnya.

"Wah keren tante. Pengen deh. Kok bisa sih tante?"

"Iya. Hadiah dari perusahaan tempat Tante kerja. Atau memang ingin liburan. Buat apa uang disimpan *aja*. Ya, kan? Mending ke luar negeri supaya tahu dunia luar sana. Di sana itu maju pemikirannya. *Nggak kayak* disini. Mentang-mentang agamanya beda, gerejanya dibakar. Janganlah kamu ini bakar-bakar gereja orang. Apa kamu pikir kami ga bisa masuk surga? Salah kami apa? Kami juga berdoa. Kamu seneng kan ikut acara pengucapan syukur ini? Biasa *aja* kan kami? Bisa berbaur. Tidak ada niatan menyerang. Gitu kenapa kamu serang kami? Urusan beribadah kan urusan dia sama Tuhan. *Nggak* usah dicampur-campur*in*." Tante Patricia mulai menggebu-gebu hingga berkeringat.

"Wah, iya Tante. Nanti kalau saya ketemu sama yang ingin bakar gereja, saya bilang*in* Tante", pungkas Aisyah.

Setelah acara pengucapan syukur, Aisyah telah menemukan ritme untuk melalui hari-hari di Minahasa. Peringatan pengucapan syukur merupakan wadah bagi Aisyah dan tim untuk bersosialisasi melalui

makan bersama, duduk bersama, atau bahkan menyanyi bersama. Adalah suatu tradisi masyarakat sekitar untuk menyanyi bersama. Saat acara pengucapan syukur, banyak warga yang menyediakan organ tunggal atau bahkan satu set alat band lengkap. Dan menyanyi bersama ternyata mampu menghilangkan dinding pembatas.

Kepada ibu-ibu, Aisyah mulai membangun obrolan tentang bagaimana ber-*make up* yang baik, bagaimana cara merawat tubuh, dan lain sebagainya seputar kecantikan. Ini karena ibu-ibu disana sangat memperhatikan penampilan. Tidak ada ibu-ibu yang keluar rumah hanya dengan menggunakan daster. Semua rapi, semua cantik. Kepada bapak-bapak Aisyah lebih menjadi pendengar yang baik atas cerita mereka mengenai banyak hal. Sedangkan kepada pemuda, pendekatan dilakukan melalui musik dan kegemaran naik gunung. Dengan demikian, warga mulai mau untuk turut serta dalam setiap program yang dilakukan dan kuantitas kebersamaan bersama warga pun semakin meningkat. Hampir setiap hari ada saja undangan makan. Entah itu pernikahan, kedukaan, pesta ulang tahun, makan di kebun, bahkan kegiatan keagamaan. Tak jarang Aisyah juga mengikuti kegiatan keagamaan disana. Suatu minggu pagi Asiyah bahkan menyengaja untuk datang ke gereja. Seusai ibadah, Aisyah bertemu dengan tante Patricia.

“Happy Sunday, Tante”, sapa Aisyah tersenyum hangat sambil berjabat tangan.

“Iya. Wah terima kasih Aisyah sudah datang ke gereja hari ini. Yuk makan siang tempat Tante. Tante masak enak-enak lho.”

Hal sesederhana mengucapkan selamat hari minggu ternyata dapat menurunkan nada bicara tante Patricia yang sempat tinggi saat peringatan pengucapan syukur. Persepsi tante Patricia tentang adanya radikalisme oleh muslim terhadap umat Kristen adalah wajar. Hanya saja persepsi bahwa yang melakukan itu adalah hanya segilintir muslim yang sebenarnya juga tidak sesuai dengan ajaran Islam juga harus mulai dibangun. Datang ke gereja saat hari minggu nyatanya memberikan

kekuatan tersendiri. Nilai saling menghormati mampu menciptakan suasana yang hangat diantara keduanya.

Setelah itu bahkan Aisyah semakin sering mendapatkan undangan untuk mengikuti ibadah harian di masyarakat. Tentu saja Aisyah tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk dapat membaur di masyarakat ini. Aisyah sempat sangat terharu saat ada kegiatan keagamaan di rumah pondokannya. Menu makanan yang dimasak oleh tante di pondokan adalah semuanya kesukaan Aisyah, dan tentu saja semua halal, padahal biasanya daging babi adalah santapan wajib. Sedemikian mereka dapat menerima kehadiran orang-orang baru. Tante di tempat pondokan Aisyah bahkan hampir selalu membuatkan makanan setiap hari, dan tidak mau dibayar sedikit pun. Masakan-masakan yang tante buat juga selalu disesuaikan dengan apa yang Aisyah suka.

Menghadapi anak-anak desa pun Aisyah juga telah menemukan ritmenya. Suatu saat, sepulang Aisyah mengajar, beberapa anak kecil usia sekitar 3 tahun tiba-tiba tanpa suatu sebab berteriak ke arah Aisyah.

“Hei, kamu orang Islam kenapa lewat jalan orang Kristen?”, ujar seorang anak kecil dengan ekspresi menggemaskan.

“Eh Adik. Kakak mau beli es krim lho. Mau ikut? Nanti kakak beliin deh. Mau es krim apa *aja* boleh, sama bonus permen deh buat adik-adik lucu ini. Mau?”, ujar Aisyah sambil berjongkok menyesuaikan tinggi anak-anak kecil.

“Mau!”, jawab anak-anak serentak.

Untuk mengajarkan kepada anak-anak kecil agar dapat saling mencintai meski berbeda agama ternyata bukan dengan memberikan pengertian-pengertian sebuah teori yang berbelit-belit, atau repot-repot menjelaskan bagaimana Islam itu, karena justru yang demikian akan rentan terjadi konflik. Tenyata cara menghadapi itu semua sesederhana membeli es krim bersama-sama. Itu artinya jika ingin hadir cinta, maka berikanlah cinta.

Tidak terasa Aisyah telah dua bulan menjalani hari-hari di Minahasa. Aisyah *mbrebes mili* dengan apa yang disampaikan Kepala Desa saat beliau sungguh meminta maaf atas segala kekurangan dan memuji kinerja seluruh tim pengabdian. Telah lebih dari cukup apa yang telah diberikan warga kepadanya, padahal ia merasa tidak akan pernah mampu membalasnya. Pada acara perpisahan itu, mendadak Aisyah diminta oleh Kepala Desa untuk memberikan pidato berisi pesan dan kesan selama berada di desa Leilem.

"Syalom. Selamat Pagi. Salam sejahtera bagi kita semua. Setelah genap dua bulan tinggal dengan masyarakat Leilem, saya akhirnya menemukan makna pengabdian.Pengabdian adalah ikhlas memberi kepada siapa pun. Pengabdian tidak mengenal apakah yang akan kita berikan bantuan adalah "Si Kaya", "Si Anak Pejabat A" atau sebaliknya. Terkadang manusia terjebak pada ironi bahwa yang harus dibantu hanya dia, anak "Si Miskin". Jika dia anak "Si Kaya", maka tidak perlu dibantu, atau bukan menjadi prioritas untuk dibantu. Dari kondisi tingkat ekonomi yang sangat beragam ini, tentu ini menjadi sebuah tantangan sekaligus refleksi apakah kita benar-benar tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan kasta".

"Di Desa Leilem ini, mindset benar-benar harus dirombak, bahwa kekayaaan hanya sekedar kulit yang tidak menentukan apapun. Kekayaan tidak menentukan apakah kemudian satu keluarga itu lebih berpendidikan tinggi jika dibanding yang miskin. Sehingga tidak ada lagi pilih-pilih kepada siapa kami harus membaktikan diri. Bukan berarti jika dia kaya, maka dia tidak perlu dibantu".

"Barangkali adalah kepuasan tersendiri jika dapat membantu dan menginspirasi anak-anak dari keluarga kurang mampu agar ia bersemangat mengubah hidupnya. Jika yang terjadi demikian itu, kami tim yang melakukan pengabdian hanya dalam dua bulan ini lantas merasa dirinya adalah *super hero*, lalu tenggelam dalam segala pujian. Hal seperti itu telah banyak menampar wajah saya berkali-kali disni.

Betapa tidak, beberapa hari pertama seluruh isi kepala diisi dengan kekecewaan karena banyak warga dengan tingkat ekonomi yang tinggi, lalu itu dijadikan kambing hitam untuk bermalas-malasan. Beberapa hari dalam ketidakproduktifan hingga akhirnya tersadar bahwa tugas untuk mengedukasi tidak memandang harta. Berkali-kali disadarkan bahwa mereka butuh pendidikan dan pemahaman yang baik".

"Pengabdian ini juga merupakan pengalaman yang tidak dapat ditukar dengan apapun bagi saya yang seorang muslim. Saya mendadak bisa kembali bergetar saat mendengar suara adzan setelah sekian lama adzan tidak lebih dari suara yang terdengar setiap hari. Masyarakat juga banyak mengajari saya bagaimana rasanya menjadi minoritas. Saya disadarkan, betapa ternyata selama ini saya banyak sekali tidak menghormati minoritas di tempat saya. Saya diajari oleh masyarakat untuk mampu menghargai agama lain seutuhnya. Juga tentang bagaimana memahami agama lain melalui pengertian dan kasih sayang yang sederhana, sesederhana sepiring nasi roa di pagi hari. Sungguh jauh dari teori yang muluk-muluk. Pengalaman ini tentu akan menjadi oleh-oleh khas desa Leilem, desa di tanah Minahasa".

"Pada akhirnya, pengabdian tenyata bukan ajang untuk menjadi heroik. Pengabdian adalah proses belajar kepada masyarakat, sehingga pengabdian bukan memberi ke masyarakat, tetapi justru diberi oleh masyarakat. Syukur tak terhingga atas segala berkah dan kehangatan masyarakat Leilem. Saya akui bahwa mindset yang dibangun sebelum datang ke tempat ini harus runtuh, lalu masyarakat Leilem membangunnya kembali menjadi bangunan yang sebenarnya masih setengah jadi, namun semangat untuk melanjutkan bangunan itu akan selalu ada. Selamanya", tutur Aisyah dengan air mata yang tidak lagi dapat dibendung.

KONTRIBUTOR

Agus Manaji Guru Fisika SMK Negeri 3 Yogyakarta, penulis puisi, cerpen dan essay.

Arifah Suryaningsih adalah guru di SMKN Sewon Bantul dan penulis yang aktif menulis di surat kabar dan telah menghasilkan dua buah buku. Menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Teknik Elektro-UNY, 2002 dan pendidikan S2 Manajemen Kepengawasan Pendidikan, UGM 2013 . Bisa dihubungi melalui email: fafaguru@gmail.com

Dany Bilkis Saida Aminah adalah guru Bahasa Inggris, pelatih debat dan pidato bahasa Inggris MA Sunan Pandanaran. Saat ini masih menempuh pendidikan S1 di jurusan Kimia FMIPA UGM pada tahun terakhir. Alamat kantor: Jl. Kaliurang km 12.5 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Telp. (0274) 4543911/Hp. 085730093343, dany.bilkis.sa@gmail.com

Eko Mulyadi adalah Guru Fisika SMK Negeri 3 Yogyakarta, penulis wacana , bebas bicara, Harian Bernas, Jagongan Harian Jogja. Email echoy_m@yahoo.com

Elis Z. Anis adalah staf di Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS), Program Consorsium 3 Universitas: UGM, UIN Sunan Kalijaga dan UKDW. Elis adalah Program Leader,

Interfaith Youth Pilgrimage (2013) Elis bisa dihubungi melalui email: elis@ugm.ac.id

Ida Retnawati, S.Ag adalah guru Agama Hindu di SD Tumbuh Yogyakarta, SD KinderStation Primary Yogyakarta, SMA N 4 Yogyakarta, SMA N 11 Yogyakarta. Ida bisa dihubungi melalui email:ajnasundharam@gmail.com

Imam Mutakhim adalah Guru Pendidikan. Agama Islam SMAN 4 Yogyakarta. Menempuh pendidikan S1 Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga (2010-2014) dan S2 Pemikiran Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga (2015-sekarang). Editor majalah Tarbiyah News 2011-2013, Ketua DEMA Fakultas Tarbiyah & keguruan 2013-2014. Pembina Osis SMAN 4 Yk 2014-sekarangAlamat kantor : Jl. Magelang Karangwaru Lor Yk, email: Imammutakhim@gmail.com.

Indriyani Ma'rifah, saat ini menjadi guru Pendidikan Agama Islam di beberapa sekolah seperti SMP-SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta, SD Tumbuh 1 Yogyakarta, dan SD Olifant Yogyakarta. Selain itu, saat ini menjadi dosen tidak tetap di Fakultas Pertanian UPN Veteran Yogyakarta untuk Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam. Beberapa karya tulis pernah dimuat di sejumlah jurnal ilmiah dan dibukukan. Beberapa kali menjadi juara lomba menulis, baik tingkat lokal maupun nasional. Bagi yang ingin berkorespondensi, dapat menghubungi nomor 085726320059 atau via email indriyanimarifah@gmail.com.

Y. Sumardiyanto adalah guru di SMA De Britto, mengajar mata pelajaran Sosiologi dan juga seorang penulis yang produktif.

Buku-buku karyanya antara lain adalah Guru Gokil Murid Unyu, Habis Galau Terbitlah Move On dan yang terbaru adalah Mendidik Pemenang Bukan Pecundang.

Puji Handayani, Adalah Guru Bahasa Indonesia, pembimbing Jurnalistik, pengelola majalah 'DIMENSI' di SMA N 1 Muntilan, penyunting bahasa untuk Jurnal Pendidikan 'AVICENA' Disdikpora Kabupaten Magelang. Alumnus S1 FPBS IKIP Semarang(1993, kini: UNES), S2 Linguistik Terapan UNY (2014). Alamat Kantor: Jln. Ngadiretno 1 Tamanagung, ☏ (0293) 587267 Muntilan ✉ 56413 Magelang, Jateng. Hp. 08121597059, inokbinawa@yahoo.co.id.

Sangidah Rofi'ah adalah guru PAI SMA N 2 Yogyakarta, Lahir di Nganjuk 10 Juli 1977, sebagai Guru Berprestasi Propinsi DIY tahun 2015, alumni S1 FAI UMY 1999, S2 MKPI UIN suka Yk 2009, sekarang S3 Studi Islam UIN suka Yk , sebagai nara sumber Hypno Teaching utk Guru di Kemenag, alamat Jangkang RT 5 RW 11 nogotirto Gamping Sleman Yk, HP : 0818278243, rovieda@yahoo.com

Suwandi, M.Pd. *adalah* Guru Fisika dan Matematika, KIR & Jurnalistik MAN Yogyakarta III (Mayoga), Editor Majalah BAKTI Kanwil Kemenag Prov. DIY. Alumnus S1 Fisika FP MIPA IKIP Negeri Yogyakarta (1989, kini: UNY*), S2 Pendidikan Fisika IKIP Negeri Bandung (UPI, 2000). Alamat Kantor: Jl. Magelang Km 4 Mlati Sleman Yogyakarta 55284 Telp. (0274) 513 613/Hp. 08121585195, askahamana@gmail.com*

Titu Eka Parlina, biasa disapa dengan panggilan 'bu Titu' adalah guru di SMK Nasional Bantul yang mengajar mapel bahasa Inggris. Alumnus Sastra Asia Barat UGM angkatan 1995 dan lulus 2001. Saat ini sedang menempuh Studi Magister Pendidikan bahasa Inggris di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Alamat kantor di Jln jenderal Sudirman no 25 Bantul. Telp/fax di 0274-6469107. No hp/WA 085743548063. Email : titueka@yahoo.com

Tituk Romadlona Fauziyah, adalah guru Bahasa Inggris SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, alumnus S1 Bahasa Dan Sastra Arab IAIN Sunan Kalijaga, S1 Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Negeri Yogyakarta, S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, penulis buku kumpulan cerpen Rindu (2012).

Wahyu Harjanto adalah seorang pengamat permasalahan sosial budaya. Fasilitator kebangunan dan partisipasi publik di sejumlah issue seperti environment, cross cultural communucation & peacebuilding, dan disaster management, dll.

Globethics.net is a worldwide ethics network based in Geneva, with an international Board of Foundation of eminent persons, 140,000 participants from 200 countries and regional and national programmes. Globethics.net provides services especially for people in Africa, Asia and Latin-America in order to contribute to more equal access to knowledge resources in the field of applied ethics and to make the voices from the Global South more visible and audible in the global discourse. It provides an electronic platform for dialogue, reflection and action. Its central instrument is the internet site www.globethics.net.

Globethics.net has four objectives:

Library: Free Access to Online Documents
In order to ensure access to knowledge resources in applied ethics, Globethics.net offers its *Globethics.net Library*, the leading global digital library on ethics with over 1 million full text documents for free download. A second library on Theology and Ecumenism was added and a third library on African Law and Governance is in preparation and will be launched in 2013.

Network: Global Online Community
The registered participants form a global community of people interested in or specialists in ethics. It offers participants on its website the opportunity to contribute to forum, to upload articles and to join or form electronic working groups for purposes of networking or collaborative international research.

Research: Online Workgroups
Globethics.net registered participants can join or build online research groups on all topics of their interest whereas Globethics.net Head Office in Geneva concentrates on six research topics: *Business/Economic Ethics, Interreligious Ethics, Responsible Leadership, Environmental Ethics, Health Ethics and Ethics of Science and Technology.* The results produced through the working groups and research finds their way *into online collections* and *publications* in four series (see publications list) which can also be downloaded for free.

Services: Conferences, Certification, Consultancy
Globethics.net offers services such as the Global Ethics Forum, an international conference on business ethics, customized certification and educational projects, and consultancy on request in a multicultural and multilingual context.

www.globethics.net ■

Globethics.net Publications

The list below is only a selection of our publications.
To view the full collection please visit our website.

All volumes can be downloaded for free in PDF form from the Globethics.net library and at www.globethics.net/publications. Bulk print copies can be ordered from publications@globethics.net at special rates from the Global South.

The Editor of the different Series of Globethics.net Publications is
Prof. Dr. Christoph Stückelberger, Founder and Executive Director of Globethics.net in Geneva and Professor of Ethics
at the University of Basel/Switzerland.

Contact for manuscripts and suggestions: *stueckelberger@globethics.net*.

Global Series

Christoph Stückelberger / Jesse N.K. Mugambi (eds.), *Responsible Leadership. Global and Contextual Perspectives*, 2007, 376pp. ISBN: 978-2-8254-1516-0

Heidi Hadsell / Christoph Stückelberger (eds.), *Overcoming Fundamentalism. Ethical Responses from Five Continents*, 2009, 212pp.
ISBN: 978-2-940428-00-7

Christoph Stückelberger / Reinhold Bernhardt (eds.): *Calvin Global. How Faith Influences Societies*, 2009, 258pp. ISBN: 978-2-940428-05-2.

Ariane Hentsch Cisneros / Shanta Premawardhana (eds.), *Sharing Values. A Hermeneutics for Global Ethics*, 2010, 418pp.
ISBN: 978-2-940428-25-0.

Deon Rossouw / Christoph Stückelberger (eds.), *Global Survey of Business Ethics in Training, Teaching and Research*, 2012, 404pp.
ISBN: 978-2-940428-39-7

Carol Cosgrove Sacks/ Paul H. Dembinski (eds.), *Trust and Ethics in Finance. Innovative Ideas from the Robin Cosgrove Prize*, 2012, 380pp.
ISBN: 978-2-940428-41-0

Jean-Claude Bastos de Morais / Christoph Stückelberger (eds.), *Innovation Ethics. African and Global Perspectives*, 2014, 233pp.
ISBN: 978-2-88931-003-6

Nicolae Irina / Christoph Stückelberger (eds.), *Mining, Ethics and Sustainability*, 2014, 198pp.ISBN : 978-2-88931-020-3

Philip Lee and Dafne Sabanes Plou (eds), *More or Less Equal: How Digital Platforms Can Help Advance Communication Rights*, 2014, 158pp.
ISBN 978-2-88931-009-8

Sanjoy Mukherjee and Christoph Stückelberger (eds.) *Sustainability Ethics. Ecology, Economy, Ethics. International Conference SusCon III, Shillong/India*, 2015, 353pp. ISBN: 978-2-88931-068-5

Amélie Vallotton Preisig / Hermann Rösch / Christoph Stückelberger (eds.) *Ethical Dilemmas in the Information Society. Codes of Ethics for Librarians and Archivists*, 2014, 224pp. ISBN: 978-288931-024-1.

Prospects and Challenges for the Ecumenical Movement in the 21st Century. Insights from the Global Ecumenical Theological Institute, David Field / Jutta Koslowski, 256pp. 2016, ISBN 978-2-88931-097-5

Christoph Stückelberger, Walter Fust, Obiora Ike (eds.), *Global Ethics for Leadership. Values and Virtues for Life,* 2016, 444pp. ISBN 978-2-88931-123-1

Theses Series

Kitoka Moke Mutondo, *Église, protection des droits de l'homme et refondation de l'État en République Démocratique du Congo: Essai d'une éthique politique engagée*, 2012, 412pp. ISBN: 978-2-940428-31-1

Ange Sankieme Lusanga, *Éthique de la migration. La valeur de la justice comme base pour une migration dans l'Union Européenne et la Suisse*, 2012, 358pp. ISBN: 978-2-940428-49-6

Nyembo Imbanga, *Parler en langues ou parler d'autres langues. Approche exégétique des Actes des Apôtres*, 2012, 356pp. ISBN: 978-2-940428-51-9

Kahwa Njojo, *Éthique de la non-violence*, 2013, 596pp. ISBN: 978-2-940428-61-8

Ibiladé Nicodème Alagbada, *Le Prophète Michée face à la corruption des classes dirigeantes*, 2013,298pp. ISBN: 978-2-940428-89-2

Carlos Alberto Sintado, *Social Ecology, Ecojustice and the New Testament: Liberating Readings*, 2015,379pp. ISBN: 978 -2-940428-99-1

Symphorien Ntibagirirwa, *Philosophical Premises for African Economic Development: Sen's Capability Approach*, 2014**,** 384pp. ISBN : 978-2-88931-001-2

Jude Likori Omukaga, *Right to Food Ethics: Theological Approaches of Asbjørn Eide*, 2015, 609pp. ISBN: 978-2-88931-047-0

Jörg F. W. Bürgi, *Improving Sustainable Performance of SME's , The Dynamic Interplay of Morality and Management Systems*, 2014, 528pp. ISBN: 978-2-88931-015-9

Jun Yan, *Local Culture and Early Parenting in China: A Case Study on Chinese Christian Mothers' Childrearing Experiences*, 2015, 190pp. ISBN 978-2-88931-065-4

Frédéric-Paul Piguet, *Justice climatique et interdiction de nuire*, 2014, 559 pp. ISBN 978-2-88931-005-0

Mulolwa Kashindi, *Appellations johanniques de Jésus dans l'Apocalypse: une lecture Bafuliiru des titres christologiques*, 2015, 577pp. ISBN 978-2-88931-040-1

Naupess K. Kibiswa, *Ethnonationalism and Conflict Resolution: The Armed Group Bany2 in DR Congo*. 2015, 528pp. ISBN : 978-2-88931-032-6

Kilongo Fatuma Ngongo, *Les héroïnes sans couronne. Leadership des femmes dans les Églises de Pentecôte en Afrique Centrale*, 2015, 489pp. ISBN 978-2-88931-038-8

Alexis Lékpéa Dea, *Évangélisation et pratique holistique de conversion en Afrique. L'Union des Églises Évangéliques Services et Œuvres de Côte d'Ivoire 1927-1982*, 2015, 588 pp. ISBN 978-2-88931-058-6

Bosela E. Eale, *Justice and Poverty as Challenges for Churches : with a Case Study of the Democratic Republic of Congo*, 2015, 335pp, ISBN: 978-2-88931-078-4

Andrea Grieder, *Collines des mille souvenirs. Vivre* après *et* avec *le génocide perpétré contre les Tutsi du Rwanda*, 2016, 403pp. ISBN 978-2-88931-101-9

Monica Emmanuel, *Federalism in Nigeria: Between Divisions in Conflict and Stability in Diversity*, 2016, 522pp. ISBN: 978-2-88931-106-4

Texts Series

Principles on Sharing Values across Cultures and Religions, 2012, 20pp. Available in English, French, Spanish, German and Chinese. Other languages in preparation. ISBN: 978-2-940428-09-0

Ethics in Politics. Why it Matters More than Ever and How it Can Make a Difference. A Declaration, 8pp, 2012. Available in English and French. ISBN:978-2-940428-35-9

Religions for Climate Justice: International Interfaith Statements 2008-2014, 2014, 45pp. Available in English. ISBN 978-2-88931-006-7

Ethics in the Information Society: the Nine 'P's. A Discussion Paper for the WSIS+10 Process 2013-2015, 2013, 32pp. ISBN: 978-2-940428-063-2

Principles on Equality and Inequality for a Sustainable Economy. Endorsed by the Global Ethics Forum 2014 with Results from Ben Africa Conference 2014, 2015, 41pp. ISBN: 978-2-88931-025-8

Focus Series

Christoph Stückelberger, *Das Menschenrecht auf Nahrung und Wasser. Eine ethische Priorität*, 2009, 80pp. ISBN: 978-2-940428-06-9

Christoph Stückelberger, *Corruption-Free Churches are Possible. Experiences, Values, Solutions*, 2010, 278pp. ISBN: 978-2-940428-07-6

— , *Des Églises sans corruption sont possibles: Expériences, valeurs, solutions*, 2013, 228pp. ISBN: 978-2-940428-73-1

Vincent Mbavu Muhindo, *La République Démocratique du Congo en panne. Bilan 50 ans après l'indépendance*, 2011, 380pp. ISBN: 978-2-940428-29-8

The Value of Values in Business. Global Ethics Forum 2011 Report and Recommendations, 2011, 90pp. ISBN: 978-2-940428-27-4

Benoît Girardin, *Ethics in Politics: Why it matters more than ever and how it can make a difference*, 2012, 172pp. ISBN: 978-2-940428-21-2

— , *L'éthique: un défi pour la politique. Pourquoi l'éthique importe plus que jamais en politique et comment elle peut faire la différence*, 2014, 220pp. ISBN 978-2-940428-91-5

Siti Syamsiyatun / Ferry Muhammadsyah Siregar (eds.), *Etika Islam dan Problematika Sosial di Indonesia* / *Islamic Ethics and Social Problems in Indonesia*, 2012, 252pp. (articles on Islamic ethics from a paper competition, in Indonesian and English), ISBN: 978-2-940428-43-4

Siti Syamsiyatun / Nihayatul Wafiroh (eds.), *Filsafat, Etika, dan Kearifan Local untuk Konstruksi Moral Kebangsaan / Philosophy, Ethics and Local Wisdom in the Moral Construction of the Nation*, 2012, 224pp. (articles on Indonesian ethics from a paper competition, in Indonesian and English) ISBN: 978-2-940428-45-8

Aidan Msafiri, *Globalisation of Concern II. Essays on Education, Health, Climate Change, and Cyberspace*, 2012, 140pp. ISBN: 978-2-940428-47-2

Willem A Landman, *End-of-Life Decisions, Ethics and the Law*, 2012, 136pp. ISBN: 978-2-940428-53-3

Corneille Ntamwenge, *Éthique des affaires au Congo. Tisser une culture d'intégrité par le Code de Conduite des Affaires en RD Congo*, 2013, 132pp. ISBN: 978-2-940428-57-1

Kitoka Moke Mutondo / Bosco Muchukiwa, *Montée de l'Islam au Sud-Kivu: opportunité ou menace à la paix sociale. Perspectives du dialogue islamo-chrétien en RD Congo*, 2012, 48pp.ISBN: 978-2-940428-59-5

Elisabeth Nduku / John Tenamwenye (eds.), *Corruption in Africa: A Threat to Justice and Sustainable Peace*, 2014, 510pp. ISBN: 978-2-88931-017-3

Dicky Sofjan (with Mega Hidayati), *Religion and Television in Indonesia: Ethics Surrounding Dakwahtainment*, 2013, 112pp. ISBN: 978-2-940428-81-6

Yahya Wijaya / Nina Mariani Noor (eds.), *Etika Ekonomi dan Bisnis: Perspektif Agama-Agama di Indonesia*, 2014, 293pp. ISBN: 978-2-940428-67-0

Bernard Adeney-Risakotta (ed.), *Dealing with Diversity. Religion, Globalization, Violence, Gender and Disaster in Indonesia*. 2014, 372pp. ISBN: 978-2-940428-69-4

Sofie Geerts, Namhla Xinwa and Deon Rossouw, EthicsSA (eds.), *Africans' Perceptions of Chinese Business in Africa A Survey*. 2014, 62pp. ISBN: 978-2-940428-93-9

Jules Kamabu Vangi Si Vavi, *De la violence à la réconciliation: Pour une éthique d'humanisation de la violence.* 2014, 122pp.ISBN: 978-2-940428-95-3

Teodorina Lessidrenska, Marietta Scheurmann and Ignace Haaz (eds.), *Equal in an Unequal World: The Value of Values in Responsible Business.* 2014, 116pp. ISBN: 978-2-88931-022-7

Nina Mariani Noor/ Ferry Muhammadsyah Siregar (eds.), *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama* 2014, 208pp. ISBN 978-2-940428-83-0

B. Muchukiwa Rukakiza, A. Bishweka Cimenesa et C. Kapapa Masonga (éds.), *L'État africain et les mécanismes culturels traditionnels de transformation des conflits.* 2015, 95pp. ISBN: 978-2-88931- 042-5

Christoph Stückelberger, *Familienethik. Familien stärken aus christlicher Perspective.* 2015, 142pp. ISBN: 978-2-940428-79-3

Célestin Nsengimana, *Peacebuilding Initiatives of the Presbyterian Church in Post-Genocide Rwandan Society: An Impact Assessment.* 2015, 154pp. ISBN: 978-2-88931-044-9

Lucien Wand'Arhasima, *La gouvernance éthique des eaux transfrontalières: le cas du lac de Tanganyika en Afrique* , 2015, 193pp. ISBN 978-2-88931-030-2

Sustainable Business Relations between China and Africa. 2015, 29pp. ISBN: 978-2-88931-036-4

Nina Mariani Noor (ed.), *Etika dan Religiusitas Anti-Korupsi. Dari Konsep ke Praktek di Indonesia,* 2015, 267pp. ISBN 978-2-88931-064-7

Dicky Sofjan (Editor), *Religion Public Policy and Social Transformation in Southeast Asia: Managing Religious Diversity Vol. 1,* 2016, 288pp. ISBN 978-2-88931-115-6

African Law Series

Ghislain Patrick Lessène, *Code international de la détention en Afrique: Recueil de textes,* 2013, 620pp. ISBN: 978-2-940428-71-7

D. Brian Dennison/ Pamela Tibihikirra-Kalyegira (eds.), *Legal Ethics and Professionalism. A Handbook for Uganda*, 2014, 400pp.

ISBN 978-2-88931-011-1

Pascale Mukonde Musulay, *Droit des affaires en Afrique subsaharienne et économie planétaire,* 2015, 164pp. ISBN : 978-2-88931-044-9

CEC Series

Win Burton, *The European Vision and the Churches: The Legacy of Marc Lenders*, Globethics.net, 2015, 251pp. ISBN 978-2-88931-054-8

Laurens Hogebrink, *Europe's Heart and Soul. Jacques Delors' Appeal to the Churches,* 2015, 90p. ISBN 978-2-88931-092-0

This is only selection of our latest publications, for the full collection visit:

www.globethics.net/publications

ISBN 978-2-88931-134-7

Keragaman Yang Mempersatukan



Y. Sumardiyanto, Guru di SMA De Britto and kolomnis Jawa Pos & Koran Tempo. Penulis buku Guru Gokil Murid Unyu; Habis Galau Terbit Move-On dan Mendidik Pemenang Bukan Pecundang.



Tituk Romadlona Fauziyah, Guru Bahasa Inggris SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, alumnus S1 Bahasa Dan Sastra Arab IAIN Sunan Kalijaga, S1 Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Negeri Yogyakarta, S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, penulis buku kumpulan cerpen Rindu.

Buku ini merupakan karya guru-guru Sekolah Menengah Atas yang terlibat dalam sebuah workshop menulis yang difasilitasi dua orang penulis yang juga guru SMA, Y. Sumardiyanto dan Tituk Romadlona Fauziyah mengenai berbagai etika dalam berkehidupan di masyarakat yang multikultur. Ide penulisan buku ini berasal dari buku "Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama" (Focus 24) yang diterbitkan Globethics pada tahun 2014. Dalam proses menulis buku ini, guru-guru tersebut tidak hanya mendapatkan masukan dari diskusi-diskusi dalam workshop tapi juga dari para siswa SMA yang sengaja diundang untuk membaca dan kemudian memberikan pendapat dan masukan kepada para penulis. Maka jadilah buku yang ada di hadapan pembaca ini.

Buku ini diharapkan bisa menjadi bacaan tentang etika bagi para remaja di Indonesia dan bisa menjadi sumbangsih yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia kontemporer yang semakin beragam dan menghadapi banyak dilemma etis dalam menjalankan kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Globethics.net